SATU RUANG

A novel by

AQESSA ANINDA

SATU RUANG

SATU RUANG

novel

Aqessa Aninda

Penerbit PT Elex Media Komputindo

PLAYLIST

Spotify: bit.ly/jejakplaylist

YouTube: bit.ly/jejakplaylistyoutube

8tracks: http://8tracks.com/aqessaninda

PROLOG

Satrya melangkahkan kaki di trotoar Queen's Road Street. Beberapa kali ia menatap langit kelabu di atas sana yang diramaikan oleh gedung-gedung tinggi yang seolah saling berebutan untuk mencakar langit. Ia menyembunyikan kedua telapak tangan ke dalam kantong jaket parkanya, berusaha melawan angin dingin kota Hong Kong di bulan Desember.

Satrya senang menikmati pemandangan kota dan hiruk pikuk di sekitarnya. Orang-orang memenuhi trotoar pejalan kaki dan berjalan dengan cepat. Di tengah keramaian itu, Satrya merasa sendiri. Terkadang ia menikmati kesendirian itu. Ia senang berjalan terus ke depan sambil mengamati sekeliling, lalu memikirkan banyak hal. Yang Satrya benci adalah suara embusan angin yang seolah mengejek di telinganya. Menyadarkannya akan sepi. Hampa.

Dilihatnya sepasang muda-mudi berpelukan mesra ketika menunggu lampu pejalan kaki berubah dari merah ke hijau. Kemudian, mereka berciuman, seolah dunia milik berdua. Di persimpangan jalan, ia melihat lagi

sepasang muda mudi yang lain. Si perempuan membawa boneka beruang yang besar sekali di punggung, sedangkan si laki-laki menenteng tas si perempuan.

Funny, huh?

Sambil terus berjalan menuju hotel, Satrya kerap memikirkan hal ini: cinta memang bisa bikin orang jadi setengah gila. Seperti sepasang muda mudi pertama yang menganggap dunia milik mereka berdua saja. Tidak peduli tatapan orang, mereka dengan santainya berciuman di pinggir jalan. Seolah tidak ada lagi tempat yang lebih romantis untuk bermesraan kecuali di pinggir jalan. Atau pasangan yang kedua, demi membiarkan si perempuan membawa boneka yang begitu besar, si laki-laki rela membawakan tas perempuan milik pasangannya.

Lalu, hal gila apa yang Satrya pernah lakukan demi cinta?

Ia teringat pada seorang perempuan. Mungkin perempuan itulah yang telah membuatnya setengah gila. Kegilaan Satrya bukanlah kegilaan dalam mengungkapkan perasaan pada si perempuan. Justru, saking tergila-gilanya dengan perempuan itu, dia tidak sanggup mengungkapkan perasaan karena takut perempuan itu akan pergi menjauh jika suatu saat ternyata Satrya gagal membina hubungan dengannya. Akhirnya, perempuan itu berhasil membuat Satrya setengah gila ketika ia menyerahkan sebuah undangan pernikahan. Membuat Satrya juga gila-gilaan mencari cara untuk *move on* darinya sampai jatuh sakit. Mungkin itulah hal gila versi Satrya.

Satrya menyalakan rokoknya di depan sebuah hotel, dekat sebuah tempat sampah yang bagian atasnya berfungsi sebagai asbak. Tempat itu memang diperuntukkan bagi para perokok agar abunya tidak mengotori trotoar pejalan

kaki. Hawa dingin yang disertai angin malam membuat Satrya ingin selalu mengisap rokok agar tubuhnya terasa hangat. Dilihatnya informasi cuaca di ponsel dan menurut *weather.com* saat itu Hong Kong hanya 19 derajat celsius, tapi anginnya lumayan kencang.

Seorang perempuan yang sedari tadi berdiri di depan hotel menghampiri Satrya.

"Mas, Indonesia, ya?" tanya perempuan cantik itu. Satrya terdiam beberapa saat menatapnya. Matanya berbentuk kenari dan iris matanya berwarna cokelat. Alisnya melengkung rapi. Tulang pipinya tampak jelas. Pipinya sedikit tirus. Hidungnya lancip. Belum lagi kaki ramping dan jenjang yang dibalut celana *skinny jeans*. Hari itu ia memakai atasan sweter rajut yang kebesaran berwarna ungu muda yang tampak begitu manis. Rambutnya bergelombang di bagian bawah dan berwarna cokelat gelap natural layaknya perempuan Indonesia kebanyakan.

Hal gila lainnya, Satrya tidak pernah bisa menghilangkan bayang-bayang perempuan yang membuatnya setengah gila itu setiap ia dekat dengan perempuan lain.

Sampai ketika ia bertemu gadis ini.

Dengan semangat Satrya membalasnya, "Iya! Mbak Indonesia juga?". Entah mengapa, Satrya sering mendadak *excited* jika bertemu teman setanah air di negeri orang. Kadang, kalau lihat yang wajahnya melayu di sini, belum tentu dia orang Indonesia. Bisa saja Filipina. Bahkan, Satrya beberapa kali diajak ngomong Tagalog kalau ketemu orang di jalan.

"Iya. Saya kenalin bau rokoknya. Beda dengan rokok sini," ujar gadis itu tersenyum. Satrya memperhatikan

rokoknya. Cewek ini perhatian banget sama bau rokok Indonesia.

"Oh, iya. Memang ini masih sisa rokok yang saya bawa dari Indo," jawab Satrya membalas senyuman gadis itu sambil memperhatikan dengan saksama gadis tersebut. Dilihat dari sepatunya, kayaknya sih cewek ini tipe-tipe yang lagi liburan di Hong Kong, bukan lagi kerja. Satrya tahu dari lambangnya, sepatu cewek itu model *espadrill* merek Tori Burch seperti punya kakaknya. Bahan sweter rajut dengan motif rumitnya saja kelihatan bukan hasil pabrik konveksi sembarangan. Ditambah tas Michael Kors dan iPhone dalam genggaman gadis itu. Ugh, salahkan kakak perempuannya yang bikin Satrya hafal merek-merek ini. Satrya sering banget dibabuin sama kakaknya untuk menemani belanja.

"Lagi liburan, Mbak?" Satrya bertanya lagi karena penasaran.

"Nggak, saya lagi *training* dua minggu. Masnya liburan juga?"

"Iya, saya lagi liburan sama keluarga saya. Dari kapan, Mbak, *training*-nya?" Satrya sembari meneliti berapa kira-kira umur cewek ini. Kayak masih muda. Tebakan Satrya sih cewek ini sekitar 20-an awal.

"Oh, dari Senin kemarin. Tanggal satu nanti pulang."

"Lama juga ya, Mbak. Lagi *peak season* gini pula. Harusnya liburan ya, Mbak? Bukan malah *training* urusan kantor," ujar Satrya bercanda.

"Emang nggak kenal liburan kayaknya ya orang sini," balas gadis itu sambil tertawa kecil.

"Emang Mbak kantornya di mana?"

"Di Global Asia Bank. Tuh, dekat dari hotel gedungnya, di area Central. Paling jalan cuma lima sampai sepuluh menit."

Satrya hanya manggut-manggut mendengarnya. GAB memang lumayan besar di Asia. Tapi, kalau sampai *training* di akhir Desember begini, kayaknya bukan bagian *sales* deh ini anak. Penampilannya menarik banget di mata Satrya. Cewek ini bisa kali ya masuk dalam salah satu jajaran *Disney Princess* yang gambarnya Satrya lihat di stasiun MTR[1]?

"Oh iya, Mas, namanya siapa? Maaf, ngobrol-ngobrol tapi lupa nanya." Cewek itu mengulurkan tangannya dengan sopan.

Satrya membalas uluran tangannya. "Satrya. Mbak?"

"Kinan."

***

1 *Mass Transit Railway*. Kereta untuk transportasi massal. Ya, semacam Commuter Line lah di sini tapi nggak pakai *delay* gara-gara ketahan di Manggarai hehehe

1 – HOT WHEELS, PRINCESS, AND FIREWORKS

"Iyya! Banguuun! Kita kan mau ke Disneyland hari ini!" seru Putri di telepon hotel.

Astaga ... suara kakaknya benar-benar bikin kuping Satrya pengang! Taruh-taruhan nih ya, di Disneyland nanti pasti Satrya disuruh gendong si Mikha—keponakannya—kalau anak itu sudah malas jalan dan nggak mau ditaruh di *baby stroller.*

Beberapa minggu yang lalu, Putri langsung menembak Satrya. "Iyya, mau ikut ke Hong Kong nggak? Mas Indra kan mau *workshop* ke sana seminggu, jadi dia ngajakin gue sama Mikha. Terus, katanya suruh ajak lo aja, nanti dia *provide* hotelnya!" seru Putri di suatu Sabtu pagi ketika ia datang ke rumah Mama. Sabtu pagi, hal rutin banget Putri dan Indra menjenguk ibu Satrya. Lalu, anaknya yang bernama Mikha bakal langsung mengacak-acak kamar Satrya. Suara kartun di Disney Channel pun langsung membahana di kamar Satrya.

"Iyya, ikut dong! Tahun baruan di sana. Liburan kek lo, masa kerja mulu. Pacar nggak punya juga!" rayu Putri ke Satrya. Dalam hati Satrya ngomel, *alah, palingan juga butuh bantuan untuk jagain Mikha*!

Tapi … Satrya mana tega bilang 'nggak' buat Putri dan Mikha?

Meski Satrya tahu, nanti dia disuruh gendong Mikha kalau balita itu ngambek jalan, main sama Mikha, bawa *stroller*-nya Mikha, sampai disuruh kejar Mikha kalau balita itu mulai lari-lari ke sana kemari. Kalau bukan karena Satrya sayang sama kakaknya, kalau bukan karena keponakannya ini gemesin banget, dia malas disuruh jadi *nanny* begini!

Benar aja. Belum apa-apa, Satrya udah kebagian tugas suruh dorong *stroller*-nya Mikha, sedangkan Mikha jalan digandeng sama Putri. Indra sendiri sedang *workshop* di kantornya. Satrya dan Putri jadi kelihatan seperti pasangan suami-istri. *Amit-amit deh punya istri kayak dia mah,* bossy*-nya keterlaluan*! gumam Satrya dalam hati kala memikirkan itu.

Asal tahu aja ya, Putri memang suka ngatur-ngatur Satrya. Dari suruh antar belanja—sebenarnya sering kali karena mamanya yang mau jalan-jalan, nyuruh Satrya ngurusin Mikha kalau dia lagi sibuk di dapur sama Mama, sampai ngatur kemeja apa yang bagus buat Satrya kerja. Semua kemeja kerja Satrya dibeli sama Putri dan mamanya dari awal Satrya mulai kerja sampai sekarang. Satrya malas banget kalau harus pergi-pergi belanja. Untung aja mereka tahu warna-warna yang cocok buat Satrya. Kalau belanja, Satrya mah paling *banter* pas lagi lewat di mal, ketemu kemeja atau celana bagus, coba sebentar terus bungkus. Lah, kalau Putri sama mamanya, bisa muter-muter seharian!

Ngomong-ngomong soal kemeja kerja, Satrya pernah protes ke Putri, "Kuti! Sesek nih kemejanya!"

Terus dengan galaknya Putri cuma balas, "Biar lo ganteng!"

Lalu, Satrya cuma bisa ngomel dalam hati, *anjrit! Ya nggak sesak atau ngetat banget sih, cuma kayak ... apa ya, kayaknya nggak pantas pakai yang kayak gitu.* Tapi, ya sudah. Satrya cuma bisa pasrah. Hidupnya ini nggak akan pernah terbebas dari dua wanita yang selalu mengaturnya. Daripada melawan, terus mulutnya mereka makin berisik, mending Satrya turuti biar cepat. Iya, Satrya memang orangnya pasrah. Terbukti, dia juga pasrah waktu Athaya akhirnya memilih Ghilman, waktu Alisha tetap memutuskan untuk menikah dengan Ardhi.

***

"Kuti, gimana sih cara tahu alis cewek dibentuk pake pensil alis apa nggak? Atau ... dibentuk dengan cara disulam gitu?" tanya Satrya ke Putri ketika mereka sedang di MTR menuju ke Disneyland.

Putri menatapnya dengan pandangan aneh dan penuh tanya. Satrya memang suka tanya yang aneh-aneh sih ke Putri soal cewek.

Kayak pas zaman SMA. Tiba-tiba Satrya tanya Putri di telepon, "Kak Uti, apa bedanya sih pembalut biasa sama *pantyliners*?"

Saat itu Putri membalas, "Ngapain lo cari pembalut?!"

"Gue mau ke rumah cewek gue, terus dia bilang, sekalian nitip beliin pembalut yang *wing*. Gue nggak ngerti, malulah nanya dia!"

"Ish ... si bego! Udah ya, pokoknya lo cari aja yang ada tulisannya *maxi wing*! Terus buru cabut! Oke?! Nanti

gua jelasin bedanya kalo lo udah dewasa!" *Klik*. Telepon langsung ditutup seketika oleh Putri.

Kembali ke tatapan tajam Putri pada Satrya karena pertanyaan bodohnya. Adiknya ini ganteng tapi suka malu-maluin. Ngakunya anak Fisika, gelar master dari Australia. Tapi, soal beginian pakai tanya sama kakaknya!

"Ngapain lo nanya-nanya alis cewek yang dibentuk? Jangan bilang lo mau bentuk alis?!"

"Astaga, Kak! Gue nggak gitu juga kali! Ada cewek cakep banget, tapi gue sangsi mukanya tuh natural apa nggak. Abis, masa mukanya kayak *Disney Princess* yang buku ceritanya suka lo koleksi dulu!" Satrya membela diri. Iya, sejak kenal Athaya, Satrya bosan sama cewek cantik yang gayanya semua setipe. Cewek yang namanya Kinan ini cantik karena wajahnya yang unik.

"Suka mah suka aja, Yya! Nggak usah mikirin alisnya kayak gimana," ujar Putri dengan memutar bola matanya karena malas. Lalu, ia melanjutkan, "Alis sulaman ya kelihatan aja kayak tato gitu. Pensil alis juga sama. Kalo lo lihat kerapian alisnya dari bulu-bulu alisnya berarti itu natural. Kalo mau tahu dicukur apa nggak, ya lo lihat aja bekas cukurannya atau pori-pori kulitnya bekas cabutan apa nggak. Tapi, semua itu bisa kelihatan ... kalo ... lo ngelihatnya deket banget, kayak pas mau nyium dia gitu. Masalahnya ... emang lo bisa deketin dia?!" Putri cari kesempatan menggoda Satrya.

Muka Satrya langsung terlihat malas. *Nggak enak banget akhirnya! Kampret! Bener-bener deh ngomong sama Putri, yang ada diledekin muluuu! Akhirannya nggak enak*! Lagi, Satrya cuma bisa mengomel dalam hati menanggapi ledekan kakaknya.

***

Sampai di Disneyland, Satrya harus kejar Mikha yang lari ke sana kemari. Penderitaannya semakin lengkap ketika harus jadi juru foto Putri dan Mikha.

Walaupun Satrya ini nggak suka manjain anak kecil, sama Mikha dia ikhlas-ikhlas aja. Dari disuruh gendong Mikha yang mulai berat sampai bersihin *pupup*-nya pun Satrya mau. Seperti sekarang ini, Putri nyangkut di toko suvenir, Mikha minta digendong sama Satrya. Kemudian, Satrya bertanya ke Mikha, "Mik, laper, kan? Laper nggak? Om Iyya laper nih!"

Mikha, yang masih berumur 2,5 tahun tapi sudah mulai mengerti jenis kalimat tanya dan kalimat perintah, hanya bisa menganggguk-angguk. Satrya pun masuk ke restoran, menaruh Mikha di *stroller* bayi. Dengan bodo amat, Satrya membiarkan Mikha yang menangis meronta-ronta minta digendong sembari memesan makanan. Tangan kanannya berusaha susah payah memegang nampan berisi piring makanan dan minuman, sedangkan tangan kirinya mendorong Mikha di *stroller*. Satrya sengaja beli makanan yang nggak berkuah atau apa pun yang merepotkan saking laparnya dan harus *multitasking*. Setelah duduk, ia pun mengirim pesan ke Putri untuk memberi tahu posisinya.

Supaya Mikha anteng, Satrya kasih aja Mikha beberapa buah *french fries* untuk Mikha emut-emut biar nggak mengganggu konsentrasinya makan. Ketika Putri datang, ibunya Mikha pun mengomel-omel.

"Iyya! Anak gue kok lo kasih *junk food* sih!"

Satrya membalasnya dengan santai sambil mengunyah. "Biar anteng, emut-emut."

"Kan ada biskuit *baby*-nya di tas!"

"Mana gue tahu!" balas Satrya. Dia benar-benar *no idea* dengan isi tas Mikha selain susu dan *pampers*.

Boro-boro deh nikmatin wahana-wahana di sana, Satrya kan harus ngemong anak balita. Kalau lagi nggak ngemong Mikha, ya jadi juru foto atau tukang bawa barang-barang. Waktu *Disney Parade* mulai, Satrya kebagian tugas menggendong Mikha biar bisa lihat Mickey dan teman-temannya. Mikha kelihatan senang sekali. Badannya itu melonjak-lonjak, berasa udah besar aja pengin ikut lompat-lompat dan joget-joget karena dengar musik yang seru.

Satrya memang nggak terlalu suka ngurusin anak kecil, tapi lihat tingkah *curious*-nya anak kecil itu memang selalu menggemaskan. Nggak heran Mikha nempel banget sama Satrya. Kalau Sabtu pagi datang ke rumah eyangnya, pasti Mikha langsung lari ke kamar Satrya bangunin omnya itu. Terus, Mikha ngacak-ngacak koleksi Hot Wheels *mustang* milik Satrya sambil ketawa-ketawa nonton *Oggy and The Cockroaches*. Udah nggak tahu berapa Hot Wheels yang lecet karena dimainin Mikha. Lalu, kalau Satrya lagi lihat-lihat koleksi Hot Wheels terbaru di toko mainan, dia pasti juga sembari lihat-lihat mainan lucu buat Mikha.

Lagi-lagi Satrya kebagian tugas menggendong Mikha untuk lihat *Disney Fireworks*. Padahal gendong Mikha ini sama aja kayak *workout* untuk mengencangkan lengan. Tiba-tiba, Satrya melihat kakaknya menitikkan air mata.

"Dih! Napa lo nangis?!" goda Satrya ke kakaknya.

"Terharu, Yya! Ini kan masa kecil gue! Zaman nonton di *laser disc* sampe zamannya VCD! Zamannya Papa masih di rumah, kita masih liburan ke Disneyland Jepang

sama Papa!" seru Putri dalam isak tangisnya. Antara terharu melihat serunya *Disney Fireworks* bercampur dengan ingatan kenangan masa lalunya.

Satrya paling malas ber-*mellow-mellow* begini. Ia pun hanya membalas, "Malu woy sama umur, mau kepala tiga lo tahun ini!"

"Sialan lo!" Putri tertawa kecil dan meninju halus lengan Satrya, kemudian merangkul adiknya itu.

"Kak, kalo yang baju pink itu *princess* apa?" tanya Satrya ketika melihat *scene* film *princess* di *castle*.

"Aurora, *Sleeping Beauty*," jawab kakaknya singkat.

Satrya akhirnya menemukan *princess* yang mirip Kinan. *Princess Aurora*. Untung aja Kinan gayanya nggak ikut-ikutan kayak Princess Syahrini.

Setelah menghapus air matanya, Putri mengambil Mikha dari gendongan Satrya. Mendekap anaknya dan menunjuk-nunjuk kembang api yang cantik di langit. Mengajak ngobrol anaknya, mengajak Mikha menikmati indahnya kembang api. Kalau begini, Satrya rasanya terenyuh melihat sisi lain kakaknya yang begitu keibuan. Yang berusaha menata rumah tangganya agar tidak seperti rumah tangga orangtuanya dulu.

***

Kinan berjalan di bawah langit Hong Kong Island yang tak berbintang. Menembus angin dingin yang membisikkan kehampaan. Ada kebisuan di tengah ramainya pejalan kaki. Napasnya sudah terasa berat karena berjalan menanjak ke area *mid level*. Terdengar suara pembeli dan pedagang saling tawar-menawar. Sepanjang gang itu memang dipenuhi dengan kios-kios kecil.

Berjalan sendirian membuatnya banyak berpikir, banyak mengenang. Tak peduli mau seramai apa pun di sekitarnya, Kinan tetap merasa sendiri. Sepi. Seperti ada lubang dalam hatinya yang kosong lalu terisi angin. Dingin. Sesak. Entah sesak karena kontur jalanan Queen's Road Central menuju Hollywood Road yang menanjak tajam atau sesak karena hal lain. Karena kenangan-kenangan manis dan pahit yang bermunculan satu per satu dalam pikirannya.

Malam itu, Kinan memperhatikan ledakan-ledakan kembang api di langit di halaman sekitar hotel tempat ia menginap. Sepi. Semua orang kebanyakan berkumpul di sepanjang Victoria Harbour sampai area Avenue of The Stars atau di sekitar jembatan IFC Mall sampai The Landmark untuk melihat kembang api. Teman-teman Kinan mengajak pergi ke sekitar Victoria Harbour, tapi Kinan menolak. Ia ingin merasakan dinginnya angin malam itu sendirian. Seperti hatinya tanpa Prana. Dingin dan sunyi.

Seorang pria menghampirinya. Ia memakai jaket parka dan kaus di dalamnya. Tercium bau tembakau yang familier di hidung Kinan. Seperti bau tembakau yang biasa ia cium ketika *seseorang* membakar sebatang rokok dan mengembuskan asap bekas pembakarannya. Sebenarnya, di Indonesia banyak yang merokok dengan merek yang sama dengan Prana. Tetapi di tengah-tengah dinginnya malam, ketika kenangan-kenangan akan orang *itu* sering kali bermunculan dalam benak Kinan, ia bertemu dengan pria yang bau rokoknya sama. Bayangan Prana semakin jelas dalam benak Kinan.

"Sendirian aja, Mbak?" tanya lelaki itu sambil tersenyum. Tatapan mata hangatnya tersembunyi di balik kacamata.

Satrya mengisap rokok, merasakan nikotin yang menjalar ke paru-parunya. Ketika ia melihat seorang perempuan sendirian yang ia hafal bentuk sepatu dan rambutnya, ia pun menyapa gadis itu. Raut wajah gadis itu tampak kurang ceria.

Malam itu Satrya memutuskan untuk merokok di halaman hotel. Sekali-sekali lihat malam tahun baru di negeri orang. Tahun lalu, tahun baruannya masih dengan Athaya, mengobrol macam-macam dengan Athaya. Athaya yang bisa diajak ngobrol apa saja, Athaya yang bisa diajak bercanda, juga diajak makan apa saja. Bukannya sekarang nggak boleh ngobrol atau ngajak Athaya makan sih, cuma dia menghormati Ghilman. Walaupun dua-duanya sebenarnya nggak melarang Satrya untuk berteman dengan Athaya. Cuma ... rasanya agak sesak aja kalau dekat-dekat Athaya tapi tahu Athaya lepas dari dia. Bukan masalah soal menang, kalah, dan harga diri. Tapi, kenyataan bahwa dia tidak dipilih. Meski dirinya sadar memang sudah kalah telak dari awal.

"Iya, Mas juga? Nggak sama keluarga?" tanya Kinan dengan tersenyum ramah.

Kenapa juga gadis secantik Kinan sendirian di sini menatap langit yang dihujani kembang api? Ledakan-ledakan kembang api di langit menjadi latar perjumpaan mereka untuk yang kedua kali. Senyum Kinan yang manis dan kembang api. Kombinasi yang sempurna, bukan? Mana panggil Satrya masih kaku banget pakai sapaan 'mas'. Tapi, Satrya nggak berusaha meralatnya.

Nggak tahu kenapa, rasanya senang dipanggil 'mas' sama Kinan.

Sayang, karena terlalu gelap, Satrya nggak bisa memperhatikan alis Kinan dibentuk atau nggak. Iya, Satrya masih aja ingat soal alis!

"Keluarga saya udah tidur semua. Kami punya balita. Jadi, kalo *baby*-nya udah tidur ya kita semua tidur," ujar lelaki itu sambil senyam-senyum.

Sudah berkeluargakah Mas Satrya ini? batin Kinan. Namun, Kinan hanya mengangguk-angguk seolah mengerti. "Ngomong-ngomong, jangan panggil 'mbak'. Saya masih 25," ujar Kinan agak sungkan.

"Eh? Iya, *sorry*. Bukannya kamu kelihatan lebih tua." Wajah Satrya kelihatan merasa tidak enak karena sudah menyapa Kinan dengan sebutan 'mbak'. "Saya nggak biasa langsung sebut nama aja, berasa sok akrab. Padahal saya tahu kamu pasti lebih muda dari saya," lanjut lelaki itu lagi sambil membenarkan posisi kacamatanya.

Kinan hanya tersenyum simpul ke arah Satrya.

"Kamu sendiri kenapa sendirian di sini? Nggak kedinginan?" tanya Satrya lagi ke Kinan. Rokoknya sudah habis dan dia membuang puntungnya ke tempat sampah khusus di dekat mereka.

Sedari tadi Kinan sudah bersedekap, menyelipkan telapak tangannya di lipatan lengan. Suhu malam itu cenderung hangat untuk ukuran kota Hong Kong di awal tahun, tetapi angin dingin dari arah laut cukup membuat tengkuk dan tangan Kinan kedinginan.

"Teman-teman saya ngajakin ke Victoria Harbour di seberang sana, tapi saya malas. Pasti penuh orang. Mending saya di sini aja," jawab Kinan seadanya menunjuk area Kowloon di seberang laut dengan dagunya.

"Iya, pasti rame banget di sana. Lagian apa sih bedanya tahun baru? Hidup juga berputar gitu-gitu aja. Bikin perubahan di tengah tahun atau akhir tahun juga nggak ada bedanya, kan?" ujar Satrya sambil menatap langit yang kini sudah tidak diwarnai kembang api lagi.

Kinan menyetujui ucapan Satrya dalam hati. Ya, apa bedanya pergantian tahun? Segala perubahan toh tidak langsung terjadi. Resolusi-resolusi *bullshit* sebenarnya bisa dilakukan kapan saja, nggak harus tunggu tahun berganti.

"Sama kayak ulang tahun, Mas. Saya nggak pernah ngerasa spesial. Semua akan berjalan sama aja. Kecuali umur yang bertambah tua dan makin dekat sama kematian," jawab Kinan terdengar begitu pahit. Satrya terperangah dengan perkataan Kinan. Matanya menelisik mata Kinan. Seperti mencari-cari celah untuk mengenal Kinan lebih dekat.

"Kamu nggak suka ulang tahun?" tanya Satrya. *Kenapa nih cewek cantik-cantik* bitter *amat sih*?! pikir Satrya ketika mendengar pandangan Kinan soal pergantian tahun dan ulang tahun.

"Bukannya nggak suka. Cuma nggak perlu diistimewakan aja. Toh yang mengukur kedewasaan bukan digit umur. Dulu pas SMA sih seneng. Kalo udah 17 tahun berarti udah boleh bikin SIM."

Dua orang yang seperti ikan mati, hanya mengikuti arus kehidupan, akhirnya bertemu. Dingin dan sunyi.

"Mas, tahu cara pakai kompas di HP nggak?" tanya Kinan mengalihkan pembicaraan. Entah kenapa hal ini yang terpikirkan.

"Tahu, emang kamu nggak bisa?"

"Bingung. Waktu itu saya mau cari arah barat, tapi udah muter-muter kompasnya, saya nggak yakin itu akurat sih hasilnya. Jadi, saya kira-kira aja deh kebenaran arah baratnya," cerita Kinan sambil tertawa kecil. Kayaknya dia ketahuan banget deh bodohnya, pakai kompas aja nggak ngerti.

"Ngapain kamu cari arah barat? Cari kiblat buat shalat?" Satrya mengeluarkan ponselnya.

"Iya, Mas. Temen-temen saya juga nggak ada yang ngerti. Mana dua dari tiga non-muslim, sedangkan yang muslim nggak pernah shalat. Biasa ngikutin orang aja sih kalo lagi *traveling*. Sekarang harus cari tahu sendiri jadi bingung. Aduh, ketahuan banget ya kita anak-anak digital yang kebiasaan *googling*. Nggak ngerti pakai kompas!"

Subhanallah, ini cewek ternyata seiman dan masih inget shalat! gumam Satrya dalam hati. Biasanya, yang cantik-cantik masih mau shalat, Satrya bisa cari di musala PIM doang. Tapi, ternyata ... di Hong Kong bisa juga nemuin yang kayak gini! *Bayangin woy, Princess Aurora tapi shalat! Kan* adorable *parah*! Otaknya Satrya mulai kacau.

Satrya tertawa kecil. Kemudian, lelaki itu mencontohkan cara penggunaan kompas digital di ponsel. Kinan memperhatikan dengan saksama cara menggunakannya. Sungguh, ia baru tahu cara membaca kompas.

"Jadi, kamu dari kemarin shalat menghadap mana?" tanya Satrya ke Kinan.

Kinan membalasnya dengan memberitahukan sebuah arah dengan kelima jari tangan kanannya. "Kurang miring 45 derajat ke kiri ya, Mas?" tanya Kinan dengan nada sedih.

Satrya malah tertawa kecil. Tawanya yang terdengar renyah dan *cool.* "Ya udah, yang penting Tuhan tahu niatan kamu." Mata Satrya bertemu dengan mata Kinan. Tatapannya hangat dan ramah.

Kinan cengar-cengir karena malu. "Mas muslim juga? Kemarin shalat Jumat di mana?"

"Iya, kemarin saya shalat Jumat di masjid yang besar di Kowloon, dekat taman dan pintu MTR Tsim Sha Tsui. Yang saya ingat itu sih beberapa tahun lalu waktu ke sini."

"Wah, padahal di *islamic center* Wan Chai juga ada masjid, Mas. Ada kantin halalnya lagi. Dimsumnya enak, Mas, di situ! Lucu ya, kita di negara bagian China tapi justru nggak bisa nikmatin dimsum, mi ayam. Padahal kayaknya enak." Kinan mendadak *excited* membahas soal makanan halal. Senang aja rasanya ketemu teman sesama muslim di negara yang didominasi non-muslim atau mungkin udah nggak percaya Tuhan lagi. Apalagi teman-teman kantornya nggak ada yang shalat.

"Oh, kayaknya saya tahu. Beberapa tahun lalu pas ke sini pernah direkomendasiin teman ke sana, tapi nggak ketemu-ketemu tempatnya waktu itu. Ya, saya sih di sini tutup mata aja campuran makanannya apa. Pokoknya, kalo dibilang bukan *pork* ya saya hajar aja," cerita Satrya sambil tertawa kecil.

Kinan ikut tertawa mendengarnya.

"Kamu suka kulineran kalo *traveling*?" Mata Satrya seperti berkilat-kilat mendengar cerita Kinan soal makanan.

"Ya ... lumayan. Ternyata *chinese food* di sini nggak seenak di Indo. Waktu itu saya diajak makan sama teman-teman kantor HK. Mereka nggak kenal pedas dan gurih. Kalau asin ya asin. Kalau manis ya manis. Saya belum

nemuin yang bumbunya seenak masakan Indonesia, walaupun orang-orang bilang *street food*-nya Thailand enak banget. Tapi, entah kenapa saya nggak cocok. Eh, tapi Marrakesh itu juara juga sih *street food*-nya! Cocok deh untuk pencinta daging. Beda gurihnya dengan masakan Indo. Kayaknya bumbu India dan Arab, mirip-mirip tapi beda gitu." Kinan mengingat-ingat kenangan *traveling*-nya. Lalu, nyerocos begitu saja ke Satrya yang baru beberapa hari ia kenal.

"Kamu udah pernah ke Marrakesh?" Lagi, Kinan melihat kilat mata Satrya yang *excited* mendengar cerita Kinan di Marrakesh. Entah kenapa, Kinan senang bercerita dengan Satrya. Rasanya seperti didengarkan. Bukan karena Satrya menjaga sikapnya untuk *impress* Kinan. Lagi pula, Kinan pikir mungkin Satrya sudah berkeluarga. Jadi, nggak mungkin kan dia *flirting* sama Kinan?

"Ya … beberapa tahun yang lalu."

"Saya sih belum pernah ke Marocco, tapi pernah lihat di *Nat Geo People* waktu itu. Dan ... *yeah*, Marrakesh masuk dalam *list traveling* saya."

"Mas suka *traveling* juga?"

"Nggak hobi sih, *but ... who doesn't*?" jawab Satrya sambil tertawa kecil.

Yeah, who doesn't? Satrya ini kelihatan orang yang suka menanggapi orang lain bicara. Sehingga Kinan senang mengobrol dengan dia. Sayang, kayaknya Satrya udah berkeluarga. Setidaknya begitulah pikir Kinan.

"Saya juga sih, Mas. Nggak hobi, cuma ya menikmati banget kalau udah jalan-jalan. Banyak berpikir, banyak belajar, banyak makan," cerita Kinan sambil tertawa. Mata kenarinya yang cantik itu menyipit. Membuatnya

terlihat semakin manis. “Nambah wawasan juga. Jadi, kalau tiba-tiba *business trip* atau ketemu *expat* nggak *culture shock*. Tahu cara bersikap. Itu sih definisi saya orang berkelas,” Kinan nyerocos lagi di depan Satrya dan Satrya membalasnya dengan senyum simpul.

Kinan suka *culinary* sama *traveling*. Caranya bercerita tentang cita rasa makanan dan kecintaannya akan jalan-jalan terdengar menarik di kuping Satrya. Kayak orang yang tahu caranya menikmati hidup, yang punya pandangan hidup. Bukan cuma mengikuti tren masa kini.

Kinan nggak punya lesung pipit lucu kayak Alisha atau Athaya sih, tapi ... nggak bisa memungkiri juga, tulang pipi dan rahang, bentuk alis, serta mata kenarinya bagus banget menurut Satrya. *Classy* gitu.

Baru mau tanya soal pacar, Kinan udah duluan membuka mulut. “Mas, saya balik dulu, ya. Sore ini saya *flight* ke Jakarta, jadi harus siap-siap. Sampai ketemu lagi,” ujarnya sambil tersenyum sopan.

Bibir Satrya mendadak kelu. Lupa mau ngomong apa. Boro-boro nanyain kontak. Yang keluar cuma, “Oh, iya ... *safe flight,* ya!”

Prana, pria yang bau tembakaunya sama dengan bau tembakau yang kamu isap itu mendengarkan ceritaku sebaik kamu, bisik Kinan dalam hati sambil masih tersenyum menatap mata Satrya.

Lalu, Kinan menghilang ke dalam hotel. Cuma satu informasi yang Satrya tangkap, Kinan tinggal di sekitaran Jakarta.

Tapi, Jakarta itu kan luas, Sat! Damn! gerutu Satrya setelah Kinan menghilang.

***

11 – 'Till We Meet Again

"Iyya, lo temenin gue ya ke nikahan entar!" perintah kakaknya di suatu Sabtu pagi. Kala itu Satrya lagi asyik-asyiknya menonton serial *Westworld* di TV sambil mencemil kulit ikan.

Satrya menatap kakaknya heran. "Mas Indra ke mana emang?"

"*Flight* dari Semarang jam empat sore nanti. Kasian dia kalo gue langsung todong ke nikahan temen gue. Jadi, sama lo aja deh!" ujar Putri sambil mengulek-ulek cabe di dapur.

"Harus sama gue banget? Sendiri aja kenapa sih?" Satrya masih berusaha berkilah. Hari Sabtu kan jadwalnya dia futsal.

"Karena lo adek gua dan lo ganteng!" jawab Putri asal teriak dari dapur.

*Alasan macam apa itu?! * omel Satrya dalam hati. *Emangnya kalau gua ganteng, kenapa gitu?! Dijadiin pajangan?!*

Mamanya langsung keluar dari dapur, duduk di sebelah Satrya. "Udah, turutin aja, Yya," ujar Mama menepuk-nepuk paha Satrya sambil mengambil kulit ikan dari toples yang Satrya pegang.

"Aku mau main bola, Ma. Minggu lalu udah nggak, masa sekarang absen lagi."

"Ngapel kok sama bola. Yya, Yya...."

"Nggak mau nyetir malem-malem, Iyya. Kata Mas Indra, lo aja yang anterin gue!" ujar Putri akhirnya. Satrya masih menimbang-nimbang, merelakan jadwal futsalnya atau tidak.

"Ma-ma ... Ma-ma ... pu-pu pu-pu." Mikha meronta-ronta ke Putri.

"Om Iyyaaa! Tolong dong ini si Mikha mau *pupup*[1]! Tangan gue penuh cabe ini!" teriak Putri lagi. Mikha memang sudah terbiasa nggak pakai *pampers* kalau di rumah, sudah bisa bilang ke ibunya waktu mau pipis atau buang air besar. Tapi, kalau tidur, *pampers*-nya masih dipakai buat jaga-jaga.

Satrya pun langsung memanggil Mikha. "Sini, Mik! Sama Om Iyya!"

Mikha pun menurut, mengikuti Satrya ke kamar mandi. Saking kecilnya Mikha dan takut anak itu 'jeblos' di kloset, Satrya pun memegangi Mikha sambil berjongkok. Dilihatnya wajah bengong lucu Mikha yang berusaha mengeluarkan ampas-ampas dari ususnya.

"Mik, ya ampun, Mik ... Mama kamu tuh ya, Mik, *bossy* bener! Semoga istri kamu entar nggak kayak mama kamu ya *bossy*-nya. Doain, Mik, istri Om Iyya nanti nggak kayak mama kamu rewelnya." Satrya sempat-sempatnya curhat colongan sama Mikha yang mukanya *plongo* dan lucu banget waktu lagi ngeden.

Plung! Nah, itu tuh jawaban Mikha. Terus Mikhanya senyum-senyum cengengesan ke Satrya.

---

1 Buang air besar

Satrya pun menghela napas. "Udah belom, Mik?"

Mikha menggeleng. "*Enga*!". Maksudnya 'nggak' yang Satrya artikan 'belum selesai'.

Satrya bercerita lagi, "Ah, kayak orang bener aja Om Iyya ngomongin calon istri, Mik!"

Lagi, Mikha tersenyum-senyum aneh karena sambil ngeden. Padahal ya, Mikha juga nggak mengerti omnya itu bicara apa.

Plung! Lagi, Mikha sukses mengeluarkan bom itu.

"Dah!" kata Mikha ke Satrya.

"Udah nih? Bener? Coba tunggu bentar, kali masih belom selesai?" tanya Satrya meyakinkan Mikha benar-benar sudah selesai atau belum. Ditunggunya sekitar satu menit. Benar kan belom selesai. Setelah benar-benar selesai, Satrya pun dengan sukarela membersihkan Mikha. Belum selesai dipakaikan celana, Mikha sudah lari-larian lagi dengan celana dalam saja. Satrya kejar-kejar Mikha untuk memakaikan celananya. Semakin dikejar, Mikha merasa omnya itu mengajak main. Semakin kencanglah larinya sambil ngumpet di sudut-sudut rumah.

Sudah menemukan Mikha di celah antara lemari dan tembok, Satrya langsung mengagetkannya sampai Mikha tertawa geli, terbahak-bahak. Mendengarnya Satrya ikutan tertawa.

"Sini, Mik, pakai dulu celananya! Nanti digigit kecoa loh! Mau digigit kecoa?" rayunya ke Mikha. Sumpah, Satrya nggak tahu bagaimana lagi caranya membujuk anak kecil. Untung si Mikha nurut walaupun sambil cengengesan.

Putri yang melihat itu cuma bisa berdoa dalam hati, semoga adiknya itu dapat perempuan yang baik, yang

nggak manfaatin dia, yang suka adiknya bukan karena tampilannya saja.

Terus, si Mikha lari-larian lagi, Satrya sih cuek aja yang penting Mikha udah pakai celana. Tapi, mamanya sama Putri udah teriak-teriak takut anak itu menyeruduk barang-barang pecah belah.

***

Putri menggandeng Satrya di acara nikahan, sedangkan Mikha dititipkan di rumah mamanya. Risi karena digandeng Putri, Satrya pun berceletuk, "Ngapain sih lo gandeng-gandeng gua?!"

"Karena lo ganteng pake batik! Puas?!" jawab Putri cepat biar Satrya tidak membalasnya lagi.

Satrya mendengus malas mendengar jawaban Putri. Kalau digandeng sama mantan-mantannya dulu sih nggak apa-apa. Malah senang. Lah, kalau digandeng mak lampir ini ... aduh ... pasaran turunlah! Bisa-bisa cewek-cewek *single* yang lihat Satrya mengira Satrya udah punya bini. Namanya juga kondangan, bolehlah sekali-sekali Satrya oportunis.

"Kak, lo bikin pasaran gue turun, tahu. Nanti kirain cewek-cewek, gue udah punya bini," bisik Satrya bercanda ke Putri.

"Yaelah, kayak lihat cewek cakep berani langsung sosor aja. Lihat yang kayak Alisha aja lo udah mendadak tremor[2]!"

Telak udah Satrya! Putri tahu banget dari dulu Satrya dekat sama Alisha. Apa-apa Alisha. Baru pulang dari

---

2 Gemetaran

Aussie yang dicari Alisha. Alisha mau makan apa aja Satrya langsung gercep[3], lari dari kamar siap-siap keluar. Pukul dua pagi Alisha telepon juga Satrya ladenin sampai terkantuk-kantuk. Hal yang nggak pernah dia lakukan ke mantan-mantannya. Padahal Alisha nggak pernah berstatus jadi pacar.

Akhirnya Satrya ingat, hal gila yang pernah dia lakukan demi cinta. Apa-apa Alisha. Walaupun Alisha cuma sahabatnya.

"Cari cewek mah jangan di kondangan, Yya. Mereka bawaannya gatel langsung pengen berdiri di pelaminan juga. Gue tahu, lo kan belom siap kawin," ujar Putri lagi menggoda Satrya.

"Kawin mah gue siap, Kak. Tapi kalo gue kudu bayar cicilan rumah, terus nungguin anak gue pup mulu, gue belom siap! Cukup si Mikha aja, ya. Tiap hari Sabtu aja si Mikha itu anak gue, bukan anak lo! Mandi maunya dimandiin sama gue. Makan juga maunya disuapin sama gue. Untung aja gue nggak bisa nenenin dia. Kalo bisa, pasti dia Sabtu nenennya sama gue!"

Bletak! Putri memukul kepala Satrya dengan kipas suvenir acara nikahan.

"Dasar bego! Ngomongin nenen di sini!" omel Putri yang melihat pandangan beberapa cewek dari tadi ke arah Satrya.

Astaga! Kakaknya ini ya ... bener-bener deh! Untung dia dapetnya yang tegas kayak Mas Indra. Kalau nggak, kasihan banget suaminya! omel Satrya dalam hati.

Udah dipaksa nganter, kakaknya ini juga nempel banget kayak perangko! Satrya digiring ke mana-mana

3 Gerak cepat

setiap dia ketemu teman-teman kuliahnya. Dikenalin ke teman-teman ceweknya, padahal teman-teman perempuannya Putri rata-rata lebih tua dari Satrya. Ya, bukannya apa-apa sih, Satrya memang lebih suka cewek yang seumuran atau lebih muda, entah kenapa. Kayaknya dia lebih terasa ngemong dan lebih dewasa aja.

"Kuti, gue mau makan *zuppa soup* dulu, boleh nggak?" bisik Satrya ke kakaknya minta izin untuk pamit sebentar.

"Katanya lo mau kenalan sama cewek?"

"Nah ini, gue lebih suka *hunting* sendiri daripada dikenalin!" jawab Satrya asal biar Putri nggak nanya-nanya lagi. Putri pun mempersilakannya untuk beranjak.

Ketika sedang menyeruput supnya, tanpa sengaja Satrya menangkap sosok yang familier di otaknya. Nyaris saja Satrya tersedak sup. Seorang gadis memakai baju *bodo*[4] yang dipadu dengan kain batik Jawa yang diserut, lalu diikat sedemikian rupa. Tungkai kaki ramping dan mulusnya itu dihiasi sepasang sepatu *high heels* tujuh sentimeter. Satrya mencoba memperhatikan sol sepatunya berwarna merah atau bukan. Menelisik tiap lekuk tubuhnya. Pinggangnya ramping dan rambut panjang sebahu yang bergelombang di bagian bawah itu dibiarkan tergerai. Ketika gadis itu balik menatapnya, Satrya langsung tersedak sup dan batuk-batuk. Satrya dapat melihat mata gadis itu yang juga terkejut melihat Satrya. Ia pun melempar senyum sopan pada gadis tersebut dan dibalas dengan senyuman juga. Baru mau menghampiri, si gadis sudah duluan berjalan menghampirinya.

"Mas Satrya! *What a small world*!" serunya dengan senyum semringah menyapa Satrya.

---

4 Pakaian tradisional khas Makassar

"Hai, Kinan! Iya, dunia sempit banget, ya. Masa kita bisa ketemu di sini. Apa kabar? Sendirian aja?" Satrya coba menggali Kinan pergi dengan siapa. Ia juga cukup terkejut karena bisa ketemu sama Kinan lagi.

"Bareng temen-temen kantor. Pengantin perempuannya temen kantor saya. Mas Satrya sendiri aja, nggak sama istri?"

Istri? Lah, anjiiir.... gumam Satrya dalam hati. Selama ini Kinan berpikir kalau Satrya udah beristri! Jangan-jangan Kinan sempat lihat Putri gandeng-gandeng Satrya lagi tadi makanya berpikir Satrya udah punya istri?

"Istri saya masih dirahasiakan sama Tuhan," jawab Satrya sok bercanda sambil tertawa malu. Kinan justru membalasnya dengan tertawa pula.

"Waktu itu pas Mas Satrya bilang punya balita...?"

Belum sempat Kinan melanjutkan pertanyaannya, Satrya langsung tersentak dan segera meralat, "Itu keponakan saya maksudnya. Waktu itu saya liburan sama keluarga kakak saya."

Kinan tersenyum seolah malu karena sudah salah sangka.

"Kinan, kamu di GAB mana kantornya kalo boleh tahu?"

"Di deket Atma Jaya, Mas. Kenapa?"

"Oh, nggak apa-apa. Temen saya ada di GAB juga. Tapi, kayaknya yang di Thamrin. Kali aja kenal," tanya Satrya mencari-cari obrolan agar tidak segera berpisah dengan Kinan.

"Oh, ya? Siapa namanya? Mungkin saya kenal kalo dia ODP[5]. Soalnya kalo ODP kan suka diputer-puter penempatannya."

"Namanya Reza Amrizal. Kayaknya dia pernah ODP tahun 2011 apa 2012 gitu."

"Oooh, Mas Reza. Saya tahu kayaknya. Dia *marketing* deh kalo nggak salah sekarang. Saya kenal gitu-gitu aja sih, soalnya nggak satu divisi."

"Ooh. Iya, dia dulu temen kampus saya. Padahal kita anak FMIPA, tapi dia malah jadi *marketing* sekarang. Emang kamu bagian apa, Nan?"

Kinan agak terdiam sebentar mendengar Satrya memotong namanya 'Nan'. Kemudian ia mulai bersuara kembali, "Saya di *credit risk analyst*, Mas." Kinan tersenyum canggung ke arah Satrya.

"Mas Satrya sendiri di perusahaan apa?" Gantian Kinan yang mulai menginterogasi Satrya.

"Di Wickman, manufaktur otomotif."

"Wah! Bagian apa, Mas?" Mata Kinan terlihat *interested*.

"*Quality assurance* produksi."

"Tapi di *head office* ya, Mas?"

"Iya, sering ke kantor Cikarang juga sih."

Sedang asyik-asyiknya mengobrol dengan Kinan, Putri datang mengganggu. Satrya melihat mata Putri yang memandangi Kinan. Satrya tahu sekali Putri menahan diri untuk segera men-*scan* Kinan dari atas sampai bawah.

"Kinan, kenalin ini kakak saya, Putri. Ini Kinan, kita pernah ketemu waktu di Hong Kong, eh taunya ketemu

5 Office Development Program. Semacam *management trainee* gitu

di sini lagi. Ternyata mempelai perempuannya temen sekantor Kinan," ujar Satrya mengenalkan Kinan ke Putri. Kinan pun tersenyum sopan mengulurkan tangannya untuk bersalaman dengan Putri. Putri membalas uluran tangan dan senyuman Kinan.

"Wah, dunia sempit, ya! Mempelai laki-lakinya temen kuliahku," ujar Putri ramah ke Kinan.

"Iya, makanya lucu banget nih bisa ketemu lagi di sini." Kinan tertawa kecil. Orang cantik kalau senyum makin cantik, pikir Satrya. Mata kenari dan bibir tipisnya itu kalau udah senyum, *classy* abis!

Lalu, seseorang memanggil Kinan untuk acara sesi foto. Kinan pun berpamitan pada Satrya dan Putri.

"Nemu aja lo cewek macam Keira Knightley di Hong Kong!" komentar Putri yang masih memperhatikan punggung Kinan.

"Matanya mata Olivia Wilde tapi," ujar Satrya yang juga memandangi punggung Kinan.

"Deuuu ... merhatiin amat lo matanya dia!" goda Putri sambil mendorong-dorong bahu Satrya.

Satrya cengar-cengir malu sambil menggaruk-garuk kepalanya yang sebenarnya tidak gatal. "Dia Princess Aurora tuh, Kak."

"Palelu *princess*! Ih, otak lo ngaco banget sih. Kepikiran dari mana coba kalo dia *princess*?!"

"Pas lihat dia pertama kali langsung kebayang senyum dan matanya Aurora."

Putri langsung mendelik ke arah Satrya.

"Gua nggak boleh tahu *princess*?" tanya Satrya menanggapi tatapan tajam kakaknya. "Salah sendiri lo ngajak gue ke Disneyland. Jadi kan gue kebayangnya *Disney princess*!"

"Nggak *princess* juga, Iyya! Aneh banget fantasi lo!"

"Ya astaga ... kalo di fantasi gue ya nggak *Disney princess* lah, Kuti! Tetep Olivia Wilde!"

***

Ketika Satrya mengarahkan mobilnya ke arah keluar area parkir, ia melihat Kinan yang berdiri di kanopi depan lobi gedung tempat acara tadi diadakan.

"Betewe, sepatunya Kinan tadi bukan Louboutin kan, Kak?" tanya Satrya ke kakaknya sembari *dealing* dengan macet antrean keluar parkir. Teringat sesuatu yang dari tadi mau ia tanyakan.

Tawa Putri langsung meledak seketika. "Kenapa emang kalo Lou?"

"Yaaa ... kelasnya nggak nyampe gue. Kalo dia pake Louboutin sama tas Michael Kors, susah dibawa makan ke warung tongseng entar. Kan timpang! Gue kan males kalo harus nge-*date* di resto *fancy* mulu. Kebanyakan gengsinya daripada makan enaknya!"

Putri langsung tertawa terbahak-bahak mendengar kejujuran adiknya. Cuma sama Putri, Satrya bisa polos nan jujur begini. "Sepatunya itu kalo gue nggak salah terka sih masih sekelas Nine West lah. Bukan Lou atau Manolo. Tapi ya ... Nine West aja enam digit, Yya, harganya! Jadi, jangan sering-sering diajak ke warung tongseng juga kaleee!"

"Ya, gue juga nggak ngajak jalan ke warung tongseng mulu juga kali! Kalo ... kalo aja. Takut emang *lifestyle*-nya begitu. Kalo Athaya dulu kan cuek aja. Dia bisa nyesuain mau pergi ke mana."

Putri pun membalas sambil tertawa cekikikan. "Udah ngomongin *date* aja lo. Emang udah dapet nomor *handphone*-nya?"

Sial! Satrya lupa tanya.

"Kuti! Tolong setirin dulu ya sampe keluar bayar parkir!" Satrya buru-buru menarik rem tangan dan melepas *seat belt*-nya.

"Eh? Eh?! Lo mau ke mana?!" Putri langsung bingung dengan kelakuan adiknya yang seolah terburu-buru.

"Mau ke Kinan bentar di lobi!" Satrya langsung cabut dari mobil dan berlari ke arah lobi. Meninggalkan Putri yang kebingungan dan langsung pindah ke bangku tepat di depan setir, melanjutkan antrean pintu keluar.

Satrya setengah berlari ke arah lobi. Berharap Kinan masih ada di sana. Hatinya terasa lega ketika ia melihat Kinan masih berdiri bersama teman-temannya.

Shit! *Kenapa Kinan rame-ramean gini sih*?! umpat Satrya ketika melihat teman-teman Kinan di sekitar situ. Tetapi, mengingat waktunya yang tidak banyak, ia pun memberanikan diri untuk mendekati Kinan dan mencoba bertanya.

"Kinan—"

Kinan langsung menoleh ke arah Satrya dengan tatapan bingung. "Loh, Mas Satrya? Ada apa?"

"Emm ... itu ... Kinan, boleh minta kontak kamu?" tanya Satrya ragu-ragu. Malu dan tidak sabar rasanya campur aduk di benaknya.

"Buat apa ya, Mas?" tanya Kinan yang terdengar bingung. Ya memang *random* banget sebenarnya Satrya langsung tanya begini. Mereka kan baru kenal, baru juga mengobrol beberapa kali.

Otak Satrya berputar, berusaha mencari alasan. Dan hanya alasan ini yang keluar, "Buat nanya-nanya *itinerary* ke Marocco."

Anjir, bego lo, Sat! Sepik abis! Ih najis! Bego, bego! Nggak bisa main alus! Seradak-seruduk! Ke mana hilangnya skill *modus lo?!* umpat Satrya pada dirinya sendiri dalam hati.

Satrya dapat melihat rona merah jambu di pipi Kinan. Gadis itu tersenyum malu penuh arti, kemudian memberikan nomor ponselnya pada Satrya.

Bodo amat! Persetan sama sepik! Yang penting nomor Kinan udah di tangan! Ha-ha-ha! balas Satrya dalam hati ke umpatannya yang tadi.

***

III – 101 WAYS KEPO YANG BAIK DAN BENAR FOR DUMMIES

"Kak, lo tahu nggak, gimana sih caranya kalo kita mau cari orang di Instagram tapi nggak tahu nama lengkapnya?" tanya Satrya ke Putri sebelum berangkat ke kantor. Pagi itu dia mampir ke rumah Putri untuk mengambil *fettucinne carbonara* buatan Putri untuk bekal makan siang. Rumah Putri sebenarnya memang tidak terlalu jauh dari rumahnya, cuma beda kompleks perumahan.

Tangan Putri nyaris aja menyambit Satrya dengan centong untuk menyendok saus *carbonara*.

"Mana gue tahu! Yya, gue tuh mau 30. Udah bukan zamannya ngepoin gebetan atau mantannya Mas Indra di *social media*!" omel kakaknya di pagi hari. Matahari aja masih malu-malu munculnya. Tapi, kayaknya kakaknya ini udah *full* energinya buat damprat Satrya pagi-pagi. Apes banget deh Satrya.

"Ya kali, Kak. Kan lo cewek, biasanya cewek jago kepo. Kata *meme* 9gag kan keponya cewek ngalah-ngalahin agen FBI."

"Ganteng lo dipake dikit kali, Yya! Jangan kepo, tanya langsung! Pasti dia mau aja kalo sama orang ganteng mah." Putri merapikan Tupperware untuk Satrya bawa ke kantor.

"Ini udah dipake, Kutiii, buat nanyain nomor. Tapi kan untuk membidik target agar tepat sasaran gue perlu lihat kualifikasinya dulu. Mau rancang mesin aja kudu ada dokumen *requirement*-nya dulu," kilah Satrya sambil meraih Tupperware yang sudah disiapkan Putri.

"Udah, ngantor dulu sana! Entar kesiangan, macet! Keponya sambil macet-macetan aja. Itu juga kalo lo berhasil sih nemu Instagramnya Kinan!" ledek Putri ke Satrya sambil tersenyum jail.

"Makasih ya, Kuti, *fettuccinne*-nya. Lo nggak mau bareng gue ngantornya?" Satrya menawarkan tumpangan untuk kakaknya.

"Nggak, gue sama Mas Indra aja. Dia masih siap-siap. Gue juga kudu ngeringin rambut dulu. Hati-hati ya, Yya!"

Putri ini kerjaannya enak banget, sesuai sama *passion*-nya di *fashion* dan *marketing*. Makanya nggak heran kalau dia hafal banget *high-end brand* dan sering nyerocos bareng mamanya. Satrya sering kali jadi kambing congek.

"Yya, kalo bingung cari kado ultah gue, gue lagi pengen Longchamp *Le Pliage Néo* warna merah," ujar kakaknya ketika mengantar Satrya ke mobil.

Apa-apaan ini?!

"Anjir ya, Kuti! Gile lo udah *request* kado aja! Ultah masih dua bulan lagi. Tahun lalu kan udah gue kasih Longchamp, masa lagi?! Le—apa tuh? Itu gimana deh?! Gua aja nggak ngerti!"

"Ya … yang dulu kan yang tipe *Nylon*, sekarang gue lagi mau yang *Néo*. Gue tahu limit kartu kredit lo dua-tiga kali lipat dari harga tas itu. Mau lo bayar *cash* juga gue tahu lo bisa. Emangnya lo punya tabungan apa sih? Cicilan rumah nggak, cicilan mobil bareng sama gue, tabungan nikah ... hmm, calon aja nggak punya. Paling tagihan kartu kredit lo cuma tagihan iTunes doang, kan?" ujar Putri meremehkan Satrya.

Satrya memasang tampang bete. "Pokoknya gue nggak janji ya kasih itu! Lagi kenapa nggak minta sama Mas Indra aja sih? Dia pasti mau kasih apa aja buat lo."

"Gue udah *request* sepatu Charlotte Olympia ke dia. Jadi, nggak mungkin kan gue minta tas lagi."

Apa lagi tuh? Baru lagi dalam kamus *woman brand* Satrya. Daripada lama-lama bergaul dengan Putri dan kosakata *brand*-nya yang banyak dan memusingkan itu, mending Satrya buru-buru cabut dari sana.

Sebenarnya Putri nggak gila *brand*. Tapi, sejak mulai kerja dulu, Putri mulai suka menyisihkan tabungan buat beli barang-barang yang dia suka. Makin tinggi gajinya, makin ngeri kepenginnya. Masalahnya, yang dia suka selalu yang bermerek. Barang mahal itu memang nggak bohong kualitas dan desainnya. Sama dengan sepatu, yang mahal pasti awet dan nyaman. Nggak ada kata lecet. *And every woman loves shoes*! Kata Putri sih, Satrya nggak tahu kebenarannya.

Nah, gimana coba sekarang Satrya cari cewek kalau contoh terdekatnya dia yang kayak Putri, bisa gaya tapi juga nggak gaya-gayaan? Kayak Athaya, yang bisa menyesuaikan diri kalau mau pergi ke mana-mana. Melihat Kinan kemarin, Satrya seperti menemukan cewek *literally* berkelas tapi tetap membumi. Buktinya

dia masih kerja *as bankir*. *Credit risk analyst* pula, bukan kerjaan remeh. Pasti dia lulusan Fakultas Ekonomi—minimal. Caranya bicara tentang *enhance knowledge* lewat *traveling* benar-benar bikin Kinan di mata Satrya betulan berkelas. Berkelas dalam artian orang-orang yang paham bagaimana bersikap, bukan petantang-petenteng semua barang mewah dari atas ke bawah tapi *attitude*-nya norak.

Makanya, waktu tahu bakal susah lagi ketemu Kinan, Satrya buru-buru simpan nomornya Kinan. Masalahnya ... di WhatsApp, nama Kinan cuma 'Kinanti SK'!

Anjir, SK-nya itu apa?

Nama 'Kinanti' pasaran banget kalau di-*search* di Google! Satrya sudah cari-cari di Instagram dengan *keyword* 'KinantiSK', 'Kinanti_SK', 'Kinanti_S_K', atau *search* langsung 'Kinanti S' nggak ada hasil yang signifikan.

Untung *display picture*-nya di WhatsApp masih fotonya sendiri meskipun fotonya nggak *close up* dan dia lagi pakai kacamata hitam di depan Hagia Sophia, gereja yang lalu jadi masjid di Turki.

***

"Kak Satrya, Kak Satrya ... mau laporan pencapaian produksi bulan lalu dong! Diminta Bu Lia," ujar Evan setengah merengek manja ke Satrya.

Evan ini kan ya ... paling beda setahun atau dua tahun sama Satrya. Tapi, kalau panggil Satrya, selalu pakai 'kak'! Cih, ngikut-ngikutin Dasha sama Nadia aja. Lasha aja yang beda dua tahun sama Satrya cuek 'elu-gua' sama Satrya.

Satrya menatap Evan bingung. “Lah, kok ke gue sih, Pan? Kan itung-itungan produksi ke Aldi. Bukan gue. Atau ke timnya Fajar deh.”

“Tapi, Kak Aldi itu galak, Kak, kalo sama Evan. Kalo ke Kak Fajar, temen-temennya anak IT itu genit-genit sama Evan. Yang baik cuma Kak Satrya doang.”

Satrya menahan tawa mendengar Evan curhat soal galaknya Aldi. Memang teman-temannya itu biadab banget kalau sama Evan.

“Ya lo mintanya jangan manja-manja gitu, biar si Aldi nggak galak! Gue nggak pegang datanya, Pan. Sori,” jawab Satrya agak merasa tidak enak dengan Evan.

“Tapi kan Kak Satrya temennya Kak Aldi dan Kak Fajar. Mintain dong, Kak ... Evan takut,” ujar Evan *klemar-klemer* ke Satrya. Satrya mulai geli dengarnya.

Davintara menyelamatkan Satrya dengan nyeletuk, “Ganjen lu, Pan! Emang aje lo modus sama Satsat!”

“Astogeee, Mas Davin ... Evan nggak modus, beneran deh sumpah!” Evan berlagak membela diri. Beda lagi kan kalau ke Davintara, panggilnya pakai ‘mas’. Lebih mesra!

“Email aja Aldinya! Jangan gangguin Satrya! Dia kudu *maintain* mesin, ditunggu laporannya sore ini!” omel Davintara dengan galak mengusir Evan.

“Tuh kan, Kak Satrya. Cuma Kak Satrya deh yang baik sama Evan. Yang lain galak, ih! Ya udah deh. Makasih ya, Kak Satrya!” ujar Evan dengan muka sedih ke Satrya kemudian langsung melesat menjauh. Benar aja, nggak Aldi, nggak Davintara, mulutnya pada *lemes*! Grup langsung ramai.

Radhian : fogging guysss
Davintara : bentar, Satsat lagi ditempelin Epan

Ganesha Akbar : astaghfirullah!!! buru baca ayat kursi Sat kalo ketempelan!!!
Aldi : Pin buru selametin Satsat, Pin!!!!
Radhian : emak gw punya kenalan guru agama yang ngerti rukyah, perlu gak nih?
Fajar Anugerah : botolin aje itu mah, minta tolong sama tim dunia lain terus buang ke laut
Ghilman Wardhana : di sebelah kiri itu kamera ya Sat, kalo badan udah kerasa berat, udah ngerasa ga kuat, boleh lambaikan tangan ke kamera. soalnya sensitivitas org itu beda2 sih emang.
Satrya Danang : HAHAHAHA brengsek ya kalian semua!!! Kasian woy Epan, mau data penjualan tapi Kak Aldi galak
Radhian : uluuuuhh Kak Aldi jangan galak2 dong
Fajar Anugerah : Kak Aldi Kak Aldi mau Epan ajarin bobo chantik sama Shakila nggak?
Davintara : Kak Satrya kan paling baik sama Epaaan
Radhian : Kak Satrya tuh kayak pangeran!!! apalah kita yang cuma pengawal
Ganesha Akbar : lah kalo Satsat pangeran, Epan apa? GUNDIK?!
Aldi : gundik ape sih
Ghilman Wardhana : gun·dik n 1 istri tidak resmi; selir; 2 perempuan piaraan (bini gelap);
Aldi : HUAHAHAHAHAHAHAHAH
Satrya Danang : wah si Ganesssshhhh minta dirajam ye mulutnya hahahhaahhahahahahaha

"Kak Satrya ... Kak Satryaaa ... pinjem korek dong, Kak Satryaaa," goda Radhi sok manja mengikuti gaya

Evan berbicara ketika mereka semua berkumpul di lobi gedung kantor untuk merokok.

"Nggak! Nggak ada!" omel Satrya yang geli karena mendengar Radhi sok manja.

Seorang perempuan keluar dari pintu lobi gedung menuju teras dekat tempat cowok-cowok itu berkumpul. Perempuan berambut lurus. Rambutnya sepanjang bahu. Tingginya mungkin 160 sentimeter dengan lekuk badan yang cukup menarik karena hari ini ia memakai kemeja berkerah yang dimasukkan ke dalam celana panjang berwarna *khaki.* Kemeja yang dimasukkan itu membuat lekuk pinggulnya semakin jelas dan cara jalan cewek itu terlihat menarik. Lenggok kanan, lenggok kiri. Radhi langsung diam seketika. Nggak cuma Radhi, tapi juga Ganesh, Aldi, dan Satrya. Tapi, Radhi paling cengok. Mereka sering banget ketemu cewek itu ketika merokok siang-siang. Cewek itu berdiri berseberangan dengan mereka. Menunggu teman-teman cowoknya turun. Lalu, saat teman-teman cowoknya datang, biasanya mereka akan merokok bersama. Cara cewek itu membelah rambutnya, kadang jadi lebih miring ke ke arah kiri, lalu lembaran-lembaran rambutnya yang lembut berjatuhan bikin cewek itu semakin terlihat seksi.

"Man, coba elapin iler cowok-cowok itu, Man!" perintah Davintara ke Ghilman sambil cekikikan lihat mata teman-temannya yang mengarah ke satu cewek itu.

Ghilman menuruti Davintara. Menurunkan lengan kemejanya, lalu Ghilman berlagak mengelap bibir mereka satu per satu. Disusul dengan gelak tawa Davintara dan Fajar.

"Wah, anjing kelakuan lo ye, Man!" umpat Aldi.

Satrya menjentikkan jari depan Radhi. "*Earth to Rahmat Radhian, Earth to Rahmat Radhian*!"

"Biasa aje kaleee lihatinnya!" Fajar menepuk Radhi dan mendorong-dorongnya, membuat suasana jadi makin gaduh. Cewek itu pun langsung melirik ke arah mereka.

"Cakep, Bro!" ujar Radhi setengah berbisik.

"Enak dipeluk-peluk, anjir!" gumam Ganesh.

"Makanya punya pacar dong!" celetuk Davintara.

"Lah, Aldi punya pacar juga ikutan ngiler!" komentar Satrya.

"Berarti dia kurang puas sama pacarnya!" balas Davintara.

Gantian Ghilman nyeletuk, "Aldi mah mana pernah puas kalo belom lengkap koleksi ceweknya!"

Ganesh pun menambahkan, "Iya, yang seksinya di rambut gini Aldi belom punya."

"Hahahahaha! Setan lu!" Aldi enggan berusaha membela diri, cuma menghardik teman-temannya.

Radhi langsung membuka ponselnya, membuka aplikasi Tinder[6].

"Biar apa tuh, Mat?" tanya Satrya kepo. Matanya langsung memperhatikan layar ponsel Radhi.

"Kan radius deket, kali aja tuh cewek nongol di Tinder. Jadi kita tahu namanya!" jawab Radhi sambil geser-geser foto cewek-cewek di Tinder.

Wah, kayaknya Satrya bisa berguru sama Radhi buat ngepoin Kinan! Tapi ... area dia kan nggak lagi berdekatan sama Kinan.

---

6 Tinder adalah aplikasi *dating* yang metode *search*-nya *based on nearby*

Saat kembali dari makan siang, mereka kembali berbarengan dengan cewek tadi dan teman-temannya ketika hendak masuk ke dalam gedung. Satrya memperhatikan Radhi melirik-lirik iseng ketika cewek tersebut memencet tombol untuk nomor lantai di depan lift dan berusaha mengingatnya. Sayang, mereka tidak di lift yang sama. Satrya dan kawan-kawan masuk di lift K yang biasa melayani lantai 20 sampai 30. Sedangkan cewek tadi di lift I.

"Lantai tujuh tuh kantor apa, Sat?" tanya Radhi ke Satrya.

"Wah, nggak tahu, Mat. Besok kita lihat papan *list tenant* aja!" Satrya mendadak dapat ide.

Benar saja, besoknya saat mereka berdua turun makan siang, Satrya dan Radhi niat abis membaca-baca papan *list tenant* gedung tersebut.

"Wah, anak *insurance*, Sat!" gumam Radhi ke Satrya. Satrya langsung terpikir Alisha. Cewek tadi mungkin sekantor dengan Alisha. *Insurance company* di gedung ini cuma kantor Alisha. Tapi, perusahaan tersebut menyewa banyak lantai di gedung ini.

"Mat, gimana cara kepoin orang kalo kita udah tahu namanya? Masalahnya, namanya itu pasaran. Kayak banyak banget *result* yang langsung keluar," tanya Satrya iseng ke Radhi karena melihat kepiawaian Radhi dalam hal kepo. Saat itu juga pas banget dia lagi berduaan sama Radhi. Yang lain masih sibuk, belum turun.

"Cuma namanya doang? Susah sih. Ada informasi lain lagi nggak?"

Tumben Radhi bisa diajak ngobrol serius, pikir Satrya.

"Kantornya doang sih. Dia di Global Asia Bank. Bagian *credit risk*," jawab Satrya mencoba mengingat-ingat informasi apa saja yang ia ketahui tentang Kinan.

"Siapa namanya?"

"Kinanti. Nama belakang dia inisialnya SK, gue nggak tahu apaan."

Radhi langsung mengeluarkan ponselnya dan membuka Google. Satrya memperhatikan caranya menulis *keyword*. Radhi menulis 'Kinanti S Global Asia Bank'.

Tadaaa! Salah satu *result* yang keluar adalah salah satu *link* LinkedIn. Ada *list* orang bernama 'Kinanti'. Tapi, hanya satu Kinanti yang bekerja di Global Asia Bank. Fotonya juga muka Kinan.

"Wanjir! Cakep, Sat! Orang ganteng mah bebas ya, Sat!" umpat Radhi ketika melihat *summary* LinkedIn Kinan.

Satrya langsung melihat nama lengkap Kinan di layar ponsel Radhi. Ia pun langsung mencari nama Kinan di LinkedIn. Kinanti Saras Karenina. Di sana tertulis email Kinan 'kinanti.s.karenina@gmail.com'. Satrya langsung memasukkan *keyword* nama lengkap Kinan satu per satu di Instagram.

'Kinanti Saras' nggak ketemu. 'Kinanti S Karenina' ... akhirnya ketemu! Nama akun Instagramnya '@kinannina' dan *display full name*-nya itu 'Kinanti Karenina'.

*Pantas aja nggak ketemu! Di-*lock *pula. Aaaargh!*

Kalau Satrya *request follow*, pasti ketahuan banget dia kepo. Dia jadi serbasalah.

"Yah, di-*lock*, Rad!" ujar Satrya kecewa.

"Ya *follow* dong!"

"Ketahuan banget kepo."

"Bikin akun bohongan gih, biar nggak ketahuan!"

"Akun apa? Nggak aneh, ya? Malah lebih *random* nggak sih akun *anonymous request follow*? Entar malah nggak di-*accept* lagi sama dia?"

"Ya elah, bikin aja apa kek gitu. Gua aja punya, akun 'sebelah'. Sok-sok akun jualan peninggi badan herbal," ujar Radhi yang mengajarkan Satrya untuk kepo. Gelak tawa Satrya langsung pecah.

"Anjir! Ada ya peninggi badan herbal? Dodol lo!"

"Namanya juga asal-asalan! Ada tahu! *Googling* aja!" ujar Radhi membela diri.

Perlu nggak ya Satrya bikin akun lain begitu?

Tidak lama, teman-temannya datang. Bersamaan dengan cewek *insurance* itu. Ganesh sudah melirik-lirik Radhi, berjalan sambil berdekat-dekatan dengan cewek tersebut.

"Wangi nggak, Nes?" teriak Radhi nggak tahu malu.

"Mmmh ... anet[7], Mat! Aneeet!" jawab Ganesh sambil berlagak mengendus lalu ikut teriak berasa di pasar. Entah cewek itu emang nggak sadar atau pura-pura nggak sadar. Ia hanya berdiri dengan cueknya di seberang mereka dengan dua teman cowoknya, kemudian memantik korek api dan membakar sebatang rokok yang diapit bibirnya.

Satrya dapat melihat jakun Radhi yang naik turun melihat cara cewek tersebut memantik korek api, lalu kedua jarinya yang mengapit batang rokok. Kemudian, tangan kirinya menyisiri rambutnya bagian atas, membelah rambutnya. Seksi memang. Apalagi proporsi badannya pas buat dipeluk-peluk. Pantas si Radhi nggak ngedip kalau lihat cewek itu.

---

7 Plesetan dari 'banget'

***

Suatu malam, Satrya iseng mencoba klik tombol *Auto Add Friends from Contacts* di LINE. Dugaannya tepat, masuklah kontak Kinan ke LINE-nya. Satrya mulai kepo dengan isi *timeline* Kinan. Nggak ada apa-apa, kecuali lima *post* yang isinya stiker Disney Princess. Ada stiker Ariel lagi merenungi Prince Eric, ada Belle yang lagi menangis, ada Prince Phillip di atas kuda, ada juga Princess Aurora yang saling bertatap dengan Prince Phillip, dan yang terakhir Alice di dalam toples terombang-ambing di laut. Kenapa kalau nggak kasmaran, sedih mulu sih stikernya?

Dua hari kemudian, Satrya mendapat notifikasi *chat* LINE dari Kinan. Satrya udah mulai kegeeran aja. Eh, tahunya *invitation game* LINE Disney Tsum-Tsum! Sial! Tapi, itu artinya Kinan juga *add* Satrya ke *contact list* LINE-nya, bukan?

Satrya hanya tersenyum puas ketika menyimpulkan hal itu.

***

IV — KARENA KESEMPATAN ITU DIBUAT, BUKAN DITUNGGU

Satrya Danang : Kinan, bagi hati dong

Satrya Danang : itu maksudnya tsumtsum hahahahaha

Kinanti SK : hahahahaha ngga mau ah. Kalo dikasih hati Mas Satrya main mulu, susah ntar Kinan nyusulnya

Satrya Danang : hahaha lah.. Kompetitif nih ceritanya? Oke!

Satrya Danang : nggak main get rich juga, Nan?

Kinanti SK : ngga ah, ngga ada waktu duel. Kalo tsum tsum kan bisa dimainin pas lagi senggang kyk pas di jln gitu

Satrya Danang : emang Kinan rmhnya jauh?

Kinanti SK : lumayaan

Satrya Danang : sejauh apa? sejauh Jkt ke planet Bekasi? :p

Kinanti SK : HAHAHA. nope, another planet named Bogor

Satrya Danang : tiap hari pp Sudirman-Bogor?

Kinanti SK : ya ngga lah, ngga shanggup hayati kalo hrs pp tiap hari :') numpang di apartment sodara (keknya lbh cocok di blg shoe box sih haha) di Karet buat bobo cantik pas weekdays hehe

Satrya Danang : hoo..
Satrya Danang : Nan koleksi karakternya udh banyak sih, pasti beli pake diamond nih
Kinanti SK : :P *shy*
Kinanti SK : gemay sama karakter2nya hehe. sampe aku beli boneka2 tsum tsumnya hahaha gemay sih
Satrya Danang : Kinan suka bgt disney ya? Kayak stickernya juga disney terus hehe
Kinanti SK : iyaa suka banget. memori masa kecil bgt soalnya hehe
Satrya Danang : saya yg nggak suka disney aja ngerasa gemesnya pas ke disneyland kmrn. Bawa ponakan yg masih dua tahun, dia joget2 sepanjang parade, sampe kaka saya aja nangis nonton fireworks. Lagunya emg bagus sih, nyentuh. Apalagi bagian fireworks ya buat cewek2. Kamu pasti udh ke disneyland yaa..
Kinanti SK : aaaa lucu bgt emg bawa anak kecil ke sana, pasti seru.. Mereka bakal seneng bgt. Terus suka pada pake baju princess kan, gemes deh. Pengen kyk gitu lg tapi malu sm umur hahahaha

Kinan, Kinan. Sini Mas Satrya kasih tahu ya, kamu masih pantes kok pake baju princess!

Satrya gemas sendiri baca *chat* Kinan. Mana kata sapaannya terdengar manja gini. *Tolong, Tuhan, tolooong. Satrya nggak kuat! Pengen simpen Kinan di rumah!*

Kinanti SK : iya sih setiap ke negara yg ada disneylandnya pasti ke sana. Kinan udh bodo amat bangkrut apa ngga pokoknya hrs ke sana hehe. Dan selalu nangis bagian fireworks. Kayak yaaa disney taught me to dare to dream aja. :')

Sungguh, dari kemarin Satrya ingin memulai pembicaraan dengan Kinan. Tapi, mulai dari mana? Apa yang mau diomongin? *Itinerary*? *Itinerary* apa pula? Orang Satrya belom mau ke mana-mana. Sepik-sepik[8] aja gitu? Ih, ketahuan banget sepiknya entar. Malah nggak asyik lagi Kinannya nanti. Ketemu Instagram Kinan aja belum Satrya *follow*. Satrya nggak mau ikutin saran receh si Radhi. Akhirnya, Satrya dapat ide dari notifikasi *game* Kinan waktu itu: ikutan main biar bisa saling *gift*. Hmm, genius, kan?

Suatu siang, Satrya iseng *googling* kantor GAB sekitar kampus Atma Jaya tepatnya di mana. Setelah menemukannya, Satrya pun iseng makan di *food court* sekitar sana. Kali aja ketemu sama Kinan. Sekalinya makan siang ke daerah sana naik Transjakarta, nggak terlihat batang hidung Kinan sama sekali. Dia coba lagi minggu depannya di *food court* gedung sebelah, Kinan juga tidak tampak. Sampai akhirnya ia mencari cara untuk modus mengajak Kinan makan siang.

Satrya Danang : Nan, di Plaza Semanggi ada restoran ramen nggak sih?

Padahal Satrya tahu ada beberapa restoran ramen di sana. Iya, Satrya sepik doang.

Kinanti SK : hmm ada kayaknya.. kenapa Mas?
Satrya Danang : lagi pengen ramen aja hehehe. Abis meeting di Semanggi jadi mau makan siang di sekitaran sini aja

---

8 *Speak* alias basa-basi, kadang bisa jadi modus juga

Kinanti SK : oh.. di Ki No Ta Ki aja kayaknya ada
Satrya Danang : sip nanti coba ke sana deh. Thanks ya.
Kinanti SK : sama-sama
Satrya Danang : kamu makan siang dmn? **Kinanti SK :** blm tau. Knp Mas?
Satrya Danang : mau temenin saya nggak?

Lima menit berlalu, Kinan tak kunjung membalas pesan Satrya. Selama lima menit itu pula Satrya bolak-balik mengecek ponselnya. Berharap Kinan segera membalas pesannya. Dan ketika ponsel dalam genggamannya itu bergetar, Satrya buru-buru mengeceknya.

Nikmati EKSTRA PULSA 50% dgn isi ulang min. 100rb!

Sialan! Ternyata SMS pemberitahuan dari *provider* ponselnya! Emangnya pulsa banyak-banyak buat apa juga. Nggak ada yang Satrya telepon selain mamanya. Satrya juga bukan fakir kuota karena ponselnya itu seharian *connect* ke WiFi kantor. Kalau di rumah *connect* ke WiFi rumah. Kuota ponselnya cuma habis buat kepo Instagram Shay Mitchell kalau sedang macet-macetan pulang kantor.

Sudahlah, mungkin Kinan sibuk. Atau mungkin dia makan dengan teman-teman kantornya. Mungkin dia bawa bekal. Atau memang Kinan nggak mau makan sama Satrya.

Ponsel Satrya berbunyi lagi. Pesan baru dari Kinan.

Kinanti SK : boleh. Langsung ketemu di sana aja ya?

Satrya membaca pesan dari Kinan berulang kali seperti tidak percaya dengan apa yang dibacanya. Kinan semudah itu menerima ajakannya. Satrya tak dapat menahan bibirnya untuk tidak tersenyum.

"Maaf ya. Kinan telat, Mas!" seru Kinan merasa tidak enak pada Satrya ketika akhirnya mereka bertemu.

Satrya tersenyum kecil pada Kinan. Hari itu Kinan memakai blus berbahan sifon dengan sentuhan brokat di bagian bahu, dipadu dengan rok sepan yang dipakai di pinggang bagian atas, serta sepatu *heels* berwarna pink salem dengan hak bening lima sentimeter. Rambutnya dikucir kuda, memamerkan tengkuknya yang diwarnai anak-anak rambut halus.

"Nggak apa-apa kok, Nan," ucap Satrya sopan.

Kelopak mata Kinan sedikit melebar mendengar sapaan Satrya. Lalu, gadis itu tersenyum canggung ke arah Satrya.

"Kamu lihat menunya dulu aja. Saya tadi udah pesan duluan," ujar Satrya seraya memberikan buku menu ke Kinan.

Setelah Kinan selesai memilih menu, mereka mengobrol basa-basi soal pekerjaan. Satrya sudah menyiapkan beberapa jawaban ngarang jika Kinan bertanya hal-hal seperti 'tadi *meeting* di mana? *Meeting* soal apa?'. Untungnya, Kinan tidak bertanya soal *meeting*-nya tadi. Jadi, Satrya nggak perlu berbohong.

"Mas Satrya ... kalo boleh tahu, angkatan berapa, ya?" tanya Kinan sopan dan ragu-ragu. Takut Satrya tersinggung. Tanya angkatan kan sama dengan bertanya perkiraan umur.

Satrya tidak tampak terganggu dengan pertanyaan Kinan. "2007. Kinan? 2009, ya?"

Mata Kinan tampak terbelalak. "Iya, kok tahu?"

"Hmm ... nebak aja." Iya, Satrya sudah hitung, kalau umur Kinan 25, berarti gadis itu kelahiran 1991. Yang artinya, Kinan kemungkinan besar masuk kuliah tahun 2009.

"Dulu lulusan apa, Mas?"

"Fisika. Kalo Kinan?"

"Ekonomi."

Benar kan tebakan Satrya!

"Mas Satrya Fisika?!"

"Iya, kenapa?"

"Waktu Mas Satrya cerita dulu di Fakultas MIPA sama Mas Reza, Kinan agak nggak percaya."

Gelak tawa Satrya langsung pecah.

"Emang anak Fisika nggak boleh gaya agak rapi gini?"

"Eh? Bukannya gituuu! Cuma, hmm, jarang lihat anak Fisika yang *attractive* gitu."

Satrya tertawa lepas lagi mendengar penuturan Kinan yang jujur banget. "Makasih lho. *I take that as compliment*!" goda Satrya.

"Iya, sama-sama." Kinan tertawa kecil melihat respons Satrya.

"Saya juga agak kaget pas tahu kamu bankir." Gantian Satrya mengemukakan kesan pertamanya pada Kinan.

"Emang harusnya apa?" tanya Kinan bingung.

Disney Princess, ucap Satrya dalam hati. Sumpah, dia sendiri rasanya geli dan setengah mati menahan tawa ketika otaknya dengan impulsif mengeluarkan jawaban itu. "Nggak, kirain anak PR[9] atau *Marketing* gitu," jawab Satrya akhirnya dengan normal. Kinan pun membalasnya dengan tertawa kecil.

---

9 *Public relation* atau humas

***

"Kantor Kinan di mana?" tanya Satrya ketika mereka keluar dari restoran.

"Di seberang Atma."

"Terus kamu balik jalan atau naik taksi nih?"

Kinan tertawa kecil mendengar pertanyaan Satrya. *Apa yang lucu sih*? pikir Satrya.

"Jalan aja, Mas. Deket banget kok," jawab Kinan.

"Kan panas, Nan."

Kinan tertawa lagi. "Biarinlah. Nanti kan di kantor dingin. Lagian siapa juga yang mau merhatiin Kinan," jawab gadis itu lagi. Nah, kalau dengan jarak sedekat ini, Satrya bisa lihat alis Kinan yang cantik. Ternyata asli. Iya, masih sempat aja dia merhatiin alis Kinan! Nggak cuma alisnya sih, tapi juga matanya, hidungnya, bibirnya, tulang pipinya. Sampai Satrya bingung, kenapa Tuhan bisa memahat wajah perempuan ini dengan begitu sempurna.

"Kalo orang cantik mah, mau kayak apa juga tetep aja cantik ya, Nan?" ujar Satrya kelepasan. Tadinya mau dipendam sendiri, tapi lidahnya itu gatal rasanya. Matanya menatap lurus dan dalam ke kedua bola mata Kinan.

Tawa Kinan hilang, lalu berubah menjadi senyum. Pipinya kontan bersemu kemerahan. Ia menundukkan kepalanya.

Ya ampun, kenapa lucu banget malunya Kinan!

Satrya mendadak jadi salah tingkah. Ia refleks memasukkan kedua tangannya ke kantung celana, kemudian salah satu tangannya itu dikeluarkannya lagi dan menggaruk-garuk kepalanya.

"Bercanda, Nan. Maaf," ucap Satrya.

"Eh? Nggak apa-apa, Mas. Maaf. Kinan ... bingung."

Satrya tertawa kecil mendengar jawabannya. "Ya udah, nggak usah dipikirin. Bercanda kok. Um ... saya antar ya ke kantor?"

"Nggak usah, Mas. Nanti Mas Satrya telat balik ke kantor."

"Nggak apa-apa. Searah kok. Saya kan mau naik Transjakarta juga."

Kinan pun menyerah. Mereka berjalan beriringan menuju halte. Kinan ini nggak seperti kelihatannya. Terkesan 'mahal' karena pakai tas Michael Kors dan sepatu yang harganya enam digit rupiah, tapi pas cerita tinggalnya di apartemen sodara, masih mau jalan kaki panas-panasan, berarti dia nggak sok *high class*. Satrya mengerti, cewek cantik pasti *high maintainance*. Satrya rela buat *maintain*, cuma gimana ya ... kepribadian yang sederhana tapi berkelas kayak Putri, Alisha, atau Athaya tuh sekarang penting banget buat Satrya. Dulu, Satrya rela antar Athaya ke mana aja pakai mobil biar Athaya nggak kepanasan. Athaya tetap cantik, bisa pakai *dress mini*, ngajak makan ke tempat bagus, tapi punya pandangan hidup, punya obrolan berisi dari sekadar gaya dan koleksi merek bergengsi. Percuma makan di tempat bagus atau *fancy* kalau nggak didukung obrolan hangat yang bikin Satrya betah lihat cantiknya cewek itu sepanjang *dating*.

Ketika Kinan akan berpamitan, Satrya masih berusaha mencari celah untuk mengobrol dengan Kinan. Rasanya, ia tidak ingin waktu berakhir begitu saja.

"Hmm, Kinan."

Kinan langsung menatap mata Satrya dengan saksama. Gantian Satrya yang jadi lupa mau ngomong apa

ketika ditatap oleh mata kenari Kinan. Mendadak telapak tangannya itu keringatan.

Aduh, susah banget sih ngajak jalan cewek yang nggak satu lingkungan gini, pikir Satrya.

Kalau satu lingkup pergaulan, gampang buat Satrya cari celahnya. Masalahnya, sama Kinan ini Satrya nggak ada pergaulan yang sama. Mana kerjaan mereka nggak nyambung sama sekali. Nggak tahu punya kesukaan yang sama apa selain *traveling* dan makan. Benar-benar nggak ketemu alasan yang pas. Ya, Satrya tahu dia nggak jelek. Tapi, kalau ganteng-ganteng aneh, cewek juga males kali!

"Hati-hati, ya. Sampai ketemu lagi!" Hanya itu yang keluar dari bibir Satrya. Kinan membalasnya dengan tersenyum sopan. Lalu, mereka saling berpamitan.

Tanpa sengaja Satrya melirik ke baliho dekat sebuah gedung. Mendadak Satrya dapat ide.

"Kinan!" seru Satrya mencoba menghentikan langkah Kinan lagi.

Kinan menoleh, mengibaskan rambutnya yang dikucir kuda. Gestur Kinan yang mendadak bikin jantung Satrya berdenyut aneh. Mata Kinan bertanya-tanya seperti mengatakan 'ada apa lagi?'.

"Hmm ... kamu ada rencana nonton *musical theatre*-nya Aladdin nggak?" tanya Satrya dengan gugup.

Kinan terpaku beberapa detik menatap Satrya. Lalu, gadis itu tersenyum penuh arti. Yang Satrya berusaha baca setengah mati maksud senyumnya apa. Satrya makin gugup. Telapak tangannya sudah basah karena keringat dan karena Satrya mengepalnya.

Satrya sadar, Kinan tahu Satrya lagi modus. Tapi, responsnya itu ... cuma senyum. *Kan kesel banget rasanya! Itu artinya apa*, *woy? Apa*?! jerit Satrya dalam hati.

"Ada kok, Mas. Kenapa?" Kinan selalu bertanya balik. Selalu.

Satrya menarik napas, mencoba menurunkan segala gengsi dan pikiran-pikiran buruknya. Mencoba memasang topeng tebal tak terlihat supaya nggak malu kalau ditolak. Lalu, dia berujar, "Mau nonton sama saya nggak?"

Mendadak senyum Kinan berubah menjadi senyum ... canggung? Malu? Wajahnya itu agak tersipu. Kinan kemudian menundukkan kepalanya. Kayak cewek-cewek yang malu-malu disapa kakak kelas zaman SMA. Manalah Satrya kuat. Pengin bawa pulang rasanya lihat Kinan tersipu begini!

"Kalo ... Kinan ngerasa *awkward*, nggak apa-apa kok kalo nggak mau," ujar Satrya lagi, merendahkan semua gengsi dan harga dirinya demi mengetuk hati Kinan.

Kinan langsung terperangah, mengangkat wajah dengan pipinya yang bersemu kemerahan.

"Boleh. Kinan juga nggak punya teman untuk nonton itu. Temen-temen Kinan nggak ada yang suka," jawabnya pelan.

Gila. Rasanya Satrya mencelos mendengar jawaban Kinan. Nggak nyangka Kinan bakal bilang iya semudah itu!

"Oke, nanti kita kontak-kontakan lagi ya, Nan. *See you later*." Kali ini mereka benar-benar berpamitan. Menyisakan Satrya yang setengah mati menahan senyum di Transjakarta. Takut disangka orang gila sama orang-orang.

Bagaimanapun, sebaik apa pun Satrya, dia tetap seorang cowok yang tidak bisa menolak kehadiran cewek cantik sekelas Kinan. Seganteng apa pun Satrya, dia hanya

seorang laki-laki yang masih punya gengsi serta menjaga *image*-nya untuk melancarkan serangan.

***

Sepulang dari kantor, Kinan terus memikirkan ajakan Satrya untuk menonton Aladdin. Dari awal Satrya meminta nomor ponselnya di pernikahan temannya itu, Kinan sadar Satrya cuma ngeles. Segala gerak-gerik Satrya bisa terbaca. Kinan biasanya suka malas menanggapi cowok-cowok yang modus ke dia. Kinan belum siap melangkah. Ia takut hanya memberikan harapan ke cowok-cowok itu.

Tapi, ini Satrya. Yang bau rokoknya mengingatkan Kinan akan Prana. Yang mendengarkan cerita remehnya soal ulang tahun dan makanan internasional. Yang memiliki banyak pertanyaan tentang kesukaan Kinan akan Disney. Hal-hal remeh yang nggak pernah dipedulikan oleh cowok-cowok yang mendekati Kinan. Satu lagi, yang memanggil Kinan dengan sebutan 'Nan' seperti Prana. Jahat sebetulnya kalau menjadikan Satrya bayang-bayang Prana. Tapi, cara Satrya menyimak Kinan sama seperti Prana. Bikin Kinan perlahan menemukan *another comfort zone*. Ditambah, nggak memungkiri, penampilan Satrya memang *good looking*.

Satrya mengajaknya pergi dengan *nervous*. Lucu sekali. Rasanya, sudah lama Kinan nggak didekati cowok dengan selucu ini. Kebanyakan langsung 'gas' ajak nonton. Yang ini kayak ... menggemaskan? Maksudnya, cowok mana yang kepikiran ngajak dia nonton Aladdin … Disney … kesukaan Kinan? Apa itu artinya Satrya perhatian dengan hal remeh yang mereka bicarakan? Ya,

walaupun Kinan tahu itu cuma modusnya cowok, ada perasaan yang menggelitik di benaknya akan *the idea of being attention in someone's mind.* Jadi merasa dihargai, disukai. Bukan hanya ingin dimiliki.

Sesungguhnya, seseringnya Kinan dapat perhatian dari lawan jenis, dia tetaplah perempuan yang cuma bisa malu-malu kucing kalau mendadak diajak jalan sama cowok sekelas Satrya. Tapi, Kinan hanya mampu melempar kode lewat senyum dan berhati-hati untuk melangkah. Ia ingin merasakan lagi rasanya dicintai, bukan hanya dimiliki.

***

Satrya menatap amplop yang tergeletak di meja Mbak Renny. Tempat Mbak Renny memang strategis untuk menaruh makanan atau kertas pengumuman. Satrya sudah tahu apa isinya karena Ghilman yang pagi-pagi menaruhnya di sana.

Bukannya Satrya belum ikhlas melepas Athaya untuk Ghilman. Sungguh, dia ikhlas Ghilman yang akhirnya mendapatkan Athaya. Tapi, tak bisa bohong, ada sedikit bagian hatinya yang tergores. Ia cukup trauma ketika membuka amplop undangan pernikahan Alisha dan Ardhi yang seolah menorehkan luka begitu dalam. Tapi, toh, akhirnya dengan segenap keberanian yang tersisa ia datang juga ke acara pernikahan Alisha. Sendirian.

"Sssttt ... turun, yuk!" ajak Radhi ke Satrya tiba-tiba. Aneh. Biasanya Radhi lebih memilih mengajak Ganesh dibandingkan Satrya. Tapi, setidaknya, Satrya bisa berhenti menatap amplop undangan pernikahan Ghilman dan Athaya. Dilihatnya jarum jam pada jam

tangan bertali hitam yang melingkar di tangan kirinya menunjukkan pukul 11:48. Satrya langsung mencari dompet di meja dan sebungkus rokok.

"Jangan bawa *lighter*!" ujar Radhi ketika Satrya mau mengambil *lighter*.

"Lah, gimana mau ngerokok kalo nggak ada korek?" Wajah Satrya terlihat bingung.

"*You'll know*," ucap Radhi penuh arti yang Satrya sendiri tidak mengerti.

"Kenapa lo ngajak gue sih? Biasanya Ganesh ... atau Ghilman? Fajar?" tanya Satrya yang bingung dengan tingkah Radhi ketika mereka berdua sudah berada di lift.

"Mereka rusuh. Lo kan ganteng. Gua mau memanfaatkan kegantengan lo sekali-sekali. Nggak apa-apa kan kalo gue hari ini jadi *fake friend* gitu?"

Satrya tertawa mendengar jawaban Radhi. Permainan apa pula yang mau dimainkan Radhi hari ini?

Sampai di teras lobi, Satrya dan Radhi mengobrol kasual. Mereka belum menyalakan rokoknya. Lalu, ketika cewek lantai tujuh itu turun, mata Radhi langsung terpaku. Dia memakai kemeja warna putih yang terlihat pas dengan tubuhnya. Kancingnya dibuka satu. Tapi, karena jarak yang cukup jauh antara kancing pertama dengan kedua, mereka dapat melihat tulang selangka cewek itu dengan jelas. Terlihat seksi memang. Belum lagi potongan kemejanya yang kelihatan pas di bagian dada dan pinggangnya. Dada yang cukup besar dibandingkan dengan ukuran badan serta lekuk pinggulnya yang ... hadeh ... bisa dipastikan bikin laki-laki yang lihat pusing. Kemejanya juga dimasukkan ke dalam celana panjang bahan berwarna *khaki*, membuat lekuk pinggulnya makin terlihat jelas. Lalu, seperti biasa, cewek itu membelah

rambut bagian atas dengan jemarinya. Helaian rambutnya yang lembut itu berjatuhan satu per satu.

Seksi. Jangankan Radhi, Satrya sudah menelan ludah beberapa kali. Nggak pakai pakaian terbuka aja aura seksinya udah menebar ke mana-mana.

"Mat, jangan ngedip! Kalo ngedip, dosa!" ujar Satrya bercanda ke Radhi dengan sebutan akrabnya, Mamat.

"Nggak ini, Sat. Gua usaha banget nggak ngedip. Duh, mulai kering mata gua nih!" balas Radhi bercanda juga.

"Dasar bego kelakuan!" Rasanya, Satrya pengin jitak temannya ini. Sayang aja Radhi lebih tua daripada dia.

Cewek itu mulai membakar rokoknya. Lalu, Radhi berjalan menghampiri cewek tersebut. Ia memberi kode pada Satrya untuk ikut.

"Mbak, boleh pinjem koreknya? Saya sama teman saya lupa bawa korek," ujar Radhi berusaha menyapa cewek seksi itu.

Wajahnya terlihat tidak begitu ramah, namun ia tetap memberikan koreknya ke Radhi. Radhi pun langsung membakar rokoknya, lalu memberikannya ke Satrya dan Satrya pun membakar rokoknya.

"*Thanks*, Mbak," ujar Radhi mengembalikan korek tersebut ke cewek itu. "Sendiri aja, Mbak?"

Cewek itu menjawab dengan amat singkat, "Iya."

"Temennya pada ke mana? Tumben." Basa-basi abis nih si Radhi.

"Di atas. Masih pada kerja."

"Wah, sama dong ya kita!"

"Hm."

"Kantor mana, Mbak?"

"*Azure Life*."

"Oh ... bagian apa?"

"Mas maunya bagian apa?" tanya cewek itu bertanya balik dengan nada agak judes.

Radhi langsung cengar-cengir. "Waduh, kalo nanya saya ... saya jadi bingung. Saya cuma tahu bagian paha sama dada, lebih suka dada sih tapi, Mbak—"

"Uhuk! Uhuk!" *Anjrit*! umpat Satrya seketika. Satrya langsung mendadak tersedak asap rokok dengar godaan Radhi. Persis bocah SMP yang baru pertama kali merokok. *Sampah abis nih orang! Pantesan jomblo mulu!* seru Satrya dalam hati.

Satrya langsung melirik ke arah cewek itu, takut dia tersinggung atau malah udah siap tabok Radhi. Tapi, ternyata cewek itu malah mengulum senyum sarkastik.

"—Ayam, Mbak, maksudnya. Jangan salah paham dulu," Radhi sok meralat ucapannya.

"Ayam goreng, bakar, apa ayam kampus, Mas, ini maksudnya?" tanya cewek tersebut dengan nada menyindir.

"Semuanya saya suka, Mbak. Duh, saya jadi laper pengen makan ayam. Mau makan ayam bareng nggak, Mbak?"

Jangan, Mbak! Jangan mau! Itu jebakan! gumam Satrya dalam hati disembunyikan di balik tawa cengengesannya.

"*No, thanks*. Saya nggak suka ayam!"

Good!

"Jadi, Mbak sukanya apa?"

"Apa pun yang masnya nggak suka."

Nice smash, *Mbaknya*!

Radhi mengulum senyum lalu berkata, "Saya nggak suka sama diri saya sendiri, jadi Mbak gimana?"

Astaga! Rasanya, Satrya ingin sekali taruh kepala Radhi ke mesin pabrik yang berfungsi untuk mengencangkan sekrup. Kayaknya, sekrup-sekrup di otak Radhi udah kendor semua.

Sedang menertawakan tingkah Radhi sampai air matanya sedikit keluar, tiba-tiba Satrya melihat sesosok perempuan dengan *sackdress* warna pink salem dan sepatu *flat shoes* yang sewarna dengan bajunya.

Mendadak tawa Satrya hilang. Ia lalu tersenyum. Perempuan itu membalas senyumnya dan perlahan berjalan ke arah Satrya.

"Tumben di sini? Kalian saling kenal?" Matanya bergantian ke Satrya dan cewek yang digoda Radhi. Benar kan, cewek ini pasti kenal sama Alisha. Pasti sebentar lagi Radhi minta Satrya cari informasi tentang cewek itu dari Alisha.

"Pinjem korek tadi. Makan sendiri aja, Sha?" tanya Satrya. Diliriknya perut Alisha yang terlihat agak membuncit. Entah kenapa, mendadak ada gemuruh dalam dada Satrya saat melihatnya. Ia langsung mematikan rokoknya, lalu menjauhkan diri dari Radhi dan cewek tadi yang sedang merokok. Alisha mengikuti.

"Nggak, sama temen. Tapi, belom pada turun. Jadi, nungguin deh. Satrya belum makan?" tanyanya balik.

"Belom. Sama. Nunggu yang lain juga," ujar Satrya. Alisha tersenyum kecil. "Lagi isi, Sha? Berapa bulan?"

Alisha terdiam sejenak, lalu memegang perutnya. "Tiga jalan empat nih."

"Selamat ya, Sha! Akhirnya dapet juga," ucap Satrya tulus meski dadanya terasa agak ... sesak.

"Alhamdulillah, Sat." Alisha menyimpulkan senyum, memamerkan lesung pipinya yang manis. Satrya masih

ingat pipinya yang merona *pink* ketika mereka berkenalan pertama kali. Tak lama, teman-teman Alisha turun. Ia pun berpamitan dengan Satrya.

Kalau saja dulu Satrya tidak terlambat menyatakan perasaannya pada Alisha, kalau saja dulu Satrya tidak jauh dari Alisha untuk kuliah di Melbourne, mungkin yang ada di rahim Alisha saat ini adalah miliknya. Dan ia pasti jadi laki-laki yang paling bahagia.

Kembali ke dunia nyata, ia terlambat. Alisha tak pernah jadi miliknya. Melihat apa yang sedang 'dibawa' Alisha saat ini, seolah memberi isyarat keras bahwa Satrya benar-benar harus melangkah ... jauh ... dari Alisha.

***

V – A THOUSAND MILES FOR A WHOLE NEW WORLD

Ganesh menerawang koin 500 perak yang diserahkan Radhi. Sedangkan Satrya masih tertawa-tawa mengingat kejadian yang baru didengarnya dari Radhi. Kehadiran Alisha sempat memecah perhatiannya dari Radhi dan cewek seksi yang merokok tadi.

"Nih, temen lu pada nih, kelakuannya! Masa ngomong-ngomong demen bagian paha atau dada! Terus modus ngajakin makan ayam! Anjiiir ... untung mbaknya nggak mau! Gue udah takut aja kalo mbaknya mau. Masuk sarang biawak! Duh, gue rasanya pengen pura-pura nggak kenal aja!" cerita Satrya sambil tertawa-tawa pada teman-temannya ketika mereka semua sudah turun ke lobi.

"Huuuh! Bangke lu, Sat! Mana mbaknya ngeselin! Gua tanya dia sukanya apa, dia jawab suka apa pun yang gua nggak suka. Ya gua bilang aja kalo gua nggak suka sama diri gua sendiri. Lah, dia bales ngasih koin gopekan dari kantong celananya sambil bilang, 'Thanks, *Mas, udah menghibur. Belajar lagi ya biar makin jago!*'. Anjiiir ... gua dikasih recehan terus dia ngeloyor pergi! Sialaaan! Dikata ngamen pake gombalan apa?!" seru Radhi ke teman-

temannya. Teman-temannya pun tidak dapat menahan gelak tawa mereka.

"Itu artinya gombalan lo receh!" seru Ganesh ke Radhi sambil terbahak-bahak dan mengembalikan koin 500 perak ke Radhi.

"Bego, bego. Masih untung lo nggak digaplok sama tuh cewek!" Kali ini Fajar yang sudah tertawa terpingkal-pingkal yang berkomentar.

"Kapok, Mat?" tanya Aldi yang setitik air matanya sudah jatuh saking gelinya mendengar cerita tentang Radhi tadi.

"Nggaklah! Malah makin gemes gue sama tuh cewek yang selera humornya agak pedes!"

"Pedes, pedes ... lo kata dendeng padang! Pedes-pedes renyah!" timpal Davintara. Suara tawa mereka sudah membahana ke semua sudut lobi.

"Man, Man, diem aja tumben? *Nervous* ya mau kawin?" goda Radhi sambil mencolek-colek dagu Ghilman.

"Heh! Tangan dijaga, ya! Jangan sampe gue udah nggak suci lagi abis dicolek-colek elo!" ujar Ghilman ke Radhi. Lantas yang lain tertawa geli melihat Radhi mencolek Ghilman persis bencong-bencong yang suka ngamen pakai kecerekan.

"Kalo nggak suci lagi, coba mandi junub, terus basuh pake tanah tujuh kali, Man," komentar Ganesh sambil masih tertawa.

"Lah, anjir! Lo kata gua najis?! Brengsek!" Radhi langsung menjitak Ganesh.

Satrya masih diam saja dan hanya ikut tertawa. Dia dan Ghilman sama-sama tidak mau ikutan kalau sudah membahas hubungan Ghilman dengan Athaya. Mungkin Ghilman mencoba menjaga perasaan Satrya. Padahal,

menurut Satrya, dia tidak masalah kalau Ghilman membahasnya juga. Toh dia dengan Athaya dulu belum terlalu jauh. Sedangkan Satrya sendiri tidak mau ikut membahas untuk menjaga perasaan Ghilman, takut-takut Ghilman merasa Satrya masih belum mengikhlaskan mereka.

Saat di perjalanan menuju warung nasi langganan mereka, Radhi berbisik ke Satrya, "Temen lo temennya cewek tadi, ya?"

"Hmm, mungkin. Mereka satu kantor kayaknya."

"Tolong tanyain dong nama sama bagiannya. Biar gue tahu profesinya apa!" ujar Radhi menyuruh Satrya.

Satrya sudah menerkanya. Menghubungi Alisha lagi? Itu adalah hal terakhir yang ingin ia lakukan. Bukan cuma takut gagal *move on*, hubungan persahabatannya dengan Alisha sudah tidak sehangat dulu. Entah Alisha yang memang membatasi diri karena ia sudah bersuami atau memang Ardhi yang melarangnya. Yang jelas, Alisha sudah tidak pernah menghubungi Satrya duluan.

Sungguh, ia merindukan Alisha. Alisha bisa jadi sahabat terdekatnya. Selain intensitas interaksi mereka yang cukup sering, cuma dengan Alisha pula Satrya bisa berbagi banyak hal. Mulai dari curhatan remeh, sampai cerita tentang keluarganya. Dulu, ia tidak mau menyatakan perasaannya pada Alisha karena takut suatu saat ia putus dengan Alisha, Alisha akan benar-benar menjauh. Ternyata, tidak pernah memiliki Alisha menjadi salah satu penyesalan terbesarnya. Alisha benar-benar menjadi sangat jauh dari Satrya.

"Hmm, kalo inget, nanti gue tanyain ke dia. Kalo gue ketemu lagi," jawab Satrya. Kemudian, tiba-tiba ia mendapat ide. "Rad, di papan *list company* itu ada nama *department*-nya nggak sih?"

Radhi tampak berpikir sejenak, lalu berkata, "Nggak perhatiin, Sat. Nanti aja kita lihat. Bisa juga, Sat! Tapi, namanya, Sat, yang penting! Buat kepo!"

Satrya tertawa kecil mendengar alasan buat kepo. "Lo kan IT, Mat, emang nggak bisa gitu nge-*hack* akun buat cari info tentang dia?" tanya Satrya asal. Padahal dia nggak ngerti-ngerti amat juga.

Radhi kontan tertawa. "Ebuseeet! Lo kira kerjaan IT *hacking*?! Nggak semua orang IT bisa gituan kali! Kalo jaringan kantor yang emang topologinya[10] di desain kita mah gua ngerti ngutak-atiknya. Lah, kalo akun orang di *public website*, pintu masuknya aja gua nggak tahu gimana! Kalo gue bisa *hacking* mah, gua nggak kepo!"

"Ya kaliii kan, Mat. Kalo lo bisa, gua mau minta sekalian, buat kepoin *princess*," ujar Satrya bercanda.

"Deeeuuu ... ngeri mainannya sekarang *princess*! Udah jalan bareng belom?" tanya Radhi kepo. Mereka baru saja sampai di Warung Nasi Budhe.

"Udah, waktu itu makan siang bareng. *Weekend* besok mau nonton teater bareng. Tapi susah banget nyari celahnya." Satrya memesan sepiring nasi dengan ayam dan urap ke Budhe. Sedangkan Radhi memesan ayam lengkap dengan tahu tempe dikuahi.

"Orang ganteng mah bebas," jawab Radhi sekenanya.

"Anjir ... kenapa sih semua orang jawabannya kayak gitu?! Ganteng, kalo *freak*, cewek males juga kali!"

"Lah, iya. Sat, cewek kalo digeber cowok ganteng kayak lo, mereka mah senyum malu-malu aja. Kalo digeber gua?! Tuh lihat, yang ada gua dikasih gopekan!"

---

10 Suatu cara atau konsep untuk menghubungkan banyak komputer menjadi suatu jaringan yang terkoneksi

Radhi menunjukkan kembali koin 500 peraknya. Dari tadi dipegang terus, nggak ditaruh kantung.

"Ya elooo ... receh! Ngomongin dada sama paha, modus ngajak makan! Cie, koinnya dipegang terus. Biar nggak ilang, ya?" Satrya kini menggoda Radhi.

"Hmm, wangi, Sat, wangi!" Radhi sok-sok menghirup bau koin dengan tampang mupeng, membuat Satrya tertawa geli melihatnya.

Saat selesai makan siang dan berjalan kembali ke kantor, Satrya dan Radhi berhenti sejenak untuk memperhatikan papan *list company* tenan gedung kantor mereka.

Lantai 7 ... lantai 7 ... Azure Life Insurance, department....

Satrya menyeringai ke arah Radhi. Radhi pun cengengesan seperti sudah membaca pikiran Satrya.

Tertulis di sana '*Azure Life Insurance, Information Technology*'.

"Sama kayak lo, Rad!" ujar Satrya ke Radhi.

Radhi terkekeh. "Sabi nih, Sat. Pantes judes, udah biasa dia ditatar sama buaya pasti," balas Radhi cengengesan.

"Elu mah buaya gagal, lebih cocok jadi kadal! Lempar umpan kagak dapet mulu, malah dapetnya gopekan!" Satrya menepuk-nepuk pundak Radhi memasang tampang sok simpati.

***

Kinan mencari-cari pakaian untuk menonton *musical theatre* Aladdin dengan Satrya. Tidak ada yang spesial. Mungkin ini bisa dibilang kencan. Tapi, Kinan juga tidak mau terlalu terlihat memberi harapan ke Satrya, takut-

takut Kinan memang belum siap. Maka, hari itu Kinan memilih sebuah blus lengan pendek yang dipadu dengan renda-renda, rok megar selutut dengan potongan *A line*, serta *flat shoes*. Ia hanya menambahkan maskara di bulu matanya agar matanya terlihat hidup dan lipstik berwarna pink yang tidak jauh dengan warna bibirnya, kemudian merapikan lingkaran rambut bagian bawah agar tidak kusut dan rapi.

"Bener-bener nggak ada temen kamu yang tertarik nonton ini, Nan?" tanya Satrya di mobil ketika mereka menuju Senayan City sore itu untuk makan malam sebelum menonton.

Satrya memakai kemeja katun, celana jins, serta sepatu kulit santai berwarna cokelat. Lengkap dengan *varsity jacket* dengan sedikit sentuhan kulit di bagian lengannya, yang Kinan tahu pasti belinya di tempat semacam ZARA atau Pull & Bear. Soalnya, Kinan sempat terpikir ingin membelikan jaket itu buat Prana dulu.

"Ya ada, tapi mereka nggak mau bela-belain kayak Kinan," jawab Kinan sambil tertawa malu. "Lagian, umur segini, mana ada yang masih suka Disney kayak anak kecil?" lanjut Kinan lagi.

Ada, Nan. Sahabat saya, Alisha, suka banget sama film-film Disney Pixar. Dia bisa nangis kalau nonton. Kamu kalau kenal dia pasti klop banget! batin Satrya. *Sial, Alisha lagi, Alisha lagi. Kenapa sih, Sha?!*

"Saya punya temen masih suka nonton kartun-kartun Disney. Dia tiap nonton *Toy's Story*, *Monster Inc*, *Up*, sama *Wall-E* nangis," cerita Satrya ke Kinan. Tanpa sadar Satrya mengulum senyum teringat Alisha. Bahkan Satrya hafal di film mana saja Alisha menitikkan air matanya.

"Oh, ya? Kinan juga nangis kalo nonton *Toy's Story* sama *Up*!" seru Kinan semangat.

"Tapi, emang sedih sih. Kinan nggak suka *princess*?" Satrya mengalihkan topik.

"Suka! Suka sama Aurora!" jawab Kinan semangat. Entah kenapa, Kinan selalu suka kalau ada yang bertanya tentang hal kesukaannya.

PAS BANGET, KINAN! Kamu juga kayak Princess Aurora! seru Satrya dalam hati, disembunyikan dalam sesimpul senyuman.

"Kenapa dia?" tanya Satrya sambil menyembunyikan jeritan hati. Penginnya ngomong, 'Masa Aurora suka sama Aurora?'.

"Cantik aja. Ceritanya lucu gitu. Ketemu pangeran, ala-ala *meet-cute* kayak film-film Meg Ryan. Ketemu, tahunya itu yang udah dijodohin dari dulu. Terus, *the way* Prince Phillip nyelamatin Aurora lewat semak belukar itu kayak ... apa ya," Kinan senyum-senyum menahan malu, "kayak ada perjuangannya aja buat nyelamatin putrinya." Ia tertawa kecil karena malu, kemudian berkata lagi, "Aduh. Maaf ya, Mas. Fantasi anak perempuan, suka norak."

Satrya tertawa kecil melihat Kinan yang tersipu malu. "Nggak apa-apa. Kakak saya, tahun ini 30 tahun, juga masih kalap kok lihat barang-barang *princess* pas ke Disneyland kemarin. Si Mikha sampe dicuekin. Udah deh saya jadi *baby sitter* dadakan, dia asyik *shopping*."

"Lucu banget sih Mas Satrya sama kakaknya," komentar Kinan.

"Lucu apanya? Dia tuh *bossy* banget, Nan. Waktu itu aja saya diajak ke Hong Kong cuma buat bantu dia ngurus anaknya. Soalnya, si Mikha udah berat kalo digendong.

Jadi, dia butuh tenaga ekstra. Makanya, dia ajak-ajak saya dengan iming-iming liburan. Kalo ke mal juga saya suka disuruh ikut. Bantuin dia jaga anaknya. Terus dia enak-enakan belanja sama suaminya," curhat Satrya begitu saja.

Kinan tertawa mendengar cerita Satrya yang memasang muka sok bete. Gadis itu memperhatikan Satrya yang sedang sibuk menyetir dan mencari parkiran. Lucu banget rasanya mendengar Satrya bercerita tentang kakak dan keponakannya.

"Emang Mas Satrya berapa bersaudara?"

"Berdua aja. Kalo Kinan?"

"Sendiri. Makanya sepi deh di rumah. Pantes Mas Satrya deket banget sama Mbak Putri, sampe mau aja disuruh jagain anaknya."

"Iya, kita emang deket dari dulu. Dia suka manfaatin saya, dibawa ke acara ulang tahun temennya lah pas SMA, disuruh nyetirin ke mana-manalah padahal dia bisa nyetir sendiri. Sekarang yang lagi musim ... disuruh jagain Mikha. Mungkin karena Mikha cucu pertama di keluarga saya, makanya dimanja banget."

Kinan kontan tertawa. "Lagi musim? Kayak koleksi toko aja, Mas!"

"Abisnya hampir tiap Sabtu tuh saya main sama dia. Sampe udah hafal jam dia makan sama tidur."

"Cie, udah siap jadi papah-papah muda, ya?"

Satrya hanya tertawa. Bingung mau balas apa. Kalau bilang dia belum siap, nanti Kinan sangka dia tipe cowok nggak mau berkomitmen. Kalau jawab iya, ya pada kenyataannya dia memang belom siap. Jadi, Satrya balik bertanya ke Kinan, "Kalo Kinan sendirian, temen di rumah siapa?"

"Temen rumah aja. Ada sahabat saya dari kecil, udah kayak saudara sendiri. Ibu Kinan kerja sih walaupun nggak sibuk-sibuk banget. Kalo ayah Kinan sibuk banget dari pagi sampai malam," cerita Kinan panjang lebar soal keluarganya. Satrya menikmati cerita Kinan untuk mengenal gadis itu lebih jauh.

"Kalo keluarga Mas Satrya sendiri gimana?" tanya Kinan balik. Satrya langsung menelan ludah. Bukan ia malu dengan keluarganya, hanya saja keluarga dia tidak sesimpel keluarga Kinan. Jarang pula ada yang bertanya tentang keluarganya. Waktu bersahabat dengan Alisha pun, bukan Alisha yang bertanya. Tetapi, Alisha tahu dengan sendirinya sejak ia bergaul dengan Satrya. Bukan Satrya malu dengan kondisi orangtuanya, tapi tetap saja terkadang ia merasa kecil hati jika harus menceritakan rumah tangga orangtuanya yang retak.

"Hmm, ya ... cuma beda dua tahun sih sama Kak Uti. Jadi, kita kayak seumuran. Waktu kecil jarang main bareng, berantem mulu. Tapi, pas udah SMP-SMA, mulai kayak akrab banget. Mungkin karena dunianya sama. Ibu saya ibu rumah tangga, ayah saya orang *engineering*. Makanya saya terjebak di dunia *engineering* juga," cerita Satrya sambil menyengir ketika bilang bahwa ia terjebak dalam dunia *engineering* karena ayahnya.

"Mas Satrya mau makan apa?" tanya Kinan ketika mereka masuk ke dalam area mal.

"Terserah, saya ikut kamu aja."

"Beneran terserah nih?" Kinan mencoba meyakinkan Satrya. Cowok itu pun mengangguk pelan.

"Kinan lagi pengen makan *fettuccine aglio olio*."

"Pancious?"

"Boleh!"

Setelah mendapatkan tempat duduk dan memesan, mereka berdua mengobrol ringan soal kehidupan sehari-hari. Mengobrol dengan Satrya cukup menyenangkan walaupun Kinan merasa agak canggung awalnya. masalahnya , ia benar-benar baru kenal dan bertemu beberapa kali dengan Satrya ini.

Bagi Satrya, mengobrol dengan Kinan juga cukup menyenangkan. Kinan tipe orang yang suka bertanya balik. Seolah mereka harus adil dalam berbagi informasi. Sehingga, Satrya yang biasa senang mendengarkan jadi harus ikut bercerita juga.

"Kalo Mas Satrya sukanya musik apa? Kan Mas Satrya udah tahu kesukaannya Kinan. Gantian dong cerita!" tanya Kinan sambil melilit lembaran-lembaran *fettucinne*-nya.

"Saya denger apa aja sih sebenernya. Nggak mengotak-kotakkan musik. Tapi paling suka Coldplay sih. Nggak tahu ya, musik mereka enak aja. Saya kayak masuk ke dunia mereka kalo denger lagu-lagu mereka, bukan mereka yang mengiringi dunia saya," cerita Satrya ke Kinan sambil mengaduk-aduk pastanya.

"Sama bangeeet kalo Kinan lagi dengerin lagu *Disney orchestra*! Sampe Kinan dibilang aneh, *boring*, sok imut, *antimainstream*. Tapi ya … lucu deh, Kinan suka banget Michael Bublé dari dulu. Terus temen-temen SMA Kinan sebut Kinan sok *high class* karena Kinan nggak satu selera sama mereka yang suka lagu top 40. Bukan nggak suka, cuma dengerin doang, tapi entah kenapa nggak nyangkut. Terus mereka yang dulu nyindir Kinan *high class* sekarang juga pada suka Bublé setelah Bublé ngeluarin album yang ada lagu *I Just Haven't Met You Yet*!

"Selain itu, hmm ... mereka nge-*judge* Kinan karena pada saat itu Kinan lagi suka pakai tas Anya Hindmarch. Emang asli sih dan lagi *happening* banget zaman itu. Yang palsunya banyak di Mangdu[11]. Kinan nggak peduli sama orang yang pakai *fake* atau nggak, sumpah! Nggak peduli! Tapi, mereka nyinyirin Kinan gitu. Padahal mereka nggak tahu aja, itu kan punya mama Kinan! Belinya juga pas Papa Kinan ke UK lagi seminar. Di sana jauh lebih murah daripada di sini.

Sikap mereka bikin Kinan jadi agak menutup diri. Kayak mereka cuma lihat orang dari tampak luarnya aja. Makanya, Kinan cuma akrab sama satu orang, sahabat Kinan dari kecil itu. Tapi, Kinan terus bertanya-tanya, apa salah Kinan? Nggak mungkin orang sebel sama Kinan cuma karena Kinan punya sesuatu yang mereka nggak punya, pasti ada sifat Kinan yang meyebalkan. Akhirnya Kinan introspeksi diri. Mungkin Kinan kelihatan angkuh dan nggak ramah. Sejak kuliah, Kinan mulai berusaha senyum, sapa orang sebelum disapa, coba menanggapi orang dengan baik, berusaha mahamin musik lain walau nggak suka. Kinan mau menghilangkan predikat angkuh. Akhirnya, Kinan punya teman yang lumayan akrab juga pas kuliah." Kinan menyelesaikan ceritanya tentang kenangan masa SMA dan kuliahnya dulu. Satrya tidak menyangka, cewek kayak Kinan yang cantik dan kelihatan *adorable* pernah mengalami kesulitan dalam bergaul.

"Seumur-umur, saya lihat cewek cantik punya geng yang isinya cewek-cewek cantik juga, Nan. Nggak nyangka kamu pernah kesulitan bergaul," Satrya merespons cerita Kinan.

11 Mangga Dua

"Punya, punya. Waktu SMA banyak yang mau temenan sama Kinan, tapi Kinan sendiri juga agak menutup diri karena nggak sepaham dengan mereka. Kinan paling males kalo udah dalam satu geng, si cewek A sebel sama si cewek B, tapi temenan ramah kalo ketemu, terus di belakang si A cerita sama si C gimana dia bete sama si B. Nah, Kinan males kalo di tengah-tengah, Mas. Ribet banget. Makanya Kinan nggak mau deket sama orang kayak gitu. Kalo sekadar diomongin kejelekan kita di belakang sih, semua orang, bahkan keluarga juga bakal kayak gitu. Tapi, kalo udah kelewat manis di depan, tapi busuk di belakang, yaaa males juga sih.

Sampe waktu itu Kinan denger temen Kinan nyinyirin Kinan soal tas bermerek. Emangnya kenapa coba kalo pake tas punya Mama? Namanya juga belom bisa cari uang. Mereka kalo punya kesempatan kayak gitu juga pasti bakal ngelakuin hal yang sama. Tapi ya yang Kinan tangkap itu bikin kesenjangan sosial. Jadi, Kinan menyesuaikan diri aja kalo mau pakai barang bermerek."

Mendengar cerita Kinan, Satrya jadi bersimpati. Bukti bahwa hidup itu nggak sempurna, bahwa kenikmatan itu kadang juga merupakan cobaan tersendiri buat orang lain. Kalau bilang ada orang sirik, kayaknya terlalu arogan. Mungkin lebih tepatnya orang yang sembarangan menghakimi bahwa orang yang punya rezeki berlebih itu selalu angkuh. Satrya cukup salut dengan Kinan yang berpikir untuk lebih rendah hati. Kebanyakan orang akan bilang, 'Biarin aja orang sirik!', tapi Kinan justru belajar menyesuaikan dirinya.

"Akan selalu ada orang yang salah paham ya, Nan, dengan melihat apa yang kita punya. Mereka nggak pernah tahu apa yang kita hadapi di balik itu. Kayak

kamu. Cantik, punya rezeki berlebih, temen-temen kamu berpikir hidup kamu enak nggak pernah ngerasain susah. Padahal kamu *struggling* dengan penilaian orang yang bikin kamu sakit hati, ya?"

Mata kenari Kinan langsung menatap lurus mata Satrya yang disembunyikan di balik lensa bening kacamatanya. Penuturan Satrya seolah mengerti maksud curhatan Kinan. Juga, Satrya bukan bilang orang 'sirik', bukan bilang orang yang 'iri', tapi yang 'salah paham'.

Kayaknya cuma Satrya, cowok yang masih mau mendengarkan curhatan Kinan dengan saksama sampai bisa menemukan kesimpulan yang tepat sekali, begitu mengena di hati Kinan.

Satrya, yang ditatap dengan mata Kinan yang cantik, mendadak langsung deg-degan. Ada yang salah dengan ucapannya?

"Salah ngomong ya saya, Nan?" tanya Satrya ke Kinan. Takut Kinan tersinggung.

"Hmm, nggak. Justru Kinan langsung diem karena kesimpulan yang Mas Satrya bilang tepat banget. Jadi, bingung harus respons apa." Kinan terkekeh agak canggung. Sudah lama Kinan tidak merasakan lucu-lucunya *awkward moment* dengan lawan jenis begini.

"Sakit hati sih kalo ada yang suka sembarangan *judge* Kinan kayak gitu. Kinan orangnya agak perasa, Mas. Paling sebel kalo orang bilang, orang cantik biasanya bodoh. Iya, Kinan merasa kok Kinan cantik. Bukannya kepedean, tapi kenyataannya aja, kan? Itu juga pengakuan orang-orang. Makanya, dari dulu Kinan selalu berusaha untuk nggak jadi orang bodoh. Selalu belajar, selalu berpikir. Mesty Ariotedjo bukti kalo cewek cantik nggak selalu bodoh. Dia bisa jadi dokter sekaligus pemain

harpa. Dia *passionate*, nggak cuma lenggak-lenggok dengan kecantikannya.

Mereka nggak tahu, mama Kinan kan dosen. Galak banget. Kalo ada nilai di bawah tujuh, dia udah marah besar. Kalo di bawah delapan masih ngedumel. Alasannya, dia sekolah tinggi. Kinan minimal harus setara dia. Kinan nggak pinter, Mas. Kinan cuma mau belajar. Berusaha tekun, walaupun tekun itu hal yang susah banget buat Kinan. Papa malah sebelumnya terus ngebujuk Kinan untuk jadi dokter kayak dia. Minimal FKG juga kayak dia dulu. Tapi, Kinan nggak mau. Kinan takut jadi dokter. Tanggung jawabnya ke tubuh orang, nyawa orang. Kinan cuma suka main piano. Kinan bingung mau masuk mana. Akhirnya, Kinan masuk FE aja dan Mama Papa setuju. Pokoknya mereka bilang Kinan harus tahu tujuan Kinan ke mana."

Kinan ini banyak ngomong juga kalau sudah ketemu 'tombol' *turn on*-nya. Satrya pun menikmati obrolan Kinan tentang curahan hatinya. Kinan bukan cuma nyerocos tentang dirinya sendiri, tapi juga caranya memandang masalah yang ia hadapi.

"Kamu hebat, bisa bikin pilihan. Saya dulu pasrah waktu papa saya bilang dia nggak mau biayain kuliah saya kalo bukan masuk PTN," gantian Satrya yang bercerita.

"Wow! Kinan kagum sama papanya Mas Satrya! Jarang-jarang lho orangtua kayak gitu." Mata Kinan langsung menyala-nyala mendengar penuturan Satrya.

"Iya, soalnya papa saya udah *divorce* sama mama saya waktu saya masih SD kelas 5. Dan ketika dia menikah lagi, tanggungan dia makin banyak karena nggak mau melepas tanggung jawabnya sebagai ayah saya dan Kak Uti. Waktu SMA, ibu saya nikah lagi. Tapi, ayah kandung

saya bersikeras nggak mau ayah tiri saya ikut campur dalam membiayai pendidikan kami. Mungkin itu cuma sebagian ego laki-laki. Ah, pokoknya drama abislah," cerita Satrya dengan sedikit tawa kecil yang canggung. Sesekali ia memandang ke gelas *ice lemon tea* yang sudah basah karena es batu di dalamnya. Jari-jarinya sesekali menyusuri dinding gelas tersebut. Informasi yang jarang sekali ia bagi kepada orang yang baru dikenalnya.

Kinan langsung terdiam. Tidak menyangka Satrya punya kisah sepahit itu. Melihat Satrya membuka dirinya perlahan, Kinan jadi merasa bersalah.

Sedangkan Satrya merasa ia mulai berani berbagi isi hatinya karena Kinan duluan yang mulai membuka dirinya pelan-pelan. Tidak ada kehidupan yang sempurna tampaknya. Yang ada hanya rasa syukur yang dipanjatkan dengan apa yang sudah cukup dimiliki.

Kinan kemudian mulai membuka mulut, mencoba memecah *awkward moment* di antara mereka. "Sori, Mas, Kinan nggak tahu—"

Satrya langsung memotong, "Nggak kok, nggak apa-apa. Santai aja." Satrya tersenyum hangat pada Kinan. Kinan pun membalasnya dengan tersenyum. Senyum Satrya yang mendadak bikin tangan Kinan gemetaran, entah kenapa. Kinan lalu menyembunyikan tangannya ke bawah meja.

"Mas Satrya…."

"Ya?"

Kinan terdiam sejenak mencari topik untuk mengalihkan pembicaraan. "Kenapa kepikiran ajak Kinan nonton Aladdin? Emang Mas Satrya suka teater?"

"Mau jawaban jujur sejujurnya atau jujur basa-basi?" tanya Satrya balik.

"Hmm, jujur basa-basi dulu?"

"Hmm, pengen nonton *musical theatre* aja. Apalagi denger di Disneyland lagu Aladdin bagus."

Kinan tertawa kecil mendengarnya. Jadi, itu alasan basa-basinya Satrya? "Kalo jawaban sejujur-jujurnya?"

Satrya diam sejenak, mencoba mengumpulkan segala keberaniannya. Perlahan ia menarik napas lalu membuka mulut, "Karena saya tahu kamu suka Disney. Lagu dan tema cerita Aladdin bagus. Dan ... saya pengen nonton sama kamu."

Kinan terpaku mendengarnya. Satrya ingat Kinan suka Disney. Kinan tidak dapat menahan senyum dan wajahnya yang kini terasa panas karena malu.

"Kinan bisa mendadak norak lho, Mas, kalo nonton," cerita Kinan sambil tersipu malu.

Satrya hanya tersenyum. "Saya emang pengen lihat kamu norak!"

Kinan meneliti mata Satrya dari balik kacamata yang dipakai cowok itu. Satrya benar-benar senang menyimak orang lain. Kelihatan dari caranya bicara dan menatap orang lain. Bukan sekadar berinteraksi, tapi juga memperhatikan.

"Nan...."

Lamunan Kinan buyar kala Satrya memanggilnya dengan sebutan itu. Sekadar memanggil tanpa embel-embel kalimat lain.

"Kalo saya nggak ajak kamu nonton Aladdin dan temen-temen main kamu nggak ada yang mau nonton juga, kamu rencana nonton sama siapa?"

"Hmm, sendiri mungkin."

"Emangnya ... nggak ada cowok selain saya yang mau ngajakin kamu nonton?" tanya Satrya akhirnya setelah mengumpulkan nyali untuk bertanya hal ini.

Kinan terdiam sebentar kemudian menunduk sambil tersenyum getir. "Kalo Mas mau tahu Kinan punya pacar atau nggak, Kinan nggak punya pacar dan nggak ada cowok yang lagi deket sama Kinan."

Damn it! Pertanyaan Satrya tampaknya memang *too obvious* sampai-sampai Kinan sadar!

"He-he. Abis jarang lihat cewek cantik kayak kamu nganggur," ucap Satrya sedikit salah tingkah. Kinan pun tertawa kecil mendengarnya. Gadis itu tersipu malu. Rona merah mewarnai pipinya.

"Mas Satrya sendiri beneran nggak punya pacar?" tanya Kinan balik.

Satrya menggelengkan kepalanya dengan mantap.

"Jarang juga lho lihat cowok kayak Mas Satrya nganggur," balas Kinan polos.

"Cowok kayak saya tuh maksudnya gimana?" goda Satrya balik.

Kinan langsung tersipu kala Satrya menggodanya. Ia langsung tersenyum sembari menundukkan kepalanya. *Yang mau merhatiin hal remeh kesukaan cewek kayak Kinan*, bisik Kinan dalam hati.

Ampun, nggak bisa banget dimodusin nih cewek! ujar Satrya dalam hati. Melihat sikap Kinan, gantian Satrya yang jadi kikuk. "Yang mau mungkin ada. Tapi, saya nggak tahu siapa aja yang mau sama saya. Kecuali temen kantor saya, cowok, rada belok. Soalnya ganjennya kelihatan banget. Masalahnya, saya masih suka sama perempuan. Jadi ya ... *no, thanks. Bye!*" jawab Satrya bercanda. Berusaha mencairkan suasana.

Benar saja, gelak tawa Kinan langsung pecah mendengarnya. Suasana canggung itu pun mencair seketika. *Kasian banget nih cowok, masa cakep-cakep yang naksir cowok juga*! seru Kinan dalam hati.

Melihat Kinan tertawa, Satrya ikut tertawa. Tawa Kinan lepas, tidak diatur, tapi memang kelihatan tetap anggun. *Ya elah, namanya juga* disney princess! *Mau kayak apa tetap aja anggun*!

***

Sepanjang pertunjukan, keduanya menikmati meski kadang Satrya tidak tahan untuk melirik ke arah Kinan. Satrya ingin lihat mata Kinan yang *excited* menonton pertunjukannya. Padahal gelap. Nggak bakal kelihatan juga. Habisnya ini bukan sekadar menonton di bioskop yang kita nikmati filmnya. Tapi, *live stage act*. Pasti euforianya beda, apalagi buat Kinan yang memang suka.

Satrya dapat melihat jari Kinan yang menari-nari di pahanya ketika mendengar lagu yang dimainkan. Satrya juga lihat Kinan menghapus air mata dari sudut matanya ketika lagu *A Whole New World* bermain. Memang bagian itu *pecah* banget, bahkan buat Satrya yang biasa aja sama Disney. Karena tarian dan musiknya memang bagus, bikin merinding. Nggak heran kalau Kinan sampai menitikkan air mata.

"Nan, tadi saya lihat mata kamu basah. Apa kacamata saya ya yang berembun?" tanya Satrya menggoda Kinan saat selesai menonton.

Kinan tertawa kecil karena malu. "Kan Kinan udah bilang ke Mas Satrya kalo Kinan suka norak nonton

gituan. Kayak gini nih, nangis pas lagu *A Whole New World*!"

"Saya emang nungguin momen kamu nangis kok," jawab Satrya enteng.

"Kok pengen lihat perempuan nangis?"

"Nangisnya kan bukan karena sedih, tapi karena terharu. Nggak tahu, suka aja lihat orang yang ekspresif terhadap hal yang dia suka. Kayaknya kelihatan jujur dan 'hidup' gitu," ucap Satrya jujur.

Kinan memang sudah lama tidak merasa 'sehidup' ini. Satrya mendadak mengingatkan Kinan akan hal-hal kecil yang disukainya, yang membuatnya tetap 'hidup'. Bukan seperti ikan mati yang mengikuti arus saja.

"Lagu-lagu Disney kalo pake orkestra itu emang *magical* banget!" ujar Kinan semangat dengan matanya yang sedikit tampak seperti berkaca-kaca. Satrya cuma bisa senyum-senyum melihat tingkah Kinan yang seolah-olah sisi kekanak-kanakannya baru keluar setelah terpenjara sekian lama.

"Makasih ya, Mas Satrya mau dengerin Kinan bawel soal selera Kinan yang membosankan," ujar Kinan lagi.

"Nggak membosankan kok, Kinan. Saya memang lebih suka diam dan dengerin orang cerita."

Kinan tersenyum kecil. "Abisnya jarang ketemu orang yang bisa Kinan bawelin soal hal membosankan kayak Disney, Michael Bublé. Dulu kalo temen-temen Kinan lihat *library* musik Kinan aja mereka langsung ngeledekin Kinan. Kinan tahu sih kadang mereka bercanda. Walaupun di balik bercandaan itu sebenernya penilaian mereka akan kita. Tapi, sebel aja dengan cap *high class* cuma karena dengerin Louis Armstrong. Itu kan biasa aja. Kenapa sih orang suka bikin *stereotype*?"

Louis Armstrong? Duh, Satrya nggak paham. Seleranya nggak lazim banget sih memang. Satrya pernah dengar lagu-lagu sejenis Louis Armstrong, Frank Sinatra, Michael Bublé dari *tape* mobil ayahnya dulu waktu kecil dan film-film *romance comedy* yang suka ditonton Putri. Tapi, nggak pernah dengar banget. Makin susah ini Satrya cari celahannya, selera musiknya jauh sama selera Satrya.

"Ya, orang emang suka gitu kadang. Menganggap apa yang mayoritas sukai lebih benar daripada minoritas. Padahal kan nggak juga. Kamu suka yang pop 30s gitu, ya? Apa 20s jazz?"

Mata Kinan langsung membesar. "Nah! Mas Satrya tahu, kan! *It's not classic! It's pop*! Cuma tahunnya aja beda. Aku agak-agak *old school*, ya?"

Ah, Satrya jadi gemas lihatnya! Pantas Kinan gayanya agak-agak *old school* juga. Blus sama roknya kayak nggak kekinian. Gaya-gayanya kayak cewek-cewek 50s. *She doesn't try to be classy, she just loves classic things.*

"Kalo Mas Satrya sukanya apa? Apa yang bisa bikin Mas Satrya sampe nangis terharu?" tanya Kinan balik.

Apa? Satrya juga bingung. Dia belum pernah suka sama sesuatu sampai menangis terharu.

"Arsenal juara EPL[12] kali, ya?" jawab Satrya asal. Lalu, Kinan langsung tertawa lepas mendengarnya.

"Kinan, ada Path atau Instagram nggak? Mau nge-*tag* kamu nih," tanya Satrya ke Kinan. Padahal Satrya kalau buka Path seringnya jadi *silent reader*. Apalagi semenjak Alisha nikah dan Athaya tunangan. Banyak *posting*-an mereka yang Satrya pengin hindari. Kalau di Instagram ketimpa sama *posting*-an Kendall Jenner, Kylie Jenner,

12 English Premiere League

FolkMagazine, *gopro*, Ashley Benson, Shay Mitchell, Maudy Ayunda, Dian Sastrowardoyo, *natgeo*, dan lain-lain. Modus dikit, boleh kan?

"Ada, cari aja Kinanti Karenina. Kalo Instagram namanya 'kinannina'. Instagram Mas Satrya apa?" tanya Kinan balik.

Kinan nanya Instagram balik!!! jerit Satrya dalam hati.

"Hmm, 'SatryaDanangH'," jawab Satrya berlagak *cool.* Padahal hatinya udah jingkrak-jingkrakan.

"Fotonya bagus-bagus banget, Mas!" seru Kinan yang asyik *scroll-scroll* Instagram Satrya. Sementara Satrya sibuk cari *location* di Path untuk *posting* sesuatu di Path dan *tag* Kinan. Biar mulus modusnya, harus benaran *posting.* Norak dikit nggak apa-apa lah, ya?

"Iya, ya?" ujar Satrya santai. Nggak ngeh habis dipuji. Terlalu sibuk mau bikin *posting*-an di Path.

"Selain Arsenal, suka fotografi juga, ya?" tanya Kinan menatap ke Satrya. Satrya yang sadar ditatap Kinan, mendadak jadi agak ... gugup. Kinan ingat Satrya suka Arsenal. Padahal cuma di-*mention* sekali sama Satrya.

"Hm, iya. Dulu. Sekarang udah nggak pernah lagi sejak sibuk ngantor."

"Mas pernah tinggal di Aussie?" tanya Kinan setelah melihat foto-foto Satrya di Melbourne.

"Ya. Waktu itu lagi S2 ke sana."

"Ambil apa, Mas?"

"*Engineering business.*"

"Anaknya eksak banget, ya?"

"Enak aja. Terjebak, ikutin jejak Papa. Dulu kan harus dapet PTN. Kayaknya cuma bisa dapet FMIPA. Terus karena ngerasa kurang, jadi dalamin lagi."

Kinan melihat-lihat foto-foto Satrya yang kebanyakan foto pemandangan ketika Satrya *traveling* ke beberapa tempat, foto kota Melbourne, sampai foto Satrya dengan tim futsal. *Pantes nggak punya pacar, sibuk nikmatin hidup sendiri kayaknya*, pikir Kinan.

"Pulang yuk, Nan!" ajak Satrya untuk segera beranjak. Waktu sudah menunjukkan pukul 10.30 malam. Kinan mengangguk pelan.

"Kamu mau pulang ke apartemen apa ke rumah?" tanya Satrya setelah menstarter mobil.

"Ke apartemen aja, Mas," jawab Kinan.

Yah, kenapa nggak ke rumah aja sih? Kan pengin tahu rumahnya! gumam Satrya dalam hati yang kecewa karena Kinan lebih memilih pulang ke apartemen malam itu.

"Makasih ya, Mas Satrya," ujar Kinan ketika hendak turun dari mobil.

"Ya, sama-sama, Kinan. Makasih udah mau temenin saya nonton," ujar Satrya sambil tersenyum.

"Kinanlah yang terima kasih karena udah mau ladenin anak kecil nangis nonton *live action* kayak gitu!" seru Kinan sambil tertawa.

Satrya memperhatikan mata Kinan yang mengecil ketika tertawa. Ada sesuatu yang mengetuk benaknya. Ia ingin hanyut dalam dunia Kinan.

***

Malam itu, setelah Kinan *approve request* Instagram dan Path Satrya, Satrya pun langsung membedah Instagram Kinan. Kinan tipe orang yang *posting* jika ada *event* tertentu. Dibilang rajin, nggak. Dibilang jarang, nggak juga. Ada satu foto di Instagram yang menarik perhatian

Satrya. Foto Kinan bersama seorang laki-laki. Kinan menggunakan *make up* dan rambutnya ditata sedemikian rupa. Ia memakai sebuah *dress* A-*line* yang panjangnya hingga ke tumit layaknya *princess.* Pria di sebelahnya memakai setelan *suit* rapi. Mungkin umurnya tidak jauh dengan Satrya. Ia tengah merangkul Kinan yang tinggi badannya hanya sedagu pria tersebut. *Caption* fotonya, '*proud of you, best teacher*'. Satrya pun melihat *tag* foto itu, pranandawidjaja09.

Isi *feed* yang paling atas adalah video 15 detik Kinan bermain piano intro lagu *A Thousand Miles* milik Vanessa Carlton. *Caption* video tersebut, 'murid kesayangan'.

Guru piano Kinan kah si Prananda ini? Satrya membatin.

Kinan ternyata lumayan jago main piano. Banyak video-video Kinan bermain piano di Instagram Prananda. Satrya membukanya satu per satu hingga tanpa sengaja membaca sebuah *comment*: "*RIP Kak Prana. You'll be missed. Masih nggak nyangka Kakak udah nggak ada. You were the best teacher ever* :("

Satrya hanya mampu terpaku membacanya.

***

VI — PRANA UNTUK KINAN

Bogor, 2007

"Kamu pasti nggak latihan ya seminggu ini? Mainnya nggak lancar gini," ujar seorang lelaki di dalam sebuah ruangan kedap suara. Hanya ada dia dan seorang gadis berumur 16 tahun. Dari tadi, ia mengawasi jari-jari gadis itu menari-nari di atas tuts piano.

Si gadis tersenyum canggung. Ia merasa tidak enak sudah mengecewakan gurunya lagi. "Maaf, Kak. Semingguan ini sibuk banget. Soalnya mau ada pentas. Jadi, aku latihan nari terus, nggak sempat latihan piano."

Cowok itu menghela napas. "Kalo gitu, kamu ulang terus lagu itu sampai lancar," ujarnya kalem. Kemudian mengambil metronom[13] digital untuk mengatur ketukannya. "Pokoknya kalo Kakak masih dengar ketukannya ngaco, kamu nggak Kakak izinkan berhenti. Kebetulan murid setelah ini nggak masuk, jadi waktu kamu lebih banyak."

Si gadis tak bisa membantah. Ia hanya mengerucutkan bibir, lalu menuruti apa yang gurunya suruh. Mengulang salah satu lagu dari buku Beyer. Dulu, ia pikir belajar

---

13 Alat untuk mengukur ketukan saat bermain musik mengeluarkan suara seperti detak jam

bermain piano klasik adalah belajar memainkan lagu-lagu klasik. Terbayang ia akan belajar lagu sekelas *Fur Elise* atau *Beethoven Symphony*. Ternyata ... lagu-lagu yang dimainkan untuk latihan bukan itu! Ia malah masih belum bisa menamatkan buku Beyer, buku yang ia benci. Memang partiturnya paling cuma berapa baris not balok, tapi membaca not balok tidak semudah yang ia pelajari di kelas Kesenian! Kinan paling sebal kalau banyak kres di awal not balok. Ia harus ingat not keberapa yang harus naik setengah nada. Belum lagi gurunya ini, Kak Prana, benar-benar punya telinga yang sensitif sama *cressendo* dan *decressendo*[14] agar permainannya lebih terasa mengalun. Boro-boro kebayang pengin main musik pro kayak Eldar Djangirov, bisa lolos lagu ini terus pindah ke lagu lain hari itu aja Kinan sudah bersyukur.

"Kinan capek, ya? Ya udah coba istirahat dulu. Main lagu yang Kinan suka," ujar Prana ketika mendengar Kinan yang selalu keliru menekan tuts yang seharusnya naik setengah nada sambil menulis-nulis di lembaran kertas absen. Ditawarkan memainkan lagu yang disukainya, Kinan pun jadi semangat. Ia memainkan lagu *A Dream is a Wish Your Heart Makes* dari film *Cinderella* yang nadanya ia cari-cari sendiri dan dipadu dengan *chords*. Bukan cara permainan piano klasik yang benar, tapi Kinan menyukainya.

Prana memperhatikan muridnya yang iseng bermain lagu *A Dream is a Wish Your Heart Makes*. Tanpa memedulikan apakah ketukannya benar, apakah *cressendo* dan *decressendo*-nya terasa, atau cara bermainnya sudah sesuai aturan piano klasik atau bukan. Ia hanya

14 *Cressendo:* tekanan lembut ke keras, *decressendo:* tekanan keras ke lembut

mendengarkan saja tanpa berusaha mengoreksi. Menurut Prana, musik harusnya menjadi kesenangan. Jangan dimainkan karena terpaksa.

"Kalo Kinan lancar main Beyernya, Kakak kasih partitur lagu yang Kinan suka nanti," ujar Prana lagi ke Kinan setelah Kinan selesai bermain bebas.

Mata Kinan langsung membesar. "Beneran? Kalo lagunya susah gimana?"

"Kakak kulik nanti. Gimana?"

"Oke!" seru Kinan. Ia melanjutkan mengulang salah satu lagu dalam buku Beyer. Mengingat-ingat not mana saja yang naik setengah nada. Lalu, memainkannya perlahan.

"*Good*, temponya pertahanin segitu. Jangan buru-buru," puji Prana ke Kinan sambil mendengarkan dengan saksama. Lalu, ia berujar lagi setelah Kinan menyelesaikan lagunya. "Ulang lagi, ya? Udah bagus tadi lumayan lancar. Tinggal dipoles dikit ketukannya. Pake metronom, oke?"

Kinan mengulang permainannya. Berusaha berkonsentrasi, membagi pikirannya untuk membaca not balok dengan benar, mengatur jari-jarinya bermain di atas piano, dan telinganya menyesuaikan dengan suara detak metronom digital. Belajar musik memang susah, beda dengan sekadar memainkan secara otodidak.

Kinan mulai les piano saat SMP setelah terinspirasi melihat Norah Jones bermain piano sambil bernyanyi dan memborong banyak piala Grammy. Saat kelas 1 SMA, gurunya memutuskan untuk berhenti mengajar, lalu tempat kursus musiknya mengganti guru Kinan dengan Prana. Prana sudah belajar bermain piano sejak kecil sampai ia masuk ke sekolah musik dan ambil pendidikan musik. Jadi, sejak kelas 2 SMA, Prana sudah

mulai mengajar piano meski pendidikan musiknya belum selesai. Hal itu membuat Kinan terkesima karena Prana bisa berbagi ilmu dengan orang lain dari SMA. Berbagi hal yang ia cintai dengan orang lain dan menghasilkan sesuatu untuk dirinya sendiri. Saat Kinan kelas 1 SMA, Prana baru saja masuk kuliah di Fakultas Ekonomi.

Prana adalah guru yang cukup tegas. Seperti caranya terus mendorong Kinan untuk menyelesaikan lagu yang sedang dipelajarinya. Prana terbiasa memancing murid-muridnya dengan janji akan mengulik partitur lagu kesukaan mereka supaya mereka bersemangat. Meski ia tidak pernah memarahi murid-muridnya, tetapi kadang ia bisa sangat 'menyiksa' sampai muridnya lancar bermain. Kata Prana, "Kamu belum benar-benar main piano kalo kamu belum ngerasain jarimu pegal-pegal, sekalipun kalau kamu cuma pemanasan main lagu di buku Schmitt."

***

Jakarta, 2009

Prana orang yang profesional. Selama Kinan menjadi muridnya, Prana tidak pernah sekali pun menggoda murid-muridnya. Meski banyak muridnya yang umurnya tidak jauh dari Prana. Prana juga menginspirasi Kinan untuk masuk Fakultas Ekonomi ketika Kinan bingung untuk memilih perkuliahan. Ia tidak ingin menjadi dokter gigi seperti ayahnya, ia takut akan risiko menjadi dokter. Ibunya adalah dosen Sastra Prancis, tapi Kinan bingung kalau masuk Sastra Prancis, nanti dia akan kerja di mana. Maka, Kinan mencontoh Prana. Masuk

ke kampus yang sama dengan Prana, fakultas yang sama pula. Prana seperti seorang kakak untuk Kinan, awalnya. Sampai ketika mereka bertemu kembali di kampus yang sama saat Kinan masih menjadi mahasiswa baru.

"Kinan?" tanya Prana bertanya-tanya saat menyapa Kinan di sekitaran gedung FE.

"Kak Prana! Apa kabar?" Kinan tersenyum semringah melihat kakak favoritnya. Sejak kelas 3 SMA, Kinan sudah tidak les piano lagi karena sibuk mempersiapkan ujian akhir.

"Baik, Kinan! Kamu apa kabar? Kamu masuk FE?"

"Kabar baik juga! Iya, aku di FE ambil Ekonomi. Kak Prana lagi skripsi, yah? Kakak masih ngajar?" tanya Kinan ramah. Ia masih ingat perbedaan angkatan antara ia dengan Prana.

"Skripsinya masih semester depan," ujar Prana malu. Kuliah Ekonomi memang bukan keinginan hatinya. Prana selalu ingin bermusik, tapi ayahnya selalu menekankan pendidikan formal harus seimbang dengan musik. Setidaknya sampai punya gelar untuk pegangan.

"Masih ngajar nih, Nan. Kamu nggak les lagi?" lanjut Prana.

"Nggak ada waktu, Kak! Nanti Kinan disiksa lagi kalo mainnya nggak bener. Harus selesain satu lagu," ujar Kinan bercanda.

Prana tertawa kecil teringat kelakuannya sebagai guru musik. "Itu kan biar kamu lancar mainnya!"

Kinan hanya cengengesan mendengarnya. "Kak, masuk kelas dulu, ya!" ujar Kinan berpamitan.

Prana pun mengangguk. Namun, baru berjalan dua langkah, Prana langsung memanggilnya lagi. "Kinan, nomor HP kamu masih yang lama, kan?" tanya Prana.

"Masih kok, Kak! Kenapa?"

"Nggak apa-apa, biar nggak *lost contact* aja," ujar Prana tersenyum. Kinan membalas senyuman Prana sekadarnya saja lalu kembali berpamitan.

Sejak itu, Prana sering main ke rumah Kinan, mengajak gadis itu menonton film terbaru yang sedang main di bioskop atau sekadar mengajak gadis itu cari makan malam keluar. Prana bukan lagi seorang kakak atau guru untuk Kinan. Sejak Prana mendadak ingin main ke rumah Kinan, Kinan tahu Prana bukan ingin bersilaturahmi sebagai mantan gurunya. Prana menyukai Kinan dan Kinan sadar akan hal itu. Tidak ada yang salah bukan, mereka sekarang bukan guru dan murid lagi, tapi teman kuliah.

***

Kinan mulai memperhatikan hal kecil tentang Prana. Seperti wangi parfum *Bleu de Chanel*-nya yang sudah tidak terlalu kentara, tercampur dengan wangi pewangi pakaian dan wangi kulit Prana. Wangi tubuh yang membuat Kinan begitu nyaman untuk bersandar di sana. Prana yang selalu rapi. Rambutnya tidak ditata seperti cowok-cowok pada masanya, hanya potongan yang selalu tipis di bagian samping agar tidak cepat panjang menyentuh telinga. Tubuhnya tinggi dan besar walaupun tidak gemuk. Kinan memperhatikan jari-jari Prana ketika menari-nari di atas piano. Atau ketika mata cokelat gelapnya menatap Kinan yang bercerita hal yang Kinan sukai. Begitu saja, Prana bisa membuat Kinan jatuh cinta. Tanpa banyak alasan.

Prana mencarikan partitur lagu-lagu Disney kesukaan Kinan. Memainkannya. Mengajarkan Kinan memainkannya.

Prana yang membantu Kinan mengerjakan *paper-paper* kuliahnya.

Prana yang menyukai Kinan untuk pertama kalinya karena Kinan bermain piano sebab kecintaannya akan musik-musik kenangan masa kecilnya, juga kesukaannya akan musik-musik pop *old school* dan jazz. Bukan karena kecantikan Kinan saja.

Prana yang tidak pernah menganggap Kinan *high class* hanya karena menyukai lagu-lagu pop *old school* seperti Ella Fitzgerald atau Louis Armstrong. Tidak pernah menganggap Kinan aneh atau kekanak-kanakan karena kecintaan Kinan akan Disney.

Prana yang mengajarkan Kinan lagu *A Thousand Miles* milik Vanessa Carlton. Lalu, ia merekamnya ketika Kinan berhasil memainkan lagu tersebut.

Prana yang menyatakan perasaannya pada Kinan saat mereka sedang berlibur beramai-ramai dengan teman-temannya di Pantai Anyer. Tepat saat *sunset*, mereka sedang berjalan-jalan di pantai berdua saja, Prana langsung menyatakan perasaannya pada Kinan. Dengan malu-malu Kinan menjawab, ia mau menjadi kekasihnya.

Prana yang selalu lembut ketika bertutur. Selalu mencoba menuruti kemauan orangtuanya untuk berkarier kantoran. Ia sempat beberapa bulan bekerja kantoran sampai akhirnya ia mendapat koneksi untuk bekerja di industri musik. Bukan sebagai *performer* tapi orang-orang di belakang layar. Seperti mengaransemen musik untuk *scoring* film atau iklan. Bukan pekerjaan yang pernah

didambakannya dulu, tetapi disukainya. Dinikmatinya. Prana menikmati hidupnya.

Sampai suatu hari, 8 Juni 2015 Prana mendadak dipanggil Tuhan. Dengan sangat mendadak. Bahkan Prana tidak sempat berpamitan. Cara terburuk kehilangan seseorang adalah ketika mereka pergi secara mendadak. Mereka tidak sempat mengucap selamat tinggal dan kita tahu ucapan selamat tinggal itu tidak diakhiri dengan kata-kata 'sampai jumpa lagi'. Kalau meninggal karena sakit atau kritis, setidaknya kita masih sempat belajar mengikhlaskan dan mengucapkan selamat tinggal sebelum orang tersebut benar-benar pergi. Kalau secara mendadak, kadang rasanya mendadak hampa, hilang, kosong, lalu baru terasa sakitnya beberapa minggu kemudian.

Namun, artinya Prana sudah selesai menunaikan tugasnya sebagai manusia.

Sejak itu Kinan hanya berharap, jika suatu saat ajalnya menjemput, semoga ia sempat bertemu lagi dengan Prana. Kinan tentu akan melanjutkan hidupnya sebagai manusia. Hanya sekadar melanjutkan, sembari menunggu waktu untuknya bertemu Prana kembali di tempat yang abadi.

***

Kinan sering menangis di malam hari ketika ia teringat akan Prana. Meski orangtuanya tahu dan selalu mencoba menghiburnya, tetap saja Kinan lebih suka mengurung diri sendirian jika mengingat Prana. Menangisinya sampai dadanya terasa sesak, sampai air matanya sudah habis. Jika dadanya sudah terasa sesak, ia bergumam, "Tuhan,

apa ini waktu Kinan? Kalau memang Tuhan mau panggil Kinan sekarang, boleh pertemukan Kinan dengan Prana? Kalau Tuhan tidak mau persatukan Kinan dengan Prana, sekali saja Tuhan, sempatkan Kinan bertemu Prana. Hanya untuk bilang selamat tinggal dan sampai jumpa lagi."

Seperti malam itu setelah menonton Aladdin, Kinan terbaring di kasurnya, menangis semalaman mengenang Prana. Prana yang mengajarkannya bermain piano lagu-lagu Disney. Kinan bahkan tak pernah menyentuh piano lagi semenjak Prana pergi. Menangis karena ia takut memberikan harapan untuk Satrya. Meski Kinan tahu, Prana pasti ingin Kinan untuk melangkah terus ke depan. Tapi, tak memungkiri, Kinan hanya ingin Prana di sisinya.

***

VII — TWO HEARTS MILLION PIECES

Satrya at Disney Musical Aladdin, Jakarta Convention Center with Kinanti

Comments :

Ziky : ohhh pantes absen futsal lagi

Radhian : lah ngegas, baru kemaren minta ajarin kepo (?) dududu~

Aldrian : kepo aja diajarin Mamat? Sesat tau dia

Genta : alhamdulillaaah akhirnya bang gans punya gandengan lagi

Hario : oh ini princess aurora yg dibilang Ka Uti?

Radhian : oh princess aurora

Ganesha : oh..

Aldrian : oh

Dino : sejak kpn suka aladdin, Sat?

Reza : lah kenal?

Ziky :@Dino: sejak jalan sama princess lah no elah lu

Satrya : makasih loh udh bantu jawab, Zik

Ziky : yo sama sama, Sat. PJ jgn lupa. Hm.

Radhian : gue gak di pj juga, Sat? Kan gw yg ajarin lo kepo
Ganesha : unfriend aja si Radhi, Sat
Satrya : iya udh kok Nes

Benar kan tebakan Satrya, teman-temannya ini memang paling brengsek kalau Satrya nge-*post* Path dengan cewek selain Putri dan Lasha.

Satrya friends with Kinanti Karenina
Emotions : Putri : =O Hario : =) Ziky : =) Dino : =) Reza : =O Radhian : =)
Comments :
Radhian : halo princess
Ziky : princess princess harap maklum kalo pangerannya kurang peka
Dino : mbak princess, harap maklum kalo mas pangerannya ngegas mulu maklum ganteng2 kelamaan jomblo

Kinan pasti sadar banget ini maksudnya apa. Satrya bodo amat, pasang muka tebal aja kalau ketemu lagi sama Kinan. Itu juga kalau Kinan nggak menjauh dari Satrya. Takutnya gara-gara teman-temannya ini Kinan jadi nggak nyaman.

Lalu, Satrya kepikiran soal sosok almarhum Prananda. Guru piano Kinan kah? Atau mereka pernah punya hubungan spesial? Sampai akhirnya Satrya melihat foto Kinan di Path, di depan sebuah makam sambil tersenyum lemah. Nisannya tertulis nama Prananda. Beberapa komentar teman-temannya menyatakan turut berduka cita. Kepo lebih dalam lagi, Satrya melihat beberapa video

Prananda di sebuah panggung bermain piano. *Caption* video tersebut mengutip lirik lagu John Mayer, "*I don't want to let the feelings go when I see he shines.*"

Satrya menyimpulkan, Prana pasti kekasih Kinan. Sekarang Satrya mengerti kenapa Kinan *bitter* abis waktu bicara tentang pergantian tahun dan ulang tahun ketika mereka bertemu di Hong Kong dulu.

Kinan mungkin masih terkenang Prana. Tapi, kalau Kinan menutup diri, harusnya dia nggak mau diajak jalan sama Satrya, kan? Buktinya Kinan masih berusaha membuka diri. Itu artinya Satrya masih punya kesempatan, kan? Tapi, kalau bicara soal cinta ... kayaknya terlalu terburu-buru. Mereka baru kenal, baru jalan sekali. Suka? Pasti. Naksir? Udah pasti juga. Satrya nggak mau mengulang kesalahannya pada Athaya dulu, mencintai orang karena ia adalah refleksi orang lain.

Entah kenapa, melihat kenyataan bahwa Kinan ditinggal pacarnya, Satrya mulai bertanya-tanya, siapa yang Kinan punya untuk melewati masa-masa sulitnya? Keluarganya ... sudah pasti. Waktu ayah tiri Satrya meninggal dunia pertengahan tahun lalu, ibunya tidak berhenti menangis selama berminggu-minggu. Selama satu minggu itu pula Satrya dan Putri tidur bersama ibunya. Lalu, perlahan ibunya mulai bangkit. Apa itu yang juga Kinan rasakan?

Satrya Danang : Kinan, jd ke Bogor pagi ini?
Kinanti SK : iya nih
Satrya Danang : terus balik Jakarta lg gitu seninnya?
Kinanti SK : senin pagi, naik kereta. Ini jg plg naik kereta.
Satrya Danang : ooh.. Hati2 yaa Nan.

Kinanti SK : ok, makasih yaa :)
Satrya Danang : Nan, sorry ya kalo di path temen2 saya iseng.
Kinanti SK : hahahahahaha gpp. Seru yaa temen2 Mas Satrya hehe
Satrya Danang : hehehe iya lumayan lah hiburan
Kinanti SK : Mas Satrya suka futsal ya?
Satrya Danang : iya suka, kenapa? Kinan suka futsal juga?
Kinanti SK : HAHAHAHA YAKALI
Satrya Danang : hahahaha kaliii kaan! Kinan mah sukanya main piano ya?
Kinanti SK : yhaa ketawan keponya sampe ke limbo nih
Satrya Danang : =P
Kinanti SK : =)

Penutup percakapan yang cukup bikin Satrya gemas sendiri. Bukan gemas karena lucu, tapi campuran bingung, kesal, dan senang. *Apa coba maksud Kinan? Dia tahu gue kepo, dia jelas baca* comments *teman-teman gue, terus dia balas cuma emoji* smile. *ITU MAKSUDNYA APA?!* Smile *itu emoji paling brengsek! Artinya apa coba? Apa woy?! Kinan oke-oke aja dideketin? Atau balas sekenanya biar cepet?*

***

Susah menemukan cara untuk modus dengan Kinan. Kalau diajak makan siang, Kinan seringnya makan di kantor. Katanya dia bawa bekal sendiri, biasa masak yang gampang-gampang. Fakta ini bikin Satrya senyum-

senyum sendiri. Nggak tahu, pengen senyum aja. Satrya pun iseng *chat* Kinan di suatu Sabtu pagi lainnya untuk mencari tahu tongkrongan Kinan biasanya di mana.

Satrya Danang : Kinan, di Bogor?
Kinanti SK : gak. Lembur.
Satrya Danang : lembur banget sabtu2?
Kinanti SK : iya

Yah, jawabnya singkat banget.

Mungkin Kinan mulai risi? Kalau sudah begini, lebih baik Satrya agak mundur perlahan untuk memberi Kinan ruang.

Lagi iseng kepo *social media* Kinan, terdengar suara Putri yang pelan dari luar kamar. "Tuh bangunin Om Iyya, Mik!"

Hmm ... Si Mikha nih pasti yang dateng, pikir Satrya. Pintu kamar pun dibuka, lalu Mikha berlari ke arah kasur. Ditarik-tariknya rambut Satrya.

"Iiiyyyaaa!" serunya ceria. Satrya melirik ke atas kepalanya. Mikha dengan pipi gembilnya berseri-seri melihat Satrya. Lalu, Satrya melepas ponselnya dari genggaman dan menaruh kedua telapak tangannya ke pipi Mikha.

"Apa, Mikha?" sapa Satrya sambil mengacak-acak rambut Mikha.

"*Mo obi* (mau mobil)...." Mikha mengepalkan telapak tangan lalu membukanya lagi berkali-kali ke arah meja belajar Satrya yang di bagian rak atasnya berjajar koleksi Hot Wheels seri *60s Workshop* miliknya.

"Yang mana?" tanya Satrya sambil beranjak dari kasur ke meja, mengambil salah satu Hot Wheels miliknya.

"Yang oren?" tanya Satrya sambil mengacungkan Hot Wheels model *plymouth hemi cuda* berwarna oranye ke arah Mikha. Mikha menggeleng.

"Hmm, yang ijo?" Satrya mengambil Hot Wheels model *gran torino* warna hijau terang. Mikha pun mengangguk. Diberikannya mobil-mobilan itu ke Mikha. Lalu, Satrya kembali ke kasur, bermain Disney Tsum-Tsum. Mikha yang kepo dengan suara *game* dari ponsel Satrya langsung naik ke kasur, yang memang posisinya tidak terlalu tinggi untuknya. Melirik-lirik apa yang Satrya mainkan. Berusaha merebut ponsel dari tangan Satrya. Satrya memanjangkan tangannya ke atas agar Mikha tidak dapat meraihnya.

"Aaahhh!" rengek Mikha sambil memukul perut Satrya.

"Wooo! Kepo deh, Mikha!" komentar Satrya yang matanya masih konsentrasi bermain Tsum-Tsum.

"Iyyyaaa!" seru Mikha merengek lagi.

"Nggak ada! Main Hot Wheels aja sana! Nggak usah kepo! Masih bayi!"

Mikha yang kesal karena tidak boleh pegang ponsel Satrya langsung memukul wajah omnya.

"Aduh! Mikha, nggak boleh pukul-pukul," ujar Satrya masih dengan nada lembut. Matanya masih terpaku pada layar ponsel dan jarinya masih bermain *game*.

"Iiihhh!" Mikha yang gemas langsung meremas mata Satrya. Satrya memang sedang tidak memakai kacamata saat itu.

Satrya langsung meraih tangan Mikha, lalu menatapnya dengan tatapan pura-pura marah. Mikha mulai menurunkan bibir bawahnya, siap-siap menangis. Satrya

pun menaruh ponselnya, lalu menarik Mikha ke dadanya. Dipeluknya Mikha dan ditepuk-tepuk punggungnya.

"Nggak boleh pukul-pukul ya, Mikha, kalo kesel," ujarnya. Satrya diajari Putri untuk tidak membiarkan tangan Mikha sembarangan pukul-pukul orang saat emosinya sedang tinggi. Kalau Mikha sudah mulai marah, harus diredam dengan disayang-sayang.

Satrya mencari video *Oggy and The Cockroaches* lewat Youtube di ponselnya. Kesukaan Mikha. "Nih, Mik! Si Oggy, Mik! Nakal tuh kecoanya!" bujuk Satrya berlagak menonton video dari ponselnya. Mata Mikha langsung berkilat-kilat mendengar kata 'Oggy'. Dia langsung menarik ponsel Satrya dan menyimak kartun itu dengan serius.

"Ya elaaah ... serius amat nontonnya kayak lagi nonton sinetron!" Satrya menjawil hidung mungil Mikha. Lalu, ponselnya berbunyi menandakan notifikasi LINE.

Kinanti SK : sorry Mas Satrya, Kinan td lagi...

Cuma segitu yang tertera di *header* ponselnya. *Sialan! Mikha lagi serius banget lagi nonton Oggy!*

"Mik, Om Iyya pinjem dong hapenya?" pinta Satrya membujuk Mikha. Mikha masih konsentrasi menonton Oggy.

Hhhh ... ini mah alamat lama dibalikinnya! Satrya pun beranjak dari kasur dan langsung mengambil *remote* TV, menyalakan Disney Channel dan mengeraskan volume TV.

"Mik! Phineas, Mik! *Watchadoooinnn*?" bujuk Satrya ke Mikha meniru *trademark* tokoh Isabella di kartun *Phineas and Ferb* agar Mikha mau melepas ponselnya.

Mikha pun langsung melirik ke TV dan melepaskan ponsel Satrya, sibuk menonton *Phineas and Ferb*. Satrya buru-buru meraih ponselnya dan membaca *chat* Kinan.

Kinanti SK : sorry Mas Satrya, Kinan td lagi ribet bgt. Biasa kalo mau deket closingan begini emg.
Kinanti SK : ada apa ya?

*Ya elah, Kinan! Emang kalo nge-*chat *harus ada alasannya apa?!*

Satrya Danang : gpp Kinan iseng nanya aja hhe

Tidak ada balasan lagi. Namun, beberapa menit kemudian Satrya melihat *posting*-an Kinan di Path. *Sebel, LINE nggak dibales, malah nge-*post *sesuatu di Path!* omel Satrya dalam hati. Padahal, kalau dipikir-pikir, dia kan nggak punya alasan buat bete juga. Orang *chat* terakhirnya ke Kinan juga nggak jelas.

Kinanti at Global Asia Bank
Office Caption : death-line :(
Comments :
Ine : Kiii, mam yuk di PS? Metro lg disc lohhh syg voucher disc lo blm dipake tuh :p
Kinanti : Ine: liat nanti deh kelar jam brp :(

Tiba-tiba Satrya teringat sesuatu yang bisa ia jadikan alasan untuk modus. Ia langsung mencari *list* butik Longchamp yang ada di Jakarta. Ia pun tak bisa menahan senyumannya ketika menemukan bahwa salah satu butik

Longchamp berada di Plaza Senayan. Langsung saja Satrya bersiap-siap untuk pergi.

Tapi, ketika ia sudah rapi dengan kemeja santai yang dilipat hingga ke siku dan celana jins, Mikha langsung merengek-rengek manja minta diajak pergi.

"Mau ke mana lo?" tanya Putri yang sama rewelnya dengan Mikha kalau melihat Satrya sudah siap pergi.

"Ke PS. Ketemu temen sekalian mau cari sepatu gue di Metro," jawab Satrya asal sambil mengangkat Mikha ke dalam gendongannya.

"Iyya, *itut* (ikut), Iyya," rengek Mikha ketika Satrya mencari sepatu di rak. *Aduh, ini Mikha rewel banget lagi!*

"Padahal, Mikha kan kangen sama omnya. Eh omnya malah pergi," ujar Putri lagi. Satrya menatap Mikha yang matanya itu berkaca-kaca penuh harap. Lagi-lagi, mana Satrya tega.

"Mik, sama Mama aja yuk sini! Kita main kereta!" rayu Putri pada Mikha. Berusaha membujuk Mikha dari gendongan Satrya. Namun, bocah itu justru semakin erat menempel pada Satrya. Satrya pun menghela napas.

"Naik mobil sebentar aja ya, Mik? Oke?" bujuk Satrya ke Mikha.

"Okeh!" jawab Mikha sambil mengangguk. Naik mobil sebentar yang dimaksud adalah keliling kompleks satu kali dengan Mikha duduk di depan setir, berlagak menjadi seorang pembalap.

Kalau sudah di balik setir, Mikha berlagak memutar-mutar setir layaknya pembalap F1. Mimik wajahnya terlihat amat ceria. Tertawa-tawa dan mengoceh asal ke omnya. Padahal omnya itu cuma membalasnya dengan iya-iya aja, nggak ngerti Mikha ngomong apa. Tapi,

ketika selesai berkeliling kompleks, Mikha masih enggan diajak turun dari mobil tanpa Satrya.

“Sat, repot nggak kalo Mikha lo bawa dulu?” tanya Putri ketika Mikha enggan ditarik dari pangkuan Satrya di mobil.

“Duh, gue kan mau ketemu temen gue,” omel Satrya pada Putri.

“Nanti gue nyusul jemput. Gue kan siang juga nganterin ibunya Mas Indra ke rumah sakit. Daripada gue titip Mikha di Mama sendirian atau di rumah ibunya Mas Indra, mending gue titip ke elo. Gimana?”

Satrya tampak berpikir sejenak. Ah, rusak sudah rencana modus dia hari ini kalau digangguin Mikha! Lagian kan dia sebenarnya mau cari kado untuk Putri. Nanti kalo Putri datang lihat dia bawa tentengan, bisa curiga. Diliriknya lagi Mikha yang masih asyik berkhayal, berlagak memutar-mutar setir. Mana Satrya tega.

“Hmm ... iya, ya udah!” ujar Satrya ke kakaknya. Wajah Putri langsung semringah.

“Makasih ya, Om Iyya! Sini, Mikha, siap-siap dulu yuk jalan-jalan sama Om Iyya!” Dijanjikan seperti itu, Mikha langsung melunak dan mau diangkat oleh Putri.

Gagal deh, gagal semua rencana! omel Satrya dalam hati.

***

Satrya Danang : Nan dmn?
Kinanti SK : di kantor, knp?
Satrya Danang : butik longchamp sekitaran Senayan dmn sih?
Kinanti SK : Plaza Senayan kayaknya.. Pacific Place jg

kayaknya ada. Kenapa Mas?
Satrya Danang : gpp.. Lg mau cari kado buat kakak saya. Dia minta tas longchamp. Tp bingung. Gak gitu ngerti barang2 cewek.
Kinanti SK : hehehehe first world problem banget ya buat cowok2 :p

Ah, Kinan nggak nawarin nemenin nih? batin Satrya.

Satrya Danang : mau temenin engga abis pulang kantor?

Nggak dibalas sama Kinan, padahal statusnya sudah *read. Oke, gue* creepy. *Wajar Kinan males. Oke,* ucap Satrya dalam hati menyembunyikan rasa kecewanya.

Saking asyiknya menatap layar ponsel, ia pun kehilangan si kecil Mikha dari pandangan. *Mampus*! omelnya dalam hati. Buru-buru ia menyisiri *department store* bagian mainan anak-anak mencari Mikha. Degup jantungnya sudah tidak keruan.

"Iyyaaa! *Awu keta* (mau kereta) tututut!" Terdengar suara Mikha di sebuah lorong mainan. Jantung Satrya serasa mencelos ketika akhirnya menemukan bocah kecil dengan pipi tembam kemerahan.

Mikha ini aktif banget. Ceria banget juga. Dari tadi anak itu petakilan dan cepat larinya. Satrya kalau jaga Mikha, dibiarkan saja bocah itu mau lari, lompat-lompat, guling-gulingan. Asal masih bisa ditangkap sama matanya. Tapi, sekalinya Satrya nemu celah *chat* sama Kinan, anak itu sudah menghilang. Satrya hampir encok ngejarnya. Segini belum 30 tahun!

"Mana ada kereta di sini, adanya di PIM!"

"Iyyaaa ... *keta* tututut."

"Nggak ada, Mikhaaa, *keta*-nya ... kita lihat Thomas aja, ya?"

Mikha mengangguk pelan. Satrya langsung menuntun tangan Mikha menuju lorong bagian mainan Thomas and Friends. Mikha langsung panik melihat mainan. Tangannya itu sok-sok menimbang-nimbang, memilih-milih mainan.

Geer banget, Mik! Om Iyya belom gajian tahu!

Lalu, dilihatnya kereta Thomas and Friends. Mata Mikha langsung menyala-nyala. Apalagi waktu tombolnya dipencet, ada suara kereta dan suara Thomasnya.

"Iyyyaaa, *keta* tututut...."

"He eh, itu kereta tututut...."

"*Awu keta*, Iyyaa...."

Satrya mengambil dan melihat harganya. *Heuh ... lumayan mahal juga. Tahu aja ini bocah barang bagus*!

"Jangan sekarang ya, Mikha," rayu Satrya ke Mikha.

"*Keta* tututut," rengek Mikha. Aduh, Satrya nggak tega kalau begini. Dilihat-lihatnya seri lainnya, mencari yang harganya lebih murah.

"Yang ini aja mau nggak? Kalo nggak, ya udah," tawar Satrya ke Mikha. Terlihat Mikha melihat-lihat kereta Thomas yang ditawari Satrya, seolah berpikir. Lucu banget lihatnya, Mikha kayak galau gitu. Satrya membujuk Mikha, perlahan mengambil mainan yang lebih mahal dari tangan Mikha dan mengembalikan ke tempatnya. Mikha pun setuju untuk memilih yang sudah ditawarkan Satrya.

"Ya udah. Sini, bayar dulu." Satrya meminta mainan itu dari tangan Mikha untuk dibayarkan ke kasir. Mikha pun membuntuti Satrya. Di kasir, ia tetap menatap

Satrya, menunggu mainan itu selesai dibayar. Mukanya harap-harap cemas, seolah tidak mau dibohongi.

Pinter amat sih nih anak! Tahu aja modus orang dewasa! pikir Satrya yang melirik ke Mikha sambil menunggu *debit card*-nya *approved.* Setelah semua proses pembayaran selesai, Satrya pun menyerahkan bungkusan itu pada Mikha. Dilihatnya Mikha girang sekali, tersenyum lebar, lalu joget-joget kalau dengar musik anak-anak yang diputar di toko mainan. Satrya gemas sendiri lihatnya, jadi tertawa sendiri.

"Yeuuu ... girang bener!" ujar Satrya sambil meraup wajah mungil Mikha, membuat Mikha sebal karena tangannya langsung berusaha menangkap tangan Satrya.

"Seneng nggak? Bilang apa?" tanya Satrya sambil menaruh telapak tangannya di puncak kepala Mikha. Kata Putri, setiap habis memberi sesuatu ke Mikha, jangan lupa biasakan Mikha untuk bilang terima kasih.

"*Acih*, Iyyaaa," jawab Mikha berseri-seri.

"Oke, terima kasih kembali, Mikha...."

Ketika menuntun Mikha ke *food court* dan mencari makan untuk dirinya sendiri, Satrya mendapat telepon dari Kinan.

"Di mana, Mas?" tanya Kinan setelah Satrya menyapanya.

"Di PS nih," jawab Satrya kalem. Sok *cool* padahal dalam hati udah pengin jingkrak-jingkrakan.

"Masih cari Longchamp?"

"Masih." Satrya masih sok *cool* ngomongnya.

"Kebetulan Kinan lagi mau ke PS nih. Temen Kinan cari sepatu juga di Metro. Nanti Kinan temenin Mas juga deh cari Longchamp."

Thanks *banget, Kinan. Saya juga butuh tenaga ekstra buat jagain Mikha*. Penginnya sih Satrya jawab gitu. Tapi yang keluar malah, "*Thanks banget* ya, Kinan. Kabarin kalo udah sampe, ya!"

***

Satrya janjian dengan Kinan di *food court*. Seperti biasa, Satrya menaruh Mikha di atas meja dan membiarkan bocah itu mengemut kentang goreng.

"Halo ... namanya siapa?" sapa Kinan ramah ketika bertemu dengan Satrya dan melihat Mikha di sana. Hari itu Kinan memakai kaus berbahan katun lemas yang dimasukkan ke dalam rok megar selutut dan sepatu *flats*. Lucu banget. Kinan benar-benar seperti *princess*.

"Ini Mikha. Mikha, ini Tante Kinan," Satrya mengenalkan Mikha ke Kinan layaknya orang dewasa. Kinan kontan langsung tertawa.

"Mas Satrya ih, emangnya Mikha ngerti?" ujarnya. Lalu, Satrya menarik bangku sebelahnya, menawari Kinan untuk duduk. Kinan pun duduk di sana.

"Halo, Mikha! Umurnya berapa?" Kinan mencubit-cubit pipi Mikha yang gembil. Lalu, Mikha salah tingkah sendiri. Matanya antara takut dan malu tapi mau.

"Dua setengah tahun, Tante," jawab Satrya.

"Iyyaaa...." Mikha langsung minta dipangku Satrya karena malu dengan Kinan.

"Mikha malu, ya?" goda Kinan yang matanya gemas melihat Mikha.

"Idih ... malu-malu lo, Mik!" ujar Satrya menggoda Mikha, mencolek-colek hidung kecil Mikha. Lalu, Mikha tertawa-tawa memamerkan giginya yang kecil-kecil.

"Ketawa dia! Lucu banget sih, Mikhaaa!" Kinan mencolek-colek pinggang Mikha sampai Mikha tertawa geli.

Aaakkk ... Tante Kinan juga lucu bangeeet! jerit Satrya dalam hati disembunyikan dalam tawa *cool*-nya.

"Pantes aja Mas Satrya jomblo terus! Kalo jalan-jalan bawa anak gini, gimana cewek-cewek nggak ngira Mas Satrya udah disegel?!" komentar Kinan ke Satrya.

"Emang resek nih kakak saya, suka seenaknya suruh jadi *baby sitter* gratisan!" Satrya menatap Kinan yang tersenyum. Ia bisa melihat kesedihan yang disembunyikan Kinan di balik matanya. Satrya dapat melihat kantung mata Kinan yang agak gelap, tanda kalau gadis itu kelelahan. Juga matanya yang sedikit agak membengkak. Baru kali itu Satrya benar-benar tidak bisa melepas pandangannya dari kantung mata perempuan. Bahkan dengan Alisha saja tidak pernah segitunya, apalagi dengan mantan-mantannya yang lain. Mungkin karena Satrya mengetahui fakta tentang Prananda—yang belum dikonfirmasi oleh Kinan—sehingga ia mulai lebih memperhatikan Kinan.

"Capek ya, Nan, lembur?" tanya Satrya pelan.

"Eh? Hmm ... ya begitulah," ucap Kinan sambil tersenyum kecil.

"Kantung mata kamu sampai kelihatan gitu. Semalam pulang jam berapa?"

Kinan tersenyum kecil. Senyum yang berbeda dari saat ia menanggapi Mikha tadi. Seperti senyum malu-malu. Gadis itu pun menjawab, "Jam sepuluh."

Lalu? Satrya harus bilang apa? Mau perhatian juga dia siapa? Mau tanya soal Prananda ... tapi masa tiba-tiba?

"Pusing ya analisa nasabah bisa dikasih kredit atau nggak? Ngebaca portofolio nasabah, ketar-ketir kalau ada *record* kerugian." Satrya malah jadi mengucapkan itu.

Mata Kinan terlihat agak terkejut mendengar Satrya mengerti sedikit tentang dunia kerjanya. "Iya! Pusing banget! Tanggung jawab berat bikin laporan yang bisa membuat manajemen bikin keputusan."

"Pantesan main Tsum-Tsum mulu. Stres sih ya di kantor? Skornya susul-susulan mulu!" ujar Satrya mengalihkan pembicaraan.

"Ih, *insecure* ya kebalap terus? Terlalu sibuk sayang-sayangin mesin sih!" goda Kinan balik.

"Nggak mau ah sayang-sayangin mesin. Nggak bisa sayangin balik sih!" balas Satrya asal. Kontan Kinan tertawa mendengar jawaban Satrya. Satrya ikut tertawa kecil bersama Kinan. Ada beberapa detik jeda ketika mereka saling bertatap sambil tertawa hingga akhirnya perlahan tawa mereka mereda. Ketika Kinan menyadarinya, gadis itu tersenyum kecil dan menundukkan kepalanya sebentar. Lalu, melirik ke arah Mikha yang kini berada dalam pangkuan Satrya.

Tanpa Satrya sadari, Mikha sudah gelendotan manja ke Satrya karena mengantuk. Ia kelelahan bermain dan waktu tidur siangnya tadi dipakai untuk bermain. Tak lama ia memejamkan matanya dalam pangkuan sambil bersandar ke Satrya.

"Mikhanya ngantuk tuh, Om." Kinan tertawa kecil melihat Mikha yang sudah memejamkan mata dan bibir mungilnya yang mengerucut saat tidur.

"Iya, capek dia dari tadi lompat sana, lompat sini, lari sana, lari sini. Dia yang lari, saya yang capek!"

Gelak tawa Kinan langsung pecah lagi. Kalau tertawa lepas begini, Satrya bisa lihat mata Kinan yang masih agak sembap. Kantung matanya itu terlihat jelas bengkaknya. Mungkin kantung mata Kinan membuat wajah cantik Kinan terlihat memudar bagi orang lain. Tapi, bagi Satrya, kantung mata itu membuat denyut dadanya terasa semakin aneh, yang gagal membuat kecantikan Kinan pudar di mata Satrya.

Selesai makan, mengambil *stroller* Mikha, dan menaruh balita yang tertidur itu ke *stroller*, mereka langsung mencari toko yang menjadi incaran. Satrya berlagak berputar-putar mencari model yang diinginkan Putri. Pramuniaganya langsung menghampiri mereka, bertanya model apa yang dicari, memberi tahu kelebihan-kelebihan tiap modelnya.

"*Budget*-nya emang berapa, Mas, kalo Kinan boleh tahu?" tanya Kinan sambil melihat-lihat contoh yang dipajang di etalase.

Satrya tampak berpikir. Dia bahkan bingung berapa *budget*-nya, yang jelas dia ingin memberikan yang Putri mau, tapi nggak tahu harganya berapa.

"*Under* sepuluh juta, Nan. Masih dapet nggak sih? Tapi, kalo yang model *le pliage* biasa itu kayaknya dia udah punya deh," jawab Satrya. Ya iyalah yang model *le pliage* standar itu tahun lalu Satrya yang beliin juga. Jadi, sebenarnya nggak mungkin Satrya bingung beli di butik itu gimana. Dia kan bisa melakukan caranya tahun lalu, tinggal tanya dan minta bantuan pramuniaga atau *personal shopper* di sana. Iya, ini semua memang cuma modus biar bisa dekat sama Kinan.

"Palingan ukurannya nggak besar sih kalo yang *under* delapan juta," ujar Kinan sambil berpikir dan matanya menyusuri koleksi-koleksi lain yang dipajang di etalase.

"Iya sih, pasti. Kalo yang itu bagus nggak, Nan?" Satrya menunjuk model yang seperti Putri mau.

"Bagus! Itu kayak klasiknya Longchamp!" seru Kinan semangat. Satrya pun meminta ke pramuniaga untuk melihat contohnya. Si pramuniaga menjelaskan kelebihan-kelebihan model tersebut. Setelah bertanya harga dan penawaran-penawaran untuk *buyer*, Satrya pun langsung memutuskan untuk membelinya. Demi Putri, kakak perempuan satu-satunya. Bilangnya suka sebal, suka ledek-ledek *mak lampir*, tapi diam-diam mana pernah dia tega menolak apa pun yang diminta Putri.

"*You must be really love her very much* ya, Mas?" tanya Kinan sambil senyum-senyum ketika mereka berjalan keluar dari toko.

Satrya hanya tertawa kecil. "Nggak mau ngakuin sih sebenernya. Tapi ... ya ... gitulah!"

Gantian Kinan yang tertawa kecil melihat Satrya yang tidak mau mengakui betapa ia menyayangi kakaknya.

"Kamu mau ke mana abis ini?" tanya Satrya ke Kinan. Rasanya Satrya nggak ingin harinya bersama Kinan berakhir.

"Nemenin temen Kinan cari sepatu."

Satrya hanya ber-oh ria sambil memanggut-manggutkan kepalanya. Dalam hati, Satrya menyayangkan Kinan sudah punya acara lain.

"Kalau Mas Satrya?"

"Eh? Um ... paling *baby sitting* si Mikha sampai ibunya dateng jemput. Tadi soalnya kakak saya sama suaminya nganter ibu mertuanya ke rumah sakit. Jadi

kasihan si Mikha kalo dititipin di rumah mama saya atau diajak ke rumah sakit. Biar mama saya istirahat juga."

Kinan hanya membalasnya dengan tersenyum sembari mencubit-cubit pipi Mikha yang sedang tertidur nyenyak di atas *stroller*. Satrya memperhatikan tingkah Kinan yang sedang gemas dengan keponakannya.

"Nan, kamu sampai malam nggak cari sepatunya?"

"Nggak tahu, Mas. Kenapa?"

"Sepupu saya tiba-tiba ngajakin makan coto makassar di Kelapa Gading nanti malem. Kamu mau ikut nggak? Temennya ajak aja sekalian. Biar rame."

"Lihat nanti ya, Mas? Takutnya kita lama," ujar Kinan dengan wajah tidak enak hati karena tidak langsung mengiyakan tawaran Satrya.

Satrya pun tahu, mungkin Kinan akan malas. Jadi, dia lagi-lagi pasrah saja.

"Iya, nggak apa-apa. Kabarin aja sebelum jam delapan, ya," ujar Satrya dengan santai. Padahal dalam hati harap-harap cemas, pengin Kinan menerima tawarannya. Setelah mengobrol sebentar, Kinan pun berpamitan untuk bertemu dengan temannya. Satrya pun beranjak dari sana dan menaruh belanjaannya ke mobil sebelum ia bertemu dengan Putri.

Ketika Satrya mulai tidak ingat dengan tawarannya pada Kinan dan asyik mengikuti Putri dan Indra jalan ke mana saja dengan Mikha yang anteng di *stroller*, terasa ponselnya bergetar di kantong celana jinsnya. Dilihatnya satu notifikasi LINE yang membuatnya ingin melompat saat itu juga.

Kinanti SK : msh niat makan coto?
Satrya Danang : yep

Kinanti SK : we're in!
Satrya Danang : ok

Buru-buru Satrya memencet *dial* ke nomor sepupunya, Hario. "Yo, di mana?"

"Di kosan, lo?" jawab Hario di seberang telepon.

"Di Plaza Senayan. Buru nyusul, mau Karebosi nggak lo?"

"Widiiih! Ditraktir?"

"Iye, buruan!"

***

"Ine rumahnya di mana?" tanya Satrya ke Ine, teman Kinan, saat mereka berjalan ke mobil Satrya yang diparkir di depan sebuah ruko.

"Di Jatiwarna, Mas. Aku di-*drop* di pangkalan taksi aja, nanti naik taksi dari situ," ujar Ine merasa tidak enak kalau harus merepotkan Satrya dan Hario.

"Jangan naik taksi malem-malem sendirian, Ne. Kita antar aja nggak apa-apa kok," ujar Satrya ke Ine. Jujur, bukannya dia sok *care*, tapi dari dulu dia memang tidak biasa membiarkan teman perempuan pulang sendirian lewat dari pukul sembilan malam. Mungkin karena terbiasa melayani ibu dan kakaknya, jadi kebawa-bawa kalau sama teman perempuan.

"Emang Mas Satrya sama Hario pulang ke mana? Belum nanti antar Kinan ke Bogor?" tanya Ine. Lalu, Ine melirik ke arah Kinan di sebelahnya. Mata Kinan sudah mendelik memberi kode untuk tidak memberi tahu kalau Kinan akan pulang ke rumah hari ini. Lalu,

Ine memasang raut wajah menyesal karena sudah telanjur membocorkannya.

"Rumah saya di daerah Lebak Bulus, Hario hari ini palingan nginep. Dia kadang suka nginep kalo *weekend*. Lagian besok hari Minggu, santai aja. Hario juga biasanya kalo malam Minggu baru pulang jam dua pagi kok. Ini aja dia lagi kere," ujar Satrya sembari menggoda Hario.

"Sialan lo, Yya!" Hario menghardik Satrya yang membeberkan kebiasaannya di malam Minggu. "Santai aja. Satrya emang orangnya gitu. Biasa dibudakin nyokap sama kakaknya soalnya." Gantian Hario yang meledek Satrya.

"Kampret!" timpal Satrya sembari tertawa membalas ledekan sepupunya itu.

"Kinan sampe stasiun aja, Mas. Nanti dijemput Mama di stasiun," ujar Kinan dari bangku belakang.

"Ah, elo lagi, Ki. Ine naik taksi aja Satrya nggak tega. Apalagi elo!" komentar Hario bercanda ke Kinan. Mendadak wajah Kinan terasa panas mendengarnya. Satrya tidak meresponsnya tetapi matanya langsung melirik ke Kinan dari kaca spion tengah. Untung gelap, jadi wajah Kinan yang bersemu kemerahan itu tidak terlalu terlihat.

"Nggak apa-apa, Kinan. Mumpung saya juga belum ngantuk," ujar Satrya agar Kinan tidak merasa merepotkan Satrya.

"Tapi, kejauhan, Mas...."

"Satrya seneng nyetir jauh kok, Ki," goda Hario lagi.

"Mungkin Mas Satrya sopir AKAP, ya?" Kali ini gantian Ine yang bercanda. Tawa mereka pun langsung pecah.

"Bener banget, Ne! Dulu-dulu, dia nyetir dari Jakarta ke rumah gue di Yogya. Nggak gantian sama sekali. Zaman

belom ada Tol Cipali. Kecilnya cita-cita jadi pembalap kali!" cerita Hario mengenang masa-masa ketika Satrya sekeluarga berlibur ke Yogya. Hario saat itu masih SMA dan Satrya sudah kuliah.

"Enak aja, cita-cita gue bukan jadi pembalap. Jadi, pemain bola kayak Zinedine Zidane!" kilah Satrya membela diri.

"Pantes hobinya main futsal," Kinan menimpali sambil bercanda. Satrya cuma senyam-senyum dengarnya. Nggak tahu, pengin senyum aja.

Untung Hario langsung menimpali dengan bercanda, "Emang! Malam minggu pacaran sama bola. Zaman dia patah hati gebetannya mau nikah, futsal mulu. Pagi lari, malem futsal, terus DB sama tifus!" Ya ya ya, Hario dengan lancarnya nyerocos aja gitu kayak usus yang habis dikasih obat pencahar. Sampah semua yang keluar.

"Heeemmm, Yo!" seru Satrya menahan Hario yang makin menjadi-jadi. Sial, Hario mengingatkan Satrya akan masa-masa kelamnya dulu. Depan Kinan pula!

"Maap, Yya!" Hario malah cengengesan menanggapinya. Padahal Satrya sudah mulai bete. Kinan jadi diam saja. *Blank*. Satrya tidak bisa membaca air wajahnya.

"Udahlah. Masa-masa jahiliah itu! Jangan diungkit-ungkit lagi," timpal Satrya berusaha mencairkan suasana. Mulut memang bilang jangan diungkit, tapi dalam hati mah muncul terus kenangan itu.

***

Satrya memberhentikan mobilnya di depan sebuah rumah bercat putih.

"Makasih ya, Mas Satrya dan Hario. Maaf Kinan dan Ine ngerepotin kalian banget," ujar Kinan berpamitan dengan kedua lelaki itu sebelum turun dari mobil.

"Sama-sama, Kinan. Nggak ngerepotin sama sekali kok." Hario sudah menyabotase duluan sebelum Satrya sempat membalas ucapan Kinan. Lalu, Satrya pun hanya membalas Kinan dengan tersenyum. Dilihatnya wajah Kinan yang langsung terlihat agak canggung setelah Satrya melempar senyuman padanya.

"Hati-hati ya kalian pulangnya. Sekali lagi, makasih banyak," ucap Kinan lagi.

"Kinan juga hati-hati ya ... masuk rumahnya." Sumpah, Satrya pengin bilang apa gitu sebelum Kinan pergi, tapi yang keluar malah ini! Aduh!

Kinan langsung tersenyum, nyaris terlihat seperti tertawa kecil. Lalu, ia benar-benar berpamitan. Keluar dari mobil dan masuk ke dalam rumah.

Satrya menunggu hingga Kinan benar-benar sudah menghilang dari balik pintu rumahnya sebelum ia kembali menginjak pedal gas.

"'Kinan juga hati-hati masuk rumahnya' banget, Yya? *Seriously*? *Is that the best thing you've got*?" ucap Hario mencontohkan kata-kata Satrya tadi ke Kinan.

"Bingung mau ngomong apa," jawab Satrya jujur.

"Apa kek, Yya! 'Met malem' kek, 'selamat istirahat' kek."

"Aneh, Yo. Nggak tahu ya, aneh aja. Susah sih, Kinan ini nggak satu lingkungan sama gue, jadi kakunya berasa banget. Susah cari celahnya."

"Iya sih, mana anaknya lempeng aja lagi. Ya dia bisa nimpalin, tapi kayak agak diem gitu nggak sih? Si Ine malah lebih luwes daripada dia kayaknya."

"Iya, padahal gue baru pertama kali ketemu Ine lho, Yo!"

"Ya elah, Yya. Cewek dideketin dengan cara *annoying* sama lo mah seneng aja mereka." Hario mendengus, lalu melempar pandangannya ke kaca spion kiri.

Satrya hanya tertawa kecil mendengar penuturan Hario. "Ya kali, Yo! Belum tentu, tahu! Gua aja suka males sama cewek yang agresif banget atau bisa memperlakukan cowok seenaknya."

"Tapi, sama Kak Uti lo males-males tapi nurutin juga," goda Hario ke Satrya.

"Yah dia mah … telanjur sedarah. Dia tahu dia disayang, makanya semena-mena!" ujar Satrya berlagak kesal. Lalu, Hario tertawa terpingkal-pingkal mendengar kata 'telanjur sedarah'.

"Ya udah, jalanin dulu aja sih."

"Hmm … iya sih."

***

Ine Santika : Kiii udh di rmh?
Kinanti SK : udh Ine
Ine Santika : alhamdulillah
Ine Santika : getol bgt si Mas Satrya ke lo Ki ;)
Kinanti SK : hahahaha apaan sih Neeee!
Ine Santika : kayaknya dia suka sama lo deh Ki
Kinanti SK : hahaha yaudah, biarin aja
Ine Santika : kok biarin aja? :(barang bagus loh Ki... Gue mah ga nolak kalo dikasih hehe :p
Kinanti SK : ya biarin aja, emang harusnya gue gimana?
Ine Santika : tp lo mau jg ngga Ki sebenernya?

Kinan membiarkan pesan LINE dari Ine menggantung begitu saja. Dia sempat punya pikiran bahwa mungkin Satrya memang berusaha mendekatinya. Tapi, Kinan tidak mengerti perasaannya sendiri. Ia tidak bisa menarik kesimpulan. Di balik banyaknya *awkward moment* dengan Satrya, ada sedikit rasa nyaman berada di dekatnya. Seperti cara Satrya mendengarkan Kinan, memperhatikan Kinan, atau melihat tingkah Satrya dengan keponakannya. Jujur saja, Kinan masih perempuan biasa yang meleleh lihat anak balita bermanja-manja pada seorang lelaki. Namun, sebagian besar hatinya masih dipenuhi Prana.

Kinan masih suka menangisi Prana di beberapa malamnya. Apalagi jika Prana mendadak muncul dalam mimpinya. Beberapa orang bilang, kalau orang yang sudah meninggal muncul di mimpi, itu artinya ia minta didoakan. Tetapi ada juga yang bilang itu artinya kita sedang merindukan orang tersebut sehingga alam bawah sadar memproyeksikan bayangannya lewat mimpi tanpa kita sadari. Kalau sudah begitu, Kinan biasanya menghabiskan malamnya dengan menangis sambil mendoakan yang terbaik untuk Prana. Hatinya masih dipenuhi oleh Prana. Ia hanya ingin Prana. Setidaknya sampai saat ini.

Ia tidak mau memberi harapan lebih pada orang lain. Tapi, dalam hati terdalamnya, ia ingin mengenal Satrya lebih jauh lagi.

Ine Santika : inget gak sih pas Hario blg dia futsal mulu gara-gara patah hati sampe sakit? Jahat gak sih kalo gue mikir, he's broken, you're broken. Kenapa kalian gak saling mengobati aja?

Ine Santika : sedih Ki liat lo begini, lo kan cantik, berbakat, pasti byk yg mau. Gak harus nyingkirin Prana kok kalo mau deket sama org :(
Ine Santika : ngelantur ya Ki? Maaf deh. Udh ngantuk juga guenya jd ngaco hahaha. Sleep tight Ki. Jgn lupa berdoa.

He's broken, you're broken. *Kenapa kalian nggak saling mengobati?*

Kata-kata Ine terngiang-ngiang di benak Kinan. Bisakah dua orang yang terluka saling mengobati? Bukankah justru perlahan saling menorehkan luka yang lain lagi?

Setelah membalas pesan dari Ine yang isinya hanya membalas ucapan selamat tidur, tanpa berpikir panjang, jari Kinan sudah mengetik pesan untuk Satrya.

Kinanti SK : Mas Satrya, udh di rmh?
Satrya Danang : udh Kinan, kenapa?
Kinanti SK : gpp nanya aja. Soalnya rmh Kinan kan jauh hehe. Makasih ya.
Satrya Danang : ya, sama-sama Kinan.
Kinanti SK : good night
Satrya Danang : good night, Kinan. Have a nice dream.

Have a nice dream. Mimpi Kinan malam itu memang manis. Lagi-lagi, ia bertemu dengan Prana di mimpi. Malam itu Kinan bermimpi tertidur di kaki Prana, mereka berada di tengah-tengah kebun bunga tulip putih. Tidak ada kata-kata yang terucap di antara mereka, hanya tangan Prana yang mengelus-elus lembut dahi dan

puncak kepala Kinan. Kinan menatap wajah Prana yang sering kali tertutup oleh sinar matahari dari langit.

Lalu, Kinan terbangun dari tidurnya. Lagi, ia tak kuasa menahan air matanya untuk tidak jatuh. Bagian terburuk saat merindukan seseorang adalah ketika kita sadar bahwa rindu itu tidak bisa tersampaikan lewat pelukan. Sampai kapan pun.

Ponsel Kinan berbunyi ketika gadis itu sedang menangis sendirian. Dilihatnya nama Satrya muncul di layar ponselnya. Awalnya, Kinan ragu ingin mengangkat telepon tersebut atau tidak. Namun, akhirnya ia pun memilih untuk mengangkatnya.

"Halo?" sapa Kinan dengan suara bindeng dan sesekali menarik cairan hidungnya.

Satrya terdiam beberapa saat di seberang sana.

"Nan? Kamu sakit?"

"Eh? Um … nggak sih. Cuma alergi udara dingin kalo malem," jawab Kinan berbohong.

Satrya tahu Kinan memang berbohong. Satrya sudah menerka Kinan bukan alergi, tetapi menangis. Satrya juga menerka mungkin Kinan menangisi Prananda. Tapi, ia pura-pura tidak menyadarinya.

"Ada apa, Mas, kok malam-malam telepon Kinan?"

"Nggak apa-apa. Tiba-tiba pengen telepon Kinan aja. Kinan kok belum tidur?"

"Kebangun. Kinan emang suka kebangun malam-malam kalo tidurnya nggak nyenyak," jawab Kinan asal agar Satrya tak banyak bertanya lagi. "Mas Satrya nggak capek abis anterin Kinan?"

"Nggak kok."

"Oh iya, udah biasa kalo *weekend* capek-capekan main futsal, ya? Terus lari?" ujar Kinan.

Gelak tawa Satrya pun pecah di seberang sana. Kinan inget aja omongan Hario!

"Aduh, kenapa itu sih yang kamu inget, Nan! Hario tuh mulutnya sampah banget emang!" keluh Satrya.

Kinan tertawa renyah mendengar Satrya mengomel. Lucu aja dengarnya.

"Orang-orang di lingkungan Mas Satrya lucu, ya. Rame-rame. Nggak di Path, nggak aslinya, temen-temen Mas, keluarga Mas juga seru."

Gelak tawa Satrya langsung pecah. "Mereka sampah-sampah banget, tahu nggak. Lihat aja di Path, nggak boleh banget saya pergi sama perempuan selain Kak Uti, langsung dicengin abis-abisan."

"Tapi seru!"

"Iya sih. Nggak temen kuliah, nggak temen kantor, mulutnya resek semua. Kemaren-kemaren, saya jadi saksi temen saya gombalin cewek kantor lain yang masih satu gedung. Ceweknya juga kelakuannya dodol! Masa, Nan, temen saya nanya tuh cewek bagian apa di kantor, ceweknya nanya balik 'maunya bagian apa?'. Terus temen saya dengan kampretnya jawab 'saya sukanya bagian dada ... ayam maksudnya!'. Ya ampun, Nan ... saya udah sakit perut dengernya!" cerita Satrya sambil tertawa-tawa mengingat kelakuan Radhi.

Gelak tawa Kinan langsung pecah mendengarnya. "Terus ceweknya gimana? Nggak marah?"

"Ya itu ... temen saya dengan brengseknya tiba-tiba modus ngajakin makan ayam! Dalem hati udah ngucap, 'jangan mau, Mbak! Buaya dia!'. Si Mbaknya langsung nolak, bilang dia nggak suka ayam. Ditanya sama temen saya sukanya apa, dijawab 'apa pun yang temen saya nggak suka'. Terus temen saya—hahaha!" Belum sempat

melanjutkan ceritanya Satrya sudah terbahak-bahak duluan mengingat kelakuan Radhi.

"Apaaa?! Ih, ketawa duluan belom selesai cerita!" protes Kinan.

"Aduh, bentar. Geli banget, Nan, sumpah. Bodoh sih ini...."

"Aaahhh nanggung! Kesel!"

"Iya iya, jadi temen saya bales 'saya nggak suka sama diri saya sendiri jadi Mbak gimana?'. Kampret banget, kan!" seru Satrya sembari tertawa lepas.

Suara tawa Kinan langsung membahana mendengarnya. Modusan paling resek yang pernah Kinan dengar.

"Astaga! Terus ceweknya bales apa?"

Satrya masih belum bisa mengatur napasnya karena tertawa. Lalu, perlahan dia berkata, "Ceweknya ... langsung keluarin ... pppfffttt ... gopekan ke temen saya. Terus bilang, 'makasih, Mas, udah menghibur'!"

Kinan tertawa sampai perutnya terasa sakit dan setitik air mata keluar dari ekor matanya. Entah kapan terakhir kalinya Kinan tertawa lepas sampai menangis seperti ini.

Ada sedikit perasaan bahagia dalam benak Satrya ketika mendengar suara tawa Kinan yang begitu lepas di telepon. Rasanya, ia ingin melihatnya secara langsung.

"Mas Satrya, besok Kinan mau bikin *aglio olio* deh. Kalo buat satu porsi dikit banget, Mas Satrya mau dateng ke apartemen Kinan buat makan malam?"

Undangan makan dari Kinan? Gila, mimpi apa Satrya, Kinan mendadak pengen masakin dia?! *Besok ... besok ... ah!*

"Yah ... Kinan, besok saya ada acara nikahan temen kantor. Kayaknya nggak bisa deh," ujar Satrya dengan nada menyesal.

"Oh … gitu, ya?" balas Kinan dengan nada kecewa.

"Minggu depan gimana?"

"Hmm, boleh sih. Jumat malam aja gimana? Soalnya, Sabtu Kinan mau pulang ke rumah."

"Boleh!"

"Sip!"

Lalu, Satrya berpikir tentang sesuatu. "Kinan, mau temenin saya ke nikahan nggak? Nggak ada maksud apa-apa sih, cuma ... hmm ... pengen *spend time* sama kamu aja. Setelah itu kita boleh pergi ke mana gitu."

Dengan lugasnya Satrya bilang ia ingin menghabiskan waktu dengan Kinan. Entah kenapa mendengar penuturan Satrya yang begitu lugas, Kinan langsung membalas, "Hmm, boleh!"

Kinan rasa ia sudah mulai kehilangan akal sehatnya. Tiba-tiba saja mengiyakan ajakan Satrya ke acara undangan nikahan yang Kinan tidak kenal siapa.

"Nanti saya kenalin kamu ke temen-temen saya yang gesrek," ujar Satrya bercanda. Kinan pun membalasnya dengan tertawa.

Dalam hati Kinan berujar, *memperluas pergaulan nggak salah, kan?*

Prana, nggak apa-apa kan kalau Kinan juga ingin menghabiskan waktu dengan Mas Satrya?

***

VIII – BE HAPPY

Satrya berdiri di dekat sebuah meja tempat menaruh gelas-gelas minuman sambil mengunyah kambing guling. Sedangkan Kinan berdiri tepat di sebelahnya dengan menu makanan yang sama. Siapa pun yang melihat mereka berdua pasti merasa mereka adalah pasangan yang benar-benar serasi. Satrya yang rapi dengan kemeja batik, serta Kinan yang hari itu memakai atasan kebaya dengan brokat yang lengannya hanya sampai ke bawah bahu—memamerkan kulit bahu dan tulang selangka yang kuning langsat dan mulus. Kemudian, kebaya itu dipadu dengan rok batik megar selutut. Jelas kaki ramping dan mulusnya itu membuat mata cewek-cewek melirik iri ke arahnya. Apalagi cewek-cewek junior Satrya di kantor semacam Dasha atau Nadia yang matanya nggak bisa lepas dari Kinan, melirik dari atas sampai bawah.

Satrya sendiri masih cowok normal yang deg-degan parah ketika pertama kali melihat penampilan Kinan hari ini. Nggak tahu kata-kata apa yang tepat untuk memuji Kinan. Cantik? Lebih dari cantik. Satrya sekarang mengerti yang namanya *perfect bones.* Kayak Kinan yang tulang-tulang tubuhnya ini sempurna banget proporsinya. Entah sejak kapan tulang selangka

cewek jadi kelihatan *artsy* abis. Badan Kinan dengan segala proporsinya pas. Nggak gemuk, nggak kurus juga. Tingginya pun menyeimbangkan besar badannya.

Aldi menghampiri Satrya yang sedang mengobrol dengan Kinan. Satrya dari tadi memang belum lihat teman-temannya selain Davintara yang menempel terus sama istrinya.

"Oi, Sat! Cieee dateng ke nikahan man—eh, siapa ini? Ehm...." Aldi nyaris aja sebut kata 'mantan' sebelum cowok itu sadar dengan siapa yang ada di samping Satrya. Entah Kinan sadar atau tidak. Aldi tidak sendirian, ia bersama seorang perempuan.

"Aldi, Kinan. Kinan, Aldi," ucap Satrya memperkenalkan Aldi dan Kinan bergantian. Mereka pun kemudian berjabat tangan.

"Oh iya. Ini kenalin cewek gue, Metta," ucap Aldi memperkenalkan perempuan yang dari tadi bersamanya pada Satrya dan Kinan.

"Mana yang lain?" tanya Satrya ke Aldi.

"Nggak tahu. Gue tadi ketemu Lasha doang, tapi nggak lihat lagi tuh anak di mana," jawab Aldi sekenanya. Setelah mengobrol-obrol sebentar dengan Aldi, tidak lama Ganesh, Radhi, Fajar menghampiri Satrya dan Kinan. Fajar berdua dengan istrinya. Radhi dan Ganesh? Ini mah udah pasangan.

"Halo, *Princess*!" goda Radhi pertama kali setelah melihat Kinan secara langsung.

"Oooh, ini *princess*-nya Satrya?" Ganesh menimpali. Kinan hanya tertawa kecil lalu berkenalan dengan mereka.

"Kenapa *princess* sih?" tanya Kinan sembari tertawa. Ia bingung dengan julukan itu.

"Tanya dong sama Mas Satsat!" goda Ganesh melirik jail ke Satrya dan Satrya hanya cengengesan, tidak menjawab pertanyaannya.

"Astagfirullah!" seru Aldi tiba-tiba. Matanya tertuju pada seorang cowok yang sedang haha-hihi manja dengan dua cewek cantik kantor mereka, Shakila dan Amy.

"Napa, Di? Si Epan pake *clutch bag* lagi?!" seru Ganesh berlagak panik sambil matanya mengikuti arah pandang mata Aldi—menuju Evan, Shakila, dan Amy.

"Kagak sih untungnya. Cuma kayaknya ada yang aneh di alisnya. Itu lo coba lihat deh! Alisnya kenapa lancip banget gitu kayak dibentuk?"

Semua langsung melihat ke arah Evan. Iya, ada yang berbeda dari wajahnya hari itu. Semua langsung terbahak bersamaan. Cowok-cowok itu sebal lihat cowok yang centilnya melebihi cewek, tapi kelihatannya jadi kayak maksa atau nggak cocok.

"Lo bilang itu pake pensil alis apa disulam?" tanya Fajar.

"Disulam kali, ya?" komentar Ganesh sok tahu.

"Kagak disulam itu. Dia pake pensil 2B!" Radhi menimpali. Semua langsung tertawa mendengarnya. Tak terkecuali Kinan.

"Lo tahu nggak sih ada cetakan yang buat bentuk alis? Itu kayak penggaris gitu tapi bolong tengahnya buat bentuk alis," gantian Metta, pacar Aldi, berkomentar. "Kayaknya dia pake itu deh, rapi banget. Gue aja nggak bisa nyamain kanan sama kiri!"

"Bukan tahu, Met. Dia pake bulet-buletan di penggaris UAN itu. Makanya rapi banget!" ujar Ganesh sambil tertawa geli.

"Itu bikin alis apa mau UAN sih? Repot banget pake penggaris bulet sama pensil 2B!" balas Satrya yang nggak habis pikir dengan hal-hal yang terlintas dalam otak teman-temannya. Diliriknya Kinan yang sedang tertawa ceria di antara teman-temannya. Entah kenapa Satrya senang sekali melihatnya. Seolah Kinan tidak merasa tidak nyaman di antara teman-temannya.

"Kinan, Kinan, Epan suka banget sama Satrya loh!" goda Radhi ke Kinan. Kinan tertawa kecil. Jadi itu yang Satrya bilang suka ganjen ke dia? Kinan sudah geli membayangkannya.

"Ya … kasian, Mas Satrya ganteng-ganteng yang sukain cowok juga," balas Kinan sekenanya.

"Ealah, dibilang ganteng nih, Sat. Sat? Sat? Udah nginjek bumi belom?" goda Aldi ke Satrya dan Kinan. Satrya masih cengengesan. Sedangkan Kinan sudah tersipu malu.

"Heh! Udah, udah, woy! Kapok entar anak orang!" Ganesh sok-sok membela Kinan.

Davintara dan istrinya menghampiri mereka. "Tumben nggak lihat Lasha, ya?" tanyanya.

"Tadi ada kok! Nih si Ganesh mulutnya iseng banget muji-muji si Lasha pake kebaya," jawab Radhi yang mata-nya berputar mencari Lasha.

"Elu sampah, goda-godain Kiandra! Kabur kan dia," Ganesh gantian meledek Radhi.

"Lucu, Nes, Kiandra! Sayang nggak mau sama gua!"

"Yeee ... Kiandra apa cewek gopekan? Pilih dong!" timpal Satrya ke Radhi.

"Ya kan perbanyak cabang, Sat. Buka jalan gitu," jawab Radhi berlagak sok pintar.

"Sama adeknya Ghilman aja demen dia!" ujar Ganesh menunjuk Radhi dengan dagunya.

"Lucu, Nes. Itu adeknya Taya juga gemesin kayak Tayanya," ujar Radhi melirik ke arah adik perempuan Athaya yang sedang mengobrol dengan temannya di seberang ruangan.

"Lo adeknya Ghilman deh, gua adeknya Athaya, gimana?" Ganesh sok-sok berkompromi.

"Nah, cakep itu...."

"Woy! Masih dedek-dedek semua itu. Buset dah! Kasian kalo dikasih biawak kayak kalian semua!" komentar Fajar mengomeli dua temannya itu.

"Biar ngemong, Jar!" ucap Radhi sok dewasa.

"Elu? Ngemong? Palelu!" hardik Aldi ke Radhi.

"Macam mereka udah mau aja!" Satrya tidak tahan berkomentar mendengar ocehan mereka seolah-olah adik-adik Ghilman dan Athaya mau juga dengan mereka.

"Gua ngantre sih kalo Ghilman buka pendaftaran buat adeknya," ujar Radhi.

"Semua aja lo mau, Mat! Kia mau, cewek gopek mau, adeknya Ghilman mau!" Davintara mengomeli Radhi.

"Perbanyak cabang, Pin!"

"Kagak ada yang nyangkut tapi! Huuu cian!" timpal Fajar.

Kinan hanya tertawa mendengar perdebatan tak penting itu. Terutama ketika 'cewek gopek' disebut-sebut. Teringat cerita Satrya tempo hari tentang temannya yang iseng menggoda cewek dengan modus suka paha atau dada (ayam). Ternyata, yang ini wujud orangnya. *Mana mukanya kocak banget lagi*, pikir Kinan. Kinan nggak bisa menyembunyikan tawanya lagi.

Sesekali Satrya melirik ke arah Kinan yang tertawa lepas mendengar candaan receh teman-temannya. Rasanya begitu menyenangkan melihat tawa Kinan tanpa kantung mata yang disebabkan oleh mata sembap. Kalau memang Kinan belum bisa bahagia sepenuhnya, paling tidak ia masih sempat tersenyum ketika bersamanya, begitu pikir Satrya.

Setelah bercanda-canda kurang jelas, mereka semua pun memutuskan untuk bersalaman dengan kedua pengantin ketika melihat antrean salaman sudah memendek.

"Mas Ghilmaaan! Tayang-Tayaaang!" Radhi mulai bikin ramai. Ia menyalami Ghilman dan Athaya.

"Hai, makasih ya udah dateng!" balas Ghilman. Mereka pun bersalaman satu per satu. Untung tamunya sudah agak sepi. Jadi, tidak begitu mengganggu.

"Weh, Ghilman! Idih ... nggak nyangka lo ternyata nikah duluan daripada duo racun ini!" komentar Fajar ketika menyalami Ghilman dan Athaya.

"Gua kan yang duluan demen Tayang-Tayang malah beruk ini yang dapet! Hufff!" goda Radhi.

"Lu mah godain doang, nggak dikejar! Kek Ganesh dong, pepet teruuus si Dasha biar kata Dashanya eneg juga," ujar Aldi meledek Ganesh.

"Mamat sama cewek gopek ngejar kok sekarang. Dia kemaren nanya ke gue buat kepo lewat temen gue yang di Azure Life," Satrya angkat bicara. Semua langsung agak ... *awkward*. Pasalnya semua tahu Satrya sempat dekat dengan Athaya, tapi tidak ada yang berani meledek. Termasuk Radhi karena ada Kinan di sebelahnya. Juga karena wajah Kinan yang terlihat bukan terlihat cewek *tough* kalau diledek.

Satrya lalu menyalami Ghilman dan Athaya bergantian. “Selamat, Man!” ujar Satrya tulus.

“*Thanks*, Sat! *Thanks* udah dateng juga, ya!” balas Ghilman.

“Uhuk! Uhuk!” Radhi dan Ganesh berlagak terbatuk-batuk. Teman-teman yang lain sudah cekikikan.

“Ta! Selamat, ya!” ucap Satrya ke Athaya tulus. Athaya tersenyum, memamerkan lesung pipitnya. Sungguh, Satrya tulus mengucapkan kalau Athaya berakhir dengan Ghilman.

“Hai, Sat! Makasih banyak, ya. Bawa siapa nih cantik banget?” Athaya mencoba mencairkan suasana.

“Itu *princess*-nya si Satsat, Ta!” komentar Ghilman menggoda Satrya.

Anjir, Ghilman pake acara ikut-ikutan tau princess aja!

“Apa sih ini semua dari tadi bilang *princess-princess*! Ini namanya Kinan,” ucap Satrya mengenalkan Kinan ke Athaya dan Ghilman.

“Man, Man, peluk Tayang-Tayang boleh nggak?” goda Radhi ke Ghilman.

“Coba aja tanya Tayanya mau apa nggak,” jawab Ghilman sambil tertawa.

“Sini, sini, Kakak Radhi sama Kakak Ganesh! Kita berpelukan!” goda Athaya.

“Auuuw! Ganesh, ayo, Ganesh! Kita berpelukan kayak Teletubbies sama Tayang-Tayang! Terakhir ini sebelum dia di-‘hak paten’ sama Ghilman!” seru Radhi ke Ganesh.

“Woy! Mulut lo semua berisik banget, ya ampun!” Tiba-tiba Lasha datang menyusul geng cowok-cowok.

“Ah elu, Las! Nongol-nongol langsung berisik!” omel Ganesh. “Ke mana aja lo?” tanya Ganesh ke Lasha sambil mencubit pipi Lasha.

"Adoh! Jangan ganjen-ganjen deh! Gue ketemu temen!" kata Lasha sembari menampik tangan Ganesh dari pipinya.

Kemudian, Radhi dan Ganesh langsung menyerbu Athaya. Athaya memeluk mereka bersamaan secara kasual. Ghilman hanya tertawa-tawa melihat mata Ganesh dan Radhi yang lirik-lirik jail ke arah Ghilman.

"Baik-baik ya, Tayang-Tayang, jadi istri Ghilman. Semoga kalo jadi suami, kelakuan dia nggak brengsek lagi, ya," ujar Ganesh ke Athaya. Lalu, Athaya tertawa. Kemudian, setitik air mata jatuh dari pelupuk matanya.

"Eeeh? Kok nangis?" ujar Radhi yang kebingungan.

"Nggak apa-apa … kangen aja sama kalian," ujar Athaya dalam tangisnya. Sedetik, Athaya melirik ke arah Satrya. Satrya paham lirikannya. Satrya pun hanya tersenyum hangat seolah berkata, '*Be happy*!'. Tidak ada yang menyadarinya. Mungkin Ghilman sadar, tapi Ghilman tidak menggubrisnya.

"Aaauuuw! Kita dikangenin! Ya ampun! Kita juga kangen banget sama lo, Tay! Elu sih, Man, pake nikahin Athaya segala!" omel Radhi ke Ghilman.

Ghilman hanya tertawa, lalu menarik Athaya dan mengelus-elus bahunya. "Kalo kata Fajar, mumpung Taya khilaf, gue lamar aja," jawab Ghilman bercanda.

"Man, Radhi katanya mau ngantri kalo lo buka lowongan buat Raihanna!" ujar Fajar.

"Hah? Nggak ada! Nggak ada ya adek gue sama biawak macam kalian!" seru Ghilman menolak.

"Ih, kita nih *wise and humble* loh, Man!" ujar Ganesh membela diri.

"Palelu!" hardik Ghilman.

"Ya udah sama adeknya Taya aja!" gantian Radhi yang menggoda.

"Beuh, apalagi! Nggak, nggak!"

"Deuuuh, Mas Ghilman *overprotective* banget sih! Ta, Ghilman *overprotective* ya, Ta?" tanya Ganesh iseng ke Athaya.

Athaya tertawa kemudian menjawab, "Dia cuma protektif kalo sama buaya-buaya kayak lo semua!"

"Haha mampus! Abis diangin-angin sama Athaya, lalu dihempas!" seru Lasha yang terbahak mendengar penuturan Athaya, bikin muka Radhi dan Ganesh langsung *senep*.

"*Selfie* dong, *selfie*!" ajak Athaya yang kemudian mengambil ponselnya yang ia taruh di bangku. Kemudian mereka merapat semua. Kinan tersenyum pada Satrya dengan isyarat sungkan kalau bergabung.

"Kinan! Ikutan sini!" ajak Athaya ramah. Kinan masih malu-malu untuk bergabung karena merasa dia bukan bagian dari mereka. Satrya langsung menarik tangan Kinan dengan pelan, mengajaknya bergabung. Kinan pun menyerah, menuruti Satrya.

***

"Kinan, sori ya. Temen-temen saya goda-godain kamu tadi," ujar Satrya di mobil saat perjalanan pulang.

"Nggak apa-apa, Mas! Itu temen kantor semua, ya? Seru banget sih. Di kantor Kinan mah banyakan politik mulu, rempong!" ujar Kinan sambil tersenyum menatap Satrya.

"Iya, lumayan deh ramenya. Cuma kadang gitu, mulut kayak nggak diayak."

Kinan terdiam sejenak, lalu berkata, "Jadi ... Kinan ini disebutnya *princess,* ya?"

Wajah Satrya kontan bersemu kemerahan. "Hmm, iya abis saya bilang ke Kak Uti waktu itu lihat cewek kayak Princess Aurora. Kak Uti bocorlah ke Rio—Hario. Terus Hario tulis di Path. Jadilah kadal-kadal itu berisik kayak kaleng rombeng!"

Alih-alih jadi malu atau *awkward*, Kinan justru malah tertawa. "Kasian banget sih, Mas Satrya! Nggak sodara, nggak temen-temennya mulutnya bocor semua!"

"Iya! Nggak tahu kenapa ya saya kayak kena azab gitu nemu temen yang begitu semua!"

Gelak tawa Kinan langsung pecah mendengar penuturan Satrya. Satrya ini orangnya tidak terlalu jaim dan kadang-kadang bisa impulsif mengutarakan maksud hatinya tanpa basa-basi. Dia tidak lucu, tapi bisa bikin dunia Kinan seolah tampak lebih cerah.

"Makasih ya, Kinanti, udah mau temenin saya hari ini," ujar Satrya ketika memarkirkan mobilnya di apartemen Kinan.

Eh? Mendengar Satrya menyebut namanya lengkap, Kinan agak terpaku. Jarang banget ada yang memanggil namanya lengkap. "Sama-sama, Mas Satrya. Makasih udah kenalin Kinan ke temen-temennya Mas Satrya yang ajaib." Kinan tersenyum manis ke arah Satrya.

"Jumat jadi, kan?"

"Yep! Nanti kabarin Kinan kalo Mas Satrya udah keluar kantor, ya!"

Kinan pun berpamitan dan menghilang ke dalam lobi apartemennya.

***

IX – HOLD ON TO WHATEVER YOU FIND

"Ada yang bisa dibantu, Nan?" tanya Satrya yang baru saja masuk ke apartemen Kinan. Satrya membawa bungkusan berisi *soft drink*, roti gandum prancis, dan es krim Ben and Jerry's rasa *salted caramel.*

"Nggak. Udah selesai kok masaknya," jawab Kinan.

"Lho? Cepet banget? Kayaknya saya baru bilang mau pulang jam setengah tujuh tadi?"

"Kinan pulang jam lima tadi. Lagi lowong aja hari ini jadi bisa pulang tenggo[15]," cerita Kinan tentang harinya.

"Pantes diajak pulang bareng nggak mau."

"Mas Satrya bawa apa?" Kinan melirik bungkusan yang dibawa Satrya.

"Cuma *soft drink,* roti, sama es krim. Jadi, saya tadi siang iseng ke Farmer's Market cari ini untuk nambah-nambahin aja," cerita Satrya pada Kinan dengan senyum simpul.

"Makasih, ya!" Lalu, Kinan kembali ke area dapur untuk mengaduk-aduk *fettucinne aglio olio* yang sudah

---

15 Jam 5 teng, *go*. Pulang kantor tepat waktu

jadi dengan *topping* jamur dan *german bratwurst*[16] utuh yang agak kecokelatan di bagian tertentu. Kinan menaruh basil di atasnya, kemudian menyajikannya di piring untuk Satrya dan untuk Kinan sendiri. Satrya menelan ludah karena aroma bumbu *aglio olio* yang sudah bercampur dengan *oregano* dan sosis sungguh menggoda. Ia menunggu Kinan untuk memulai makan malamnya.

Kinan memanaskan mentega di wajan dan memotong roti yang Satrya bawa, lalu memanaskannya di atas wajan sebentar. Satrya selalu suka wangi mentega yang melebur ketika dipanaskan di atas teflon. Kinan menyajikannya sebagai *appetizer*[17].

"Kata Julia Child, *butter* itu elemen penting banget dalam masak," ujar Kinan ketika selesai menyajikan *appetizer* dan *main course* di atas meja makan kecil tepat di depan kabinet dapur.

"Bau mentega itu emang enak banget sih! Kamu seneng nonton *Julie & Julia* ya, Nan?" tanya Satrya ke Kinan sambil mencomot sepotong roti.

"Iya. Pernah nonton film itu, ya? Kinan nonton itu gara-gara *soundtrack*-nya lagu Margaret Whiting yang *Time After Time*," cerita Kinan semangat.

"Abis tadi bilang Julia Child. Saya ingetnya film itu. Kesukaan mama saya. Dia suka nonton setiap film itu muncul di HBO karena temanya masak-masak gitu. Eh, lagunya yang mana, ya?"

"Yang lagu dia terakhir, sama lagu nikahan adiknya. Yang ... '*So lucky to be loving you*'. Itu liriknya."

"Berarti Kinan sukanya sejenis Frank Sinatra gitu nggak sih?"

---

16 Sosis jerman yang ukurannya besar

17 Hidangan pembuka

Mata Kinan langsung berbinar mendengar Satrya menyebutkan nama salah satu penyanyi favoritnya. "Iya, bener banget! *Boring*, ya? Tua," ujar Kinan menutup wajahnya karena malu.

Satrya tertawa kecil melihat Kinan yang malu. "Jangan malu punya selera yang nggak biasa. *Maybe you were born to be special,*" ujar Satrya dalam senyumnya. Kinan perlahan membuka wajahnya yang sudah bersemu kemerahan karena kata-kata Satrya.

Ya Tuhan, Kinan lucu banget kalo blushing! jerit Satrya dalam hati.

"Coba denger Richard Cheese deh, Nan. Dia cover lagu *Yellow*-nya Coldplay tapi jadi *swing jazz* gitu. Lucu sih. *You're gonna love the piano part.*" Satrya mencoba mencairkan suasana sambil menggulung-gulung lembaran *fettucinne*-nya dengan santai.

"Wah ... *sounds funny* tuh!" Kinan langsung mengambil ponselnya dan mencari Richard Cheese di YouTube. Dengan saksama, Kinan menonton videonya. Tanpa sadar, tangan kirinya mengetuk-ketuk meja seperti bermain piano. Lalu, ia tersenyum sendiri.

Satrya hanya menatap Kinan, menikmati mata Kinan yang sedang melanglang buana entah ke mana sambil tersenyum.

"Kok Mas Satrya tahu-tahuan sih?" tanya Kinan sambil memperhatikan mata Satrya dengan saksama.

"Richard Cheese? Karena saya suka banget sama Coldplay. Frank Sinatra? Hmm, lagu-lagunya sering di-*cover* penyanyi baru dan jadi *soundtrack* film. Tapi, sebenernya saya *googling* sih yang *similar to* Louis Armstrong dan Ella Fitzgerald. Kamu pernah bilang kan kamu suka?" jawab Satrya santai.

Kinan tersenyum mendengarnya. Satrya cari tahu apa yang Kinan suka. "Salah satu alasan Kinan suka Bublé, dia kan banyak pakai lagunya Frank Sinatra."

"Ya ... *Call Me Irresponsible, My Funny Valentine*." Satrya mengingat-ingat lagu-lagu Michael Bublé yang pernah ia dengar.

"Yang itu *googling* juga?" tanya Kinan bercanda.

Satrya tertawa mendengar respons Kinan. "*Uncle Google always has answer for any kind of question*."

Kinan hanya membalasnya dengan tersenyum. Memamerkan jajaran gigi putihnya yang rapi.

"Nan, enak banget *aglio olio*-nya! Serius, ini bukan cuma muji doang!" ujar Satrya yang piringnya sudah bersih.

"Makasih," jawab Kinan sambil tersenyum simpul. Kinan kemudian mengeluarkan es krim Ben and Jerry's yang dibawa Satrya tadi dan membaginya ke dalam gelas panjang berkaki untuk mereka berdua.

"Mas Satrya suka *salted caramel,* ya?" tanya Kinan sambil menyendokkan es krim ke mulutnya.

"Nggak juga sih, iseng aja pengen nyoba."

"Enak juga. Kinan biasanya suka cokelat aja," komentar Kinan setelah merasakan es krim tersebut lumer di lidahnya.

"Di kantor saya, di lantai bawah, ada Pepenero. Es krim cokelatnya enak tuh."

"Wah, itu emang enak sih! Bau cokelat tuh emang enak gitu. Jadi, kalo orang suka ngopi, ngeteh, Kinan mah sukanya cokelat." Kinan menyuapkan lagi es krim ke mulutnya dan menikmati manis karamel yang lumer di atas lidahnya.

"Gantian dong, Mas Satrya yang cerita kesukaannya Mas Satrya!" Kinan meminta Satrya bercerita.

Satrya hanya tersenyum simpul. Bingung soal apa yang harus ia ceritakan. Kehidupannya tidak menarik. "Saya, hmm, *more like a coffee person*. Nggak bisa absen ngopi setiap pagi," cerita Satrya.

"*What kind of coffee*?" tanya Kinan tertarik.

"Kamu nanyanya kayak saya minum kopi *fancy* yang digiling dulu gitu. Yang pilih kopi Sumatera apa kopi Mexico," ucap Satrya sambil tertawa kecil. Kinan jadi ikut tertawa.

"Saya mah cuma ngopi sekelas Nescafé saset kalo pagi atau Kapal Api. Biar nggak ngantuk kalo kerja," cerita Satrya. Lalu ia melanjutkan, "Kalo sore, sama anak-anak, kita ngopi warkop. Kalo lagi kaya dikit, diajak temen-temen cewek ke Starbucks. Itu juga mereka manfaatin saya kalo lagi promo *buy 1 get 1 free* atau *Tumblrday*. Soal-nya, sekarang mereka ganjil jumlahnya."

Kinan kontan tertawa mendengarnya. Satrya ini orangnya sederhana banget. Walau Kinan tahu dari cara berpakaian, mobil yang ia bawa, dan keputusannya mem-berikan kado kakaknya, jelas Satrya bukan cowok yang tak punya apa-apa. Meski bukan cowok tajir banget, setidaknya Kinan tahu gajinya pasti bisa dipakai untuk menikmati hidup.

"Ceritain kerjaannya Mas Satrya di kantor dong! Dunianya kayak beda banget sama Kinan. Jadi penasaran," tanya Kinan ke Satrya.

"Hmm, *boring*. Kamu entar bobo," jawab Satrya tertawa ringan.

"*Try*."

Satrya menghela napas, mencoba berpikir untuk menjelaskannya. Satrya jarang bercerita. Dia selalu bingung merangkai kata untuk bercerita. Dengan Alisha dan Athaya, Satrya selalu jadi pendengar. Dia memang lebih senang jadi pendengar. "Ya ... gitu. *Maintain* produksi, analisis hasilnya. Pas ada *develop* produk baru, cek dulu kelayakannya. *Testing*, aman nggak. Hitung beban berat yang dikeluarkan. Energi yang dipakai juga berapa, boros nggak. Ya gitu-gitu deh," cerita Satrya.

Kinan tertawa kecil. "Itu pakai hitungan matematika fisika lagi? Sampai sekarang Mas Satrya masih pakai rumus fisika gitu?"

Satrya mengangguk.

"Wow, *you're such a nerd*!" goda Kinan ke Satrya dengan mata jail.

"*What?! How dare you*!" balas Satrya sambil tertawa mendengar ledekan Kinan. Lucu, dulu Satrya yang suka goda-goda Athaya dengan bilang gadis itu *nerd* karena sering kali tersesat ketika tenggelam dalam bacaannya.

"Oke, oke. *I am nerd*! Nggak heran udah jomblo bertahun-tahun."

"Berapa tahun emang, Mas?"

"Setahunan sih. Itu juga cuma pacaran bentar. Sebelum jadian sama yang itu, ada kali tiga tahunan jomblo. Soalnya saya sempat kuliah di Aussie, ya nggak punya pacar aja."

Kinan mendadak tersadar sesuatu. Dari gerak-geriknya, Satrya mungkin bukan cuma ingin mengenalnya lebih jauh. Satrya bisa saja ingin memilikinya. Bagaimana Satrya bisa memilikinya kalau Kinan masih merasa ia milik orang lain?

"Mantannya yang di foto Instagramnya Mas Satrya, bukan? Selain Mbak Putri dan mamanya Mas Satrya, yang fotonya pas hujan itu?" Kinan iseng menanyakan hal ini. Setelah ia kepo ke Instagram dan Path Satrya, ia melihat satu-satunya foto perempuan di Instagram milik Satrya. Perempuan itu sedang menunduk melihat hasil foto di sebuah kamera. Ia tersenyum dengan lesung pipit tipis yang mewarnai pipinya. Meski fokus foto ke si perempuan, tetapi dapat terlihat tetesan hujan yang berjatuhan dari genting sebuah pendopo. Foto yang begitu manis dan entah kenapa *heartwarming*.

Satrya tahu foto yang dimaksud Kinan. Cuma ada satu foto perempuan selain Putri dan mamanya di Instagram. "Nggak. Bukan. Itu sahabat saya."

"Ooh ... kirain." Kinan mengangguk-anggukkan kepalanya. "Bagus fotonya, Mas. Fokus sama warnanya bagus, kayak ... nggak tahu, artistik aja," puji Kinan tulus bukan basa-basi.

Satrya tersenyum simpul. "*Thanks*." Ia ingat foto itu ia ambil ketika pertama kali berkenalan dengan Alisha saat masa kuliah. Ia masih ingat bagaimana pipi Alisha yang ke-*pink-pink*-an karena dinginnya suhu udara hari itu. Atau mungkin ... karena Satrya mengajaknya mengobrol? Entahlah.

"Kalo yang … nikahan kemarin, mantannya Mas Satrya, ya?" tanya Kinan lagi mencoba menebak-nebak. Wajahnya tak dapat Satrya tebak. Lurus, tidak ada aura penasaran atau apa.

Deg! Jantung Satrya rasanya mendadak berhenti mendengar pertanyaan Kinan. Padahal mereka bukan pacaran, mereka cuma teman biasa. Lalu, ia pun menjawab, "Iya."

"Kinan iseng lihat Path Mas Satrya sampai beberapa tahun lalu. Mas Satrya jarang banget *update*, jadi Kinan gampang nemunya. Kalian dulu suka jalan bareng. Jadi, yah … Kinan pikir kalian mungkin...." Kinan bercerita tanpa Satrya tanya. Tidak ada nada marah atau tidak enak yang terdengar di telinga Satrya.

"Iya, kita jadian sekitar akhir 2015 lalu. Cuma beberapa bulan sih terus putus," cerita Satrya singkat.

"Boleh tahu kenapa putusnya?"

Satrya menatap Kinan. Perlukah ia menceritakannya?

Perlahan Satrya menarik napas, lalu mengembuskannya lagi. "Karena ... saya sayang sama dia karena bayang-bayang masa lalu saya. Dan dia belajar membuka hatinya untuk saya ketika dia sebenarnya sayang sama orang lain. Intinya sih, kita sama-sama membuka hati tapi mengingkari apa yang sebenarnya kita rasain—tapi, Kinan, kemarin saya ajak kamu bukan karena pengen nunjukin kalo saya udah *move on* kok. Beneran, bukan karena itu!" Satrya buru-buru memberi penjelasan pada Kinan agar Kinan tidak salah paham. "Saya bener-bener pengen pergi sama kamu. *Spend time* sama kamu. Nggak ada maksud apa-apa."

Kinan tersenyum kecil. Entah kenapa, meski Kinan sempat berpikir ke arah sana, hatinya tidak merasa terganggu. Maksudnya, entahlah, Kinan juga tidak terlalu berharap dengan hubungan ini. Apalagi kalau Satrya tahu kisah Kinan dengan Prana dulu. Jadi, Kinan ini hanya mengikuti air mengalir. Kata orang-orang, Kinan harus belajar membuka diri untuk orang lain. Baiklah, Kinan membuka dirinya. Tapi, ia tidak mau berharap. Biarkan saja ia diam mengikuti arus kehidupan yang menuntunnya.

"Jadi, Mas Satrya ditinggal nikah, ya?" Kinan justru menggoda Satrya.

"Iya. Dua kali malah. Bukan mantan sih, sahabat saya itu. Dia nikah duluan. Saya terlambat untuk bilang perasaan saya yang sebenarnya. Terus saya ketemu Athaya yang pribadinya mirip sama sahabat saya dan akhirnya dia sadar. Dia bilang, dia nggak mau jadi bayang-bayang orang lain. Saya pun tahu, dia sayangnya sama orang lain. Jadi, yah...." Satrya mengedikkan bahunya ketika berusaha menyelesaikan kalimatnya tadi.

Kinan rasanya seperti tertohok. Alasan dia menyapa Satrya pertama kali karena bau rokoknya yang sama dengan Prana. Atau ketika Kinan ingat jaket yang dikenakan Satrya seperti yang pernah Kinan mau belikan untuk kado ulang tahun Prana. Bukankah ia sekarang melakukan hal yang sama dengan Satrya dulu? Membuka diri karena Satrya bayangan orang lain?

"Masih mending, Mas, ditinggal nikah. Daripada ditinggal ke alam baka," ucap Kinan sambil menatap gelas kosong.

Satrya langsung terperangah. Menatap Kinan lekat-lekat. "Prananda ya, Nan?"

Kinan balas menatap Satrya. Satrya sudah tahu. "Ya."

"Dia meninggal kenapa?"

"Serangan jantung mendadak. Bener-bener cepat banget kejadiannya. Tiba-tiba nggak ada aja," cerita Kinan sambil tersenyum lemah, meski matanya sudah mulai berkaca-kaca.

"Maaf, Nan, saya ngungkit...."

"Nggak apa-apa. Ini kan kenyataan yang memang harus dihadapi. Orang akan bertanya kenapa. Emang Kinan aja yang lebay suka mendadak *mellow*," ucapnya

sambil tertawa kecil lalu menengadahkan kepalanya ke atas agar air matanya tidak jatuh.

"Waktu ayah tiri saya meninggal, ibu saya nggak berhenti menangis selama seminggu. Selama seminggu saya dan Kak Putri tidur sama Mama," cerita Satrya sambil mengenang. "Saya cuma kepikiran, waktu kamu di posisi itu kamu sendirian atau nggak?"

Kinan tersenyum getir menatap Satrya. "Kinan nggak sendiri kok. Cuma ... gimana, ya? Mungkin karena dadakan sih nggak adanya. Tiba-tiba tuh kayak ... mau ngabarin sesuatu, eh terus inget, orangnya udah nggak ada. Perasaan kemarin masih ngobrol. Terus kalo kangen ngapain? Cuma bisa ngarep ketemu di mimpi," cerita Kinan yang matanya mulai berkaca-kaca lagi.

Jadi, mereka adalah dua orang yang sama-sama belum bisa *move on* rupanya. Benarkah apa yang dibilang Ine? Mereka berdua akan bisa saling mengobati? Ataukah akan saling menyakiti?

"Kinan, jujur, masih suka nangisin Prananda?" tanya Satrya.

Kinan menatap Satrya balik. Dengan mengumpulkan segenap keberaniannya ia menjawab, "Masih." Masa bodo dengan respons Satrya nantinya. Lebih baik ia beri tahu kenyataan pahitnya sekarang daripada belakangan. Cukup sudah orang sebaik Satrya dua kali patah hati. Sebelum lebih dalam, lebih baik Kinan beri tahu pahitnya.

Yang terpikirkan oleh Satrya, betapa susahnya beranjak dari orang yang sudah tidak ada. Dengan Ghilman saja dia kalah, bagaimana dengan orang yang sudah tidak ada? Sanggupkah dia? Lawannya tak lagi berwujud, tapi selalu menempel dalam hati Kinan. Sanggupkah ia berbagi ruang di hati Kinan dengan Prananda?

"Gimana kamu bisa kenal Prananda, Nan?" tanya Satrya ingin tahu. Ia ingin mengukur kedekatan mereka. "Kalau ... kamu nggak mau cerita karena takut nangis atau apa, nggak apa-apa sih," Satrya memperingatkannya.

Kinan tersenyum lemah. Ia mencoba mengumpulkan segala kejujuran untuk memberi tahu Satrya. Untuk memberi Satrya peringatan.

"Dia guru piano Kinan waktu masih SMA. Kinan SMA, dia baru masuk kuliah. Kinan kagum karena masih kuliah Prana bisa punya penghasilan sendiri dari kesenangannya. Dia baik banget ngajarin Kinan main piano, sering cariin Kinan partitur lagu-lagu yang Kinan suka biar Kinan semangat latihan piano klasik. *A Whole New World*, *Beauty and The Beast*, *A Thousand Miles* ... kadang Prana ajak Kinan duet mainin lagu yang Kinan suka.

Waktu SMA kelas 3, Kinan berhenti les karena sibuk persiapan UAN. Kita pun berhenti komunikasi. Kinan masuk fakultas yang sama dengan Prana dan kita ketemu lagi. Terus Prana mulai deketin Kinan. Bukan sebagai mantan guru piano, tapi sebagai laki-laki ke perempuan. Dia orang yang ramah, bisa mendidik anak-anak muridnya. Nggak anggap selera musik Kinan aneh, nggak anggap Kinan *high class* hanya karena Kinan pakai tas bermerek.

Dia bikin Kinan punya teman. Teman-teman yang nggak lihat Kinan karena cantiknya Kinan atau apa yang Kinan punya. Teman-teman yang ngajak Kinan main musik, nggak peduli selera musiknya apa. *He was living on his dream*. Bikin Kinan ngiri abis. Kinan nggak pernah tahu apa yang sebenarnya Kinan mau," cerita Kinan terhenti sejenak. Lalu, gadis itu tersenyum.

Satrya menelan ludah. Berat. Prana ini macam cowok sempurna sekelas Ardhi, suami Alisha. Atau Ghilman. Prana memang sudah tidak ada, tapi standar Kinan pasti minimal yang menyamai Prana.

"Kinan pacaran lima tahun, sampai akhirnya Prana dipanggil Tuhan. Sebelumnya...." Suara Kinan mulai bergetar. "Sebelumnya ... Prana pernah tanya." Kinan menata suaranya. Matanya sudah memerah menahan tangis. Ada sesuatu yang mengganjal di tenggorokannya. "Prana pernah tanya ... apa Kinan mau nikah dengan dia? Karena Kinan udah lulus kuliah, udah mulai kerja, Prana udah 28 tahun waktu itu. Kinan bingung."

Deg! Satrya rasanya beku mendadak. "Bingung kenapa?" tanyanya pada Kinan.

"Karena Kinan nggak tahu akan cocok sama keluarganya apa nggak."

"Kenapa? Keluarganya pasti seneng punya menantu kayak kamu. Cantik, punya karier bagus, pintar main musik?"

Kinan tertawa kecil. "Benarkah semua kelebihan itu penting untuk para mertua? Mereka mungkin bangga menantunya cantik, bisa punya kemungkinan keturunan yang bagus. Tapi, benarkah itu yang bikin mereka ikhlas melepas anak laki-lakinya untuk seorang perempuan?

Mereka sering tanya Kinan kalau di rumah gimana. Sering muncul pertanyaan tersirat, Kinan bisa masak nggak. Kalau lebaran, nggak ada asisten rumah tangga, siapa yang urus rumah? Jadi, hebatnya perempuan di karier atau bakat itu nggak ada artinya, Mas, kalo kami nggak bisa urus rumah. Cuma itu yang mereka butuhkan. Seorang perempuan untuk anak laki-lakinya supaya anak laki-lakinya bisa diurus sebaik mereka mengurus anak

laki-lakinya dulu. Sedangkan Prana sendiri di posisi laki-laki, apakah dia akan tetap mencintai Kinan yang berkarier dan berbakat ketika yang dibutuhkan sebenarnya orang yang membantunya mengurus keluarga kecilnya nanti?

Kinan sendiri bertanya-tanya, siapkah Kinan untuk itu? Makanya, Kinan minta waktu untuk berpikir. Waktu akhirnya Kinan sadar ... sadar kalau ... dengan Prana, Prana akan membantu Kinan menghadapi semuanya. Dia akan bantu Kinan menyesuaikan diri terhadap keluarganya, begitu juga sebaliknya. Dan ketika Kinan mau menjawab pertanyaan itu—" Kinan berhenti, lalu menduduk. Air matanya jatuh. Dadanya terasa sesak. "Waktu Kinan menemukan jawaban ... Prana...." Kinan terisak. "Prana udah nggak ada. Prana belum sempat dengar jawaban Kinan." Lalu, Kinan menghentikan ceritanya.

Satrya hanya terpaku. Bingung harus merespons apa. Terlalu menyakitkan mendengar kisah Kinan. Terlalu sulit untuk Satrya masuk.

Dengan impulsif, Satrya meraih telapak tangan Kinan dan menggenggamnya. "Kinan, saya pernah merasa menyesal setengah mati karena terlambat mengucapkan perasaan saya yang sesungguhnya ke sahabat saya. Dan ketika saya bilang ke dia kalau saya selalu sayang sama dia, semua sudah terlambat. Dia udah lama beranjak jauh dari saya. Dia ternyata memendam perasaan ke saya sejak SMA dan saya nggak pernah tahu sampai ketika kami kuliah.

Saya tahu sedikit rasanya penyesalan itu. Sampai saat ini saya selalu menyesal. Lihat dia sekarang lagi hamil anak suaminya, saya suka berpikir, kalau dulu saya nggak terlambat, mungkin itu *punya* saya. Tapi, saya terus

berusaha menampiknya. *We're just ... not meant to be together.*" Gantian Satrya yang mencurahkan perasaannya pada Kinan. Perasaan yang tidak pernah ia bagi pada siapa pun. Penyesalan terbesarnya. Tak peduli Kinan masih mau jalan dengan dia setelah ini atau tidak. Ia juga ingin memberi tahu Kinan pahitnya.

Kinan menatap Satrya dengan mata yang sudah dibasahi oleh air mata. Ia ingin mengatakan hal ini meski ragu. Dengan sisa keberaniannya, gadis itu mulai berucap pelan, "Rasa sayang Kinan ke Prana juga udah sampai taraf yang ... rasanya Kinan ingin ada bagian dari Prana yang hidup dalam diri Kinan. Kinan selalu membayangkan Kinan mengandung anaknya kelak, kita akan hidup sama-sama sampai tua. Mungkin sama rasanya seperti ketika Mas ngelihat sahabat Mas hamil dan Mas berharap itu milik Mas. Sedalam itu."

Namun, justru lelaki itu tersenyum hangat. "Ya, sedalam itu. Saya tahu rasanya."

Kinan menundukkan kepalanya dengan salah satu telapak tangan menopang dahinya. Lalu, terisak pelan. Tanpa sadar Kinan mempererat genggaman tangannya pada Satrya dan Satrya membalasnya dengan mengelus-elus punggung tangan Kinan dengan lembut.

"Kenapa penyesalan itu selalu menyisakan sesuatu yang kayaknya besaaar banget, mengganjal di dalam rongga dada ya, Mas?" tanya Kinan retorik.

Satrya hanya tersenyum. Kinan pun tersenyum lemah. Dua orang yang hatinya tak pernah utuh lagi itu akhirnya bertemu dan saling berbagi kisah yang tak pernah mereka bagi dengan orang lain.

Namun, setelah malam itu, Kinan seperti menjauh dari Satrya. Meski tetap intens berkomunikasi, mereka tidak pernah bertemu dengan tujuan *dating*.

Satrya yang memberi ruang untuk Kinan. Jujur saja, ia belum tahu apakah ia sanggup mencari celah untuk masuk ke hati Kinan jika sosok Prana masih terus membentenginya. Juga, ia belum sepenuhnya mengusir sosok Alisha dalam hatinya. Selalu ada ruang yang ia sediakan untuk Alisha di sudut hatinya, sekecil apa pun itu. Sudah cukup Kinan merasakan perihnya ditinggal seorang Prana. Jangan lagi Satrya tambahkan dengan luka untuknya ketika berjuang berbagi tempat dengan Alisha di hatinya.

Juga Kinan yang sering kali menolak ajakan Satrya untuk pergi. Ia tidak mau Satrya menjadi bayang-bayang Prana untuknya. Kalau ia mau membiarkan Satrya masuk ke hatinya, ia ingin Satrya menjadi Satrya seutuhnya tanpa bayang-bayang siapa pun. Sudah cukup Satrya dua kali patah hati karena ia tidak dipilih. Jangan lagi Kinan tambahkan luka untuknya ketika berjuang untuk dipilih Kinan ketika hati Kinan terus menjeritkan nama Prana.

Paling tidak mereka tidak putus komunikasi agar mereka mudah untuk saling mencari ketika waktunya tiba.

Sudah berminggu-minggu, waktu itu pun tak kunjung tiba. *Time's a bitch, they said.* Kinan masih terus menangis ketika merindukan Prana dan Satrya terus berusaha berdiri dengan kesendiriannya. Bersembunyi di balik pekerjaan dan kehidupan sosial masing-masing yang tak bisa dihindari. Karena waktu terus berjalan, air terus mengalir, pagi berganti malam, panas menguap berkumpul di langit menjadi hujan, matahari berganti

tugas dengan bulan. Meski mereka sama-sama seperti ikan mati di sungai, hanya mengikuti arus sungai mengalir. Berharap saling bertemu di muara sungai nantinya.

***

Beberapa bulan setelah itu, di tempat lain, Lasha yang sedang dalam masa penyembuhan dari kecelakaan menerima sebuah pesan dari sahabatnya semasa kuliah.

Sabrina Fay : Las, punya kenalan fotografer yang affordable untuk prewed Kak Gita gak? Temennya Abi kan banyak tuh yang bisa jadi fotografer.
Larasati Shanaz : gw punya temen fotografer, konsepnya bagus2 deh kalo nature gitu. Eh, konsep Kak Gita apa?
Sabrina Fay : hmm.. Outdoor sih emang tp belum tau tepatnya gimana. Boleh liat portfolionya? Kayak IG atau blog gitu?
Larasati Shanaz : cari aja IGnya SatryaDanangH
Sabrina Fay : ok, thanks Las

***

X – PING!

Sabrina melangkahkan kakinya di lorong rumah sakit. Tadi ia menjenguk sahabatnya semasa kuliah yang baru saja siuman dari koma karena kecelakaan. Pintu lift rumah sakit baru saja terbuka dan Sabrina masuk ke dalamnya ketika sebuah suara berat laki-laki memanggil namanya.

"Sabrina!" Sesosok laki-laki menahan pintu lift dengan tangan. Sabrina hanya bisa terpaku melihatnya. Pintu lift pun tidak jadi menutup. Lelaki itu ikut masuk ke dalam lift.

Sabrina tersenyum canggung. Laki-laki yang kini berada di sebelahnya juga tersenyum canggung. Hari itu ia memakai kaos dan celana jins yang terlihat pas dengan kaki panjangnya. Jam digital hitam selalu melingkar di tangan kirinya, sedangkan di tangan kanannya ada gelang-gelang tali etnik santai khas cowok-cowok anak band. Mendadak degup jantungnya terasa cepat sekali hanya berdua di ruang sempit dengan lelaki itu.

"Mau langsung pulang, Sab?" tanya lelaki itu ke Sabrina, memecah kesunyian di lift.

"Iya. Lo mau ke mana?" tanya Sabrina balik.

"Mau cari udara segar sebentar," jawab Abi. Lalu, suasana hening kembali. Baik Sabrina atau Abi tidak ada yang punya bahan pembicaraan.

"Pulang ke arah mana, Sab?" tanya Abi basa-basi. Sabrina juga tahu Abi basa-basi karena Abi tahu rumah Sabrina di mana.

"Mau ke rumah sodara dulu di Tebet."

"Naik?"

"Mobil."

"Sendirian?"

"Dijemput."

"Sama pacar?" tanya Abi penuh dengan rasa kepo.

Sabrina diam menatap Abi datar selama empat detik. "Eng ... nggak. Sama sepupu. Duluan ya, Bi!" Belum sempat Abi bilang 'hati-hati' Sabrina sudah keburu melesat pergi karena sudah ditunggu oleh saudaranya.

Abi masih bergeming menatap kepergian Sabrina. Sedangkan bagi Sabrina, pertemuannya dengan Abi hari itu tidak dapat dilupakan olehnya begitu saja. Sudah lama ia tidak bertemu dengan kakak sulung Lasha itu.

Sebenarnya, ketika kakak Sabrina curhat tentang cari fotografer untuk *pre-wedding*, tadinya Sabrina mau mengontak Abi langsung. Tapi, entah kenapa rasanya berat sekali untuk memulai percakapan dengan Abi. Maka, jarinya pun melipir ke kontak Lasha dan menanyakan Abi ke Lasha. Hanya untuk mendengar kabar Abi. Namun, jawaban Lasha justru tidak mengindikasikan tentang kabar Abi sama sekali.

***

Sabrina masih ingat kali pertama ia bertemu dengan Abi di sekolah. Saat itu Abi sedang duduk-duduk di bangku pendaftaran ekstrakurikuler musik di hari terakhir MOS[18]. Alih-alih berteriak-teriak mengajak orang-orang bergabung, anak-anak ekskul musik malah melakukan *jam session*. Cowok itu memainkan lagu *Don't Look Back in Anger* milik Oasis dengan gitarnya. Dari dulu Sabrina selalu suka cowok yang jago main gitar. Suka mendadak ganteng. Padahal kalau disuruh milih, teman-teman Sabrina pasti sukanya malah sama sahabat cowok itu, si *striker* tim sepak bola, Adit.

Sabrina tidak pernah tahu nama cowok itu sampai ketika mereka berdua sama-sama dihukum karena terlambat masuk sekolah dan menulis nama mereka di catatan guru piket.

Abimana Pratama. Dia duduk di kelas XII ketika Sabrina duduk di kelas X. Sehari-hari Abi selalu ditemani kedua temannya, Adit dan Abdullah alias Adul. Kalau Adit pemain bola dengan badan tinggi besar dan bagus, Abi si anak band yang juga anak taekwondo bertubuh kurus tinggi. Sedangkan Adul adalah anak OSIS yang paling pintar dan paling pendek di antara mereka. Mereka bukan pentolan sekolah, bukan pula cowok-cowok ganteng sekolah. Mereka cuma kebetulan aktif di ekskul masing-masing.

Suatu hari, Sabrina menonton pertandingan *mini soccer* dalam acara PORSENI[19] sekolahnya. Kelasnya melawan kelas XII IPS 4. Keberadaan Sabrina di pinggir lapangan itu tampak disalahartikan oleh seseorang.

18 Masa Orientasi Siswa
19 Pekan Olahraga dan Seni

Apalagi ketika orang itu menghampiri sahabat-sahabatnya saat jeda istirahat di tengah-tengah pertandingan. Adit, yang beristirahat untuk minum sejenak, mengambil botol minum yang ia taruh di sebelah tempat duduk Abi. Di balik botol minum, ia melirik ke arah Sabrina. Gadis dengan potongan rambut yang pendek sekali. Di saat anak-anak kelas X mengeluh akan aturan senioritas yang melarang rambut mereka digerai dan harus dikucir, gadis itu tampil berbeda dengan memotong rambutnya menjadi pendek sekali. Mungkin saat itu Adit mengira bahwa Sabrina sedang memperhatikannya. Padahal Sabrina justru sedang memperhatikan orang di sebelah Adit, Abi.

Kalau berpapasan dengan mereka bertiga, seringnya Sabrina menundukkan kepala karena malu. Malu karena suka diledek sama Abi dan Adul ke Adit. Padahal Sabrina sukanya sama Abi. Dan setiap lihat Abi rasanya seperti ada drum yang ditabuh dalam dadanya. Hal ini juga sepertinya disalahartikan oleh mereka bertiga, disangkanya Sabrina malu karena berpapasan dengan Adit.

Sampai suatu hari, Sabrina sudah melihat mereka bertiga dari jauh di koridor kelas XII. Tampaknya mereka juga akan turun ke bawah melalui tangga yang sama, yang dekat meja guru piket. Pasti Sabrina akan berpapasan dengan mereka. Sabrina pun langsung menundukkan kepala, malas dengan *awkward moment* yang akan terjadi. Namun, seseorang berdiri tepat di depannya, menghalangi jalannya. Sabrina pun mengangkat wajah, ingin melihat sosok yang menghalanginya.

"Sabrina, boleh minta nomor HP lo?" tanya Adit yang berdiri tepat di depannya. Hanya terpaut beberapa sentimeter dengan Sabrina.

Sabrina terpaku, bingung harus jawab apa. Dia tidak menyukai Adit. Dia malas basa-basi. Dia malas kecanggungan ketika seorang cowok *randomly* gebet dia. Kayaknya kalau mau mendekati Sabrina, tidak bisa di-*geber*. Harus dimulai dari pertemanan. Yang natural, nggak dibuat-buat, nggak pakai 'ada udang di balik batu'. Sabrina tidak nyaman dengan proses pendekatan yang seperti itu dari orang yang tidak disukainya duluan, entah kenapa. Mungkin kalau Abi—yang sudah Sabrina sukai duluan—melakukan hal yang dilakukan Adit saat itu, Sabrina akan dengan senang hati membuka pintu. Tapi, sayangnya, Abi tidak pernah menyukai Sabrina balik. Kalau dipikir-pikir, mau sampai kapan menunggu orang yang kita suka, suka balik sama kita kalau dia sendiri nggak tahu ketertarikan kita sama dia?! Ya jelaslah Abi nggak pernah kepikiran soal Sabrina, Abi aja nggak tahu kalau Sabrina pernah suka sama dia.

"Hmm ... Kak, gue nggak hafal nomor gue. Biasanya dicatet di HP, tapi sekarang lagi nggak bawa," jawab Sabrina ngeles. Adit pun sepertinya menyerah kali itu.

"Oh, oke deh. Kalo nomor telepon rumah, hafal nggak?" tanya Adit lagi. Ternyata belum menyerah juga dia.

"Umm...."

"Lupa juga ya, Sab?" Adit menatap Sabrina penuh harap. Sabrina jadi merasa tidak enak. Adit datang baik-baik, kenapa dia harus *push him away* terus?

Sabrina menggigit bibir bawahnya. "Hmm, hafal sih, Kak. Tapi ... dicatat di mana?"

Adit tersenyum penuh kemenangan, kemudian mengambil ponselnya dari kantong celana dan memberikannya pada Sabrina agar Sabrina mencatatnya di sana. Sabrina

pun mengetikkan nomor telepon rumahnya. Lalu, ketika mengembalikan ponsel Adit, matanya menangkap sosok Abi beberapa meter darinya, sedang menunggu Adit selesai *modusin* Sabrina.

Dalam hati Sabrina menjerit, *Maunya Kak Abi aja, Tuhan! Kufur nikmat*[20] *nggak sih kalo dikasih model Adit tapi maunya yang standar kayak Abi aja?*

"Mau ke kantin, Sab?" tanya Adit mencari bahan pembicaraan.

"Iya, Kak."

"Mau bareng jalannya?"

Aduh, males. Tapi, jalan bareng Adit, berarti jalan bareng Abi juga, ya? Jahat sih, tapi ... sekali aja ya, Tuhan. Pengen deket-deket sama Abi, nggak apa-apa, ya?

***

Tiga tahun kemudian, setelah ia melupakan kekagumannya pada Abi dan ketertarikan Adit padanya, Sabrina masuk Fakultas Ilmu Bahasa. Di sana ia mengenal Lasha.

Suatu hari, ia yang baru kenal Lasha, bermain ke rumah Lasha bersama teman-temannya. Mereka duduk-duduk di ruang tengah ketika seorang cowok keluar dari kamar.

"Mbaaak ... kol—" Teriakannya berhenti ketika tatapan cowok itu bertubrukan dengan tatapan Sabrina.

Deg! Jantung Sabrina seolah berhenti. Abi. Dia bertemu lagi dengan Abi. Abi yang disukainya sejak kelas satu SMA. Abi, kakak kelasnya yang kerjaannya ledekin dia dengan Adit dulu. Abi yang main lagu *Don't Look Back in Anger* di hari terakhir MOS. Abi si ketua angkatan

20 Menyia-nyiakan nikmat yang diberikan Tuhan

ekskul taekwondo, yang tampil di acara pameran ekskul dengan seragam taekwondonya dan memamerkan sabuk hitamnya.

Sabrina tidak pernah tahu bahwa Lasha adalah adik Abi. Mereka tidak satu sekolah. Persahabatan Lasha dan Sabrina murni karena mereka punya kesukaan yang sama, yaitu sama-sama suka menonton acara musik *indie*. Dan ketika masuk rumah Lasha pertama kali, ia tidak memperhatikan foto-foto keluarga yang dipajang di lemari-lemari kaca. Rumah Lasha memang tidak ada foto-foto besar yang menempel di dinding. Hanya ada foto-foto dalam *frame* kecil di meja pajangan atau lemari kaca, tapi Sabrina tidak begitu memperhatikan.

"Sabrina?" sapa Abi memecah kecanggungan di antara mereka.

"Iya, Kak Abi ... kakaknya Lasha?"

Pertanyaan macam apa itu?! Menurut lo aja, Sab! omel Sabrina ke dirinya sendiri.

"Bukan, gue pembantu rumahnya Lasha!" jawabnya bercanda sambil tertawa-tawa. Teman-temannya pun ikut tertawa mendengar jawaban Abi, tidak terkecuali Sabrina dan Lasha. Sabrina baru menyadari foto-foto yang dipajang di lemari kaca. Abi kecil, Lasha kecil, dan adik Lasha sewaktu ia kecil.

***

Sekitar enam sampai tujuh tahun kemudian, ketika Sabrina menghadiri acara reuni SMA-nya, ia bertemu dengan Abi lagi. Pertemuan yang tidak dapat ia lupakan. Kala itu, Sabrina hendak berjalan ke luar gedung pertemuan untuk mencari taksi. Tanpa sengaja ia berpapas-

an dengan Abi. Sabrina pun memberanikan diri untuk melempar senyum pada cowok itu. Padahal lihat Abi dari jauh saja rasanya jantungnya serasa mau copot.

"Hai! Apa kabar?" sapa Abi ketika akhirnya jarak mereka berdekatan.

"Baik. Kak Abi apa kabar?" tanya Sabrina balik.

"Baik juga. Udah mau pulang?"

Gadis itu menganggguk mantap.

"Naik apa?"

"Taksi."

"Sendirian?"

"Iya."

"Emang temen-temennya ke mana? Ke sini nggak bareng?"

"Nggak. Pada punya acara masing-masing."

Abi tampak berpikir sejenak. "Nggak mau bareng aja?"

Mata Sabrina terlihat seolah membesar. Seolah tidak menyangka kata-kata itu keluar dari mulut Abi. *Ini nggak salah Abi ngajak bareng?* pikir Sabrina saat itu.

"Daripada naik taksi sendirian," Abi berusaha menjelaskan maksudnya.

"Hmm ... takut ngerepotin, Kak. Nggak apa-apalah gue naik taksi aja. Nggak susah kok nyarinya," ujar Sabrina sungkan.

"Nggak ngerepotin kok."

Mata Sabrina melirik mata Abi. Ragu menerima ajakan Abi walau dalam hati sebenarnya mau banget. Tapi, takut merepotkan.

"Gue juga nggak ada acara lagi. Dan daripada gue sendirian, mending ditemenin, kan?"

Sabrina masih memasang tampang *speechless* kala mendengar ajakan Abi. Ia pun menerima tawaran Abi untuk diantar pulang. Mimpi apa dia semalam? Dia sudah menunggu momen seperti ini dari bertahun-tahun yang lalu.

Keduanya berjalan beriringan menuju parkiran. Sabrina berusaha tetap tenang meski kini ada sesuatu dalam dirinya yang kerap mengusik ritme jantungnya untuk memompa darah.

"Kak Abi, ada ini," ujar Sabrina yang hendak masuk mobil kemudian menemukan sebuah pedang bambu panjang di jok penumpang.

Abi melirik ke arah kirinya. "Oh, sori," jawabnya terkekeh. Kemudian lelaki itu keluar dari mobil dan memutar ke arah Sabrina. Ada beberapa detik *awkward moment* ketika Abi hendak mengambil *shinai*[21] miliknya dan Sabrina yang seharusnya agak menyingkir. Mendadak degup jantung Sabrina terpacu berada di dekat Abi.

Masih? Kirain udah biasa aja rasanya ketemu Abi. Sisa-sisa awkward moment *doang. Ternyata kalau sedekat ini bisa deg-degan lagi juga,* batin Sabrina saat itu.

Abi pun memindahkan *shinai* tersebut ke jok belakang.

"Itu pedang-pedangan buat apa sih?" tanya Sabrina penasaran setelah melihat *shinai* milik Abi.

"Biar jadi pendekar," jawab Abi asal dan datar karena sibuk menstarter mobil dan memakai *seat belt*.

Sabrina tertawa kecil. "Pendekar apa, Kak?"

"Pendekar Tongkat Emas. Biar ganteng kayak Nicholas Saputra!" jawab Abi *ngasal* lagi. Sabrina tertawa kembali.

---

21 Pedang bambu tidak tajam yang biasa dipakai sebagai alat *defense* seni bela diri Kendo

"Huuu! Engggak cocok banget jadi Nicsap!"

"Ya udah, Pendekar Biru ajalah," ucap Abi lagi dengan asal teringat sebuah merek permen yang iklannya sering muncul di Minggu pagi ketika menonton kartun waktu kecil.

Gelak tawa Sabrina langsung pecah teringat iklan tersebut. "Nggak Jagoan Neon aja sekalian?!"

"Inget aja lo, Sab! Kalo Jagoan Neon, menang di tato doang. Ditempelnya pake air ludah, besoknya udah ilang. Cupuuu!"

"Daripada permen karet Yosan, ngumpulin huruf di kemasannya sampe jadi Y-O-S-A-N. Fana banget huruf N-nya, nggak pernah dapet!"

"Sabrina 'anwar' nih pasti kecilnya!"

"Anwar apa tuh, Kak?"

"Anak warung. Alias tukang jajan! Ngaku deh! Pasti pas SD sukanya mampir ke abang-abang beli permen Strawberry!"

"Ih, nggak! Elo kali tuh, Kak, yang anak warung! Hafal semua jajanan!"

Abi terkekeh. "Iya, dulu gue suka main tarikan. Kayak pilih-pilih *doorprize*. Ngarep dapet mainan. Apaan, dapetnya agar-agar mulu!"

Sabrina masih tertawa mendengar cerita Abi. Maklum mereka kan cuma beda dua tahun, jadi masih satu zaman. "Agar-agar warna pink yang di atasnya dikasih susu bubuk gambar *superhero*?"

"Iya! Digantungnya di sebelah permen Strawberry. Kan, lo pasti 'anwar'! Pasti mampir beli mainan bongkar pasang, ya? Boneka kertas yang lehernya sobek gitu buat diselipin baju?"

"Ih, sumpah deh, Kak." Sabrina mulai tertawa-tawa. "Kok lo tahu sih? Pasti mainan si Lasha, ya?"

"Iya. Suka sedih lihatnya kalo lehernya bentar lagi putus."

Sabrina sudah terbahak-bahak membayangkannya. Memang sih, itu mainan kalau sering banget dimainkan, lama-lama leher si boneka kertas pasti *oglek-oglek* mau putus.

"Mau beliin lagi tapi mending juga duit jajan gue pake buat beli kartu Yu-Gi-Oh," lanjut Abi lagi.

Sabrina masih tertawa sampai hampir menangis membayangkan Abi dan Lasha kecil. Rasanya Sabrina ingin menyimpan kenangan malam ini dalam sebuah kotak pandora yang manis. Mungkin nggak akan terjadi lagi momen seperti ini dengan Abi. Sabrina tidak berani tanya apakah Abi punya pacar atau tidak, saking takut ketahuan keponya, takut ketahuan kalau pernah berharap. Sabrina bahkan tidak berani melirik Abi yang sedang sibuk memperhatikan jalan di balik setir. Takut Abi sadar diperhatikan.

Sabrina takut Abi tahu bahwa ia pernah menyimpan perasaan.

Kenapa? Sabrina takut. Apa yang ditakutkan? Sabrina juga tidak mengerti. Padahal kalau Sabrina tidak pernah menunjukkan, Abi tidak pernah tahu. Bagaimana Abi bisa membalas perasaannya?

Mungkin takut menghadapi kenyataan bahwa Abi tidak akan membalasnya.

"Rumah lo masih yang dulu?" tanya Abi ke Sabrina memecah kesunyian di antara mereka.

"Yang dulu SMA apa kuliah nih?" tanya Sabrina balik.

Abi tertawa kecil mengingat zaman SMA dia dan Adit main ke rumah Sabrina. Rupanya Sabrina juga masih ingat.

"Yang kuliah, Sab."

"Emang masih inget?"

"Nggak sih."

Gelak tawa Sabrina langsung pecah. Terus maksudnya apaan tanya rumahnya masih yang dulu apa bukan?

"Terus ngapain nanya, Kak?!" tanya Sabrina di tengah tawanya.

Abi cengengesan sambil menggaruk-garuk kepalanya dan tangan kirinya yang masih memegang kendali setir. Di tangan kirinya melingkar jam tangan digital hitam dan beberapa gelang kain dan kulit santai. Hari itu Abi memakai kemeja flanel tidak dikancing dengan kaos hitam polos di dalamnya dan dipadu dengan celana jins.

Ya Tuhan ... adorable *banget*! jerit Sabrina dalam hati.

"Kak Abi main kendo sekarang?" tanya Sabrina berusaha mencairkan kecanggungan di antara mereka.

"Iya."

"Di mana?"

"*Dojo*-nya maksud kamu?"

Eh? Sabrina nggak salah dengar, kan?

Abi menggigit bibir bawahnya. Kayaknya dia sempat salah ucap? Sabrina juga sih kalau panggil dia pakai 'Kak'! Kan bawaannya balasnya kudu aku-kamu biar sopan!

"*Dojo* itu apa?" tanya Sabrina santai seolah nggak mendengar apa-apa.

"Tempat latihan."

"Oh, iya. Maksud gue itu."

Sabrina pengin balas pakai 'aku' juga ... sumpah deh! Pengin banget! Ini dia rasanya kayak pakai topeng. Di

depan sok *flat* ekspresinya, padahal di balik itu sudah senyum-senyum gemas.

"Di Bintaro. Kenapa? Mau main kendo juga?"

"Nggak, gue mending jaga diri pake semprotan merica aja," jawab Sabrina asal. Abi pun tertawa kecil mendengarnya.

"Pengennya dijagain ya, Sab?" goda Abi sambil cengengesan.

Iya dijagain lo, Bi, boleh? Hehehe.

"Dijagain! Kayak lilin aja, entar kalo nggak dijagain, babi ngepetnya ketangkep warga."

"Apaan sih, Saaab?!"

"Gue jayus ya, Kak? Ya udah gue terima kalo lo turunin gue di pinggir jalan. Sori gue receh," ucap Sabrina berlagak sungkan dan akting menundukkan kepalanya.

"Iya, entar gue berhentiin di depan! Turun sana! Nggak usah jadi temen gue kalo masih jayus, malu-maluin almamater aja!" jawab Abi bercanda sambil cekikikan melihat tingkah Sabrina.

"Yakin mau ninggalin gadis kecil begini sendirian di pinggir jalan?" goda Sabrina cengengesan ke Abi.

"Ya nggaklah! Mana tega. Nanti lo diculik lagi. Disangkain masih SD."

Diam-diam Abi melirik ke arah Sabrina sesekali. Mata gadis itu menari-nari menatap jalanan.

***

Di suatu siang, Satrya dan teman-temannya merokok seperti biasa sebelum makan siang. Lagi-lagi, cewek seksi kesukaan Radhi itu berdiri bersama dua teman lelakinya di sana. Merokok dan mengobrol sambil tertawa-tawa.

"Rad, gopek noh!" canda Aldi sembari mencolek Radhi.

"Mat, Mat, gua kurang *seceng*[22] nih buat makan siang. Coba dah lo godain lagi. Kali aja *skill* lo nambah, lo dikasih dua rebu," goda Ganesh ke Radhi disusul teman-temannya yang sudah cekikikan.

"Bentar, gua kudu naikin level jurus sepik-sepik iblis dulu biar dapetnya dua rebu!" jawab Radhi asal sambil cengengesan.

Tak lama, Kia dan Caca berjalan melewati mereka.

"Kiandra!" goda Radhi ketika Kia lewat. Kia hanya senyum basa-basi.

"Wooo! Kia lu embat juga! Lu mau Kia apa cewek lantai tujuh, Mat?!" omel Davintara ke Radhi. Mancing aja.

"Ssshhh ah!"

"Ooooh! Cewek lantai tujuh yang ituuu?!" teriak Ganesh cari perhatian.

"Eanjir, mulut udah kayak nguing-nguing ambulans, ya! Berisik!" omel Radhi ke Ganesh.

Kontan cewek yang dimaksud menoleh sebentar ke arah mereka. Tatapannya sedikit berbeda ketika mata cewek itu mendadak bertemu dengan mata Satrya. Cewek itu seperti meneliti sosok Satrya beberapa detik, sebelum akhirnya ia mengalihkan pandangannya ke arah lain.

Selesai makan siang, Satrya berjalan beriringan dengan Radhi di belakang teman-temannya. Nggak tahu kenapa, sejak Radhi getol sama cewek gopek itu mereka jadi akrab. Ini lama-lama Satrya bisa menyingkirkan posisi Ganesh sebagai 'pasangan' Radhi. Habisnya Ganesh juga

---

22 Seribu

sekarang beberapa kali nggak ikut makan siang karena pengin modusin Dasha.

Pas banget ketika Satrya dan Radhi menunggu lift, si cewek lantai tujuh juga lagi di sana. Radhi pun langsung mendekati. Radhi memang menarik Satrya dulu sebelumnya untuk memperlambat langkah mereka karena sudah melihat cewek itu dari jauh, kemudian berjalan di belakang mereka. Membiarkan Ganesh, Aldi, Fajar, dan Davintara jalan duluan.

"Mbak, orang IT, ya?" sapa Radhi menghampiri cewek itu. Ketika mereka berdiri di lorong untuk menunggu lift.

Cewek itu melirik Radhi dengan tatapan bingung. "Iya," jawabnya singkat.

"Wah, sama dong, Mbak! Saya juga IT!" ujar Radhi. Cewek itu hanya membalasnya dengan senyum tipis, kayak nggak niat. Lagi, ketika mata cewek itu beralih ke arah Satrya, ada tatapan yang berbeda. Kayak orang yang pernah kenal atau tahu Satrya.

Pernah ketemu selain di kantor? Satrya bertanya-tanya dalam hati.

"Kali aja, Mbak, kalo saya nge-*ping*[23] ke IP *address*[24] hati Mbak, responsnya *reply*. Nggak RTO[25]," goda Radhi sambil mesem-mesem najis ke cewek itu. Teman-teman si cewek sudah menahan tawa. Si cewek itu pun hidungnya terlihat kembang kempis menahan tawa. Sedangkan Satrya udah cekikikan tanpa suara.

"Mas, hmm, sori, siapa namanya?" tanya cewek itu dengan nada agak dibuat-buat.

---

23 Mengontak *IP address* yang dituju. Ya, mirip-miriplah kayak *ping* di BBM

24 Alamat identitas jaringan tiap komputer

25 Request Time Out, alias enggak nyambung

"Radhian, Mbak. Radhian."

"Ehm, Mas Radhian, saya kasih tahu, ya. Mau Mas Radhian coba nge-*ping* hati saya sampe nanti isi kulkas rumah ibu Mas Radhian bisa disimpen di *cloud storage* juga balasannya bakal RTO terus. Soalnya segmen IP kita udah beda gitu," ujar cewek itu dengan sarkastik, nada bicaranya ala-ala cewek rumpi. Lalu, ia melanjutkan, "Jadi ya ... nggak bakal nyambung! Ibarat *database* nih, kita dua *table database* yang mau di-*join*, tapi nggak bisa. *Primary key*[26]-nya aja udah nggak nyambung. Masnya ngerti, kan?" ujar cewek itu dengan kalem, tapi nadanya pedes banget! Nada sarkastik lengkap dengan tawa kecil sengak.

Tidak lama sosok perempuan itu menghilang ke balik pintu lift. "Duluan ya, Mas!"

Cewek itu sempat-sempatnya pamitan! Menyisakan Radhi diam tak berkutik tetapi tawa kecilnya dapat terdengar.

Satrya sambil cekikikan bertanya, "Kapok? Udah?"

"Nggak pernah nemu cewek seksi banget ngomongin *cloud storage*, *IP address*, sama *primary key database*, Sat. Seumur-umur," ujar Radhi yang masih menatap lift tempat cewek tadi menghilang.

Satrya tertawa lagi mendengar Radhi yang masih terpesona sama cewek tadi. Padahal jelas-jelas ditolak mentah-mentah. Pedes banget lagi ditolaknya! Satrya mah kalau jadi Radhi mending mundur teratur.

"Plis, tanyain temen lo dong namanya siapa!" suruh Radhi ke Satrya.

---

26 Kode unik yang dimiliki sebuah data dalam sebuah *database table*. Gunanya untuk menggabungkan data antartabel

"Iye, entar gue tanyain." Satrya masih tertawa cekikikan melihat Radhi yang merasa nestapa setelah ditolak cewek itu dan masih kepo setengah mati. Bener kata orang, kalau lagi jatuh cinta, tai kucing juga rasa cokelat! Sudah apes ditolak mentah-mentah, Radhi justru malah makin penasaran.

Satrya juga penasaran, kenapa cewek itu melihatnya agak berbeda dari biasanya. Pernah kenal di mana gitu? Ia pun niat menanyakan namanya ke Alisha. Walau beberapa tahun terakhir ini hal yang paling ia hindari adalah mengontak Alisha duluan.

Satrya Danang : Sha cewek yg waktu itu gue pinjem korek namanya syp?
Alisha : lah ga tau namanya jg sampe skrg?
Satrya Danang : hahaha gak, dia judes sih
Alisha : hahahahaha
Alisha : gebetan baru ya Sat?
Satrya Danang : bukan gebetan gueee
Alisha : namanya ada Sydney nya gitu deh kalo ga salah. Beda lantai sih gue sama dia jd ga kenal2 amat

Setelah membaca balasan Alisha, Satrya menepuk Radhi, lalu memperlihatkan layar ponselnya ke Radhi yang berisi *chat* dengan Alisha tadi. Radhi langsung menyeringai membacanya.

Namanya ini susah-susah gampang. Cari *keyword* 'Sydney Azure Life' nggak ketemu. Tapi, cari 'Sydney' yang keluar banyakan informasi salah satu kota di Australia. Radhi *senep* banget rasanya karena jurus keponya tidak berhasil.

***

Malamnya, Lasha yang masih dalam rangka cuti sakit menghubungi Satrya dengan sangat ... *random.*

Larasati Shanaz : Saaat baru keinget sesuatuu.. Lo pernah foto prewed gitu gak sih?
Satrya Danang : Hah? Gw gak pernah foto prewed sih
Larasati Shanaz : Oooh kirain lo pernah. Abis ngeliat foto yg di IG lo yg foto orang siraman, sama yg foto cewek cowok prewed gaya santai tapi di hutan pinus gitu
Satrya Danang : Oh itu kakak gue hahaha jd gue iseng ikutan foto gitu
Larasati Shanaz : Owalaaaah! Itu bagus bgt loh Sat gue kira itu salah satu project lo gitu! Sorry sorry.. Waktu itu gw rekomendasiin lo ke temen gue, kirain lo emg terima project gitu
Satrya Danang : Wahahaha.. Gak pernah dpt tawaran sih. Emg konsepnya dia gmn?
Satrya Danang : Kali aja seru
Larasati Shanaz : Blm tau jg sih, ntar gw tanyain deh.

***

XI – DINAMIKA DAN STABILITAS

Siang itu Satrya sedang mengerjakan laporan hasil analisis respons dinamika dan stabilitas sebuah produk. Telepon kantornya berdering, tertulis nama 'Annisa Salsabila' di layar telepon. Mengingat pekerjaan mereka tidak bersinggungan, maka bisa Satrya pastikan Caca menelepon bukan untuk urusan kerjaan. Ia pun mengangkat telepon dengan malas-malasan.

"Ya?" sapa Satrya di telepon.

"Mau ngopi nggak? Ngantuk, kan? Starbucks, yuk!" seru Caca di telepon. Ah, Satrya sudah tahu, ini pasti promo *buy 1 get 1 free* untuk salah satu produk.

"Promo apaan lagi?" tanya Satrya tanpa basa-basi.

"*Frappucinno* lagi *buy 1 get 1 free* pake kartu member. Kita kan tinggal bertiga sekarang sejak nggak ada Athaya," ujar Caca dengan nada sedih. *Huh, perempuan paling bisa kalo ngerayu pakai nada sedih.*

"Hmm ... ya, boleh deh. Jam berapa?"

"Jam empat, yah!"

"Oke."

Sekitar pukul empat, Lasha, Kia, dan Caca langsung menghampiri meja Satrya untuk berjalan ke Starbucks yang terletak di lantai dasar. Caca menggandeng Lasha

yang tangan dan kakinya masih diperban karena kecelakaan yang menimpanya beberapa minggu lalu. Sedang tangan kirinya membawa *paperback* berwarna cokelat yang berisi buku-buku.

"Kenapa selalu gue yang diajak?" tanya Satrya ketika mereka turun di lift.

"Karena lo yang paling hedon di antara cowok-cowok itu," jawab Lasha.

"Sialan!" seru Satrya bercanda sambil tertawa kecil. Satrya melirik ke bawaan Caca. "Itu buat apaan bukunya?"

"Ini, si Lasha mau ketemu temennya. Mau kasih ini buat temennya," cerita Caca. Satrya hanya mengangguk-anggukkan kepala pertanda ia mengerti.

Sampai di lobi, Lasha melambaikan tangan pada seorang perempuan yang sedang menunggu di dekat pintu utama lobi. Lalu, perempuan itu menghampiri Lasha. Mereka pun saling menempelkan pipi kanan dan kiri masing-masing.

"Apa kabar? Sehat? Kok udah ngantor?" tanya gadis itu ke Lasha sambil berseri-seri. Hari itu ia memakai blus berpotongan H-*line*, menggantung hingga ke pinggang atas, dipadu dengan celana bahan hitam sampai seperut dengan potongan panjang 7/8, lengkap dengan sepatu *flat shoes* manis. Rambutnya agak bergelombang, pendek hingga di atas bahu, agak mengembang di bagian bawah. Wajahnya mungil. Semua bagian wajahnya juga mungil, seperti bibirnya, hidungnya, telinganya, kecuali matanya. Tinggi badannya mungkin tidak sampai 160 sentimeter.

"Sehat. Kalo nggak ngantor, kerjaan makin numpuk. Lagian bosen di rumah," jawab Lasha dengan senyum manis. Mereka berlima langsung menuju Starbucks dan memesan minuman, lalu duduk-duduk di bangku. Sial,

Satrya terjebak di antara cewek-cewek! Baru saja Satrya berniat cabut duluan, Lasha langsung mengenalkan temannya ke Caca, Kia, dan Satrya.

"Ini kenalin temen gue, Sabrina. Ini lho, Ca, Ki, yang gue bilang punya perpustakaan di rumah sodaranya untuk anak-anak sekitar yang kurang mampu. Gue rutin 'buang' buku-buku lama gue ke sana," cerita Lasha ketika mengenalkan Sabrina. Teman-teman yang lain pun bergantian menyalami Sabrina. Tidak terkecuali Satrya.

"Perpustakaan itu juga suka jadi ruang serbaguna untuk kegiatan belajar-mengajar kalau sore-sore. Buat anak-anak sekitar yang butuh bantuan ngejar pelajaran sekolah," jelas Lasha lagi.

"Yang ngajar siapa, Sab?" tanya Kia tertarik dengan cerita Lasha.

"Sodara gue yang punya tempat itu, beberapa temennya dia, kadang adik gue ikutan juga kalo pulang kuliah sore," jawab Sabrina menjelaskan. "Nggak cuma itu sih. Kadang kalo *weekend* kita bikin kelas kesenian, mendongeng, nonton film bareng. Nggak pakai rencana. Pokoknya kalo rame pada main ke sana, kita ngadain kayak gituan. Daripada anak-anak itu keluyuran nggak jelas."

Masih ada ya orang yang segitu perhatiannya sama orang lain? Satrya bertanya-tanya setiap mendengarkan Sabrina cerita. Entah kenapa, dia agak tertarik dengan cerita rencana-rencana Sabrina untuk turut serta bermain dan mendidik anak-anak asuh saudaranya.

"Sodara gue tuh niat banget, anak-anak yang udah besar dikasih les komputer juga. Gue kadang ikutan ngajarin Bahasa Inggris, sama bantuin dikit kalo mereka ada PR. Tapi gue main kalo *weekend* aja sih," cerita Sabrina lagi.

Satrya mendadak tertarik untuk berkomentar, "Bagus ya, jadi mendidik. Bukan cuma mengasuh."

"Mendidik memang bagian dari mengasuh," Sabrina menjawabnya dengan tersenyum ke arah Satrya. Satrya membalas senyumannya. "Sepupu gue emang orang Psikologi juga sih, jadi senang juga sama hal-hal yang kayak gitu."

"Eh iya, Sab! Satrya ini yang gue bilang suka foto. Tapi, ternyata dia nggak pernah foto *pre-wed*. Sori ya, kasih informasi yang salah," ucap Lasha ke Sabrina setelah teringat obrolannya dengan Satrya beberapa minggu lalu.

"Oh, halo, Mas! Saya udah lihat Instagramnya dari Lasha. Padahal bagus-bagus lho fotonya," puji Sabrina ke Satrya. Satrya membalasnya dengan tersenyum ramah.

"'Mas'? Kaku banget deh, Satrya aja kali!" Lasha menimpali. Aduh, Lasha, nggak tahu aja Satrya lagi demen banget dipanggil 'Mas'. Lebih gimana gitu!

"Ya kan namanya juga baru kenal! Basa-basi dulu kali!" ujar Sabrina sambil tertawa-tawa mendengar penuturan Lasha. Satrya pun ikut tertawa kecil.

"Eh iya, Sat. Gue suka foto di Instagram lo yang pasangan di hutan pinus. Ekspresinya waktu mereka sama-sama memejamkan mata itu kayak ... natural banget tapi ekspresif gitu. Terus fokus dan *blur* fotonya *makes perfect* abis!" puji Sabrina terhadap salah satu hasil foto Satrya.

Satrya berusaha mengingat foto yang dimaksud Sabrina. Sepertinya itu foto waktu kakaknya *pre-wedding*. "Oh, itu sebenernya bukan gue sih fotografer aslinya. Gue cuma iseng ikut-ikutan foto terus *candid-candid* gitu. Itu malah kayaknya mereka lagi pas sama-sama nggak siap," jelas Satrya ke Sabrina.

Sabrina membelalakkan matanya karena cukup terkejut. "Oh? Gue pikir emang elo fotografernya!"

"Nggak, itu gue lagi ikutan kakak gue foto *pre-wed* aja."

"Tapi, serius, bagus banget! Fotonya tuh kayak bicara, '*the best part of loving someone is when you love her or him when your eyes closed*'."

Deg! Satrya menatap Sabrina beberapa detik. Bayangan Alisha tiba-tiba menghampirinya lagi. Alisha yang menyerahkan kamera pada Satrya untuk memperlihatkan hasil bidikan fotonya, lalu bibirnya menggumamkan kalimat-kalimat indah untuk *caption* foto tersebut.

Buru-buru ia tepis bayangan itu. Otaknya berusaha menampilkan bayangan sosok Alisha yang beberapa hari ia temui. Perutnya sedikit membesar. Seolah memberi pernyataan keras pada Satrya bahwa gadis itu tidak pernah menjadi milik Satrya dan tidak akan pernah.

"Emang konsep lo kayak gimana, Sab?" Satrya bertanya pada Sabrina berusaha mengalihkan pikirannya akan Alisha.

Sabrina berpikir sejenak, mengingat-ingat ide kakaknya. "Yang biasa-biasa aja sih, Sat. Nggak pakai gaun aneh-aneh. Tapi, lebih ke ekspresi sederhana kayak foto kakak lo itu. Soalnya muka kakak gue sama calonnya kayaknya nggak cocok romantis!"

Dalam hati Satrya merasa bahwa konsep kakak Sabrina menarik. Menangkap sesuatu yang ekspresif lewat lensa kamera memang kesenangan Satrya.

"Bagus konsepnya. Gue tertarik! Tapi, takut ekspektasi kalian ketinggian," ujar Satrya tidak percaya diri.

"Sebenernya sih ... kita nggak perlu yang wah-wah amat buat *pre-wed*. Nanti gue ngobrol sama kakak gue

deh, ya!" ujar Sabrina yang dibalas dengan anggukan Satrya.

"Bagus, Sab, konsepnya. Gue suka males kalo foto *pre-wed* sok romantis," cerita Lasha membayangkan pose-pose foto *pre-wed* yang menggelikan.

"Iya! Kalo mukanya cantik kayak Tatjana Saphira sama Chicco Jerikho yang diem aja udah cantik-ganteng mah nggak apa-apa!" ujar Sabrina sambil tertawa kecil. Tawanya itu manis karena ketika tertawa, dagunya melancip dan ada garis-garis senyum yang terbentuk di pinggir bibirnya. Senyumnya itu mengingatkan Satrya dengan senyuman Audrey Hepburn.

***

Pagi-pagi, ketika mendengar suara Putri di kamar ibunya, Satrya langsung menghampiri kakaknya. "Kutiii ... *happy birthday*, ya! Selamat 30! Udah tua!" ucap Satrya sambil memeluk kakaknya.

"Aaaw makasih ya, Iyya! Lo juga, bentar lagi 30! Buru cari bini biar ada yang ngurusin!" balas Putri dalam pelukan adiknya. Satrya hanya tertawa mendengarnya. Sudah biasa, kalau ketemu saudara, pasti obrolan *default*-nya gitu.

"Nggak boleh nikah gue sama Mama, Kak. Katanya entar kesepian dia ditinggal," ujar Satrya bercanda setelah Putri melepas pelukannya.

"Iya. Iyya nggak usah buru-buru nikah ya, temenin Mama aja di sini," balas ibunya sambil senyum-senyum. Satrya pun mengecup cepat pipi mamanya.

"Ih, Mama. Kasian kali, Ma, si Iyya. Emang Mama nggak mau punya cucu lagi apa?" goda Putri ke mamanya.

"Kan udah ada Mikha. Dari kamu lagi deh, Put. Satu lagi."

"Ih, Mama! Mikha aja baru dua tahun lebih!" balas Putri tak setuju. Satrya beranjak dari sana kemudian mengambil dan menyerahkan kado untuk kakaknya.

Mata Putri langsung terbelalak melihat kado dari Satrya. "Ya ampun! Iyya! Makasih, ya!" seru Putri langsung memeluk Satrya lagi.

"Iya, iya. Sama-sama."

"Nih yang kayak gini nih, yang bikin nggak pengen Iyya buru-buru nikah. Biar nggak ada saingan!" ujar Putri bercanda.

"Wooo! Kalo ada maunya aja!"

"Mau ditraktir apa, Iyya? Apa aja gue turutin deh!" tawar Putri.

"Hmm, Paregu, yuk!"

"Boleh! Entar malem, ya?!"

"Oke!"

Satrya langsung beranjak dari kamar ibunya, mengambil jeruk dari kulkas dan memakannya di ruang tengah sambil menonton TV. Mikha, seperti biasa, langsung menghampiri omnya yang sedang asyik makan jeruk di ruang TV.

"Iyyaaa!" seru Mikha menggoda Satrya.

"Apa?"

"*Awu* (mau) Ineas, Iyya," ujar Mikha memohon ke Satrya untuk diputarkan Disney Channel.

"Phineas?" tanya Satrya ke bocah kecil itu. Mikha pun mengangguk mantap. Satrya langsung mengubah saluran TV ke Disney Channel.

"Eh, Om Iyya di rumah? Nggak futsal?" sapa Indra ketika melihat Satrya di ruang TV.

"Nggak, lagi mager[27]," jawab Satrya.

"Iyya, *awu jeyuk* (mau jeruk)!" Mikha meminta jeruk ke Satrya.

"Asem ini!"

"Aaah, *jeyuuuk!*" Mikha mulai meronta-ronta.

"Kuti ... anak lo mau jeruk ini, asem! Boleh nggak?!" Satrya teriak ke arah Putri.

"Setengah aja, Yya!" jawab Putri cepat. Satrya langsung membagi dua potongan jeruk tersebut, mengeluarkan biji-bijinya, lalu memberikannya ke Mikha. Mikha mengisap-isap sari jeruknya sampai berlepotan. Bibir kecilnya yang merah sudah basah. Tetes demi tetes jatuh ke kausnya. Satrya? Bodo amat. Palingan nanti Putri yang teriak-teriak ngomel.

Dilihatnya dahi Mikha yang mengernyit menahan rasa asam jeruk. Satrya tertawa-tawa melihatnya. "Sukurin! Asem, kan? Sotoy sih!" ujarnya sambil mencolek hidung kecil Mikha.

"Iyya, ajak Kinan, ya!" seru Putri keluar kamar dan menghampiri Indra yang duduk di sofa seberang Satrya, sedang asyik membaca buku.

Kinan? Ah, hampir setiap Sabtu Satrya berusaha mengajak Kinan jalan, tapi selalu ada saja alasan Kinan untuk menolaknya. Entah dia lembur, di Bogor, atau takut kejauhan. Satrya pun tidak pernah memaksa atau mencoba mencari celah. Biarkan saja begitu, nggak usah terlalu dipaksa Kinannya. Yang penting, dia tetap stabil mengontak Kinan supaya nggak hilang. Ibarat bawa mobil, nggak usah dalam-dalam injak gasnya, yang penting stabil di 40 km/jam.

---

27 Malas gerak

"Iyya! Ih! Kaosnya Mikha jadi kotor deh, kan! Mas Indra juga cuek-cuek aja ih!" Benar kan, Putri langsung mengomel.

"Biarin sih, Ti. Bukan kamu juga yang cuci," ujar Indra membela diri.

"Ya kan jadi harus ganti baju dia nanti. Boros deh!"

Satrya cuek saja dan malah mencari nomor Kinan di ponselnya, lalu menelepon gadis itu.

"Halo?" sapa seseorang di seberang sana.

"Halo? Kinan? Lagi di mana?" tanya Satrya langsung tanpa basa-basi. Kalau Kinan memang di Bogor, kali ini Satrya bakal niat satronin gadis itu ke rumahnya. Habisnya, yang ajak hari ini Putri. Artinya kakaknya itu mulai buka pintu untuk Kinan.

"Umm ... Kinan lagi di Ho Chi Minh, Mas," ujar Kinan dengan nada bicara sungkan ke Satrya.

Ho Chi Minh? Vietnam? Buset! Udah di sana aja dia! umpat Satrya dalam hati.

"Lho? Kapan berangkatnya? Liburan, Nan?" tanya Satrya di telepon. Bodo amat *roaming*, yang penting dengar suara Kinan.

"Iya nih, liburan. Dari Kamis malam, Mas."

"Wah enak banget! Sama keluarga atau temen-temen?"

"Ngintilin gengnya Mama nih."

"Emang aplikasi nasabah udah kelar semua di-*review*, Nan?" canda Satrya di telepon sambil senyum-senyum. Senyum yang Kinan pun nggak bisa lihat. Cuma Putri yang cengok lihat adiknya senyum-senyum sendiri di telepon.

"Nyebelin banget diingetin! Tolong ya, Kinan lagi liburan. Jangan ngomong jorok deh!" ujar Kinan bercanda di telepon.

"Sori, sori. Saya ambil sapu deh sekarang biar nggak jorok lagi."

Kinan tertawa renyah di seberang sana.

"Tadinya mau ngajakin kamu ke Paregu, diajak Kak Uti. Dia lagi ulang tahun," Satrya bercerita ke Kinan. Rasanya nggak mau cepat-cepat tutup telepon.

"Yah, sayang Kinan lagi di Ho Chi Minh. Salam aja ya buat Kak Putri. Selamat ulang tahun, semoga sehat selalu! Dia suka nggak sama kadonya?" jawab Kinan ramah banget.

"Suka banget! Saya langsung dipeluk-peluk sama dia. Kamu pulang kapan, Nan?"

Terdengar tawa kecil Kinan di seberang sana. Lalu, ia menjawab, "Minggu." Singkat. Padat. Jelas.

"Ooh, oke deh. Nanti saya sampein salamnya ke Kak Uti. Hati-hati ya, Nan! *See you*! *Bye*!"

"*Bye*, Mas!"

Klik. Satrya menutup telepon. Masih senyum-senyum.

"Napa lo?" tanya Putri menggoda Satrya.

Satrya terkekeh. "Nggak apa-apa. Salam dari Kinan. Kinannya lagi liburan di Vietnam, jadi nggak bisa ikut."

"Buset! Jadi lo nelepon ke Vietnam?!" Mata Putri mendelik ketika mendengarnya.

"Iya."

"Dasar, cinta bikin tai kucing rasa cokelat!"

"Apa sih cinta-cintaan. Hush, nggak boleh ngomong sesuatu yang nggak Mikha ngerti di depan Mikha, tahu!" balas Satrya asal menyembunyikan rasa malunya sambil meraup wajah mungil Mikha. Mikha langsung teriak karena sebal dijaili omnya.

"Jangan iseng sih, Yya!" omel Putri ketika melihat anaknya dijaili Satrya.

"Abis muka kecil banget kayak kucing!" jawab Satrya asal.

***

Sabrina melangkahkan kakinya menuju rumah bercat krem. Pintu garasinya terbuka lebar. Ada seorang laki-laki dengan kaus putih polos dan celana pendek hijau *army* sedang menundukkan kepalanya di bawah kap mesin mobil Honda Civic Estilo yang terbuka. Sabrina dapat melihat urat-urat nadi di tangannya ketika jari-jari pria itu mengoprek mesin mobil.

Abi. *Awkward moment* yang tidak akan bisa Sabrina hindari.

Aduh, Abi ini sebenarnya nggak ganteng-ganteng amat. Tapi, dia suka mendadak keren di mata Sabrina. Apalagi kalau lagi main gitar, kalau pakai seragam taekwondo, kalau lagi cekikikan sama teman-temannya di koridor sekolah dulu, dan kalau ... lagi mengoprek-ngoprek mesin mobil begini. Cuma pakai kaus rumahan sama celana pendek. *Subhanallah!*

Tapi, kalau ingat Abi yang galak, *overprotective*, keras, dan nggak mau ngalah, buyar semua gantengnya Abi di mata Sabrina.

Mungkin saat itu Sabrina lagi cengok lihat Abi. Sampai ketika Abi balik badan, pupil matanya membesar, dan alis tebalnya itu agak sedikit naik karena melihat Sabrina yang sedari tadi berdiri di sana.

Jantung Sabrina pun langsung melonjak ketika Abi tiba-tiba menyadari ada seseorang yang memperhatikannya. Kepergok!

"Astaga, Sabrina! Kebiasaan banget sih lo ngagetin di depan rumah! Sapa kek, apa kek!" omel Abi ketika menyadari siapa yang berdiri di dekatnya sedari tadi.

Sabrina tersenyum malu ke arah Abi. "Sori deh, Bi," ujar Sabrina ke Abi. Sedangkan dalam hati Sabrina melanjutkan ucapannya, guilty pleasure *banget ngelihatin lo ngutak-atik mesin mobil pakai setelan rumah gini.*

"Tumben pagi-pagi ke rumah. Mau ngapain, Sab?" tanya Abi kepo sekaligus berusaha menghindari kecanggungan.

"Mau pergi sama Lasha. Dia mau dianter Angga, jadi gue nebeng."

"Pergi ke mana?"

"Makan aja di daerah Senopati, ketemuan sama Dara dan Dena."

Abi hanya mengangguk-angguk. Lalu, mereka berdua terdiam beberapa detik. Tidak ada yang beranjak. *Awkward.*

"Hmm, gue ... masuk dulu ya, Bi?" ujar Sabrina memecah kecanggungan.

"Eh? Iya, iya. Silakan!" seru Abi mempersilakan Sabrina dengan canggung. Sabrina pun tersenyum canggung untuk pamit ke dalam rumah kemudian beranjak dari situ. Berjalan menjauh dari Abi, membelakangi cowok itu. Mendadak Sabrina dapat merasakan wajahnya yang terasa panas.

Pintu rumah sudah terbuka. Sabrina mengetuknya pelan sambil berseru, "Assalamualaikum!"

Dilihatnya Tante Kartika—ibu Lasha—yang kemudian melongokkan kepalanya dari ruang tengah ke arah pintu depan.

"Masuk, Sab! Lashanya lagi siap-siap!" seru Tante Kartika.

Sabrina pun masuk dan menyalami Tante Kartika.

"Apa kabar, Sab? Udah lama nih nggak main-main ke sini," ujar Tante Kartika ketika Sabrina menyalami punggung tangannya.

"Baik, Tante. Iya nih udah lama banget ya, Tan. Tante apa kabar? Sehat-sehat?" tanya Sabrina ramah.

"Sehat, alhamdulillah. Udah sarapan, Sab? Makan, yuk! Ada nasi goreng loh. Itu sengaja Tante bikin banyak, soalnya ponakan pada mau dateng. Ibunya lagi di luar kota, biasa deh pasti pada numpang sarapan di sini entar," ujar Tante Kartika menawari Sabrina sarapan. Sementara Lasha masih bersiap-siap di kamarnya.

Sabrina membalasnya dengan tersenyum dan mengangguk sopan. Kemudian, ia duduk di ruang tamu. Tak lama terdengar deru mesin mobil yang baru diparkir di luar. Juga suara Abi mengobrol dengan seorang laki-laki. Sabrina mengintip dari jendela ruang tamu rumah Lasha, terlihat di sana sebuah Mitsubishi Lancer hitam terparkir di depan rumah Lasha.

Pasti Raeshangga, pikir Sabrina. Raeshangga menunggu di luar sambil mengobrol dengan Abi. Lalu, terdengar satu sampai dua suara lelaki lainnya. Niat kepo mencari tahu pemilik suara-suara tersebut, Sabrina dikejutkan dengan seekor kucing persia yang setengah berlari menuju pintu rumah. Dadanya langsung melonjak melihat kucing tersebut. Buru-buru ia mengejar dan menangkap kucing itu serta menggendongnya.

"Eh, siapa ini namanya?" gumam Sabrina ke kucing persia putih abu-abu milik Lasha. Sabrina menggendong-

gendongnya seperti menggendong bayi. Mengelus dan memanjakannya.

Lalu, satu per satu laki-laki di luar tadi masuk ke rumah. Ada satu orang perempuan di antaranya. Mereka melempar senyum menyapa Sabrina dengan sopan sebelum masuk ke dalam rumah.

"Eh, Weasley ... bandel deh. Pasti mau keluar, ya?" tanya Abi ketika melihat kucing dalam gendongan Sabrina. Mata Sabrina sempat kebingungan dengan penuturan Abi, kemudian ia melirik ke kucing itu.

"Iya, tadi mau keluar," ujar Sabrina. Tangan Abi kemudian meminta untuk menggendong Weasley. Ia pun meraih kucing itu dari dekapan Sabrina. Menggendongnya seperti bayi, menggaruk-garuk kepala kucing itu dengan gemas.

Sabrina menatap Abi yang sedang memanjakan kucingnya. Hanya penampilan Abi yang berubah. Sekarang Abi tampak lebih rapi. Rambutnya tidak panjang nanggung seperti dulu. Rambut-rambut di sekitar wajahnya dipangkas rapi meski sisa-sisa bekas cukurannya masih dapat terlihat. Alisnya sih masih tebal. Caranya memperlakukan kucing juga masih sama. Mungkin keras kepala dan tingkahnya yang *ngeselin* itu juga belum hilang.

"Oi, Sab!" sapa Raeshangga pada Sabrina yang baru masuk. Ia datang bersama sepupu-sepupu Lasha yang tinggal di seberang jalan.

"Eh, Angga! Apa kabar?"

"Baik. Masuk yuk, Sab!" ajak Raeshangga ketika mendengar teriakan ibu Lasha yang menyuruhnya masuk ke dalam.

"Sab, kok nggak ikutan makan sih!" seru Lasha yang baru keluar kamar dan melihat sahabatnya berdiri canggung di ruang keluarga. Sementara sepupu-sepupu Lasha, kakak, adik, dan Raeshangga sudah menyambar apa yang disajikan di meja makan.

"Sabrina, ayo makan! Jangan malu-malu. Di sini malu udah nggak laku lagi," ujar ibu Lasha mengajak Sabrina bergabung.

Di sana sudah ada Abi, Galih, Dito, Biyas, Alea, dan Raeshangga. Galih berdiri dari tempatnya untuk mempersilakan Sabrina duduk. Awalnya Sabrina menolak karena tidak enak sudah merepotkan. Tapi, Galih memaksa. Kemudian ia memilih duduk di bangku tinggi meja dapur. Raeshangga juga menyingkir dari kursinya, memberikan tempat untuk Lasha. Kemudian ia bergabung dengan Galih di meja tengah dapur. Masalahnya ... posisi duduk Galih ini bersebelahan dengan Abi. Itu artinya kalau Sabrina duduk di kursi bekas Galih, dia duduk di sebelah Abi!

Abi sih cuek-cuek aja. Iyalah, mana tahu dia kalau Sabrina sudah dag-dig-dug berdekatan sama dia! Kebayang Abi yang tadi pagi lagi ngoprek mesin Estilo sama manjain kucingnya, Sabrina meleleh kayak mentega yang dipanasin di teflon. Bukan cuma meleleh, tapi juga kayak mendidih, *blubuk-blubuk* gitu!

Duduk di sebelah Abi, entah kenapa membuat Sabrina resah. Diam-diam Sabrina melirik cara Abi menyendokkan nasi di piring, juga cara Abi memegang sendok. Padahal ini bukan kali pertama juga Sabrina melihat Abi makan. Apa sih? Ini aneh banget pikiran Sabrina, tapi diam-diam menyenangkan. Iya, mengetahui hal-hal kecil tentang Abi diam-diam menyenangkan.

Memang mereka dulu sempat dekat, tapi nggak dalam kondisi Abi di rumah gini. Momen seperti ini terasa lebih personal. Abi, di rumah, dengan keluarganya.

Abi sendiri tidak sadar diperhatikan. Ketika tangan kanannya memegang sendok dan menyuap nasi goreng ke mulut, tangan kirinya menggenggam ponsel dan matanya terpaku pada layar ponsel. Abi membaca berita sepak bola. Padahal Sabrina lagi berusaha menyembunyikan tangannya yang gemetaran ketika menyendokkan nasi goreng di piringnya.

"Lo nggak apa-apa, Sab, hari ini nggak ngajar?" tanya Lasha sambil menyendokkan nasi goreng di piringnya.

Lamunan Sabrina akan Abi langsung buyar begitu saja. "Eh? Eng ... nggak apa-apa. Lagian kan di sana ada sodara-sodara gue biasanya."

"Ngajar apa, Sab?" tanya Abi sambil asyik mengunyah. Tidak melihat ke arah Sabrina. Matanya justru ke nasi goreng di piringnya.

"Bantuin anak-anak asuh sodara gue ngerjain PR aja kok," jawab Sabrina cepat.

"Sab, ini temen gue ngasih kontak katering yang dia pake buat nikahannya kemarin," ujar Lasha memecah lamunan Sabrina. Mata Lasha tertuju ke layar ponselnya.

"Oh, yang waktu itu gue tanya, ya? Tolong *forward* dong, Las, kontak kateringnya. Sekaligus nomor Sat—"

"Lo mau nikah, Sab?" Belum selesai Sabrina bicara, Abi sudah memotongnya.

Sabrina langsung menoleh ke laki-laki di sebelahnya dengan dahi yang agak mengernyit karena bingung. "Hah? Gue? Nggak, buat kakak gue."

"Oh, kirain elonya," jawab Abi santai. Sabrina hanya tersenyum kecil.

"Las, sekalian nomor Satrya dong. Kemarin ngobrol sama Kak Gita, kayaknya dia *interest* deh sama foto-fotonya Satrya," Sabrina melanjutkan pembicaraannya dengan Lasha. Lasha pun mengangguk.

Satrya? Siapa? Gebetan baru Sabrina? batin Abi.

"Nas, kalo kita kapan, Nas, cari katering?" goda Raeshangga dari dapur. Membuyarkan pikiran Abi. Disambut dengan tawa saudara-saudara Lasha. Tidak terkecuali Sabrina yang ikut tertawa mendengarnya. Lasha sok-sok tidak peduli dengan ucapan Raeshangga.

"Lo mah kasih besek[28] aja, Ngga!" Abi menimpali dari tempatnya.

"Lah anjir, itu abis pengajian apa acara resepsi sih masa kasih besek!" balas Raeshangga.

"Kalo nggak, katering sekolahan tuh yang tempat makannya warna merah atau biru!" gantian Dito yang nyeletuk.

"Setan lo semua! Nggak mau ah, katering yang merah biru itu sayurnya pasti sop bihun sama wortel doang. Udah gitu banyakan airnya lagi daripada isinya!" tukas Raeshangga asal. Langsung aja Lasha ketawa terbahak dengan suara tawa yang khasnya. Galih udah ketawa cekikikan sambil mengetuk-ketuk meja.

Lagi, Sabrina diam-diam melirik melalui ekor matanya ke arah Abi yang sedang tertawa-tawa. Jakunnya yang naik turun ketika tertawa, matanya yang mengecil ketika tertawa ... *aduh, tolong, Tuhan, tolong!* Sabrina bukan meleleh lagi ini namanya. Tapi, encer!

---

28 Nasi kotak

Ketika Sabrina bersiap-siap pergi, Abi menghampirinya. Tidak ada siapa-siapa di antara mereka. Sepupu-sepupu Abi dan Lasha sedang mengobrol dengan Raeshangga di dapur. Lasha sendiri sedang menyiapkan sepatu dan tasnya.

"Sab, gue denger lo lagi ngumpulin buku untuk perpustakaan anak-anak?"

Sabrina hanya menganggguk pelan.

"Gue abis beres-beres, nemu tiga buku itu. Nggak tahu sih, boleh nggak ya dibaca sama anak-anak? Ceritanya sih fantasi tapi latar belakangnya tentang teokrasi[29] dan pertentangannya gitu," cerita Abi menjelaskan ketiga buku tersebut.

Sabrina meneliti buku tersebut. Buku yang amat familier baginya. Salah satu buku favoritnya sepanjang masa. *His Dark Materials series* karya Philip Pullman. *Northern Lights* judul seri pertama, seri kedua adalah *The Subtle Knife*, dan yang ketiga adalah *The Amber Spyglass*. Seri pertamanya pernah diadaptasi ke layar lebar dengan judul *The Golden Compass*. Alasan mengapa Sabrina tertarik untuk membaca buku-buku Philip Pullman tersebut.

Abi baca buku ginian? Nggak salah? batin Sabrina.

"Lo yakin mau 'ngebuang' buku-buku ini? Buku ini kayak ... klasik tahu. Gue waktu zaman kuliah nggak kebeli buku ini karena bahasa Inggris, mahal, dan susah nyarinya," tanya Sabrina meyakinkan Abi.

"Iya. Lagian Lasha sebenernya udah punya. Tapi dulu gue dikadoin tiga seri itu karena yang ngasih tahu gue lagi

---

29 Cara memerintah negara berdasarkan kepercayaan bahwa Tuhan langsung memerintah negara. Pemerintahannya dipegang oleh organisasi keagamaan

ngikutin Philip Pullman." Abi menatap Sabrina. "Kalo lo mau simpen, simpen aja, Sab."

Sabrina masih terpaku melihat-lihat ketiga buku itu. Dulu dia bela-belain selalu perpanjang waktu peminjamannya di perpustakaan kampus demi membaca serial tersebut sampai selesai. Sekarang, Abi dengan begitu saja mau membuangnya.

"Lo udah baca ini semua, Bi?"

"Gue nggak ada tampang suka baca, ya?" tanya Abi bercanda.

"Nggak gitu maksudnya. Gue pikir, lo nggak baca cerita fantasi." Sabrina tertawa lagi menanggapi Abi. Ini rasanya Abi kayak pengin senyum terus habis lihat tawanya Sabrina. Sayang, obrolan mereka terhenti ketika Lasha dan Raeshangga keluar untuk siap-siap pergi.

"Ngasih apa lo, Bi, ke Sabrina?" tanya Lasha yang kepo dengan barang yang dipegang oleh Sabrina.

"Buku. Buat perpusnya. Abis beres-beres, ternyata gue punya *Golden Compass series*. Lo kan punya, jadi gue hibahin aja."

Lasha cuma ber-oh ria tanda mengerti. Lalu, tidak begitu peduli. Abi menatap punggung Sabrina yang bergerak kian menjauh darinya.

***

Ketika Satrya sekeluarga pergi makan malam ke sebuah restoran dengan konsep *all you can eat* dalam rangka ulang tahun Putri, ponselnya berbunyi menandakan ada *chat* WhatsApp yang masuk. Nomornya tidak dikenal.

Sabrina Fay : hi Satrya, ini Sabrina, temennya Lasha yang lagi cari fotografer prewed. Gue dapet nomor lo dari Lasha.
Sabrina Fay : kakak gue pengen lo jadi fotografer prewednya. Kalo lo setuju, nanti kita jadwalkan meeting untuk konsep dan soal honor. Gimana?
Satrya Danang : hi, Sab. Gue free kok setiap weekend. After office hour juga boleh.

Sepuluh menit kemudian, balasan dari Sabrina sampai ke WhatsApp Satrya.

Sabrina Fay : jumat depan, jam 8 di Starbucks Pacific Place, gimana?
Satrya Danang : sip

***

XII – THE HUNTER AND THE DOE

Satrya sudah berada di depan area Taman Burung di Taman Mini Indonesia Indah bersama dengan Sabrina dan kedua calon pengantin, yaitu Gita dan Ranu. Satrya mengeluarkan perkakas fotografinya dari mobil. Setelah sekian lama, akhirnya ia menyentuh alat-alat itu lagi kemarin malam untuk mengecek semua performanya. Kalau kamera dan lensa standarnya sih masih suka dipakai untuk foto-foto santai seperti saat liburan ke Hong Kong kemarin atau foto-foto Mikha.

"Hai, Sat. Ada yang bisa gue bantu?" sapa Sabrina yang tiba-tiba hadir. Hari itu Sabrina menggunakan kaus putih tipis polos dengan kerah *v-neck* rendah, celana 7/8 warna biru *navy*, serta sepatu Keds garis-garis warna putih-biru *navy*.

Belum sempat Satrya balas kebutuhannya, Sabrina sudah membantu Satrya membawakan tripodnya. Selagi Gita didandani oleh temannya, Ranu dan Sabrina menjelaskan Satrya konsep-konsep pemotretan hari ini. Konsepnya sederhana, Gita dan Ranu tidak mau bergaya di depan kamera. Jadi, Satrya bebas menangkap ekspresi

mereka. Sebuah tantangan tersendiri untuk Satrya karena hasilnya harus bagus dan *memorable*. Satrya memang senang menangkap objek makhluk hidup yang bergerak cepat. Ada kepuasan tersendiri baginya.

"Sebenernya kita milih TMII itu karena ini tempat *first date*-nya mereka. Jadi, momennya lebih pengen yang '*you'll never forget the way he or she makes you feel*' gitu," ujar Sabrina menjelaskan ke Satrya. Gadis itu membantu Satrya mendapatkan ekspresi yang pas untuk Gita dan Ranu. Seperti mengarahkan posisi Gita dan Ranu agar terkena rambatan cahaya matahari, *blocking*, ikut mengobrol demi mendapatkan ekspresi yang pas, sampai meniupkan *bubble* untuk menambah estetika foto.

Pengambilan gambar bukan hanya dilakukan di Taman Burung, tapi juga di Museum Transportasi dan di area jalanan TMII. Seperti ketika keduanya naik sepeda mengelilingi area TMII. Jangan ditanya betapa ngos-ngosannya Satrya mengejar mereka demi mendapatkan gambar. Tapi, Satrya tidak mengeluh. Ia senang melakukannya. Ke mana saja dia beberapa tahun terakhir ini tak menyentuh lensa kameranya lagi? Salah satu hal yang membuatnya 'hidup' adalah membidik objek dari balik lensa kamera, mengatur kesabarannya untuk menangkap objek yang bergerak cepat.

Sabrina merapatkan tubuhnya ke Satrya untuk melihat hasil foto di kamera Satrya. Mereka berdua tersenyum puas dengan hasilnya. Mendadak Satrya merasakan kecanggungan ketika berdekatan dengan Sabrina. Satrya dapat mencium wangi sampo yang digunakan Sabrina, seperti wangi bunga-bungaan yang manis dan harum.

"*Eyes never lies*," gumam gadis itu memecah kecang-gungan di antara mereka ketika melihat salah satu hasil

foto Satrya, yaitu saat Ranu menatap Gita yang sedang sibuk melihat ke arah lain.

"*I capture moments and bring it to eternity through camera lense*," balas Satrya sambil menatap Sabrina.

Gadis itu tersenyum memamerkan garis-garis senyum di pinggir bibirnya yang manis.

"Makan siang dulu gimana?" Terdengar suara Ranu memecah lamunan Satrya.

"Boleh! Mau makan apa?" tanya Sabrina. "Satrya lagi mau apa?" gantian Sabrina bertanya ke Satrya.

"Hmm, kok nanya gue, gue mah ngikut yang punya acara aja."

"Ya udah gue yang putusin, ya! Makan mi aceh deh, yuk. Deket sini ada yang enak." Gita akhirnya yang memutuskan. Mereka semua pun setuju.

Ketika menunggu pesanan, Gita dan Ranu sama-sama melihat hasil foto tersebut di laptop Satrya dengan menyambungkan *memory card* kamera ke laptop. Wajah mereka tampak puas melihat hasilnya.

"Bagus-bagus banget, Sat, hasil fotonya! Padahal rata-rata hasil *candid*, ya?" puji Gita tulus ke Satrya. Jelas, selain *skill* fotografi, lensanya Satrya kan bukan lensa sembarangan.

"Iya, ya? Makasih, ya! Gue emang suka foto *candid* sih, kadang kayak lebih berasa *challenging* dan puas aja," ujar Satrya.

"Gue lihat foto-foto rusa di IG lo, Sat. Bagus-bagus banget!" gantian Sabrina yang memuji Satrya.

"*Thanks*, Sab!" jawab Satrya tersenyum sambil sibuk membaca pesan di LINE dari ... Kinan.

Kinanti SK : Mas Satrya dmn?

Tumben Kinan mencari Satrya. Satrya pun segera membalas pesan dari Kinan.

Satrya Danang : lg di TMII. Kenapa Nan?
Kinanti SK : oh, lg sibuk ya? Gpp sih nanya aja

Apa sih Kinan ini? Bikin Satrya gemas setengah mati karena penasaran!

Satrya Danang : lumayan, lg jd fotografer foto prewed temen nih hehe
Kinanti SK : oooh.. Tdnya Kinan mau minta ditemenin nonton aja tp yaa sudah kalo lg sibuk

Ini Satrya nggak lagi mimpi, kan? Tiba-tiba Kinan ngajakin nonton duluan?

Satrya Danang : malem aja gmn Nan?
Kinanti SK : yaah ngga bisa, malem Kinan mau ke Bogor. Lagi anniv mama sama papa jd mau dinner hehe
Kinanti SK : ya udh kpn2 aja deh yaa :)

Aaargh! Kenapa juga Kinan lagi kesambetnya pas lagi sibuk gini sih? Satrya jadi sebal sendiri.

"Yang foto rusa, itu lo fotonya di Kebun Raya, Sat?" tanya Sabrina lagi, menginterupsi Satrya yang sedang mengomel sendiri dalam hati. Sementara Gita dan Ranu mulai sibuk memilih foto.

"Iya."

"Gue jadi inget pas nonton sendratari Ramayana di Prambanan, Yogya. Jadi, waktu adegan Rama digoda Rahwana yang berubah jadi rusa—eh apa kancil ya—pokoknya, binatang sejenis itulah, perannya itu dimainkan sama penari perempuan. Terus gerakannya cepat, gemulai, berulang-ulang, pakai lonceng di kaki, seolah emang *temptation* banget. Ngikutin tingkah rusa yang kayak menggoda untuk diburu. Terus kalau dideketin dia menjauh. Pokoknya rusa bangetlah, keren. Jadi kebayang pas ambil foto rusa itu kayak gitu juga, ya?" cerita Sabrina mengingat-ingat sebuah adegan pada sendratari Ramayana.

Penuturan Sabrina tentang rusa yang menggoda untuk diburu dan kalau didekati dia menjauh tiba-tiba saja mengingatkan Satrya akan Kinan. Kinan yang begitu cantik, membuat siapa pun tidak ingin melewatkan kesempatan untuk mendekatinya. Tidak terkecuali Satrya. Dan ketika Satrya mulai dekat dengan dia, dia menjauhkan diri. Kalau sudah terasa jauh, Kinan seolah akan memanggil-manggil Satrya untuk mendekatinya lagi, lalu menjauh lagi. Gitu aja terus. Sampai hujan cokelat menyirami ladang gandum dan jadilah Coco Crunch!

Satrya berusaha menjawab pertanyaan Sabrina dan menyembunyikan rasa ingin tertawanya membayangkan hubungannya dengan Kinan yang bak seekor rusa dan pemburu. "Nggak gitu juga kok, Sab! Kan jauh rusanya dari gue. Guenya pakai tele[30]. Minjem punya temen sih telenya."

30 Lensa panjang yang digunakan untuk memperbesar subjek yang berada di posisi jauh dari jangkauan mata

Sabrina tertawa kecil mendengar jawaban Satrya. Satrya dapat melihat kerutan-kerutan yang terbentuk di pinggir bibir Sabrina ketika tertawa, juga senyum lebarnya dan dagunya yang meruncing. Manis sekali. Satrya memperhatikan tulang selangka dan posisi bahu Sabrina yang agak membungkuk ketika kedua siku tangannya menekan meja. Entah kenapa Sabrina punya gestur yang menarik.

"Tadi sendratari Ramayana itu gimana, Sab?" tanya Satrya berusaha mengalihkan pikirannya dari lekuk bahu Sabrina.

"Kayak cerita Ramayana tapi kan dia punya banyak *part* tuh, ini cuma *part* Rama dan Shinta aja. Tahu kan cerita Rama-Shinta?" tanya Sabrina ke Satrya.

"Hmm, lupa. Yang ceweknya bakar diri, bukan? Nggak ngerti sih tepatnya gimana," ujar Satrya ragu. Dia cuma ingat cerita Rama dan Shinta itu zamannya dia kecil atau salah satu wahana di taman hiburan Dufan.

"Iya, jadi Rama dan Shinta menikah. Terus Shintanya diculik sama Rahwana. Rahwana itu Buto. Buto tuh semacam raksasa gitu. Terus Rama cari Shinta di hutan, ketemulah dengan Rahwana yang menyerupai rusa untuk menyakiti Rama. Nah, terus, Rama ini dapat pertolongan dari Hanuman yang semacam golongan kera gitu. Akhirnya, menanglah Rama dan Hanuman melawan Rahwana. Terus ketemu lagi deh sama Shinta. Tapi, Rama nggak percaya kalau Shinta masih suci setelah ditawan Rahwana. Shinta pun mengorbankan dirinya, berdiri di api untuk membuktikan kalau dirinya suci. Kalau benar dia masih suci, dia pasti akan ditolong oleh Dewa Api. Dan benar aja, Shinta pun selamat dari api.

Gue nggak terlalu ngerti sih makna-makna tarian tradisional. Tapi, nonton sendratari itu, pas bagian Rama ketemu Shinta setelah Shinta keluar dari api, gerakannya manis banget. Seolah dua orang yang lama terpisah terus ketemu lagi. Penonton bisa lihat dari gerakan kedua penarinya. Seolah ada rindu di situ. Ada keraguan. Keduanya lenggak-lenggok lembut khas tarian Jawa, perlahan-lahan saling mendekatkan diri. Nggak tahu ya, romantis aja menurut gue," Sabrina menutup ceritanya.

"Lo nonton di mana sih, Sab?" tanya Satrya penasaran. Gara-gara cerita Sabrina, dia jadi tertarik untuk melihatnya.

"Di Prambanan. Kalo malam Minggu pasti ada pementasan sendratari. Kalo lagi bulan purnama, mereka akan nari di panggung *outdoor* dengan Candi Prambanan sebagai latarnya. Sumpah, romantis banget! Sayang aja gue pas nonton lagi jomblo!" Sabrina membalasnya sambil tertawa. Sabrina sibuk mengobrol dengan Satrya karena Gita dan Ranu juga sibuk membahas urusan acara pernikahan. Sedari tadi mereka bolak-balik berbicara dengan vendor di telepon.

"Definisi romantis lo agak anti-*mainstream* ya, Sab. Orang mah romantis itu kalo dikasih bunga, nonton film *rom-com*[31]. Lah elo nonton sendratari," komentar Satrya ke Sabrina. Lalu, Sabrina pun tertawa.

"Ngapain ngasih bunga, cuma jadi sampah doang di rumah kalo udah layu. Cobain deh, Sat, sekali-sekali nonton di Prambanan pas bulan purnama. Asli, bagus banget! Nggak tahu ya, Sat, mungkin karena gue agak tertarik dengan budaya Jawa juga sih. Kalo ke Yogya

31 Romantic-Comedy

juga wajib mampir ke Museum Ullen Sentalu. Asli, itu arsitekturnya bagus banget! Museum tentang budaya kerajaan Yogya-Solo sih. Banyak lukisan, foto, surat-surat gitu. Yang keren, ada satu perempuan ningrat, dia itu jago nari. Nari tradisional di Belanda. Zaman itu, bawa gamelan susah banget, kan. Jadi, gamelannya dimainkan di Indonesia terus disiarin di radio Belanda untuk ngiringin dia nari!" cerita Sabrina semangat.

Gaya cerita Sabrina kelihatan *excited* dan ceria. Dia punya aksen cewek metropolitan banget. Caranya dia bicara dan matanya yang membesar membuat dia terlihat meletup-letup. Seru dan kelihatan pintar walaupun obrolannya itu cuma obrolan ringan yang nggak perlu pakai otak.

"Yang paling keren sih lukisan Nyai Roro Kidul. Mitosnya, setiap raja-raja di Jawa akan punya satu momen mengadakan tarian untuk menjamu Nyai Roro Kidul itu. Tariannya dilakukan oleh berapa orang gitu, salah satunya si Nyai tapi yang bisa lihat katanya sih cuma rajanya aja. Nah, makanya di lukisannya, Nyai Roro Kidulnya dibikin tipis-tipis gitu kayak berbayang. Keren abis sih pelukisnya!"

"Nama museumnya apa, Sab?" tanya Satrya dengan ponselnya siap mencatat nama museum tersebut. "Gue punya sodara di Yogya, tapi kalau sekeluarga ke sana nggak pernah ke museum atau Prambanan sih. Malah nggak pernah jalan-jalan. Kecuali ke Beringharjo."

"Ullen Sentalu, Sat. Wah, sayang banget! Gue aja kalo ke Yogya lagi pengen ke sana lagi."

"Sab, lo emang suka *art*, ya?"

"Biasa aja kok. Ya suka aja sama keindahan seni. Tapi, nggak yang nyeni abis anaknya," ujar Sabrina dengan tawa kecil.

Selesai melakukan *photoshoot pre-wedding* untuk Gita dan Ranu di sore hari, Satrya dan Sabrina memutuskan untuk berpisah dengan Gita dan Ranu karena mereka ada janji dengan vendor dan Sabrina malas untuk segera pulang. Katanya ia ingin menikmati kenangan masa kecilnya dulu di sana. Satrya yang tadinya juga ingin langsung pulang, jadi ikut mengurungkan niatnya karena tertarik untuk ikut berjalan-jalan ke Museum Air Tawar bersama Sabrina.

Kini mereka tengah berjalan-jalan di Museum Air Tawar. Melihat ikan-ikan air tawar. Meski sepi dan tidak lagi terlihat menarik, mata Sabrina tetap terlihat *excited* berputar-putar di museum.

"Sayang ya, sekarang udah jarang yang minat main ke museum. Padahal kan enak, jalan-jalan. Lihat-lihat," ujar Sabrina yang masih menengadahkan kepala, melihat ikan-ikan yang melintas di dalam akuarium di atas kepalanya.

"Iya, padahal kalo dipikir-pikir daripada buang uang main di mal, mending ke museum. Tapi susah sih kalo orangnya bosenan, nggak suka buka pikiran buat tahu hal baru. *That's just the point of traveling,* kan? Bukan seberapa jauhnya pergi, tapi seberapa banyak nemuin hal yang baru," balas Satrya sambil menatap ke sekeliling.

Sabrina melempar senyum mendengar pernyataan Satrya. Sayang, waktu sudah hampir malam sehingga beberapa tempat sudah tutup. Satrya dapat melihat wajah kecewa Sabrina ketika mereka harus terpaksa pulang. Satrya tertawa kecil melihatnya. Sabrina kayak anak kecil aja.

"Ya udah, nanti lagi ya kita mainnya. Dadah sama Om Badut dulu, '*Bye*, Om Badut! Besok Sabrina ke sini

lagi, ya!'" ledek Satrya ke Sabrina berlagak seperti bapak pada anaknya.

Sabrina langsung tersadar dan tertawa mendengar ledekan Satrya. "Kesel banget sih, Sat! Ih! Kan gue masih pengen main," ujarnya.

"Ya nanti lagi, Sab. Sekarang kan udah tutup. Kapan-kapan deh temenin gue *hunting* foto di sini. Udah lama juga gue nggak *hunting*."

"Mau! Gue difoto sekalian boleh? Udah lama nih *display picture* Path nggak diganti."

Satrya geli banget mendengar alasan asal Sabrina.

"Eh, Sat. Nanti boleh mampir ke percetakan deket rumah gue sebentar nggak? Gue mau ambil sesuatu," ujar Sabrina pelan karena sungkan.

"Boleh kok."

Sabrina tertawa kecil. "Bener ya ternyata kata Lasha. Lo orangnya mau-an kalo diajak ke mana-mana."

"Dia cerita gitu?" tanya Satrya dengan mata membesar ke Sabrina. Sabrina mengangguk sambil cengengesan.

"Kampret bener anak itu!"

Sabrina hanya mampu tertawa mendengar respons Satrya.

***

"Cetak apa sih, Sab?" tanya Satrya ketika Sabrina mengambil pesanannya. Gadis itu memasang kacamatanya beberapa saat lalu untuk meneliti hasil cetakan.

"Cetak buku cerita gitu. Anak asuh sodara ada yang ulang tahun, jadi gue iseng bikin buku cerita gitu, ceritanya tentang hari ulang tahun mereka," ujar Sabrina memberi penjelasan. Sabrina dengan kacamata. Lucu banget.

Satrya jadi ingat, sebentar lagi Mikha juga ulang tahun. Ia melihat contoh *scrapbook* yang disediakan di sana. Mumpung bawa *hard disk* dan laptop, Satrya pun ikut mencetak foto-foto untuk Mikha dan Putri.

"Sab, laper nggak?" tanya Satrya ketika mereka menunggu pesanan Satrya selesai.

"Laper!"

"Sate padang, yuk!" ajak Satrya yang tadi sudah melirik ke arah warung sate padang ketika memarkirkan mobilnya.

"Nasi padang mau nggak, Sat? Itu rumah makan padang di seberang jalan juga enak. Eh, apa bebek madura ya yang di sebelahnya?" Mata Sabrina kebingungan memilih makanan saking sepanjang jalan itu banyak warung makan. Satrya juga udah kebayang bumbu bebek madura yang begitu menggoda. Ia pun menelan ludah.

"Apa *seafood* ya, Sat?" tanya Sabrina lagi memberi pilihan. Matanya terlihat sedang menimbang-nimbang.

"Sab, lo mau makan apa sih?" Satrya menatap gadis itu dengan alis mengernyit karena bingung.

"Mau semua, tapi bingung...."

Satrya tertawa mendengarnya. "Jam sembilan malem loh, Sab. Nggak takut gendut?"

"Entar juga kurus lagi gara-gara lelah *review* naskah orang."

"Emang lo kerja apaan sih?"

"Editor."

"Oooh."

"Gue udah memantapkan pilihan, Sat!" seru Sabrina tiba-tiba dengan muka serius dibuat-buat.

"Apa?"

"Sate padang."

Gubrak! "Tadi kan gue yang ngajak, Sab!" seru Satrya pura-pura frustrasi.

"Namanya juga anak ABG, Sat. Suka labil." Sabrina cengengesan jawabnya sambil melepas kacamata dan memasukkannya ke dalam tas.

"ABG tua, Sab?"

"Yah, entar gue nyanyi kayak biduan nih!"

Gelak tawa Satrya langsung pecah lagi mendengar penuturan Sabrina. "Jangan di sini, nanti aja di tempat sate. Kali aja dikasih dua ribuan," timpal Satrya ke Sabrina.

"Ini ... lo bikin sendiri? Desain sendiri? Gambar juga sendiri?" tanya Satrya seolah tidak percaya sambil menatap buku cerita yang Sabrina buat.

"Iya, sederhana aja sih." Sabrina membalik-balikkan kertas buku tersebut. "Gue nggak terlalu bisa gambar. Paling bentuk orang yang bulet-bulet begini kayak Power Puff Girls. Terus di-*scan*, ditambah tulisan deh pake Adobe," cerita Sabrina dengan senyuman.

Obrolan mereka terinterupsi sejenak karena penjual sate padang menaruh pesanan mereka di atas meja. Sabrina tersenyum dan mengucapkan terima kasih pada tukang sate.

Satrya membaca-baca buku cerita yang dibuat oleh Sabrina. Buku itu berisi tentang kisah ulang tahun Hanifa dan Rizki. Tentang bagaimana teman-temannya mengucapkan ucapan selamat, kado yang diberikan oleh keluarganya, juga tentang makna ulang tahun itu sendiri. Ditambah dengan gambar-gambar sederhana yang diilustrasikan Sabrina. Manis sekali. Entah mengapa membaca buku cerita itu seperti ada denyut yang aneh

dalam dada Satrya. Denyut itu seperti mengalirkan perasaan hangat ke rongga dadanya.

Hanya buku cerita sederhana, tentang bertambahnya umur dan menjadi dewasa. Tentang betapa spesialnya setiap orang untuk orang lain, seperti keluarga dan sahabat-sahabat mereka. Satrya terenyuh membacanya. Hampir menangis malah. Kenapa mendadak *mellow* begini sih dia?

"Sab, ini ... bagus banget lho, Sab," ujar Satrya pelan ke Sabrina menutup buku tersebut.

"*Thanks*, Sat!" jawab Sabrina singkat sambil menikmati satenya. Satrya menatapnya beberapa detik meski Sabrina tidak menyadarinya karena matanya fokus pada makanan.

"Lo ngajar anak-anak ini juga? Total ada berapa anak asuh di rumah sodara lo?"

Sabrina tampak berpikir sejenak. "Sekitar lima kalo anak asuh. Kalo anak-anak tetangga sekitar sih banyak. Iya, gue ngajarin anak-anak itu kadang."

"Gue penasaran deh, apa yang membuat sodara lo niat banget ngasuh anak sebanyak itu?" Satrya benar-benar penasaran dengan keluarga malaikat berwujud manusia ini.

"Sodara gue itu sepasang suami istri yang udah nikah bertahun-tahun tapi nggak punya anak. Yang sepupu gue itu istrinya. Dia orang psikologi emang, terus suka banget sama anak kecil. *Long story* sih, intinya waktu mereka susah punya anak, suaminya pengen dia berhenti kerja supaya biar nggak capek dengan harapan biar cepat dapat anak. Ternyata ada masalah medis gitulah yang membuat mereka susah punya anak.

Akhirnya, mereka udah sampai tahap yang udah pasrah aja sama Tuhan. Nanti kalo rezeki pasti dikasih.

Mereka pun jadi orangtua asuh. Tapi, sedih juga anak-anak ini benar-benar nggak diperhatikan sama keluarga mereka. Makanya dibangunlah wadah untuk anak-anak itu bermain dan belajar di rumah sodara gue. Supaya mereka nggak keluyuran di jalanan. Menanamkan pendidikan yang nggak bisa anak-anak itu dapatkan dari orangtua kandung mereka di rumah, biar mereka jadi orang 'bener', berkepribadian. Beberapa sih memang anak yatim. Ada juga yang orangtuanya nggak jelas ke mana. Dan lucunya ya, Sat, rezeki emang selalu ada aja kalo untuk niat baik. Kayaknya mereka emang dititipin rezeki sama Tuhan buat anak-anak itu," cerita Sabrina panjang lebar. Satrya dapat melihat matanya yang agak berkaca-kaca ketika bercerita.

"Dari situ gue belajar untuk nggak pernah lupa bahwa ada sebagian dari harta kita yang merupakan hak orang lain. Apaaa aja. Harta itu nggak harus materi, bisa juga pengetahuan. Makanya gue juga jadi seneng ngajarin mereka," lanjut Sabrina.

Satrya memandang Sabrina dengan pandangan yang berbeda. Kalau sebelumnya dia melihat Sabrina biasa saja—hanya seorang perempuan ceria, layaknya perempuan lain seperti Lasha, Kiandra, Caca—kali ini ia memandang Sabrina berbeda. Wajahnya mungkin nggak seperti bidadari, tapi hatinya kayak malaikat. Karena Satrya bisa lihat isi hatinya yang ia tuangkan dalam buku tersebut.

"Lo ngajarin apa aja, Sab?" tanya Satrya lagi.

"Seringnya bahasa Inggris. Kadang mereka tanya PR sih. Kalo gue bisa, gue bantuin. Tapi, suka banyak lupa, apalagi kalo Matematika yang rumit."

"Selain itu ngajarin apa lagi?"

Sabrina terdiam lalu tersenyum. "*Life, perhaps*?"

Satrya pun tersenyum. "Nggak ngajarin yang 'iya-iya' kan, Sab?" tanya Satrya bercanda.

"Bolehlah sedikit biar mereka nggak terlalu polos," jawab Sabrina dengan bercanda juga. Satrya pun langsung tertawa.

"Lo ngajar tiap Sabtu banget?"

"Ya ... seringnya sih."

"Mbaknya jomblo banget ya nggak ada yang ngapelin malam Minggu?" goda Satrya ke Sabrina.

"Ngapelnya ya malem aja kali abis magrib!" jawab Sabrina tak mau kalah.

Oh, ada yang apelin? Tiba-tiba aja Satrya bergumam seperti itu dalam hati.

"Siapa juga lagian yang mau ngapelin!" ujar gadis itu menambahkan.

Eh? Jadi nggak ada yang ngapelin?

"Jangan curcol!" ujar Satrya iseng.

"Dikit bolehlah," jawab Sabrina asal.

Sabrina sendiri, entah kenapa merasa nyaman ngobrol dengan Satrya. Mungkin karena Satrya orang yang suka menyimak orang lain. Lagi pula, nggak mungkin jugalah cowok kayak Satrya bakal modus sama dia. Pasti tipe-tipe Satrya tuh yang cantik klise. Ya ... rambut lurus panjang, mata *soft lense* warna abu-abu yang bikin pupil matanya itu jadi besar banget, kaki jenjang, sampai alis rapi terbentuk. Sabrina mah apa?

Makanya dia cuek di depan Satrya. Toh nggak perlu jaga *image* juga depan cowok ini karena nggak bakal ada kesempatan juga kayaknya sama Satrya. Sabrina merasa cocoknya sama cowok sekelas Abi, yang biasa aja, yang kira-kira masih bisa dijangkau sama dia. Nggak terlalu

muluk. Pacar-pacar Abi juga dulu biasa semua. Ya cantik sih. Tapi, nggak 'wah' amat. Tapi juga, semuanya pasti punya sesuatu yang 'wah', kayak bakat gitu. Ada yang jago lenggak-lenggok nari tradisional, ada yang jago gitaran juga kayak Abi, ada yang pintar. Sebenarnya, yang kayak gitu tuh lebih bikin Sabrina *insecure*. Soalnya, ternyata seleranya Abi bukan yang cantik, tapi yang berbakat. Lebih makan hati ternyata saingannya!

Setelah keduanya selesai makan, mereka kembali ke percetakan untuk mengambil pesanan Satrya. Satrya langsung mengecek hasilnya ketika petugas menyerahkan album tersebut padanya. Sabrina melirik, ikut kepo dengan hasilnya.

"Anak lo, Sat?" tanya Sabrina ke Satrya ketika melihat foto-foto anak kecil di sana. Siapa lagi kalau bukan Mikha.

"Emang muka gue udah cocok jadi papah muda, ya?" tanya Satrya bercanda.

"Hmm ... yang jelas sih yang semodelan lo nggak mungkin *single* kayaknya. Biasanya udah dipaten," jawab Sabrina asal.

Gelak tawa Satrya langsung pecah. Ini Sabrina belom tahu aja kisah *ngenesnya* Satrya! Ditinggal nikah dua kali. Satu mantan, satu 'sahabat'. Mungkin mantan Satrya yang lain zaman SMA atau kuliah juga udah pada nikah kali. Terus sekarang dijauhin sama gebetan.

"Semodelan gue tuh gimana sih, Sab?" tanya Satrya iseng.

Sabrina langsung cengar-cengir dan menghela napas. "Yang udah 26 lewat gitu, Sat."

"Anak kurang ajar!" balas Satrya sok nggak terima sambil tertawa. Padahal iya sih, umur dia sudah 28 tahun.

"Ini keponakan gue, Sab. Dia mau ulang tahun. Jadi, mau kasih ini buat mamanya," ujar Satrya kalem setelah selesai tertawa.

"Nggak menyimpulkan kalo lo bukan papah muda sih, Sat."

"Astaga ... gue kelihatan udah bapak-bapak banget ya, Sab?"

"Dikiiit...."

Satrya berlagak menarik napas panjang dan mengembuskannya. "Ya sih, dua tahun lagi 30. Calon pun nggak ada, perut udah mulai membuncit."

Gelak tawa Sabrina langsung pecah mendengarnya. "Maaf, Sat. Gue ketawa ngakak," ujar Sabrina bercanda.

***

Malamnya, Satrya langsung merapikan foto-foto hasil tangkapannya ke *hard disk*. Kemudian, *upload* ke *cloud storage* pribadi miliknya dan mengirimkan *link*-nya melalui email ke Sabrina, Gita, juga Ranu.

Setelah itu, ia melihat-lihat lagi hasil foto-fotonya hari itu dari *file explorer*. Hari ini ia merasa hidup kembali. Kembali ke dunia fotografi yang disenanginya. Kembali mengatur *shutter speed*, bukaan lensa, fokus, dan pengambilan cahaya yang ribet tapi menyenangkan. Setiap ingat dunia fotografi, ia selalu teringat Alisha. Teringat foto Alisha ketika hujan, hari pertama mereka saling berkenalan meski Alisha sudah lebih lama tahu Satrya. Lalu, terbayang Alisha dengan *sackdress*-nya dan perutnya yang membuncit. Sudahlah, dia tidak akan pernah jadi milik Satrya. Benar kata orang-orang, *the*

best thing of photograph is that ... photo never changes when people does.

Satrya kemudian menatap foto Sabrina yang ia tangkap ketika gadis itu mengarahkan gaya pada Gita dan Ranu. Wajahnya mungil. Matanya penuh semangat. Sabrina ini seperti 'hidup'. Ketertarikannya akan sendratari dan budaya Jawa membuatnya berbeda. Sama seperti Kinan yang menyukai musik-musik *old school.* Berbeda. Satrya sekarang tahu kalau setiap perempuan memang punya keunikannya sendiri-sendiri. Seperti Alisha yang suka mencari kata-kata filosofi dari foto yang ia tangkap, Athaya yang suka menganalisis sistem tapi juga suka membaca buku, Putri yang bisa menghafal merek-merek ternama asal Eropa dan perbedaan *trademark* masing-masing desainer, Kinan dengan piano dan musik tahun 50-an serta dunia Disney, dan Sabrina yang senang mengajar anak asuh serta kekagumannya akan budaya Jawa.

Banyak pria yang lebih menyukai perempuan yang terkesan misterius, tapi entah kenapa pola cewek-cewek yang disukai Satrya mulai berubah setelah mengenal Alisha. Ia tidak begitu tertarik dengan yang misterius. Mungkin karena pada dasarnya Satrya senang mendengarkan orang lain cerita hal-hal yang menarik, yang membuat mata mereka berkilat-kilat ketika bercerita. Dari hal itu Satrya dapat menganalisis tolak ukur kepribadian seorang perempuan.

***

XIII – CAN YOU HEAR THE SOUND

Satrya menyerahkan sebuah kado yang sudah dibungkus rapi ke Mikha. "Selamat ulang tahun, Mikha!" ucapnya sambil menyerahkan kado.

Mikha menerimanya dengan wajah semringah. Senang sekali kayaknya dia dapat kado.

"Ma ... Maaa ... *uka* (buka) ini." Mata Mikha menatap ibunya penuh harap agar kadonya segera dibuka.

"Waaah ... apa itu, Mik? Coba bilang apa dulu ke Om Iyya? Terima...?"

"*Acih* (kasih), Iyya," ujar Mikha malu-malu.

"Iya. Sama-sama ya, Mikha," jawab Satrya sambil meraup wajah mungil Mikha.

Mikha langsung duduk di lantai dan membuka bungkusan kado, dibantu oleh Satrya. Pertama, ia menarik kotak mainan berisi kereta-keretaan. Wajahnya langsung tersenyum ceria memamerkan gigi susunya yang kecil-kecil.

"*Keta* (kereta) tututuuut!" serunya gembira melihat mainan itu. Dengan tidak sabar, ia meminta kardus mainannya dibuka. Matanya penuh harap bisa memainkan kereta tersebut sesegera mungkin.

Sambil menunggu omnya membuka pengait-pengaitnya dari kardus, Putri membuka-buka album yang sudah Satrya siapkan, berisi foto-foto Mikha dari bayi sampai sekarang.

"Wih, Mik! Siapa ini, Mik?" tanya Putri ke Mikha.

"Mikah."

"Iya, betul ... kalo ini siapa?" Putri menunjuk foto Mikha dengan Putri dan Indra.

"Mamah Papah," jawab Mikha lagi.

"Kalo ini?" Putri menunjuk foto ibu Satrya dan Putri yang menggendong bayi Mikha.

"*Eiyan* (eyang)."

"Aaaak, betul lagi! Nih, kalo yang ini, Mikha sama siapa?" Putri menunjuk foto Satrya yang menggendong Mikha ketika Mikha berumur satu setengah tahun.

"Iyyaaa!" seru Mikha semangat menjawab.

"Cieee, kalo kesayangan semangat banget jawabnya, Mik!" goda Satrya ke Mikha.

Putri menunjuk lagi ke foto seorang bayi, waktu Mikha baru lahir. "Ini siapa coba?" tanyanya ke Mikha.

Mikha tampak berpikir sejenak melihat foto itu, kemudian menjawab, "*Bebi.*"

"Itu kan Mikha waktu masih *baby*!" Putri langsung memeluk-meluk Mikha, menciumi pipi anak itu dengan gemas.

"Yya, malem ini mau ikut ke rumah Papa nggak?" tanya Putri beberapa saat kemudian setelah sibuk membereskan kado Mikha tadi. Satrya kini sedang main *playstation* dengan Indra, suami putri.

"Yah, besok deh gue ke rumah Papa. Malam ini gue ada acara sama temen," ucap Satrya dengan nada menyesal.

"Deuh, mau ke mana sih lo? Pergi sama Kinan, ya?" goda kakaknya.

"Nggak."

"Cie, kok jadi alot gitu sih sama Kinan? Apa kabar tuh anak?"

"Baik. Nggak tahulah, dia lagi nggak mau dideketin," jawab Satrya. Matanya masih terpaku pada layar TV.

"Nggak mau dideketin gimana?" tanya Putri lagi. Pikiran Satrya sedikit terpecah. Namun, ia tidak menanggapi kakaknya.

"*Yeah*!" seru Indra ketika mengakhiri permainannya.

"Argh! Kalah kan gue!" omel Satrya.

"Kamu sih, Ti, nanya-nanya Kinan. Kalah kan Iyya," goda Indra. Satrya udah cemberut mendengar ledekan kakak iparnya. Habisnya benar sih. Konsentrasinya pecah ketika nama Kinan disebut begitu saja.

"Kinan itu pacaran lima tahun, terus pacarnya meninggal mendadak. Makanya dia nggak bisa *move on*. Ya gue bisa apa? Temenan sama dia aja susah," jawab Satrya malas sembari mengambil keripik dari dalam toples yang disajikan di ruang tengah.

Satrya dapat melihat wajah Putri yang terkejut dan nggak tahu lagi harus merespons apa.

"Kasian banget sih? Meninggalnya kenapa?" tanya Putri dengan penuh simpati.

"Jantung, mendadak. Mana dia tuh udah dilamar. Makanya berat banget hatinya," cerita Satrya dengan air wajah sendu. Dia memang selalu merasa sendu setiap ingat cerita Kinan. Sedikitnya, ia bisa merasakan kesedihan Kinan. Meski mereka ditinggalkan orang dengan cara yang berbeda.

Sejujurnya, Satrya nggak sanggup lihat mata Kinan yang sedih. Dia rasanya kayak berkaca. Dia bisa lihat rasa sesal yang mengganjal di rongga dadanya. Makanya, dia nggak berusaha keras kejar Kinan ketika Kinan menjauh darinya. Biarlah orang bilang Satrya pengecut, dia memang selalu jadi pengecut. Tapi, berlari adalah jalan yang paling mudah ditempuh olehnya saat ini.

Putri langsung merangkul adiknya. "Iyya, pasti masih banyak kok pilihan buat lo. Gue selalu berdoa semoga lo dapat jodoh yang baik, yang pantas," ujar kakaknya itu tulus.

Satrya tersenyum kecil. "Amin ... makasih ya, Kuti, doanya."

"Tapi, kalo lo rasa dia yang terbaik, perjuangin. Kalo nggak, ya relain aja," ujar kakaknya lagi.

Iyakah Kinan terbaik? Ataukah Satrya justru sudah menemukan jawabannya ketika memutuskan untuk merelakannya saja?

Merelakannya? Kalau Satrya merelakan, tentu Satrya berhenti berusaha berteman dengannya, bukan? Satrya sendiri tidak tahu apa yang sedang ia lakukan. Merelakan Kinan ataukah diam-diam memperjuangkannya?

Apa ini namanya cinta tanpa Satrya sadari? Ataukah ini hanya ketertarikan saja?

***

Sabrina berjalan dengan terburu-buru masuk ke dalam sebuah bar di daerah Jakarta Selatan yang malam itu dikhususkan untuk undangan. Sebuah band asal Prancis akan tampil dalam konser kecil. Mata gadis itu kemudian menyisiri setiap tempat duduk, mencari sosok-sosok yang

dikenalnya. Seorang perempuan melambaikan tangan ke arah pintu masuk, tepat di dekat Sabrina berdiri. Sabrina langsung menghampirinya. Ketika berjalan, tiba-tiba saja seseorang menepuk bahunya.

"Sab!" Terdengar suara seorang laki-laki menyebut namanya. Sabrina pun menoleh.

"Satrya! Ih, kok ketemu di sini kita?!" seru Sabrina semringah melihat Satrya di sana. Hari itu Satrya memakai kaus lengan 3/4 warna putih dan ada bagian biru gelap di lengan.

"Ya mau nonton Tahiti 80 lah! Lo ngapain?"

"Ya mau nonton Tahiti 80 lah!" Sabrina menjawabnya persis meniru Satrya. Satrya pun tertawa mendengarnya.

"Lo suka Tahiti juga?" tanya Sabrina.

"Nggak suka-suka amat sih, tapi tahu lagunya beberapa. Temen gue dapet *invitation* karena sponsor. Jadi ikut deh lumayan. Palingan juga *Big Day* doang gue hafal, gara-gara pernah jadi *backsound* di *game* Fifa. Sama *Heartbeat*," ujar Satrya menjelaskan dua judul lagu yang ia kenal. "Lo suka, ya?" tanyanya pada Sabrina.

"Ba-nget!" jawab Sabrina penuh semangat.

"Lo sendirian aja?" tanya Satrya pada gadis mungil itu.

"Sama temen gue, tapi dia udah dateng. Gue nyusul," cerita Sabrina. "Lo sama siapa?"

"Sama temen gue." Satrya kemudian membalikkan badannya, menepuk temannya yang duduk mengobrol dengan teman-temannya yang lain.

"Ini kenalin temen gue, Sabrina. Sab, ini Dino, Ziky, Genta," ujar Satrya memperkenalkan teman-temannya satu per satu. Sabrina pun menyalami mereka.

"Eh, Sat. Lanjut entar lagi ya ngobrolnya! Gue mau minum dulu, haus banget! Tadi kelamaan di jalan!" ujar Sabrina berpamitan. Sabrina pun beranjak dari sana menuju tempat temannya duduk tadi.

"Lama banget sih, Sab?!" protes Dara ke Sabrina.

"Sori, sori. Tadi ponakan gue lagi ada tugas laporan gitu, jadi gue bantuin dia ngerjain dulu. Ngajarin dia cari informasi yang bener di Google. Gile deh anak sekarang tugasnya berat! Harus bikin laporan yang *research* gitu. Zaman kita mah apa, paling banter juga kliping dari koran!" cerita Sabrina panjang lebar. "Duh! Haus! Dar, minum dong! Lama kalo tunggu pesen!"

"Bir, mau?" goda Dara mengacungkan sekaleng Heineken. Wajah Sabrina kontan tampak kecewa. Ia celingak-celinguk ke sekitarnya mencari pramusaji. Sekalinya menemukan, suaranya kalah dengan suara band pembuka yang sedang tampil. Sabrina pun kontan menyambar minuman Dara dan meneguknya sedikit.

"Ngomong-ngomong, Akmal ke mana, Dar? Tumben ada lu nggak ada Akmal?" tanya Sabrina yang merasa janggal karena absennya Akmal di antara mereka.

"Masih di Palembang. Biasa, proyekan. Eh, siapa cowok yang nyapa lo tadi?" tanya Dara kepo setelah Sabrina memesan sekaleng *diet coke* ke seorang pramusaji.

"Oh, itu ... Satrya. Temen kantornya Lasha. Dia bantuin foto *prewed* Kak Gita waktu itu," cerita Sabrina datar.

"Lah, temen Ghilman juga dong?"

"Abangnya Akmal?" tanya Sabrina tidak yakin.

"Iya."

"Emang kakaknya Akmal kerja di mana?"

"Sekantor sama Lasha, tahu!"

"Oh, ya? Nggak tahu sih gue. Mungkin."

Obrolan mereka pun mendadak terhenti karena akhirnya band yang mereka tunggu-tunggu sudah mulai *check sound* di panggung.

"Maju kan, Sab?" tanya Dara apakah Sabrina akan menonton sambil duduk atau maju ke depan.

"Maju banget! Gue pengen lihat si Pedro Resende joget-joget gemas minta disayang. Abis dia panda banget sih!" ujar Sabrina dengan nada gemas, matanya yang menyipit, dan jarinya yang seolah mencubit-cubit udara.

Gelak tawa Dara pun pecah mendengar alasan Sabrina. Memang *stage act bassist* Tahiti 80 itu sangat menarik meskipun badannya agak gemuk.

Ketika suara Xavier Boyer, sang vokalis, terdengar lantang menyapa penonton malam itu, Dara dan Sabrina pun segera maju ke tengah untuk siap-siap menikmati penampilan mereka. Lagu pertama adalah lagu *Big Day*. Sabrina dan Dara baru saja pemanasan karena mereka masih bergerak-gerak kecil mengikuti irama ketukan yang disuguhkan sang *drummer*. Mereka sama-sama bernyanyi mengikuti sang vokalis. Mereka berdua hampir hafal semua lirik lagu Tahiti 80. Dan karena jenis musik Tahiti 80 yang *upbeat*, tentu saja dua gadis itu tidak bisa menahan diri untuk tidak sedikit menggoyangkan badannya mengikuti irama musik.

Suasana makin memanas ketika band Tahiti 80 memainkan lagu-lagu juara mereka yang *beat*-nya mulai mengajak penonton bergoyang. Sang *bassist* juga mulai bergoyang menikmati musik yang dimainkan oleh bandnya. Sabrina yang sudah tidak peduli akan jadi pusat perhatian atau tidak tetap semangat mengangguk atau menggelengkan kepalanya. Tenggelam dalam irama musik dan lantunan suara sang vokalis yang unik. Tak

lupa kakinya ikut mengentak-entak ke lantai. Tak peduli dengan dunia sekitar. Saling merangkul dengan Dara, kemudian berduet, ikut bernyanyi.

Beberapa meter dari Sabrina, Satrya juga ikut menikmati musik yang disajikan oleh band asal Prancis tersebut meski tidak seekspresif orang-orang sekitarnya. Satrya kemudian tanpa sengaja menangkap bayangan Sabrina yang sedang asyik menggoyangkan tubuhnya. Wajahnya ekspresif, ikut mengerutkan kening mengikuti nada lagunya ketika band memainkan lagu *Listen*. Kadang saling bertatap dengan Dara seolah mereka sedang berduet. Dan ketika band memainkan lagu *Soul Deep*, Sabrina dan Dara seolah sudah tidak peduli lagi dengan sekelilingnya. Pinggul mereka bergerak mengikuti irama lagu. Bahkan saking cueknya, Satrya dapat melihat blus Sabrina, yang terangkat sedikit karena gadis itu mengangkat tangannya hingga ia dapat melihat lekuk pinggang Sabrina, yang dilingkari oleh lingkar celana jinsnya, bergoyang mengikuti irama musik. Anak-anak rambutnya sudah berjatuhan karena kucir rambutnya yang mulai mengendur.

Shit, umpat Satrya begitu saja.

Sabrina ini kombinasi seksi dan *cute*. Tampilan fisiknya yang cenderung *cute*, tapi gesturnya sukses bikin Satrya keringat dingin lihatnya.

Love is all around, you don't pay attention, do you?
Love is all around, there's not much you can do

Ketika band memainkan lagu *All Around*, Sabrina tiba-tiba menemukan sosok Satrya dari kejauhan yang

sedang menoleh ke arahnya. Saat pandangan mereka bertemu, mereka pun saling melempar senyum.

No you don't understand
Hide your head in the sand
What a stupid thing to do
You don't see what others think of you

Tak ada yang berniat memalingkan wajah duluan. Senyum itu kemudian berubah menjadi tawa kecil. Tidak ada yang berusaha mendekat pula, mereka hanya saling melempar tawa. Berawal dari senyum sopan, senyum kasual, kini berubah menjadi senyum penuh makna tersembunyi. Seperti saling melempar sinyal yang hanya mereka berdua yang mengerti.

Entah apa maksudnya. Baik Sabrina maupun Satrya sama-sama tidak mengerti apa yang mereka lakukan.

Take a look around, I'm the one behind you
Lost in the background like a faded tattoo
Can't you hear the sound of a heart going underground
Can you hear the sound of your heart going underground?

Selesai 'bercanda' dengan Satrya, Sabrina dengan ceroboh mundur-mundur ke belakang untuk mencari ruang. Lalu, tiba-tiba saja....

Buk!

Tanpa disengaja Sabrina menabrak seseorang. Seorang lelaki dengan kemeja flanel tak dikancing dan kaus hitam polos di dalamnya.

"Sor—" Sabrina mengangkat wajahnya hendak meminta maaf pada pria itu. Namun, yang dilihatnya justru membuat jantungnya mendadak bergejolak.

"A ... Abi?" gumam Sabrina menyapa pria yang tidak sengaja ditabraknya.

***

Sabtu itu, Abi memenuhi janjinya muncul di *gig*[32] Tahiti 80 untuk melihat permainan salah satu teman kuliahnya dengan bandnya sebagai band pembuka. Sebenarnya dia nggak terlalu mengikuti musik band asal Prancis itu. Untung musiknya masih sekitaran *french indie pop* yang bisa diterima di kuping Abi.

Ketika sedang duduk-duduk berkumpul dengan teman-temannya, tiba-tiba matanya menemukan sesosok perempuan mungil yang sudah tak asing lagi untuknya. Ia nyaris berdiri untuk menghampiri perempuan tersebut sebelum akhirnya ia melihat perempuan itu mengobrol dengan seorang laki-laki. Lalu, dilihat dari gesturnya, laki-laki itu memperkenalkan perempuan tersebut pada teman-temannya.

Sabrina.

Ada rasa khawatir di benak Abi ketika melihat Sabrina dikenalkan pada banyak cowok seperti itu. Artinya ada banyak peluang Sabrina akan digebet. Sabrina di mata Abi sekarang sudah semakin dewasa dan semakin menarik.

Eh? Khawatir? Untuk apa? Takut Sabrina jatuh ke tangan cowok brengsek? Memangnya Abi siapa? Kakaknya? Sabrina kan *cuma* sahabat adiknya.

---

32 Konser kecil

Mungkin karena aneh aja rasanya lihat Sabrina dekat sama cowok-cowok. Tapi, Abi berusaha menampik alasan khawatirnya. Sabrina yang Abi kenal nggak pernah punya teman cowok yang akrab banget. Dia memang *easy going*, tapi baru kelihatan kalau sudah berteman lumayan dekat. Itu artinya Sabrina sudah akrab sama si cowok yang mengenalkan dia ke teman-temannya?

Di tengah-tengah penampilan Tahiti 80, Abi menemukan sosok Sabrina dan Dara. Mereka asyik menikmati lagu-lagu yang dibawakan Tahiti 80. Bergoyang menikmati irama musik dengan cuek, bernyanyi seperti tak peduli dengan dunia sekitarnya. Meski tidak aneh karena banyak orang di sana yang juga seperti itu, mata Abi terus memperhatikan kedua gadis yang begitu enerjik melihat penampilan band favorit mereka. Mungkin karena Abi mengenal keduanya. Keduanya adalah sahabat adiknya. Cuma sahabat adiknya.

Lalu, matanya fokus pada Sabrina. Sabrina yang tertawa-tawa dengan Dara, dengan dagu yang menarik. Anak rambutnya yang sudah berjatuhan. Ikat rambutnya yang sudah mulai mengendur dan turun.

Kenapa juga sih Sabrina harus pakai blus yang panjangnya cuma sampai sepinggang? Nggak bisa pakai dalaman kayak kamisol atau apa gitu?

Abi dapat melihat lekuk pinggangnya dengan jelas ketika ia mengangkat tangan atau ketika gadis itu merangkul Dara. Kulitnya yang kuning langsat, yang jarang diperlihatkan. Belum lagi tengkuknya yang banyak anak rambut berjatuhan itu. *Aduh!*

"Fan, gue ke temen gue dulu bentar, ya!" ujar Abi berpamitan ke temannya, Irfan. Irfan pun mengangguk. Kemudian Abi berjalan menuju tempat Sabrina berdiri.

Dilihatnya Sabrina sedang melempar senyum pada seseorang di sebelah kiri sana. Bukan Dara yang jelas. Abi pun memperhatikan siapa orang itu. Rupanya cowok yang tadi menyapa Sabrina karena Abi hafal kaus yang dipakai cowok itu.

Lama abis acara saling melempar senyumnya!

Belum sempat menyapa Sabrina, tanpa sengaja tubuh gadis itu pun menyenggol Abi.

"A ... Abi?" sapanya dengan mata penuh tanya.

"Bukan, ini Chicco Jerikho!" jawab Abi asal sambil senyam-senyum.

Sabrina langsung tertawa kecil mendengarnya. Dara menoleh ke arah Abi, lalu tersenyum lebar menyapa kakak sahabatnya itu.

"Woi! Ngapain lo, Bi? Biasanya mager!" sapa Dara. Iya, memang begitu cara Dara menyapa orang.

Abi tertawa kecil. "Kalian berdua aja?"

Dua gadis itu mengangguk. "Lo sama siapa?" lagi, Dara yang bertanya. Sabrina hanya diam.

"Sama temen-temen gue yang pada mantan anak band," jawab Abi sambil menaikkan alis berlagak sombong. Dara langsung tertawa cekikikan. Sedangkan Sabrina tersenyum canggung. Ingat zaman kuliah Abi suka main band sama teman-temannya. Sekarang pada nggak tahu ke mana. Cuma temannya, Malik, yang masih suka menclok di band sana sini.

"Temen gue main jadi pembuka tadi," cerita Abi lagi bagaimana ia mendapatkan *invitation* malam itu.

"Oh, si Malik, ya? Yang pernah gebet Lasha?!" seru Dara teringat akan cowok itu.

"Iya."

"Pantes tadi pas nonton gue kayak pernah lihat *bassist*-nya!" seru Dara.

"Lo nggak sama Akmal, Dar?" tanya Abi.

"Nggak. Kenapa sih pada nanyain Akmal?! Hih!" omel Dara yang sebal karena ditanya soal Akmal melulu. Abi memang tidak terlalu kenal Akmal, tapi sering kali Akmal ini jadi sopir Dara. Jadi, kalau tanya Lasha pulangnya gimana, Lasha suka jawab diantar Akmal. Lasha juga pernah cerita kalau Akmal nempel mulu sama Dara.

"Yaaa dia kan *bodyguard* lo."

"Sialan! Udah naik pangkat dia sekarang jadi mandor bangunan!"

"Jadi, lo nyetir sendiri, Dar?"

Dara mengangguk bangga.

"Wow! Kemajuan pesat Dara nggak disetirin Akmal mulu!" sindir Abi bercanda ke Dara. Dara mengerucutkan bibirnya karena bete.

"Lo pulang bareng Dara, Sab?" gantian Abi bertanya ke Sabrina. Gadis itu hanya mengangguk.

"Kayaknya rumah kalian jauhan deh? Gue inget banget gue paling males nganterin Dara dulu," ujar Abi lagi.

"Gue kan *high responsibility*, Bi!" ujar Dara membela diri.

Abi tertawa kecil mendengar pembelaan diri Dara. "Iya, gue percaya, Dar. Lo nggak mau bareng gue aja entar baliknya, Sab? Biar Dara nggak muter-muter juga."

Sabrina terdiam beberapa detik mendengar ajakan Abi.

Ini Abi eling? Gila, udah kayak nggak ada apa-apa di antara kita gini. Santai abis ini orang.

Mata Dara membulat seolah tak percaya dengan apa yang baru didengarnya. "Hah?! Apa?! Di luar ujan, ya? Ada angin apa nih Abi anggota GAFATAR—Gerakan Afa-Afa Entar—dan Duta Mager Sedunia niat nganterin orang pulang? Ditelepon Lasha minta jemput aja biasanya ngomel!" seru Dara.

"Sialan lo, Dar! Tapi kan gue selalu nurutin Lasha walaupun pake ngomel-ngomel!"

"Ya udah kalo Abi maksa. Lumayan gue jadi nggak muter-muter," balas Dara santai.

Eh? Tunggu-tunggu! Apa-apaan ini gue dioper-oper tanpa persetujuan gini! rutuk Sabrina dalam hati.

"Dar, ngerepotin Abi," ujar Sabrina.

"Abi seneng direpotin sama lo. Udah ya, sama Abi aja. Lagian dia kan nggak akan gigit. Walaupun dia galak!"

Obrolan mereka terhenti ketika teman Abi, Irfan, menghampiri. Abi pun memperkenalkan Irfan ke Sabrina dan Dara. Kemudian band mulai memainkan lagu terakhir mereka, lagu juara mereka yang berjudul *Heartbeat*. Abi dan teman-temannya justru malah jadi berdiri di samping Sabrina dan Dara. Mendadak Sabrina tidak se-*energic* sebelumnya. Meski tetap bergoyang dan bernyanyi bersama Dara, seolah-olah tidak *ngegas* banget seperti sebelumnya.

Sabrina merapatkan bibirnya ke telinga Dara dan berbisik, "Dar, gue pulang sama lo aja, ya?"

"Udah sih, sama Abi aja. Ini kesempatan lo untuk memperbaiki hubungan baik sama Abi. Nggak berarti harus deket sama dia lagi, kan? Paling nggak, udah nggak canggung lagi lah!" balas Dara. Ucapan Dara ada benarnya. Tapi, Sabrina rasanya sedikit ragu. Ia dan Abi rasanya sudah tidak akrab seperti dulu.

Terdengar suara lantunan gitar khas lagu *Heartbeat* ketika Sabrina menatap Abi diam-diam. Abi tidak menyadarinya karena cowok itu sibuk bercanda dengan teman-temannya. Abi tidak pernah tahu, Sabrina sudah menatapnya seperti ini sejak sepuluh tahun lalu. Bukan sejak setahun yang lalu.

Enough for me, it's not much for you
Won't you forgive me that's all I can do
Can you feel my heartbeat when I'm close to you?
Uh-huh, uh-huh
Can you feel my heartbeat when I'm close to you?
I'll never find another way to say
I love you more each day

Abi diam-diam menatap Sabrina ketika cewek itu sibuk berdansa dengan Dara. Sabrina tidak menyadarinya karena dia terlalu asyik menikmati lagu dan bernyanyi. Hidung dan bibirnya yang mungil kelihatan menggemaskan ketika gadis itu tertawa. Sabrina sudah berbeda. Dia jauh lebih dewasa sejak mereka memutuskan untuk berhenti berhubungan tahun lalu.

***

Setahun yang lalu....
Pukul 11.38 malam Minggu, Sabrina yang sudah bersiap tidur di balik selimut mendadak melonjak kaget karena mendengar suara ponselnya berbunyi menandakan panggilan masuk.

"Sab, di mana?" tanya Akmal di seberang telepon.

"Di rumah, kenapa?" tanya Sabrina balik.

"Ngerepotin nggak kalo gue minta tolong temenin Dara? Dia di Pixies sekarang, gue takut dia melakukan hal bodoh. Dia lagi *messed-up* banget. Gue baru banget mendarat nih, di bandara. Nanti gue bakal nyusul. *Just make sure she doesn't do anything stupid. Please*?" pinta Akmal di telepon. Sabrina tahu banget kalau Akmal sudah khawatir seperti ini, Dara pasti memang sedang *messed-up* sekali.

Dilihatnya jam dinding di kamarnya, pukul 11.40. Otaknya terpikirkan Abi. Belakangan ini intensitas pertemuan Sabrina dan Abi juga cukup sering. Dari mengantar Sabrina pulang kalau pulang kantor, makan malam bareng, nonton, atau sekadar mampir ke rumah Sabrina hampir setiap malam Minggu selepas latihan kendo. Hanya saja Sabtu ini Abi sibuk *meeting* dengan Adit.

Dekat dengan Abi, Sabrina jadi tahu tabiat Abi yang kadang suka *overprotective*—nggak cuma sama Sabrina sebenarnya, tapi juga sama Lasha kadang-kadang. Kalau Sabrina pulang naik kendaraan umum, Abi selalu tanya Sabrina sudah sampai rumah atau belum. Kalau Sabrina pulang naik taksi atau ojek *online*, pasti Abi minta informasi *order*-nya. Tapi, kalau Sabrina pikir-pikir lagi, toh itu untuk kebaikannya sendiri. Lagian, kasih tahu informasi kayak gitu kan nggak pakai banyak *effort* juga. Jadi, ya Sabrina turutin aja permainan Abi. Lagi pula, diam-diam kadang Sabrina juga suka kok kalau Abi khawatir sama dia. Itu artinya Abi takut dia kenapa-kenapa, kan? Tapi, kalau udah berlebihan, Sabrina suka kesal sendiri. Dia bakal diam sama Abi. Abi juga nggak menggubrisnya. Lalu, nanti mereka akan baikan sendiri. Nggak tahu, tiba-tiba mereka akur lagi aja.

Meskipun sesekali Sabrina bingung, status mereka sebenarnya apa. Abi tidak pernah secara gamblang menyatakan perasaannya pada Sabrina. Tapi, dari tingkahnya, Sabrina tahu perasaan Abi padanya tidak biasa saja.

Jam segini Abi mungkin udah tidur, pikir Sabrina.

"Gue ke sana, Mal."

"*Thanks a lot, Sab! I owe you.* Lo nggak usah bawa mobil, entar gue yang anter aja. Dara pasti bawa mobil ke sana. Tunggu gue ya, gue bakal nyusul!" ujar Akmal sebelum akhirnya cowok itu menutup telepon duluan.

Sesampainya di Pixies, mata Sabrina berputar mencari sosok Dara. Ia menemukan gadis itu di antara beberapa teman laki-lakinya.

"Dar...."

"Sabrinaaa!" serunya tampak ceria, namun sebenarnya tidak. Mata Dara terlihat sembap seperti habis menangis.

"Pulang yuk, Dar?" bujuk Sabrina. Ia tidak nyaman berada di sana. Apalagi beberapa teman laki-laki Dara yang tampaknya sudah setengah mabuk, menatapnya dengan tatapan siap memangsa yang membuatnya tidak nyaman.

"Bentar, ya. Bentar lagi, Sab!" jawab Dara.

"Jam berapa? Ini udah lewat tengah malam," bujuk Sabrina. Matanya terlihat resah, menunggu Akmal segera datang.

"*One shot, okay*?" tanya Dara berkompromi.

Sabrina menghela napas. "*Go ahead,*" ucapnya menyerah. Kemudian dia mengirim pesan ke Akmal untuk memberi tahu keadaan Dara.

Lalu, Sabrina menaruh ponselnya di atas meja. Perasaannya tidak nyaman. Ia mengelus-elus punggung

Dara, merayu gadis itu lagi untuk pulang. Namun, Dara menolak. Teman-teman laki-laki Dara hanya tertawa-tawa dan bercanda. Mereka pun tidak sanggup membujuk Dara yang keras kepala, sembari sesekali menggoda Sabrina. Membuat Sabrina merasa tak nyaman.

"Dar, *please* pulang, yuk. Gue nggak nyaman di sini," bisik Sabrina ke Dara.

"Lo duluan aja. Lagian … lo ngapain ke sini? Pasti Akmal yang nyuruh, ya?" tanya Dara dengan matanya yang penuh intimidasi.

"Iya. Dia minta tolong untuk *make sure you don't do anything stupid*."

Dara memutar kedua bola matanya tanda malas.

Abimana Calling….

Mampuslah kalau Abi tahu tengah malam Sabrina nyusul Dara sendirian. Bisa murka dia. Wajah Sabrina tampak resah, ia bingung harus menjawab telepon Abi atau tidak. Kalau di-*reject*, Abi akan semakin bertanya-tanya. Kalau diangkat, suara musik yang diputar di bar pasti terdengar di telepon dan Abi pasti akan tahu Sabrina tidak di rumah.

Dara melirik ke ponsel Sabrina yang dari tadi bergetar. Dengan cepat gadis itu meraih ponsel Sabrina dan menjawab panggilan Abi, Sabrina kalah cepat dengan tangan Dara.

"Abimana siapaaa iniii? Kakaknya Lasha?" seru Dara ketika baru mengangkat telepon Abi. Sabrina buru-buru merebut ponselnya dari tangan Dara, lalu berjalan menjauh dari Dara.

"Bi," ucap Sabrina di telepon pelan.

"Di mana?" tanya Abi. Nada bicaranya datar, tak bisa Sabrina tebak.

Sesekali Sabrina melirik Dara, memastikan cewek itu tidak bertindak bodoh. "Di Pixies. Dara lagi kalap, Akmal minta tolong gue—"

"Tunggu gue, gue ke sana!" jawab Abi cepat memotong cerita Sabrina kemudian cowok itu menutup teleponnya. Mendadak jantung Sabrina berpacu dengan cepat. Ia tidak bisa menebak sebenarnya Abi marah atau tidak. Jujur saja, ia takut kalau Abi marah. Abi bisa jadi dingin dan galak banget kalau marah dan Sabrina tidak ingin dia yang menjadi alasan ngamuknya Abi.

"Dar, udah dong minumnya," pinta Sabrina. Hatinya resah, ia takut Abi marah. Beberapa menit kemudian mata Sabrina berubah menjadi cerah karena melihat Akmal menuju meja mereka. Akmal pun berjalan cepat dan langsung menarik Dara. Dara meronta tidak mau ikut Akmal. Seorang laki-laki berdiri membela Dara, menepis tangan Akmal.

"Dan! Jangan ikut campur!" seru Akmal dingin ke laki-laki itu.

"Dara nggak bisa dipaksa kalo dia lagi kalut, Mal!" seru laki-laki yang bernama Dante itu.

"Terus elo? Lo ikutan *get waste* gitu?!" bentak Akmal yang kesal dengan ucapan Dante. Dia tahu Dara tidak bisa dipaksa, tapi Dante sendiri bukannya menjaga Dara, dia justru ikut mabuk dengan Dara.

Teman-teman Dante pun berdiri untuk menghindari perkelahian di antara keduanya.

"Weeeiii! Selow, Selow. Sab aja baru dateng, kan?" ujar seorang teman Dante yang berambut ikal tak keruan. Ia mengetahui panggilan Sabrina dari cara Dara menyapa Sabrina. Kemudian dengan sok asyiknya si rambut ikal merangkul Sabrina. Membuat Sabrina merasa sangat

tidak nyaman. Bau alkohol tercium dari tubuh si rambut ikal dan dirangkul seperti itu mendadak bulu kuduk Sabrina berdiri. Ia tidak terbiasa sedekat itu dengan laki-laki. Wajah Sabrina tampak resah. Saat itu pula Abi datang dan langsung menghampiri Sabrina. Sabrina kontan melepas rangkulan si rambut ikal dengan kasar. Ia tak dapat menebak ekspresi di wajah Abi. Wajahnya terlihat datar meski Sabrina bisa lihat ada sedikit raut kemarahan di mata Abi.

"Ups ... sori, Sab. Gue pikir lo *available*," ucap si rambut ikal sambil terkekeh.

"Masih lama di sini?" tanya Abi dengan nada dingin dan tatapan tajam ke arah Sabrina.

"Mau pulang," jawab Sabrina pelan.

Tanpa banyak bicara Abi langsung menarik tangannya dan mengajaknya berjalan keluar. Akmal juga melakukan hal yang sama dengan Dara, namun Dara masih hampir berteriak meronta-ronta. Sabrina dan Abi terdiam di depan mobil Abi melihat drama bujuk-membujuk juga paksa-memaksa di antara Dara dan Akmal. Dara bersikeras tidak mau pulang ke rumahnya. Entahlah, Sabrina menebak dia sedang ada masalah dengan ibunya.

"Bi, tunggu, ya. Dara mungkin mau pulang ke rumah gue," ucap Sabrina perlahan. Abi tidak menjawab, ia hanya menatap Sabrina tepat ke matanya dengan tatapan bak seorang pemangsa. Membuat Sabrina merasa kecil dan takut. Kemudian, Abi mengalihkan pandangannya ke arah Dara dan Akmal, lalu terduduk di atas kap mesin mobilnya dengan tangan yang bersedekap. Sabrina pun terduduk lemas di sebelahnya.

"Terserah lo mau pulang ke rumah atau ke rumah Sabrina. *Just*," Akmal kembali menghela napas panjang,

"*don't do stupid things like this. Okay*?"

"Gue nggak mau ke tempat yang nyokap gue bisa jemput." Suara Dara terdengar agak bergetar.

"Gue tetap akan kasih tahu lo di mana."

"*I hate you*."

"*Hate whatever you want*."

"Ke rumah gue aja gimana? Sama Lasha? Nyokap lo nggak tahu rumah Lasha, kan?" tanya Abi akhirnya. Ia sudah malas menunggu keputusan galaunya Dara. Dara pun menyerah. Ia menyetujui ide Abi setelah dibujuk Sabrina dan Akmal. Kemudian gadis itu memberikan kunci mobilnya pada Akmal.

"*Thanks*, Bi. Besok pagi gue jemput dia," ujar Akmal menepuk bahu Abi, mengucapkan terima kasih dengan tulus. Abi pun menganggguk sopan pada Akmal.

Sepanjang perjalanan, baik Abi dan Sabrina sama-sama terdiam. Tidak ada yang mau mulai bicara duluan. Sedangkan Dara sudah tertidur di bangku belakang. Sabrina tak bisa menebak sebesar apa Abi marah padanya. Yang jelas, Abi pasti sedang marah. Tapi, apa alasannya? Marah karena tidak memberi tahu Abi keberadaannya? Marah karena tengah malam masih di luar rumah? Marah karena melihatnya dirangkul oleh laki-laki lain? Apa alasannya?

"Abi...." Sabrina memecah kesunyian di antara mereka setelah memastikan Dara benar-benar sudah tak sadarkan diri.

"Hm."

"Marah?"

"Hm."

Sungguh, tingkah Abi membuat Sabrina frustrasi!

"Maaf...."

"Untuk?" tanya Abi dingin.

Sabrina terdiam. Untuk apa? Untuk keluar tengah malam sendirian? Untuk tidak mengabarinya?

Sabrina menggigit bibir dan perlahan mengucap, "Untuk ... nggak ngabarin lo pergi malem-malem ... sendirian?" ucap Sabrina ragu.

Abi menarik napas panjang dan mengembuskannya. "Lo bisa telepon gue."

"Gue takut ganggu lo malem-malem."

"Terus lo lebih milih keluar tengah malem sendirian, naik taksi, di antara orang setengah mabok?" tanya Abi dengan nada tinggi. "Nggak takut ya, Sab, kenapa-kenapa?"

Sabrina menelan ludah karena pertanyaan terakhir Abi yang sedikit menyindir. Hatinya terasa resah dan tidak nyaman dengan Abi yang dingin seperti ini.

"Ya ... gue kan nggak mau ngerepotin lo," ujar Sabrina pelan.

Abi menghela napas panjang. "Gue lebih baik direpotin daripada lo yang kenapa-kenapa!"

"Gue bisa jaga diri, Bi."

"Jaga diri gimana, Sab? Muka lo aja udah pucet waktu dirangkul tadi, nggak sanggup ngelawan!"

Sabrina langsung terdiam dan mereka pun akhirnya sampai di depan rumah Sabrina. Mereka berdua sama-sama masih membisu. Sekarang bukan takut lagi yang memenuhi perasaan Sabrina, tetapi sedikit rasa kesal. Kesal karena Abi tidak percaya padanya bahwa ia bisa menjaga dirinya sendiri. Lebih kesal lagi dengan dirinya sendiri karena ucapan Abi benar. Ia memang sangat terlihat tidak nyaman berada di antara teman-teman Dara yang dikuasai alkohol.

Perlahan Sabrina berucap, "Abi, gue nanya sama lo baik-baik. Lo bisa ngomong baik-baik sama gue tanpa harus lo marah-marah dan bilang gue nggak bisa jaga diri! Lo nggak selalu benar dan gue nggak selalu salah!" telunjuk Sabrina menunjuk tepat ke depan batang hidung Abi.

Lalu, mata gadis itu menatap Abi lekat-lekat dengan tatapan dinginnya. "Lagi pula, selama ini gue bisa jaga diri dengan baik kok sebelum ada lo. Makasih udah jemput dan khawatirin, seharusnya lo nggak perlu repot-repot."

Lantas gadis itu langsung keluar dari mobil dan bergegas masuk ke dalam rumah. Abi masih bergeming menatap kepergian gadis itu. Ia baru beranjak dari rumah Sabrina satu menit setelah gadis itu benar-benar menghilang ke dalam rumah.

***

Esok harinya, Abi mengecek ponselnya setiap beberapa menit sekali. Tidak ada kabar dari Sabrina sama sekali. Abi juga tidak—belum—mengontak gadis itu duluan. Ia sedang mengecek mesin mobilnya ketika Akmal datang ke rumah.

"Tahu juga lo rumah gue," ujar Abi setelah Akmal menyapanya pagi itu. Akmal hendak menjemput Dara.

"Dari Sabrina tadi. Gue nggak tahu nomor lo soalnya Lasha kayaknya belom bangun. Sori, Bi, nggak izin dulu dateng pagi-pagi," jawab Akmal. Namun, yang terlintas di otak Abi justru informasi bahwa Sabrina sudah bangun. Kalau biasanya pagi-pagi gadis itu tak lupa mengirim pesan agar Abi tidak lupa salat subuh dan sarapan, pagi ini mendadak rutinitas itu hilang.

Kalau Abi selalu berusaha menemani Sabrina ke mana-mana, bahkan menunggu Sabrina lembur, Sabrina membalasnya dengan selalu mengingatkan Abi untuk tidak lupa makan. Kadang kalau mereka sedang pulang bareng, Sabrina akan mengajak Abi makan malam terlebih dahulu, memastikan agar Abi makan malam. Gadis itu tahu kebiasaan buruk Abi kalau sudah sampai rumah dan menempel dengan kasur, pasti Abi akan tertidur pulas atau lanjut kerja lagi.

Lagi, ada drama bujuk-membujuk antara Dara dan Akmal. Lasha jadi saksinya. Sedangkan Abi lebih baik jauh-jauh dari drama mereka dan memilih untuk mengecek mesin mobil. Akhirnya Akmal berhasil membujuk Dara untuk ikut Akmal pulang.

Meski tangan Abi masih bermain-main di antara komponen mesin, pikirannya berputar di sekitar Sabrina. Ia berniat menghubungi gadis itu ketika tiba-tiba saja Abi melihat Sabrina berdiri di dekatnya. Ia pun terlonjak kaget ketika melihat gadis itu di dekatnya. Sabrina tersenyum kikuk padanya.

"Astaga! Sabrina! Gue kira anjing tetangga yang galak nangkring di situ!" damprat Abi ketika matanya mengenali sosok yang dari tadi terpaku di belakangnya.

"Astaga, Abi! Gue emang cebol, tapi nggak kayak guguk juga kali!" balas Sabrina impulsif ke Abi. Kebiasaannya nyeletuk depan Abi belum bisa hilang. Sudah berusaha menahan ekspresinya—yang sebenarnya gemas banget sama celetukan Abi. Namun, akhirnya tawa itu lepas juga gara-gara otak Abi yang kusut. Ya kali orang sama anjing bentukannya sama!

"Katanya anak taekwondo ban item, tapi takut guguk!" ledek Sabrina. Suasana di antara mereka pun akhirnya agak mencair.

"Nggak takut, Sab. Cuma males kalo digigit," jawabnya santai sambil cengengesan. Tawa Sabrina pun kontan langsung pecah mendengarnya. Ketika tawa keduanya perlahan habis, keduanya bersitatap. Lalu, ada jeda di antara mereka. "Lo kenapa sih diem aja di situ? Sapa kek, gue kan kaget."

Sabrina hanya terdiam mendengar pertanyaan Abi. Ia hanya cengar-cengir menanggapinya. Abi nggak tahu aja, Sabrina kan lemah lihat dia lagi mengutak-atik mobil dengan setelan rumah gini.

"Gue udah *chat* elo, telfon, nggak diangkat."

Abi baru teringat ponselnya ia tinggal di dalam rumah. "Lo lihat gue lagi ngapain, kan?" tanyanya pada Sabrina.

"Iya, ngerti," Sabrina menjawabnya dengan agak sedikit bete. Abi ini bisa jadi orang yang sangat menyebalkan kalau lagi 'kumat'. Tapi, di satu sisi, kalau lagi eling, dia bisa manis banget tanpa gombal. Nggak secara verbal bakal ada 24/7, tapi tengah malam pun dijabanin dia buat jemput Sabrina. Contohnya seperti tadi malam.

Pikiran itulah yang membuat Sabrina akhirnya luluh dan mengajaknya berbaikan duluan. Toh dari awal memang salah Sabrina yang pergi tengah malam. Tanpa Abi bilang pun, Sabrina juga sudah merasa Abi pasti akan khawatir. Dan Abi benar, ada kondisi-kondisi tertentu yang membuat Sabrina tidak berdaya dan kedatangan Abi semalam memang cukup menyelamatkannya.

"Terus mau apa ke sini?" tanya Abi datar sambil menutup kap mesin mobilnya.

"Makan pizza, yuk!" ajak Sabrina.

"Lasha sama Biyas diajak nggak?"

"Nggak usah," ucap Sabrina sambil tersenyum penuh arti. Abi pun paham dengan maksud Sabrina, ia membalas senyuman itu.

"Mandi dulu, ya!"

"Iyalah! Gile, dari jauh aja gue udah bisa ngendus bau lo!" ujar Sabrina bercanda.

Abi tertawa dan langsung mengangkat lengannya dan mengapit leher Sabrina. "Biar puas ngendusnya!" ucapnya.

"Abiii! Jahanam banget kelakuan lo!" seru Sabrina berlagak kesal. Padahal dalam rangkulan Abi rasanya degup jantung Sabrina sudah tidak keruan. Bulu kuduknya serasa berdiri. Dia tidak pernah sedekat itu dengan lawan jenis. Jadi, rasanya tubuhnya itu sering membuat reaksi kimia yang tidak wajar ketika didekati makhluk berjudul laki-laki.

***

"Abi," ujar Sabrina perlahan ketika Abi menghentikan mobilnya di depan rumah Sabrina sepulangnya mereka *brunch*. Abi menjawabnya dengan menaikkan kedua alis.

"Hmm, gue minta maaf, waktu ... hmm ... pergi malem-malem dan nggak ngabarin lo. Maaf ya, udah bikin khawatir. Gue belum sempet bilang terima kasih lo udah dateng jemput gue. Gue emang risi berada di sana," ujar Sabrina pelan. Dia memang berniat mengucapkan terima kasih karena ia belum mengucapkannya pada Abi.

Abi mengembuskan napas panjang dan berkata, "Iya, sama-sama. Jangan gitu lagi ya, gue senewen rasanya."

Senewen? Senewen kata Abi? Ini Sabrina rasanya campur aduk. Di satu sisi, Sabrina rasanya pengin senyum, di satu sisi dia sedikit merasa kesal. Kenapa Abi nggak pernah jujur sih sama perasaannya?

"Sab, besok-besok kalo pake baju jangan yang mengundang gitu," ujar Abi lagi.

Ini maksudnya apa? batin Sabrina. Memangnya selama ini cara berpakaian Sabrina ada yang salah?

"Gue kan nggak pernah pake baju yang kebuka, Bi."

"Emang mengundang harus terbuka? Waktu lo keluar malem-malem itu baju lo itu agak ngatung bawahnya. Lo angkat tangan dikit, pinggang lo kelihatan. Lo pikir gue nggak bisa lihat mata temen-temennya Dara ke elo?"

Memang malam itu Sabrina pakai kaus lengan panjang agak kebesaran dan potongan pinggang bawahnya agak menggantung. Tapi, maksudnya Abi apa coba?

"Terus gue harus pake pakaian syar'i gitu, Bi?"

Abi mendengus dan berkata, "Ya nggak gitu maksud gue. Cuma gue kasih tahu aja, lo punya sesuatu yang menarik untuk dilihat. Ya kalo lo nggak masalah dengan tatapan cowok-cowok itu, terserah. Cuma ... toh lo nggak nyaman kan dengan respons mereka? Jadi gue kasih tahu aja. Itu namanya jaga diri, Sab."

Mendadak Sabrina jadi sedikit gondok mendengar ucapan Abi. Tahu apa sih dia tentang menjaga diri? Selama ini Sabrina nggak bisa jaga diri maksudnya? Sebelum ada Abi juga Sabrina terbiasa jaga diri sendiri!

"*Thanks*, Bi. Tapi, gue udah biasa jaga diri sendiri selama ini dari sebelum ketemu lo," ujar Sabrina terdengar sedikit ketus.

"Terserah lo lah, Sab. Gue cuma ngasih tahu sebagai kaum yang didominasi testosteron," balas Abi tak kalah ketus.

Sabrina yang mulai kesal dengan *mood* Abi langsung memberanikan diri bertanya, "Lo kenapa sih sama gue? Gampang banget *mood changing*. Oke, gue salah nggak ngabarin lo. Terus maksud lo bete karena baju gue kemarin apa? Baru juga baikan tadi."

"Gue nggak marah, Sabrina...." Abi sendiri tidak menyangka Sabrina menyadarinya. Menyadari perubahan sikapnya. Dalam hati Abi sadar posisinya. Dia siapanya Sabrina?

Ya, ya, ya, terserah Abi. Sabrina mengalah. Lebih baik ia istirahat sekarang. Ia pun langsung melengos, meninggalkan Abi di tempatnya dan beranjak menuju pintu pagar rumahnya. Namun, belum mencapai pintu pagar rumahnya, Abi kemudian menarik tangannya. Membuatnya kembali bersitatap dengan cowok itu.

"Gue nggak suka lihat mata cowok lain ngelihatin lo kayak gitu," ujarnya pelan. Matanya menatap lurus mata Sabrina.

"Kenapa?"

"Gue udah bilang, lo punya sesuatu yang menarik untuk dilihat."

"Kenapa, Bi? Kenapa lo takut ada yang melihat sisi menarik gue?" tanya Sabrina memancing Abi akhirnya. Matanya menelisik mata Abi, mencari sebuah jawaban.

Abi terdiam berusaha mengumpulkan semua kata-kata dalam benaknya, untuk mengatakan yang sejujurnya, bahwa ia ingin Sabrina hanya jadi miliknya seorang. Ia hanya ingin dirinya yang boleh melihat betapa menariknya Sabrina. Sabrina yang lucu, Sabrina yang

menyenangkan, lekuk tubuhnya yang menarik. Abi sesungguhnya ingin semua itu hanya jadi miliknya.

Sabrina menelan ludah sebelum memberanikan dirinya untuk bertanya pertanyaan keramat itu. “Memangnya kita ini apa sih, Bi?” tanya Sabrina pelan.

Pertanyaan itu muncul. Akhirnya.

Namun, semua rangkaian kata yang sudah disusun di otak Abi mendadak buyar karena pertanyaan keramat itu.

“Lo maunya kita apa, Sab?” tanya Abi yang sudah tak tahu harus berkata apa-apa lagi karena Sabrina sukses membuyarkan semua pikirannya.

Pertanyaan Abi justru membuat Sabrina cukup naik darah. Tidakkah cowok itu sadar respons Sabrina terhadapnya? Semua sudah cukup jelas, bukan? Sabrina bahkan terang-terangan memperhatikannya dan Abi sadar akan hal itu. Bahkan Sabrina menurunkan segala egonya untuk berbaikan dengan Abi duluan. Perlukah Sabrina mengucap keinginannya secara harfiah? Dia bukan pengemis! Sabrina tidak akan pernah mengemis pada Abi! Tidak akan pernah!

Sabrina tak menjawab pertanyaan Abi. Ia hanya menatap mata Abi dengan penuh kekesalan. Matanya terlihat berkaca-kaca karena menahan sesuatu yang mengganjal tenggorokannya. Kemudian, ia segera meninggalkan Abi. Buru-buru membuka pagar rumah, bahkan tidak ditutup kembali. Dan segera menghilang ke dalam rumah.

Sejak itu hubungan mereka memang merenggang. Sabrina menarik dirinya dari Abi secara perlahan. Kalau Abi memang sering khawatir padanya dan mau punya hak untuk membatasi ruang gerak Sabrina, harusnya

Abi yang pertegas dong, dia itu siapanya Sabrina? Teman dekat nggak punya hak untuk itu, kan?

Perlahan, komunikasi mereka semakin berkurang. Apalagi waktu Abi pegang proyek iklan yang besar sekali dan hampir setiap hari lembur. Sampai-sampai Sabtu-Minggu pun dia juga ngantor kata Lasha—setelah Sabrina berusaha mengorek informasi.

***

Kembali ke malam setelah Sabrina menonton Tahiti 80 dengan Dara, Sabrina berjalan beriringan dengan Abi dan Dara di parkiran mobil, menuju mobil masing-masing. Lalu, tiba-tiba saja seseorang meraih puncak kepala Sabrina.

"Woi!" sapa seseorang di belakang Sabrina.

"Satrya! Pulang?" tanya Sabrina ketika melihat Satrya yang ternyata menyapanya dengan menyentuh puncak kepalanya. Mendadak Abi dan Dara juga menghentikan langkahnya.

"Iyalah!"

"Kirain mau *after party*!" canda Sabrina.

Satrya tergelak. "Nggak deh, udah capek. Lihat lo joget-joget aja gue udah capek."

"Malu banget joget-joget dilihatin!" Sabrina sok-sok menutup wajahnya.

"Telat malunya, Sab!" ujar Satrya bercanda.

Sabrina menurunkan telapak tangannya dari wajahnya lalu menyengir.

"Eh, Sat. Ini Abi, kakaknya Lasha. Terus ini temen gue, Dara," ujar Sabrina memperkenalkan Abi dan Dara ke Satrya dengan ramah. Keduanya pun menyambut

uluran tangan Satrya. Kalau Dara dengan ramah, Abi dengan ... nggak tahu, datar aja kelihatannya. Senyum sih, tapi senyum kecil aja. Tapi, nggak dingin juga. Biasa aja.

"Duluan ya, Sab!" ujar Satrya berpamitan. Sabrina pun mengangguk. "Duluan ya, Abi, Dara!" pamit Satrya pada Abi dan Dara.

"Hati-hati ya, Sat!" seru Sabrina sebelum Satrya benar-benar melesat dari situ.

Jujur saja, cara menyapa Satrya dan cara mereka melempar senyum ketika menonton tadi bikin Sabrina cukup terbawa perasaan. Nggak tahu, beda aja rasanya. Lucu, nggak canggung. Biasa saja, tapi menggemaskan.

Bahkan Sabrina rasanya pengin senyum-senyum sendiri. Lalu, teringat malam ini dia akan pulang bersama Abi. Ugh, pasti akan ada kecanggungan yang akan terjadi di antara mereka.

Ketika Sabrina hendak masuk mobil, lagi-lagi ia melihat pedang bambu panjang di jok penumpang. Namun, itu artinya Abi memang sendirian seharian ini. Karena sudah biasa, Sabrina pun langsung memindahkan *shinai* itu ke jok belakang.

"Lo bisa kenal Satrya di mana, Sab?" tanya Abi ketika mereka di perjalanan pulang.

"Dari Lasha," jawab gadis itu singkat.

Meskipun masih banyak hal yang menggelitik perasaan Abi akan Satrya dan Sabrina, cowok itu menahan diri untuk tidak membiarkan hal itu merusak momen malam ini.

"Sab...."

Sabrina menoleh ke arah Abi yang sedang menyetir. Abi, seperti biasa memakai kaus yang ditimpa dengan

kemeja flanel tak dikancing. Tangannya yang panjang itu mengendalikan setir mobil. Gelang-gelang santai terbuat dari kulit melingkar di pergelangan tangan kanannya, sedangkan jam tangan digital di tangan kirinya.

"Rumah lo masih yang lama, kan?" tanya Abi basa-basi. Mencoba melumerkan dinding yang Sabrina bangun antara ia dan Sabrina setahun lalu secara perlahan. Sabrina tersenyum kecil, pertanyaan Abi sama dengan pertanyaan Abi setahun yang lalu waktu mereka bertemu di acara reuni.

"Kalo iya, emangnya masih inget?"

Abi menyengir karena malu. Cowok itu menggaruk-garukkan kepalanya karena salah tingkah. "Masih inget kok, Sab."

Sabrina hanya mengangguk pelan. Gadis itu pun membuang wajahnya ke jendela mobil di sebelah kirinya. Lalu, keduanya terdiam kembali.

Terdengar suara notifikasi dari ponsel Abi yang *ringtone*-nya tidak biasa. *Ringtone* khusus untuk grup WhatsApp keluarganya. Supaya Abi nggak malas buka *chat* itu. Takutnya *urgent*. Empat kali pula bunyinya.

"Sab, tolong bacain WhatsApp gue dong. Takut *urgent* nyokap nitip apa. Entar kelewatan lagi titipannya. *Password*-nya 0705," ujar Abi meminta tolong pada Sabrina. Dia sudah hafal kebiasaan ibunya. Nggak bisa lihat Abi keluar sebentar, pasti ada aja yang dititip.

Sabrina sempat terpaku sejenak mendengar permintaan Abi. Ini serius Abi kasih *password* HP-nya ke Sabrina? Sabrina pun langsung membuka ponsel Abi. Sabrina sempat memperhatikan *wallpaper* yang dipasang Abi. Sabrina pikir Abi bakal pasang *wallpaper pop art* band, penyanyi kesukaannya, atau hal-hal yang berhubungan

dengan kendo. Tapi, ternyata justru sebuah *pop art* tokoh *ice bear* dalam film *The Golden Compass*, Iorek Byrnison, sedang meraung lengkap dengan setelan baja untuk perang.

"Kata nyokap lo, titip Downy pelembut pakaian. Dia lupa kalo Downy abis," ujar Sabrina membaca *chat* Abi. Benar kan pikiran Abi.

"Anjir, jam segini cari Downy di mana coba?! Nggak bisa entar pagi apa? Curiga nyokap gue mau mandi kembang tengah malam pake Downy!" omel Abi yang heran dengan permintaan ibunya.

Sabrina udah cekikikan mendengar Abi ngomel. Rasanya beban di antara Abi dan dia sudah tidak ada.

"Perasaan tadi ada empat deh. Apa lagi, Sab?"

Sabrina membacakan pesan yang tersisa. "Kata Lasha, 'Kabi pulang, Ibu titip Downy'. Kata Biyas, 'Ibu titip Downy yang merah'. Kata Ayah, 'jangan lupa titipan Ibu'." Sabrina tertawa cekikikan membaca pesan-pesan yang dikirim keluarga Abi. Abi memasang wajah merengut, *apa sih, malam-malam cari pelembut pakaian tuh nggak ada faedahnya sama sekali.*

"Ibu lo sebenernya cuma nyariin lo, Bi. Cuma dia memperhalus aja dengan nitip pelembut pakaian," ujar Sabrina yang masih senyum-senyum.

"Ya ampun, berasa anak perawan gue. Nggak, Sab. Ibu gue emang suka *random* kalo keingetan sama pelembut pakaian, detergen, atau sabun cuci piring. Emang gitu."

Sabrina masih tertawa cekikikan mendengar cerita Abi. Ibunya Abi memang ajaib kadang-kadang.

Sabrina sempat melirik sedikit ke *list recent chat* WhatsApp Abi. Kali aja Abi lagi dekat sama cewek. Tapi, ternyata nggak ada nama cewek terpampang di situ.

Entahlah, fakta itu seperti kedengaran menarik untuk Sabrina.

"Bi, 0705 itu ulang tahun lo kan, ya?" tanya Sabrina iseng. Sebenarnya sih Sabrina sudah tahu kalau ulang tahun Abi tanggal 7 Mei. Tapi, nggak pernah dari orangnya langsung, cuma dari hasil kepo. Tahun lalu juga kedekatan mereka belum mencapai ulang tahun Abi.

"Hmm, iya. Kenapa?" tanya Abi balik tanpa tebersit pikiran apa pun.

"Nggak apa-apa."

Ada sedikit perasaan yang menggelitik Sabrina mengetahui fakta bahwa Abi memakai tanggal ulang tahunnya sebagai *password* ponselnya. Lebih gemas lagi ketika Sabrina sadar bahwa ia diberikan hak istimewa oleh Abi untuk mengetahui *password* ponsel Abi. Ponsel itu kan kayak barang pribadi orang banget zaman sekarang. Itu artinya Abi memberikan Sabrina kepercayaan untuk menyentuh area pribadinya, kan?

"Sab," sapa Abi tiba-tiba. Yang disapa pun menoleh ke arah Abi.

"Kejadian setahun yang lalu boleh dilupain aja nggak?" tanya Abi ke Sabrina dengan halus. Sabrina terdiam beberapa detik sambil menatap Abi.

"Udahlah. Nggak usah diungkit lagi, Bi. Yang lalu, biar aja berlalu," balas Sabrina. Wajahnya datar saja, tak bisa Abi tebak.

Udah lewat setahun juga, apa sih yang mau dipermasalahkan lagi? Semua sudah selesai, pikir gadis itu dalam diamnya. Nasi sudah menjadi bubur, apa yang sudah terjadi tidak bisa diputar kembali. Lebih baik hadapi saja kenyataan di depan dan perbaiki apa yang bisa diperbaiki. Meski Sabrina tak yakin, Abi

masih ingin dengannya atau tidak setelah ia menyakiti perasaan Abi dulu. Juga tidak yakin, apakah perasaan ingin bersama dengan Abi masih ada atau tidak setelah Abi mengecewakannya.

Abi belum bisa tersenyum lebar melihat respons Sabrina. Tapi, paling tidak, pikirnya, mulai hari itu hubungannya dengan Sabrina sedikit membaik. Ia bisa memulainya lagi dari nol.

***

XIV — I COULDN'T RESIST

Sabrina langsung menyerahkan undangan pernikahan kakaknya ke Satrya begitu masuk ke dalam mobil. Hari itu mereka memang janjian untuk bertemu. Selain Sabrina ingin memberikan undangan kakaknya, Satrya juga ingin memenuhi janjinya pada Sabrina untuk mengajak gadis itu jalan-jalan lagi ke Taman Mini Indonesia Indah sembari mencari bahan untuk foto.

Terdengar sebuah lagu yang tidak keduanya kenal di radio mobil. Sabrina langsung mencari ponselnya untuk mencari tahu lagu apa itu. Sedangkan pikiran Satrya berputar, mendengar lagu tersebut ia teringat Kinan. Kayak model-model lagu yang suka dinikmati oleh Kinan.

Ah, Kinan. Apa kabar? bisik Satrya dalam hati. Kemudian cowok itu melirik pada gadis di sebelahnya yang sedang sibuk menyalakan aplikasi Soundhound untuk mencari tahu judul lagunya.

"Apa judulnya, Sab?" tanya Satrya.

"*The Fool on The Hill* tapi versi Sarah Vaughan," jawab Sabrina. "Aslinya," gadis itu mengubek-ubek aplikasi Spotify sejenak, "Paul McCartney."

Satrya hanya menganggguk-angguk, mengingatnya dalam otak untuk dia cari nanti. *Mungkin Kinan akan suka juga*, pikirnya.

"Kalo ditanya band atau penyanyi favorit lo, siapa yang muncul pertama kali di otak?" tanya Sabrina ke Satrya tiba-tiba. Gadis itu hanya memberi Satrya waktu tiga detik untuk menjawabnya.

"Hmm ... Coldplay!" seru Satrya.

"Hmm. *Nice*!"

"Lo, Sab? *3 secs to answer*!" balas Satrya.

"Hmm ... ah ... Justin Bieber!" jawab Sabrina cengengesan. Lalu, Satrya menatapnya tidak yakin. Sabrina tersenyum malu-malu lalu menutup wajahnya. "Maaf, selera gue *too young adult*. Lo boleh kok memutuskan untuk nggak jadi temen gue mulai sekarang kalo lo malu," ujar Sabrina dengan telapak tangannya yang masih mendekap muka.

Satrya sudah tertawa-tawa melihat tingkah Sabrina.

Sabrina kemudian membuka wajahnya sambil menyengir. "Nggak deng, boong! Tahiti 80 sama The Cardigans. Lo nggak lihat gue joget udah kayak abege baru turun ke *dance floor* waktu itu?!" serunya semangat sambil tertawa-tawa.

Gelak tawa Satrya pun semakin pecah. Membayangkan Sabrina yang kayak ABG baru kenal *dance floor*.

"*Favorite movies of all time? 3 secs*, Sat!" Sabrina mulai bertanya lagi.

Satrya mengatur napasnya setelah tertawa. "Hmm ... *can't think one of it. All of Christopher Nolan's works, I think....*"

Okay, who doesn't know Christopher Nolan setelah kesuksesannya dalam film *Batman Dark Knight series*, *Inception*, dan *Interstellar*? Penikmat film kayak Sabrina pasti tahu banget. Gadis itu pun menggelengkan kepalanya sambil tersenyum sarkastik. "*Mindblowing* sekali, Kak Satrya! *Including Memento*?"

"*Yes, including Memento. Most favorite Interstellar ... eh, nope, Inception ...* ah, *Batman* juga ... ah gue bimbang sendiri!"

Sabrina tertawa renyah mendengarnya. "*Interstellar* ... zaman emak gue mah pasti nyokap gue nonton *2001: A Space Odyssey*-nya Stanley Kubrick. Untung dia terinspirasinya sama *Sabrina*, *The Sound of Music*, *When Harry Met Sally*. Jadi, nama kita Gita-Sabrina-Sally. Kakak gue itu namanya pas nyokap lagi seneng banget sama Brigitta Von Trapp-nya *The Sound of Music*, sementara nama gue waktu dia lagi demen *Sabrina*-nya Audrey Hepburn, dan nama adek gue Sally karena dia lagi suka banget sama Meg Ryan di *When Harry Met Sally. Hipster, much*?" cerita Sabrina nyerocos begitu saja. Satrya langsung tertawa mendengar fakta tersebut.

"Untung pas kalian lahir nyokap lo nggak lagi demen banget *Star Wars*. Entar nama kalian bisa-bisa Chewbacca atau R2-D2!" timpal Satrya ke Sabrina. Gelak tawa Sabrina pun pecah seketika membayangkan nama mereka Chewbacca atau Artoo (R2).

"*Your turn, Sab! 3 secs.*"

"*Stardust*!" Sabrina langsung berseru tanpa banyak berpikir. Seperti sesuatu yang selalu berputar di otaknya, tidak perlu dicari untuk menemukannya.

"*Stardust*?" tanya Satrya ragu.

"Yep! *It's the most romantic story in fantasy-way!*"

Satrya masih tidak tahu yang mana *Stardust*. Tetapi, matanya seolah menyimak Sabrina, mengajak Sabrina bercerita. Merayu Sabrina untuk mendongenginya malam itu.

"*It's a story of a lad who's looking for a fallen star to become a real man*. Jadi, katanya ... kalau dapat jantungnya si

Bintang Jatuh ini, kita bisa abadi gitu. *So this lad met the Fallen Star. Turns out* ... Si Bintang Jatuh ini perempuan cantik. Lalu, mereka jatuh cinta. Terus Si Bintang Jatuh dikejar semua orang yang untuk diambil jantungnya. *But she gave her 'heart' to the lad already.*"

"Jadi kayak analogi tentang jantung hati Si Bintang Jatuh, ya?" Satrya menyimpulkan.

Sabrina tersenyum lebar dan mengangguk dengan penuh semangat. Satrya suka banget binar mata Sabrina kala gadis itu bercerita tentang Si Bintang Jatuh dan analoginya. Tutur kata Sabrina itu sebenarnya biasa saja, tapi kadang terdengar begitu manis di telinga siapa pun yang mendengarnya.

***

Mata Satrya menatap langit yang ditutupi oleh beberapa ranting pohon yang cantik dari balik lensa kameranya. Setiap melihat ranting pohon yang daunnya sudah berguguran, Satrya selalu teringat Kinan. Kinan yang begitu anggun, namun rapuh seperti ranting pohon. Satrya lalu berusaha mengambil gambar langit dan ranting pohon.

"Apa yang lo foto sih?" tanya Sabrina penasaran menatap langit. Gadis itu duduk di sebelahnya masih asyik menjilat-jilat es krim. Siang itu memang terik sekali di area Taman Mini.

"Langit. Tapi nggak tahu juga sih apa yang dicari." Satrya masih menyembunyikan satu matanya di balik *finder* kamera.

"Lucu ya, kadang orang punya tujuan hidup ke mana tapi nggak tahu apa yang sebenarnya dicari," gumam Sabrina sembari masih mewarnai.

Satrya terperangah. Sabrina seolah menemukan kalimat untuk menjelaskan hidupnya saat ini. Lalu, Satrya teringat akan Alisha yang selalu bisa mencari analogi dari sekelilingnya dan menjadikannya *caption* setiap foto-foto yang dia tangkap.

Tidak. Tidak. Sabrina jelas bukan Alisha. Dia berbeda. Hanya sedikit cara pikirnya seperti Alisha. Bukan, Satrya bukan menyukainya karena Sabrina sedikit mirip Alisha. Memang saja Satrya suka tipe perempuan seperti itu. Dan kebetulan saja Alisha masuk dalam kriterianya. Dalam hati, Satrya berusaha keras menampik bayangan Alisha yang menutupi Sabrina.

"Emang lo udah menemukan apa yang lo cari?" tanya Satrya pada Sabrina.

Sabrina menaikkan kedua bahunya. "Entahlah, apa ini disebut sudah menemukan apa yang dicari atau terlalu cepat puas. Rasanya hidup gue nyaris lengkap. Apa lagi ya yang perlu dicari?"

"Laki, Sab," goda Satrya cengar-cengir.

"Yeee, nggak nyadar diri ya lo?" sindir Sabrina balik.

Satrya tertawa lagi. "Gue mah cowok. Umur 35 juga masih bisa dapet dedek-dedek umur 22. Pas udah mapan, pas dedek-dedek baru ngebet kawin. Pas, kan?" ujar Satrya bercanda.

Gelak tawa Sabrina pecah mendengarnya. "Emang dasar ya cowok-cowok nih sialan banget. Ketika kita cewek semakin matang, cowok-cowok yang lebih tua udah pada dihak paten. Dan cowok-cowok *single* seumuran kita carinya yang jauh lebih muda. Gimana persaingan nggak semakin ketat!" ujar Sabrina sambil tertawa kecil.

Satrya tersenyum di balik kameranya. Kemudian, Sabrina ikut menatap langit yang warna birunya begitu indah. Angin sore membelai-belai tubuh mereka.

"Katanya di atas langit masih ada langit, jadi nggak boleh sombong," gumam Sabrina. Satrya menurunkan kameranya dan menaruhnya ke atas paha, ikut menatap langit melalui lensa kacamatanya. Meresapi semua perkataan Sabrina yang seolah selalu berhasil merasuki jiwanya.

"Katanya harus punya hati seluas langit, nggak berbatas," gumam gadis itu lagi sambil masih menatap langit.

Satrya tak mampu menjawab. Ia hanya sanggup tersenyum. Ia tidak sepandai Sabrina mencari kata-kata indah untuk diucapkan. Namun, ucapan Sabrina seolah membuat dadanya terasa hangat.

"Di atas langit, ada langit. Terus ada *wormhole*, terus ada *gargantua*, terus ada dunia lima dimensi. Kalo naik pesawat terus balik ke bumi, keponakan gue, Mikha, udah punya Mikha kecil lagi," ujar Satrya asal teringat film *Interstellar*.

Gelak tawa Sabrina pecah lagi mendengarnya. "Lo ngerusak!"

"Nanti lo muncul di balik rak bukunya Mikha, ya? Kasih sandi-sandi morse," ujar Sabrina mulai mengkhayal teringat adegan film tersebut.

"Sayangnya Mikha bukan anak pramuka! Mana ngerti anak zaman sekarang sandi morse. Gua aja nggak ngerti!"

Sabrina sudah tertawa-tawa membayangkannya. "Iya sih. Mikha kan generasi *alpha*. Dia pasti nggak bakalan ikut ekskul pramuka. Dia kan calon-calon cogan gitu. Pasti kalo nggak abas, anak band, kalo nggak anak mobil gitu," cerita Sabrina membayangkan Mikha.

Gelak tawa Satrya langsung pecah membayangkan keponakannya yang masih balita itu jadi remaja SMA. "Cogan apaan sih? Abas apaan?"

Cogan itu kamu, gumam Sabrina dalam hati sambil cekikikan. "Cowok ganteng. Kalo abas tuh anak basket," jelas Sabrina di tengah tawanya.

"Lo *update* banget sih sama bahasa kekinian? Ada kamusnya, ya?"

"Kamusnya itu novel-novel *teenlit* masa kini. Biar lo tetep *stay young even if you're 30*!"

Kayaknya otaknya Sabrina dipenuhi hal yang aneh-aneh. Tapi, itu yang membuatnya menjadi lawan bicara yang menyenangkan dan Satrya benar-benar menikmati kebersamaannya dengan Sabrina.

***

"Sab, lo mau naik kereta gantung banget?" tanya Satrya dengan wajah gusar ketika mereka akan naik ke stasiun Sky Lift.

Sabrina balik menatapnya. "Kenapa? Lo takut?"

Sejenak terlihat raut ragu di wajah Satrya. "Hmm, nggak … sih."

"Kok pake 'sih'?" tanya Sabrina sambil cengengesan menggoda Satrya. Lalu, Satrya tersenyum malu. Ia menggaruk-garuk kepalanya.

"Ya udah, jalanlah, Sab, ke sana kalo mau."

"Beneran nih, Sat?" tanya Sabrina sok meyakinkan.

"Iya!"

Lantas Sabrina tertawa-tawa mendengar jawaban Satrya yang nadanya terdengar seperti frustrasi. Sampai beberapa kali Sabrina bertanya untuk meyakinkan Satrya, apa benar-benar ingin naik Sky Lift. Dan Satrya mengiyakannya.

Hanya ada mereka berdua di dalam kompartemen kereta gantung. Sabrina dapat melihat wajah Satrya yang terlihat gusar. Namun, justru Sabrina malah cengengesan melihatnya.

"Sat, mau turun?" goda Sabrina.

"Turun ke mana, woi?! Turun? Lompat? Nyebur ke danau tuh?!" balas Satrya berlagak kesal mendengar pertanyaan aneh Sabrina. Ya memangnya mau turun ke mana? Orang keretanya juga udah jalan!

"Yeee ... ngegas. Biasa aja kali!"

"Sab, lo nggak kepikiran apa kalo jatoh gimana?"

Sabrina tertawa-tawa mendengar ucapan Satrya. "Katanya Lasha, Om Iyya ini insinyur. Coba dong hitung berat bebannya berbanding dengan gaya tariknya. Apakah akan jatuh?"

Satrya mendengus kesal lalu berkata, "Persetan sama berat beban! Gue belom kawin, Saaab ... belom kawiiin! Yang ada gue ditinggal kawin mulu! Gue nggak mau mati dengan status jomblo ngenes!"

"Lumayan dapet gambar *view* dari atas gini," goda Sabrina lagi.

"Nggak. Nggak bagus gambarnya!"

Asli, Sabrina nggak sanggup menahan tawanya melihat Satrya misuh-misuh begini.

Jeduk! Kereta terasa sedikit berguncang ketika menyentuh bagian rel yang berada di dekat sebuah tiang. Keduanya pun kontan kaget dan wajah Sabrina menjadi pucat. Refleks Sabrina meremas bahu Satrya.

Diremas bahunya oleh Sabrina, mendadak degup jantung Satrya menjadi tak beraturan. Ketika tatapan mata mereka bertemu, ada jeda beberapa detik untuk Satrya memperhatikan mata Sabrina. Iris matanya besar

berwarna cokelat gelap. Seolah mampu membuat lawan bicaranya hanyut ketika menatapnya.

Ditatap seperti itu oleh Satrya, Sabrina refleks melepaskan cengkeramannya pada Satrya. Mendadak suasana menjadi canggung. Ia dapat merasakan pipi dan telinganya terasa panas karena menahan malu.

"Kaget kan kalo kayak gitu? Makanya jangan suka isengin orang! Jangan suka sotoy!" seru Satrya menggoda Sabrina sambil cengengesan untuk mencairkan suasana.

Sabrina pun berusaha menata perasaannya kembali agar terlihat kasual. "Kaget doang, ya! Kaget!" tukasnya membela diri.

Setelah turun dari Sky Lift, mereka memutuskan untuk naik kereta *aeromovel*. Lalu, menghabiskan waktu berjalan-jalan ke museum-museum yang bisa disinggahi. Sesekali Satrya menangkap objek yang menurutnya menarik dengan kamera DSLR-nya.

Wajah Sabrina berseri-seri ketika naik kereta. Satrya bahkan ikut senyum-senyum melihatnya. Sabrina sepertinya senang sekali naik kereta.

"Besok-besok cobain *commuter line* sana! Girang banget sih naik kereta," ujar Satrya yang gemas melihat tingkah Sabrina.

"Nggak mau kalo naik *commuter line*. Belum sanggup jadi pepes!"

"Kenapa sih suka naik kereta?"

"Seruuu suaranya. Wuuusss!" ujar Sabrina sambil meniru suara kereta. Kontan Satrya teringat Mikha yang senang sekali dengan kereta.

"Kayak Mikha aja lo. 'Iyyaaa, Iyyaaa, liat ini *keta* tututuuut!'" Satrya berlagak meniru Mikha. Sabrina lang-

sung tertawa membayangkannya. Tawa Sabrina ini manis sekali.

"Mikha terus. Segitu sayangnya ya sama ponakan-nya?"

Satrya hanya tersenyum kecil. "Gue sebenernya biasa aja sih sama anak kecil. Tapi waktu Mikha lahir, dia merah dan kecil banget. Gue nggak ngerti gimana kakak gue bisa ngeluarin makhluk se-*magical* itu. Iya, soalnya makhluk kecil itu bisa bikin semua orang tunduk sama dia, nurutin apa yang dia mau, nggak tega kalo pengen marahin."

Ada sudut kecil di dada Sabrina yang rasanya terenyuh ketika mendengar penuturan Satrya. Dia nggak bilang secara gamblang kalau dia sayang sama Mikha. Tapi, Sabrina tahu, dia sayang banget sama keponakannya itu.

"Nggak mau punya satu yang kayak gitu, Sat?" goda Sabrina.

"Sab, Sab, calon yang mau dititipin sembilan bulannya aja nggak ada!" Satrya sudah kebal sama pertanyaan seperti itu.

Sabrina tersenyum kecil. "Gimana bisa sih, Sat, lo nggak punya pacar? *I mean ... you looked like high quality bachelor.* Tampilan *cool enough*, kerjaan juga bagus, *you looked like ... you know ... a nice guy*. Foto pemandangan di Instagram lo yang *artsy* abis itu aja jumlah *likes*-nya masih kalah sama foto muka lo," ujar Sabrina kasual layaknya seorang sahabat. Sabrina bisa membuat *statement* atau pertanyaannya itu tidak terdengar begitu menyebalkan seperti orang-orang lain. Mungkin karena ia menutupnya dengan candaan sederhana.

Satrya justru tertawa lepas mendengar kesimpulan Sabrina soal Instagram. "Nggak tahu gue, apes mulu.

Diputusin mulu. Kecolongan mulu," jawab Satrya bercanda.

Sabrina tertawa kecil. "*You're supposed to be a jerk*!"

Gelak tawa Satrya pecah ketika mendengar pernyataan Sabrina. Lalu, ia berkata, "*Maybe I'm a different kind of jerk*. Gue ini mengakui kalau kami—para lelaki—itu brengsek meski dengan caranya sendiri-sendiri."

Ya, Satrya sendiri benar-benar merasa *he's a different kind of jerk. He was a jerk* ketika ia bertingkah untuk *friendzone* dengan Alisha bertahun-tahun. *He was a jerk* ketika ia menjadikan Athaya bayang-bayang Alisha. *He was a jerk* ketika memilih untuk memberi Kinan jarak. *Every guy is a jerk*. Satrya tidak terkecuali.

Refleks tangan Sabrina mengelus pelan pundak Satrya. Tulus, bersahabat, bukan karena ingin berlagak simpati dan tidak berniat menarik perhatian Satrya. Tapi, justru sentuhannya yang bersahabat itu malah mengalirkan sesuatu yang hangat ke setiap inci nadi Satrya.

"Lo sendiri? *Why do you stay single? Please don't say* 'nggak ada yang mau'!" Satrya membalikkan pertanyaannya ke Sabrina.

Sabrina tertawa kecil karena memang itu yang mau ia jawab sebelumnya. "Karena gue ini perempuan yang masih percaya 'hal takhayul' kalau kami ini harusnya dikejar duluan," jawab Sabrina dengan bercanda.

"Takhayul, ya? Terus kemaren kakaknya Lasha itu apa?" gantian Satrya menggoda Sabrina.

Sabrina memutar bola matanya tanda malas. "Err … *long story*. Intinya gue sempet deket sama dia dulu tapi nggak pernah jadian. Sama-sama keras kepala. Ah, ya gitu deh pokoknya."

Satrya menyimak cerita Sabrina dengan saksama. Sabrina melirik sekilas. Mata Satrya itu lho, kayak merayu-rayu dia untuk terus curhat dan kebetulan Sabrina lagi butuh tempat sampah buat curhat perihal perilaku Abi di malam sebelumnya.

Sabrina berdeham kecil untuk melanjutkan ceritanya, "Lo tahu nggak sih pepatah yang bilang, '*Sometimes we love the idea of someone in our mind more than the person itself*'? Ya kurang lebih gitu. Gue ... he-he ... udah suka sama Abi dari SMA. Dia kakak kelas gue. Tapi, gue baru kenal Lasha pas kuliah. Mereka beda sekolah dulu. Tapi, baru deket sama Abi tahun lalu gara-gara reuni. Kelihatannya tuh Abi kayak keren, tipe-tipe cowok santai nggak ribet. Pas udah deket, ugh ... *overprotective* banget. Galak—hmm, yang ini udah tahu sih dari Lasha. Yang bikin nggak cocok ya sama-sama keras kepala dan gengsi kita sama-sama gede. Jadi ... ya udah deh."

"Masih mending, Sab. Seenggaknya kalian sempet usaha. Lega. Kalo kalian gagal, ya itu karena emang jalannya setelah udah deket. Gue dulu sayang banget sama sahabat gue bertahun-tahun dan nggak pernah bilang saking takutnya persahabatan kita rusak. Pas udah siap nih gue bilang perasaan gue ke dia, eh tahunya dia udah mau nikah sama orang lain." Gantian Satrya yang bercerita sambil terus berjalan tanpa arah di area taman bunga.

Sabrina cukup terperangah mendengarnya. Nggak nyangka, cowok sekelas Satrya pernah merasakan yang namanya susah mengungkapkan perasaan.

"*Why are you so stupid*?" ucap Sabrina begitu saja.

"*I knew, right*?! Bego banget gue emang waktu itu. Sekarang siapa coba yang ngancurin persahabatan kita?

Gue juga. Mungkin kalo gue udah dari dulu nyatain, dia jadi sahabat seumur hidup gue sekarang. Dan yang lebih nyeseknya, dia udah suka duluan sama gue dari sebelum gue kenal dia. Dia udah lihat gue dari jauh. Masih mending lo, udah pernah coba ngejalanin."

"*So, what happened after that*?" tanya Sabrina lagi.

"*What happened is—I ruined our friendship in the end.* Lagi pula, hubungan persahabatan antara laki-laki dan perempuan memang udah rusak sejak salah satunya menyimpan rasa lebih."

Sabrina dapat melihat kesedihan dari air wajah Satrya. Rasanya ia terenyuh mendengarnya.

"Apa sih yang spesial dari Alisha-Alisha ini kalo gue boleh tahu?" tanya Sabrina penasaran. Tingkah perempuan seperti apa yang bisa bikin seorang laki-laki sekelas Satrya sampai jungkir balik begini?

Mata Satrya menerawang lurus ke depan, mengumpulkan semua kata-kata untuk menjelaskan bagaimana istimewanya Alisha. "Gue suka Alisha yang 'hidup'. Kayak punya ... apa ya, *inner beauty* dari pancaran matanya melihat dunia. *Passionate. To be honest, it sounds very sexy to me.* Cerita-ceritanya selalu menarik, cara dia cari kalimat manis atau lucu untuk bikin *caption* foto, dan gue senang jadi pendengarnya. Gimana dia nangis nonton film-film Disney Pixar atau gimana dia malem-malem *randomly* ngajak gue keluar cuma buat cari *pancake* duren." Kemudian, Satrya tersenyum kecil mengenangnya.

Ada sedikit rasa iri dalam benak Sabrina pada Alisha. Kenyataan bahwa ada orang yang betul-betul memperhatikan seseorang, menyukai orang tersebut sampai pada detail terkecil.

"Alisha membuat tipe cewek gue berubah drastis. Dari yang tadinya cuma sekadar cantik dan punya otak, sekarang jadi lebih susah. Harus se-'hidup' Alisha. Terus gue menemukannya pada seorang temen kantor gue, namanya Athaya. Dia tuh Alisha banget. Parah. Dari lesung pipitnya, gaya-gaya berpakaiannya yang kasual, buku-buku yang dibaca, musik yang didengar, sampai cuek makan apa aja. Tapi … Athaya sadar, dia cuma bayang-bayang Alisha," cerita Satrya lagi. Mereka terus berjalan tanpa arah di area taman bunga. Sampai akhirnya mereka menemukan tempat untuk duduk-duduk di sekitar air mancur.

Sabrina menyesal pernah memandang Satrya sebelah mata. Ia pikir, Satrya tipe cowok yang senang perempuan-perempuan cantik yang 'sekelas' untuk bersanding di sebelahnya saja. Ternyata masih ada cowok di dunia ini yang melihat cewek bukan hanya dari luarnya saja. Bukan hanya menilai tingkat intelektual perempuan dari prestasi kariernya, tapi juga dari pembahasan yang dibicarakan. Dari apa yang diminati oleh si perempuan dan membuat perempuan mana pun merasa lebih dihargai. Disanjung, tanpa dibuai dengan ucapan-ucapan sanjungan.

"Tapi, ya ... gimana ya, Sat. Bisa aja kan emang tipe lo yang seru gitu. Kebetulan aja Alisha punya itu, Athaya punya itu. Ya, nggak bisa disalahin juga sih. Itu kan namanya selera. Yang jahat kalo lo ngelihat cewek itu, tapi nggak dilihat sebagai 'dia' seutuhnya. Yang lo lihat refleksi cewek lain," tutur Sabrina berusaha seobjektif mungkin.

"Nah, itu dia. Emang selera gue yang kayak gitu. Cuma emang waktu sama Athaya ini, Athaya terlalu mirip sama Alisha sih. *Well, I told you*, gue ini brengsek dengan cara gue sendiri," ujar Satrya sambil tersenyum pahit. Sabrina

dapat melihat raut wajah Satrya yang berusaha menelan pahitnya sendiri.

"Eh ... sekalinya ketemu sama cewek yang beda banget dari Alisha, gantian dia yang nggak bisa *move on* dari mantannya! Terus sekarang dia ngejauhin gue dan gue nggak ngerti kenapa," tutup Satrya dengan setengah bercanda. Biar suasananya mencair nggak melankolis lagi. Malu juga sama Sabrina kebablasan curhat colongan gini.

"Ya ampun, Sat ... kok lo ganteng-ganteng ngenes banget sih!" seru Sabrina berusaha mengajak Satrya bercanda. Kemudian tawa keduanya pun pecah bersamaan.

"Ngaca, woy! Lo juga ngenes! Dari SMA suka sama cowok, tahunya berakhir gitu aja!" gantian Satrya yang meledek Sabrina sambil menjitak pelan dahi Sabrina.

"Aduh! Ish! Ya abis, Abi ngeselin. Ngomongnya nyelekit pula. Gue kan dengernya dongkol. Ya gue tinggalin aja!" omel Sabrina sambil mengelus-elus dahinya. Satrya masih tertawa melihat Sabrina yang cemberut nggak keruan.

***

Setelah puas bermain di PPIPTEK—keduanya sempat berdebat tentang berat badan di planet lain agar merasa lebih kurus—mereka terus berjalan lurus hingga akhirnya sampai di depan Museum Komodo dan Taman Reptil. Sabrina menegang ketika melihat bangunan yang di depannya.

Satrya, yang melihat wajah Sabrina yang mendadak pucat, langsung bertanya, "Takut? Kalo nggak berani, ya nggak apa-apa."

"Ada ular, ya? Geli doang sih sebenernya," ujar Sabrina. "Tapi mau lihat komodo."

Satrya tertawa kecil mendengarnya. Sabrina mendadak kayak anak kecil banget. "Ya udah kita lihat komodonya aja, nggak usah masuk ke bagian ular," ujar Satrya menenangkan dan begitu saja Sabrina menurutinya.

Maka dari itu, setiap akan melangkah di sebuah area, Satrya selalu berjalan di depan Sabrina. Memastikan bahwa area tersebut bebas dari pameran ular. Kalau sudah telanjur masuk dan ada ular terpampang di lemari kaca, Sabrina kontan bergidik ngeri. Tengkuknya seperti digelitik. Lalu, Satrya langsung refleks menaruh telapak tangannya di pinggir mata Sabrina agar Sabrina tidak melihatnya. Kemudian, mereka akan tertawa bersamaan karena merasa seperti dalam drama.

"Mana sih komodonya?" tanya Sabrina yang matanya mencari-cari keberadaan hewan tersebut dalam kandangnya.

"Lagi lewat di lampu merah, bikin macet," jawab Satrya asal teringat lagu anak-anak *Si Komo*.

Sabrina tertawa mendengarnya. "Lucu banget, Om Iyya! Ya ampun, gemes! Minta dijorogin ke kolam buaya!" seru gadis itu dengan nada sarkas.

"Inget ya, Sab. Lo tuh di area yang banyak ularnya. Gue bisa aja jebak lo di antara ular-ular!" ujar Satrya mengancam gadis itu sambil senyum jail.

"Ampun, Om Iyya, ampuuun!"

"Makanya jangan bandel!"

Setelah puas melihat komodo, keduanya masuk ke dalam area diorama berbagai macam reptil dan hewan lainnya. Suasana ruangan dengan penerangan yang agak redup dan bau debu yang pekat membuat Sabrina mendadak merinding. Beberapa patung hewan-hewan buas berada di tengah ruangan, sekelilingnya dibentuk

seolah berada di dalam hutan belantara. Tatapan-tatapan hewan-hewan tersebut membuat Sabrina bergidik ngeri. Wajahnya kontan menjadi pucat pasi.

"Kenapa?" tanya Satrya bingung ketika melihat Sabrina.

Perasaan Sabrina tidak enak. Bulu kuduknya serasa berdiri semua. Wajahnya memucat melihat mata-mata hewan buas yang seolah menatapnya.

"Keluar aja yuk, Sat?" ucapnya dengan mata berkaca-kaca.

Satrya mendadak khawatir. "Eh? Kenapa? Takut?"

Sabrina hanya mengangguk pelan. Kemudian, Satrya merangkulnya dan mengelus-elus pundak Sabrina untuk menenangkannya sambil menggiring gadis itu berjalan ke pintu keluar.

Rangkulan Satrya terasa hangat dan menenangkan. Namun, Sabrina tetap ingin buru-buru keluar dari tempat itu.

Sesuatu tebersit dalam benak Sabrina. Kenapa ada perempuan yang sanggup menolak Satrya? Karena, kalau Sabrina menjadi perempuan-perempuan itu, ia tidak akan sanggup menolak Satrya. Pribadinya sangat hangat, apalagi kalau sedang membahas Mikha. Sabrina bisa lihat sebesar apa Satrya menyayangi Mikha. Cara Satrya bercerita dan pandangannya tentang Alisha, seolah Satrya sanggup memperlakukan perempuan dengan sangat istimewa.

Perempuan seperti apa yang sanggup menolak orang seperti Satrya? pikir Sabrina dalam benaknya.

Karena gestur itu, perjalanan pulang mereka terasa sangat canggung. Baik Satrya maupun Sabrina lebih memilih diam dan bicara tentang hal-hal umum.

"Sab," ucap Satrya memecah keheningan. Sabrina hanya diam dan menoleh ke arahnya.

"Soal yang tadi, hmm, maaf kalo gue lancang," ucap Satrya lagi meluruskan.

"Nggak apa-apa, Sat. Guenya juga agak lebay sih pas takut di situ." Sabrina tersenyum kecil ke arahnya.

"Lo emang fobia apa gimana sih? Karena lo bener-bener pucet. Gue sampe takut lo sakit atau kenapa gitu."

Sabrina mengangkat bahunya. "Nggak fobia. Cuma kayak tiba-tiba merinding parah dan perasaan gue nggak enak aja."

Kemudian, keduanya terdiam lagi. Satrya lalu berusaha mengumpulkan segenap keberaniannya untuk mengatakan sesuatu yang dipendamnya sedari tadi.

"Sab ... terima kasih, ya. Lo udah ingetin gue lagi tentang hobi fotografi gue. Tentang keceriaan masa kecil dulu."

Sabrina hanya mampu terdiam mendengar ucapan Satrya. Senyum canggung dan tipis mengembang di bibirnya. Ia bingung harus berkata apa. Kata-kata Satrya mungkin tidak terdengar manis, namun rasanya maknanya terlalu dalam bagi Sabrina. Sabrina bisa lihat wajah Satrya yang kelabu menceritakan masa lalunya. Kemudian, ketika mendengar ucapan Satrya tadi, rasanya Sabrina seperti berhasil membuatnya bahagia. Tidak pernah ia mendengar seorang laki-laki mengucapkan terima kasih padanya semanis itu seumur hidupnya.

"Sekali lagi, terima kasih," ucap Satrya lagi.

Sesuatu berkecamuk dalam pikiran Sabrina. Satrya sepertinya memang ahli membuat perempuan merasa istimewa. Tapi, jika tidak banyak perempuan yang ber-

hubungan dengannya, itu artinya ucapan manis itu tidak dilontarkan ke sembarang perempuan, bukan?

Sampai berpamitan turun pun pikiran Sabrina masih melanglang buana ke mana-mana. Mendadak Satrya memenuhi benaknya. Gerimis berjatuhan ketika Sabrina hendak membuka gembok pagar rumahnya. Hatinya menjadi gundah tidak keruan. Semua kunci yang dicobanya rasanya tidak ada yang cocok.

Terdengar suara pintu mobil yang ditutup. Lalu, sebuah tangan memayungi kepala Sabrina.

"Bisa nggak buka gemboknya?" Suara Satrya terdengar di telinganya. Maka, Sabrina pun menoleh. Kedua mata mereka bertautan. Ada jeda untuk keduanya saling bertatapan.

Mata cokelat gelap Sabrina yang besar dan dalam bertemu dengan mata cokelat gelap Satrya yang bersembunyi di balik lensa kacamatanya. Waktu seolah berhenti. Hanya suara gerimis yang terdengar beradu dengan tanah. Namun, suara gerimis sore itu masih kalah dengan gemuruh yang ada di dalam dada Sabrina.

***

XV — OBSESI? SIMPATI? ATAU TANDA...?

Satrya meneguk segelas *soft drink* sambil menatap foto-foto hasil karyanya beberapa bulan yang lalu. Tidak seperti acara resepsi pernikahan kebanyakan, resepsi pernikahan Gita dan Ranu diadakan di area *outdoor* dengan konsep *garden party*. Dekorasinya simpel, manis, dan bernuansa kayu-kayuan. Foto-foto hasil tangkapan Satrya terpampang manis, dibentuk seperti polaroid yang digantung pada sebuah tali.

"Bagus fotonya, ya?" Terdengar suara seorang perempuan. Satrya pun menoleh ke sebelah kirinya, ke arah sumber suara tersebut. Seorang perempuan berdiri manis dengan balutan kebaya berwarna merah muda. Rambutnya disanggul modern. Wajahnya diwarnai *make-up* yang membuatnya semakin kelihatan manis. Gadis itu tersenyum ke arah Satrya. Satrya dapat melihat jelas kerutan-kerutan di sebelah bibirnya ketika ia tersenyum.

Setelah kejadian Sabrina membuka gembok sambil hujan-hujanan, ada yang berbeda di antara mereka. Seperti sedikit ada kecanggungan. Namun, Sabrina selalu berusaha tetap santai dan seolah tidak terjadi apa-apa. Maka, Satrya pun menurutinya.

"Siapa fotografernya?" tanya Satrya bercanda berpura-pura tidak tahu.

Gadis itu hanya tertawa kecil. "Sendirian aja, Sat?"

"Bareng Lasha ke sininya. Tapi, dia kayaknya cari makanan tadi," jawab Satrya.

Sabrina mengangguk-angukkan kepala. "Lo kenapa nggak lanjutin dunia fotografi lo sih? Atau misalnya jadi *side job* gitu. Iseng. Lumayan kan bisa tambah-tambah uang jajan," tanya Sabrina membuka pembicaraan lagi. Mereka kini sudah duduk di sebuah bangku taman yang agak jauh dari tempat resepsi.

"Sibuk ngantor, Sab. Berangkat pagi, pulang malem. Kalo Sabtu-Minggu pengennya istirahat atau main futsal. Mana sempet lagi," jawab Satrya.

"Iya sih, ya. Gue kalo Sabtu juga pengennya leha-leha, tapi seneng banget kalo harus ketemu anak-anak itu lagi," ujar Sabrina sambil memandang ke arah anak-anak kecil yang sedang lari-larian dan bercanda. Mereka adalah anak-anak asuh kakak sepupu Sabrina.

"Tadi gimana Mas Ranu ijab kabulnya? Lancar?" tanya Satrya ke Sabrina, mencari topik lain.

"Alhamdulillah lancar," jawab Sabrina singkat. Setelah menghela napas panjang, gadis itu pun melanjutkan, "Ibu sama Bapak nangis pas acara sungkem. Gue juga terharu sih pas mereka udah sah. Kenapa ya, acara nikahan selalu bikin *mellow*." Sabrina memandang lurus entah ke mana.

"Selalu begitu, Sab. Namanya juga orangtua melepas anaknya," jawab Satrya yang juga memandang lurus seperti Sabrina.

"Kita bertiga nih cewek semua, Sat. Ada saat-saat kita tuh tidur bareng, curhat-curhatan, tentang apaaa aja, termasuk tentang cowok. Kita selalu bertiga. Akrab

banget. Kita tuh dulu suka banget cerita *Little Women*, apalagi dulu pas kita masih kecil Bapak sering banget harus dinas ke luar kota. Terus kita ngerasa kayak March bersaudara. Saling jaga, main bareng. Sekarang berasa bakal kurang satu," cerita Sabrina ke Satrya sambil tersenyum kecil.

Satrya tidak pernah merasakan punya saudara dengan gender yang sama. Pastinya kalau sekeluarga isinya perempuan semua, mereka lebih akrab karena akan dengan mudah bicara dari hati ke hati.

"Gue bersaudara cuma berdua. Kakak gue juga perempuan. Waktu dia nikah, Mama paling kejer nangisnya. Soalnya anak perempuan satu-satunya, terus anak perempuan itu dibawa suami. Mungkin Mama terharu juga sih karena akhirnya anak perempuan satu-satunya lepas dengan keadaan yang baik," cerita Satrya ke Sabrina tentang Putri.

"Iya, kebayang sih nyokap gue pasti dilema. Anak perempuannya tiga, pasti dia pengen cepet-cepet lihat anak perempuannya nikah. Ketar-ketir jagain anak-anaknya jangan sampai rusak sebelum diserahkan ke calon suaminya. Tapi, di satu sisi, sedih juga harus lepas satu per satu. Tapi, sebenernya, bokap gue paling sedih sih kayaknya karena kalau anak perempuannya udah bersuami, artinya dia benar-benar lepas dari orangtuanya."

Satrya tersenyum kecil teringat akan hubungan ayah kandungnya dengan Putri. Bagaimana ayahnya menyembunyikan kepedihan ketika melepas Putri. "Gue nggak tahu pasti perasaan bokap gue saat itu. Bokap *divorced* sama nyokap pas gue dan kakak gue masih SD apa SMP gitu. Karena kita tahu permasalahannya apa,

hubungan gue, Kak Uti, dan bokap nggak terlalu baik. Terutama Kak Uti sih.

"Sampai pas Kak Uti mau nikah, baru deh Kak Uti nemuin ayah kandung kita untuk minta beliau jadi wali nikah. Sempat kayak bersitegang sih, mungkin karena beliau juga sakit hati kali ya selama ini merasa nggak dianggap. Tapi, toh akhirnya beliau juga yang jadi wali nikah Kak Uti. Sejak itu hubungan mereka agak membaik. Mungkin Kak Uti akhirnya sadar, mau seburuk apa pun hubungan bokap sama nyokap, kita tetap anak-anak mereka. Itu nggak bisa dipungkiri, nggak pernah putus."

Sabrina terpana mendengar cerita Satrya. Tidak menyangka Satrya punya masalah keluarga seperti itu. "Sori, Sat ... gue jadi bikin lo cerita tentang keluarga lo," ucap Sabrina merasa tidak enak.

"Santai, Sab. Itu emang kenyataan yang bisa dijadikan pelajaran kok. Jadi, mau seburuk apa pun hubungan lo dengan orangtua lo nanti, merekalah yang paling sedih ketika akan melepas lo. Apalagi bokap lo, Sab. Anaknya perempuan semua pula," ujar Satrya dengan santai ke Sabrina. Seolah cerita tentang keluarganya bukan lagi sesuatu yang perlu ia sembunyikan. Mungkin karena dia sudah lama bisa menerima keadaan itu dengan ikhlas.

Sabrina terdiam beberapa saat. *Sempat-sempatnya Satrya ceramah*, pikir Sabrina. Permasalahan hidup kadang memang bikin orang jadi dewasa.

"*You know,* gue yakin *divorce is the hardest thing to do*. Mungkin bokap lo saat ini nggak pernah bisa berhenti meratapi hidupnya, *seeing his children grew up without him. I mean ... look at you, look at your sister.* Pasti sedikit-banyak ada penyesalan dalam dirinya," ujar Sabrina dengan lembut.

Satrya terperangah menatap Sabrina. Padahal gadis ini belum pernah merasakannya, tetapi ialah yang akhirnya berhasil memberi Satrya rangkaian kalimat yang tepat untuk menggambarkan keadaan keluarganya. Kira-kira begitulah yang Satrya pikirkan tentang ayahnya. Itulah yang membuat ayahnya seolah marah ketika Putri dan Indra tiba-tiba datang meminta restunya dulu. Ayahnya marah pada dirinya sendiri.

"Itulah kenapa gue berpikir ratusan kali untuk memutuskan nikah, Sab. Bukan gue alergi komitmen, bukan. *You know, you can call me hopeless romantic, but* ... gue selalu takut ketika gue memilih hanya karena gue dikejar waktu atau hanya semata-mata karena kita lagi dimabuk asmara. Pengalaman buruk orangtua gue akan terjadi lagi ke gue. *When bad times comes*, gue takut gue justru menemukan seseorang yang hadir di titik terendah gue terus gue baru sadar kalau *she's the one*. Makanya gue nggak mau terburu-buru," curhat Satrya ke Sabrina. Memang kurang lebih itu yang ia rasakan ketika Athaya memutuskan hubungan dengannya. Ia tahu Athaya benar. Ia tahu sampai saat ini yang menduduki posisi *the one* masih Alisha. Mungkin kalau Alisha cerai atau ditinggal meninggal dunia oleh Ardhi, Satrya akan langsung maju duluan. Tapi, pikiran buruk itu selalu Satrya kubur dalam-dalam. Ia tidak mau mendoakan sahabatnya yang tidak-tidak.

Sabrina tersenyum kecil. "*Sometimes the best time to find love is when we're in the hopeless place, at the hopeless time*," ujar gadis itu.

Satrya pun tertawa kecil mendengarnya. "*You sound like Badgalriri*[33]," canda Satrya. Gelak tawa Sabrina pun

33 Rihanna (diambil dari nama Instagramnya Rihanna)

kontan pecah. Lalu, gadis itu mengepalkan tangannya di depan bibir, berlagak nyanyi *We Found Love*-nya Rihanna. Satrya cuma bisa geleng-geleng kepala melihat tingkahnya yang pecicilan. Padahal lagi kondean dan pakai kebaya.

"Akan selalu ada perempuan yang lebih dari perempuan yang ada di samping lo, Sat. *It depends on your commitment.* Nggak semua cinta harus dimiliki. Kadang yang lo kira matahari, tahunya cuma pelangi. *Don't be afraid. But don't decide to get married just because you're in love, just because you're running out of time.* Menikahlah ketika lo memang siap. *You'll know once you're ready,*" ucap Sabrina ketika mereka sudah berhenti tertawa. Wajahnya berubah serius.

"Lucunya, gue denger nasihat dari jomblo yang percaya takhayul kalo 'perempuan itu dikejar duluan' dan lebih muda dari gue," jawab Satrya bercanda sambil senyum-senyum nggak jelas.

Sabrina tertawa kecil menanggapi Satrya. "Dan ... jomblo muda yang masih percaya takhayul ini belom pernah pacaran sama sekali. Jadi, mungkin nasihat gue sesat, Sat!"

Satrya pun langsung tertawa terbahak-bahak. Sabrina pun ikut tertawa sambil menatap Satrya. Satrya ini ternyata tipe cowok yang masih percaya sama namanya cinta. Bahkan Sabrina sendiri udah *nyaru* kalau bahas cinta sama obsesi. Kayak cintanya pada Abi, entah itu masih bisa dibilang cinta atau semata-mata obsesi.

Diam-diam, ada perasaan hangat dalam dada Sabrina ketika menatap Satrya setelah Sabrina melihat sisi lain Satrya. Satrya orang yang hangat dan dewasa. Tidak

heran kalau selama ini Sabrina merasakan kenyamanan mengobrol dengan Satrya.

"Serius lo nggak pernah pacaran?" tanya Satrya yang matanya seolah tak percaya dengan apa yang baru diceritakan Sabrina.

Gadis itu menganggukkan kepalanya sambil cengengesan.

"Kok bisa?"

"Yaaah, bodoh sih sebenernya. Gue pernah cerita kan gue suka sama kakak kelas gue pas SMA—nggak usah disebut siapa!" ucapnya buru-buru. Satrya tertawa sembari melirik ke sekelilingnya. Takut ada Lasha.

"Jadi, ya gitu. Yang deketin ada sih dulu. Cuma gue sok-sok idealis mau terima cowok yang gue suka aja. Padahal gue nggak pernah nunjukkin juga kalo gue suka! Terus, ya udah kan, gue berusaha realistis. Tapi, yang ngedeketin gue tuh suka kayak aneh gitu. Nggak nyaman ujung-ujungnya. Ya udah deh!"

"*First world problem* banget kayaknya cewek suka sama siapa, tapi nggak kelihatan. Kita sebagai cowok mana tahu, Sab!"

"Yeee, tapi kan kalo tahu juga belom tentu suka balik! Yang ada kita cewek yang malu! Eh, sekarang makin susah deh cari cowok *single* minimal yang seumuran. Rata-rata udah jadi papah muda. Kalopun ada, kadang nggak menarik," ujar Sabrina lagi nyerocos begitu aja. Lupa kalau di depannya ini cowok *single* yang lebih tua daripada dia.

"Kayaknya gue *single* deh, Sab? Jadi, gue nggak menarik, ya? Kakaknya—*niiit*—juga *single*, kan? Yakin nih dia nggak menarik juga?" goda Satrya iseng, sengaja menyensor nama Lasha.

"Lo bau rumus Fisika, Sat! Kakaknya—*niiit*—nggak tahu masih *single* apa nggak sekarang," kilah Sabrina bercanda mencairkan suasana. *Jangan baper, Sab ... jangan bapeeer!* ucapnya dalam hati mengingatkan hatinya.

"Sialan lu! Iya nih, gue kayaknya udah terlalu sering bercengkerama dengan Newton dan Joule!" balas Satrya bercanda menanggapi candaan Sabrina.

Gelak tawa Sabrina pun langsung pecah. Tanpa sadar, ada sedikit celah dalam hati Sabrina yang terbuka untuk Satrya. Sekecil apa pun itu, pastinya bermula karena simpati.

"Dih, gue cariin lo berdua di mana-mana. Tahunya berduaan di sini!" Terdengar suara seorang wanita yang agak berat. Satrya dan Sabrina pun menoleh ke arah suara tersebut. Lasha dengan Dara dan Dena sudah berdiri di dekat bangku mereka duduk. Satrya pun bangkit untuk memberi tempat untuk Lasha.

"Lo sih ninggalin gue demi *choco fountain*, Las!" ujar Satrya bercanda.

"Iiih … Satsat! Awas ya lo bikin gosip ke anak-anak kantor kalo gue makan mulu!" omel Lasha galak. Satrya hanya tertawa cengengesan melihat tingkahnya.

***

XVI — TIGA HATI

Sabrina Fay sent you a picture
Sabrina Fay : Mikha nanti datang yaa ke ulang tahunnya Kakak Hanifa dan Kakak Rizky.
Satrya Danang : kalo omnya aja yang dateng boleh? Mikha harus bobo siang!
Sabrina Fay : omnya aja boleh kok dateng, tapi nggak dapet bingkisan ya! ;D

Satrya menuntun Mikha ke pintu masuk rumah saudara Sabrina yang terbuka lebar. Lagu anak-anak yang bernada ceria terdengar sampai ke luar. Sabrina langsung menyapa Mikha dengan ceria.

"Hai, ini pasti Mikha, ya?" seru Sabrina ketika melihat Mikha. Ia kemudian jongkok untuk menyetarakan tinggi badannya dengan Mikha. Mikha menggeliat-geliat tampak malu.

"Iyya ... *endong*!" seru Mikha meminta digendong Satrya karena malu.

"Idih, ngapain gendong-gendong? Malu tahu! Itu salam dulu sama tantenya! Baru Om Iyya gendong."

Sabrina tertawa kecil melihatnya. Mikha mengulurkan tangan ke Sabrina, kemudian mencium punggung tangan Sabrina.

"Ih, pinternya!" puji Sabrina pada Mikha. Sabrina mencubit halus pipi Mikha. Mikha menggeliat-geliat lagi, meminta Satrya untuk menggendongnya. Satrya pun menuruti.

Sabrina menyapa kakak-kakak Satrya ketika melihat mereka. Iya, Putri dan Indra memaksa ikut setelah Satrya bilang Mikha diundang ke acara ulang tahun keponakan Sabrina. Mereka kompak beralasan mau lihat cewek yang baru dimodusin Satrya. Memang kampret kelakuan suami-istri itu!

Satrya menangkap sosok Lasha di seberang sana. Mata Lasha terlihat cukup terperanjat melihat Satrya.

"Woi! Ngapain lo di sini?!" sapa Lasha menghampiri Satrya dengan nada menggoda.

"Diundang Sabrina. Kan Mikha bulan ulang tahunnya deketan sama Hanifa dan Rizki," jawab Satrya santai. Padahal dalam hati pengin kubur diri.

"Wah, sampe udah tahu ya bulan ulang tahun keponakan masing-masing?" sindir Lasha ke Satrya. Sabrina memang ingat bulan ulang tahun Mikha sejak di percetakan waktu itu dan Satrya baru sadar kalau gadis itu masih ingat.

Satrya hanya cengengesan karena malu. Sabrina sendiri tidak dengar, gadis itu sibuk mempersiapkan macam-macam. Sedangkan saudara Sabrina, sang orangtua asuh, asyik mengobrol dengan Putri dan Indra.

"Lo sendiri ngapain di sini?" tanya Satrya balik.

"Mau mendongeng!" jawab Lasha ceria.

"Yah, elo ... nanti dongengnya ngaco deh pasti. Pasti materinya dikumpulin dari *chat* WA anak *fogging*!"

"Anjrit!" kontan Lasha tertawa-tawa membayang-kannya. "Nggaklah, gue kan nggak mau merusak generasi penerus bangsa!"

Lalu, seorang cowok menghampiri mereka. Kalau Satrya tidak salah, cowok itu kakak Lasha. Mereka pun saling menyapa dengan sopan. Wajah Abi nggak meng-indikasikan kalau ia tidak suka. Tapi, nggak terlalu ramah juga. Biasa saja. Netral. Apalagi Satrya, dia sih tetap senyum ramah untuk menghindari konflik.

Lasha memang belum diizinkan untuk pergi sendirian. Maka, ia pun *ngebabuin* kakaknya untuk antar dia ke mana-mana. Biasanya Abi bakal ngomel kalau Lasha mulai *ngebabuin* dia. Ada dua alasan yang membuat Abi tak banyak bicara dan langsung mengiyakan permintaan Lasha. Pertama, adiknya masih belum fit pasca-kecelakaan waktu itu. Kedua, Sabrina. Alasan kedua nggak perlu dijelaskan panjang lebar.

Lasha mencairkan suasana di antara mereka dengan menyapa Mikha, "Dedek ini siapa namanya?" tanya Lasha dengan nada lembut ke Mikha. Lasha gemas sekali dengan anak itu. Pipinya gembil dan kemerahan.

"Tuh, ditanya namanya siapa. Coba salam dulu sama tantenya," bujuk Satrya ke Mikha yang malu-malu.

"Mikah."

"Mikha, Tante Lasha," ujar Satrya menjelaskan.

"Oh, Mikha. Gabung yuk sama temen-temen!" bujuk Lasha lembut ke Mikha. Tangannya pun mengulur hendak menggendong Mikha. Dan ajaibnya, Mikha mau begitu saja lepas dari gendongan Satrya ke gendongan Lasha.

"Las, berat lho. Nanti tangan lo—" Satrya memperingatkan Lasha karena ia takut tangan kanan Lasha belum pulih betul.

"Nggak apa-apa, Sat. Gemes sih." Lasha menggendong Mikha dengan bertumpu pada tangan kirinya.

Terdengar suara ramai anak kecil. Ada yang umur lima tahun, enam tahun, dan sembilan tahun. Ada juga yang 13 tahun. Tapi, mereka berbaur selayaknya kakak beradik. Padahal mereka semua tidak sedarah. Satrya tertawa kecil melihat pemandangan itu, lalu menatap Putri. Seperti membangkitkan kenangan masa kecil mereka. Kakaknya lalu menyambut tawa Satrya dengan senyuman lebar.

"Tante Sabrinaaa ... Bang Andre ambil susu keledai aku!" teriak seorang anak laki-laki yang mengadu ketika Sabrina mengeluarkan setoples biskuit dari dapur.

"Kedelai maksud kamu?" tanya Sabrina tenang.

"Iya, ke ... dledai!" Anak itu berusaha meralatnya, tapi tetap salah. Lasha langsung tertawa mendengarnya. Melihat Lasha tertawa, Mikha juga ikut tertawa.

"Ke-de-lai, Sayang," ucap Sabrina membetulkan ucapan anak lelaki itu.

"Iya, ituh. Aku sebel!" omelnya.

"Kalo kamu berani, kamu minta lagi aja ke Bang Andre. 'Bang Andre, itu kan susu aku, Abang ambil aja lagi di dapur'. Kalo kamu nggak berani, ya udah ikhlasin aja buat Bang Andre, terus minta lagi sama Tante Sally di dapur," ujar Sabrina ke Rizki. Satrya dan Abi sama-sama menatap Sabrina dengan saksama.

Mata Rizki melirik ke kanan kiri, tampak berpikir. Dilirikya anak lelaki berumur 13 tahun yang badannya jauh lebih besar darinya. Nyalinya pun menciut. Bocah

itu lalu berkata sambil berbisik ke Sabrina, "Tapi Bang Andre galak, Tante."

"Ya udah kalo kamu nggak berani. Minta lagi ke Tante Sally di dapur." Awalnya mata itu tampak takut, tapi Sabrina membalasnya dengan tatapan lurus, mengangguk, dan mengedip pelan, tanda bahwa tidak apa-apa. Bocah itu pun langsung berlari ke dapur. Sementara itu, Sabrina menghampiri anak yang lebih besar yang bernama Andre dan menasihatinya agar jangan jail ke anak yang lebih kecil.

Acara dilanjutkan dengan Lasha yang bercerita tentang *Pinocchio* ke anak-anak itu dengan Mikha yang masih anteng dalam pangkuan. Mikha sampai tertidur. Lasha membawa sebuah boneka *marionette* sebagai properti. Semua menyimak dengan serius sampai Satrya, Sabrina, dan Abi tertawa geli melihat wajah-wajah serius mereka yang tenggelam dalam cerita Lasha.

Mikha terbangun, kemudian minta digendong Satrya karena orang yang pertama dia lihat adalah omnya. Sabrina menggoda-goda Mikha yang masih setengah sadar dan gelendotan manja ke Satrya. Acara selanjutnya adalah acara tiup lilin. Hanifa yang baru masuk enam tahun dan Rizki yang baru masuk lima tahun berdiri di balik meja tempat tersajinya kue *black forrest*. Sabrina mengajak Mikha untuk bergabung. Satrya pun berlutut untuk menurunkan Mikha, tetapi Mikha menolak, malah mengeratkan pelukannya di leher Satrya.

"Nggak boleh sombong, Mikha," ujar Satrya asal. Sabrina tertawa kecil.

"Kakak Hanifa, coba ini diajak main adek Mikhanya." Sabrina mengajak Hanifa ke arahnya.

"Adek namanya siapa?" sapa Hanifa ke Mikha. Mengulurkan tangannya untuk berkenalan.

"Tuh, Mik, kakaknya mau kenalan," bujuk Satrya ke Mikha.

Mikha menoleh ke arah Hanifa. Meski awalnya ragu, ia pun menyambut uluran tangan Hanifa dan mencium punggung tangannya.

"Heee, malah salim, Mik!" seru Satrya ke Mikha sambil setengah tertawa.

Sabrina menepuk pelan bahu Satrya. "Ih, baiknya … adeknya, ya. Siapa namanya? Kakak Hanifa tanya tadi," bujuk Sabrina ke Mikha.

"Mikah," jawab Mikha pelan.

"Ooh, Mikha namanya, Fa. Mau tiup lilin sama Kakak Hanifa? Yuk, kita tiup lilin!" ajak Sabrina ceria ke Mikha. Mikha pun perlahan melepaskan tangannya dari leher Satrya dan ikut berjalan ke arah meja sambil dituntun oleh Sabrina. Mereka kemudian bernyanyi lagu *Selamat Ulang Tahun*. Mikha mulai terlihat tampak gembira. Dia tertawa-tawa sampai ikut joget-joget karena hatinya riang gembira. Saat tiup lilin, Mikha dibantu Sabrina untuk ikut meniup lilin. Satrya menatap ke arah Sabrina. Bukan perkara sifat keibuannya, tapi caranya bertutur yang begitu lembut ke anak kecil benar-benar mengagumkan. Caranya berkomunikasi bukan seperti seorang ibu, lebih ke arah seorang kakak. Mengajak seorang anak nyaman bercerita karena seolah tidak ada *gap* umur yang terlalu jauh.

Setelah itu, Mikha mulai bisa berbaur dengan Rizki yang masih berumur lima tahun. Rizki, yang tidak pernah punya adik dan jauh lebih mengerti, membimbing Mikha saat bermain. Putri, Satrya, dan Indra tertawa-

tawa melihat tingkah Mikha yang selalu meniru Rizki. Sambil matanya mengawasi takut-takut anak-anak itu terluka saking serunya bercanda.

"Tuh, Yya. Lo nggak mau apa buru-buru punya yang kayak Mikha gitu?" goda Putri berbisik ke Satrya.

"Ergh, Kuti ... waktu itu kan gue udah ceritain. Gebetan aja mau-mau nggak begitu."

"Ya cari yang lain lah!"

"Ya entar kalo nemu."

"Harta karun aja dicari, masa gebetan pengennya ditemukan. Kelamaan kaleee!" balas Putri yang lagi-lagi bikin Satrya berasa telak. Sebal kalau kakaknya ngomong nggak bisa dibantah begini.

Sedangkan Abi diam-diam memperhatikan Sabrina sedari tadi. Tepatnya, sejak gadis itu membujuk-bujuk Mikha dari Satrya, juga Sabrina dengan Satrya yang saling mengajari anak-anak kecil itu bersosialisasi. Ada perasaan yang mengganggu dalam benaknya melihat pemandangan itu. Bahkan Sabrina tak begitu banyak bicara padanya hari ini. Kalaupun iya, bersamaan dengan Lasha.

***

"Kak Satrya, Kak Satrya! Minta korek dong," ucap Evan yang tiba-tiba bergabung dengan Satrya dan teman-temannya untuk merokok di lobi kantor.

"Yeee ... ganjen lu, Pan! Yang punya korek kan Aldi. Coba berani nggak mintanya?" tanya Radhi ke Evan.

"Ih, Kak Radhi. Evan mah takut sama Kak Aldi. Galak!" jawab Evan dengan nada rumpi, berasa Aldinya nggak ada di sana. Padahal Aldinya sudah dengar dari

tadi. Satrya sih baik hati, dia langsung meminta *lighter* Aldi untuk Evan. Lalu, dibalas Evan dengan senyum sok manis nan najis.

Satrya tertawa kecil mendengarnya. Tiba-tiba teringat perkataan Sabrina waktu itu ke Rizki. "Pan, kalo lo berani, lo minta aja baik-baik ke Aldi. Kalo lo nggak berani, ya udah nggak usah ngerokok aja sekalian."

"Kok Kak Satrya mendadak *wise* banget? Abis dapet *life lesson* dari film Disney Princess, ya?" goda Radhi.

"Ya ampun, Kak Satsat, suka nonton Disney Princess? Sama dong, Evan juga!" seru Evan menambahkan dengan nada super ganjen. Satrya udah geli setengah mati. Rasanya pengin garuk-garuk tanah aja.

"Evan, Evan," ujar Ganesh dengan tangan telunjuk di depan wajah Evan. "Coba kurangin ganjennya, ya! Ngo-mongnya yang manis coba kalo mau minta korek. Kayak gini, 'Kak Aldi, Kak Satsat, ada korek?'" ujar Ganesh dengan suara berat yang dibuat-buat sok ganteng.

"Beuh! Ganteng, Nes, suara lo kalo kayak gitu. Coba, Rad, lo pake suara gitu pas mau ngajak cewek gopek kenalan. Langsung klepek-klepek pasti dia!" Aldi tidak menanggapi Evan. Malah ngeledekin Radhi.

"Kagak bakaaal! Yang ini *out of Radhi's league*!" respons Satrya pada Aldi.

"Huuu! Kampret lo, Sat! Kalo sampe gue bisa kenalan dengan bener sama dia duluan, lo—"

Belum selesai Radhi bicara, konsentrasinya buyar karena yang dimaksud melintas di depan mereka. Ia menyapa seseorang di balik pilar gedung. Dan lagi-lagi, Radhi langsung membisu. Matanya menatap lurus ke arah cewek lantai tujuh yang hari itu memakai celana

bahan berwarna cokelat serta kemeja garis-garis vertikal. Kancing bagian dadanya terlihat sesak, bikin Radhi juga mulai sesak napas. Nggak cuma Radhi, Ganesh, Aldi, Satrya juga.

Ketika cewek itu mulai berjalan ke arah mereka, jantung Satrya nyaris copot melihat teman si cewek lantai tujuh yang perlahan tampak dari balik pilar.

"Lah, Sat? *Princess* lo temenan sama...," ujar Radhi pelan berbisik ke arah Satrya.

Kinan.

Mati.

Mati.

Mati.

Satrya mendadak mau mati rasanya. Kenapa begini banget sih rasanya?

Tatapan mata Kinan beradu dengan Satrya. Satrya dapat melihat kelopak mata Kinan yang membesar ketika melihat Satrya. Juga tatapan mata cewek lantai tujuh yang sepertinya sudah tidak kaget melihat pertemuan mereka.

Kinan tetap berjalan dengan kepala yang menunduk. Satrya terus menatap Kinan, seolah mengunci bayangan Kinan. Jangan sampai terlepas lagi. Kinan mengangkat wajahnya kemudian tersenyum sopan dan Satrya membalas senyumnya.

Kalau lo rasa dia yang terbaik, perjuangin. Kalau nggak, ya relain aja. Ucapan Putri terngiang-ngiang di benak Satrya. Satrya masih terpaku di tempatnya.

Satu detik, dua detik. Kinan dan cewek lantai tujuh itu melewati Satrya dan teman-temannya.

Tiga detik....

Radhi menyikut Satrya. Satrya langsung terbangun dari lamunannya. Berusaha menangkap bayangan Kinan lagi, lalu berjalan cepat ke arah gadis itu.

"Nan?"

***

XVII — HINDARI VIRUS BAPER

Arinka menatap sahabatnya yang masih belum mau bicara banyak. Yang ia tahu, Kinan hanya meneleponnya untuk menginap di rumahnya malam itu. Katanya dia kesepian. Rumah mereka memang tidak jauh, hanya berbeda beberapa blok saja. Sejak kecil mereka selalu bersama. Mungkin karena keduanya merupakan anak tunggal sehingga tidak pernah punya teman main. Kinan si anak manis, sedangkan Arinka yang lebih *playful* dan pemberani.

"Ki, kenapa sih? Jangan dipendam sendiri dong," ujar Arinka pelan ke Kinan. Ia menata volume suaranya agar tidak terdengar ke luar.

"Ini mau cerita, Rin. Tapi bingung mulainya gimana," jawab sahabatnya itu. "Drama abis ya, Rin?"

"Hmm, dikit."

Kinan tahu sahabatnya itu sedikit lebih keras hati dibandingkan dirinya. "Rin, kalo … udah berapa kali jalan sama cowok dan intens komunikasi tapi akhirnya ngejauh itu termasuk nge-PHP[34]-in orang nggak sih?" tanya Kinan ragu.

---

34 Pemberi Harapan Palsu, bukan bahasa *programming* yang suka dipakai buat bikin *website*

Arinka mengernyitkan dahi, berpikir sejenak. "Nggak juga sih, Ki. Kan namanya juga pendekatan. Kalo akhirnya kayak ilfil atau nggak cocok, ya wajar aja. Nggak ada yang namanya PHP. Yang ada tuh orangnya aja yang ngarep."

"Tapi tuh … gue ngerespons baik banget ke dia. Gue sendiri kayak emang suka ngobrol sama dia. Nggak tahu ya, Rin. Dia orangnya nyimak orang kalo lagi ngomong. Matanya tuh natap mata kita kalo kita lagi ngomong, jadi berasa didenger banget. Kayak ngobrol sama Prana. Waktu dia nanya nomor telepon gue itu lucu banget. Dia kayak grogi. Dan entah kenapa gue kasih aja gitu nomor gue. Apa karena udah lama ya nggak dideketin cowok 'selucu' ini?" cerita Kinan sambil tersenyum kecil. Arinka jadi semangat menyimaknya.

"Faktor udah lama nggak digebet kali, Ki?" goda Arinka.

"Iya kali, ya? Tapi kan beberapa kali temen kantor coba deketin, entah kenapa gue nggak sreg. Sedangkan sama Satrya ini kok gue *mureh* banget kayaknya. Diajak nonton Aladdin, mau. Diajak ke undangan, mau."

Kinan tersenyum mengenang pertemuannya dengan Satrya di halte waktu itu, ia pun melanjutkan ceritanya, "Dia ... lucu banget pas ngajak gue nonton Aladdin. Dia nganterin gue balik ke kantor sampe halte *busway* pas kita abis makan siang. Entah kenapa ya, dia tuh kayak *awkward* banget. Tapi ... lo tahu nggak sih rasanya gemes lihat cowok yang *nervous* depan kita?"

"Iya, paham, Ki. Kayak merasa kita bikin jantung mereka kelojotan gitu, ya?" tanya Arinka balik senyam-senyum.

Pipi Kinan sudah memerah lagi. "Iya. Dia ikutan *googling* musisi yang gue suka cuma karena gue pernah *mention*. Remeh sih, tapi jadi berasa kayak didengerin. Dia ini ganteng, Rin, masa masih *nervous* sih sama gue? Nggak mungkin kan dia nggak biasa deketin cewek?"

"Lo sih, Ki, suka senyum-senyum tersirat gitu. Orang kan jadi jiper[35]! Dulu Prana juga gitu ke elo."

Kinan hanya tersenyum. "Terus dia cerita, katanya dulu putus gara-gara belum bisa *move on*. Ceweknya mirip sama gebetannya dulu, makanya ceweknya nggak mau jadi bayang-bayang cewek lain. Gue kayak … ketampar. Alasan gue pertama nyapa dia? Bau rokoknya sama kayak Prana. Alasan gue bisa nyaman sama dia? Karena dia memperlakukan gue kayak Prana. Dia motong nama gue seperti Prana manggil gue. Wujudnya sih Satrya, tapi dalam hati gue rasanya kayak jalan sama Prana. Jahat nggak sih?"

Arinka menghela napas panjang mendengar penuturan Kinan. "Kinan, gue paham gimana lo bahagia menemukan sosok Prana dalam diri orang lain. Tapi, jangan jadikan Prana alasan untuk deket sama dia."

"Makanya, Rin. Gue ngejauhin dia sekarang karena gue bisa ngerasain perasaannya dia ditinggal orang yang dia sayang dengan sisa penyesalan, Rin. Serba salah. Kalo gue lanjut deket sama dia, sakitnya belakangan. Kalo nggak dilanjut, mungkin sakitnya nggak akan sesakit entar kalo dia udah berharap," jawab Kinan berusaha mengeluarkan satu per satu hal yang mengganjal di hatinya.

35 Takut atau ragu

Arinka terdiam mendengarnya. Hati Kinan memang peka dan lembut banget. Dia bahkan memikirkan perasaan orang lain sebelum perasaannya sendiri. Padahal, Arinka berpikir, Kinan juga bakal sakit kalau berakhir sama cowok yang nggak bisa *move on* dari perempuan lain.

"Terus dianya ke elo gimana?" tanya Arinka.

"Dia masih suka kontak gue. *Chat*, ngobrol seadanya. Kadang ngajak jalan, tapi selalu gue tolak. Gue belum siap ketemu dia. Gue masih ngelihat dia dengan bayangan Prana yang menghalanginya. Nggak mau kasih dia harapan. Sebenernya dia tahu ini sih. Kita pernah bahas ini," jawab Kinan dengan alis turun seperti sedih.

"Dan dia masih kontak lo? Setelah lo bilang apa adanya?" Arinka membelalakkan matanya ketika bertanya hal ini ke Kinan. Kinan membalasnya dengan anggukan.

"Gile, masih usaha!"

"Itulah, Rin! Gue nggak enak rasanya. Tapi, jujur aja, gue nggak mau kehilangan dia sebagai teman ... atau kenalan ... atau apalah. Gue kan jarang bisa akrab banget sama orang, Rin. Lo tahu sendiri," balas Kinan cepat ke inti masalah.

"Ya udah, Kinan. *Treat him like you treat your good friend*. Jangan bikin baper. Iyain aja jalan sekali-dua kali. Kayak temen. *Don't talk heart to heart* untuk mencegah virus baper!" saran Arinka sembari bercanda. Lalu, keduanya tertawa kecil.

"Gitu, ya?"

"Iya, gitu. Eh, kata lo si Mas ini ganteng? Lihat dong fotonya!" seru Arinka menggoda Kinan. Kinan mengambil ponselnya dan mencari akun Path Satrya, kemudian memperlihatkannya ke Arinka.

Foto Satrya adalah foto ketika dia berada di Melbourne, memakai jaket parka dan kacamata dengan *list frame* hitam tebal.

Mata Arinka membesar ketika melihat foto Satrya. Dagunya seperti hampir jatuh.

"Ya elah, Ki! Ini mah cowok yang ada di kantor gue!" seru Arinka seperti sudah mengenal Satrya.

"Hah? Dia sekantor sama lo?" Kinan bertanya-tanya karena bingung.

"Eh, nggak. Maksudnya, dia satu gedung sama kantor gue. Gue sering banget lihat dia ngerokok sama temen-temennya!"

"Hah? Demi?!" Mata Kinan juga membesar karena terkejut.

"Iya, sumpah! Pantesan gue kayak pernah lihat dia di manaaa gitu. Ternyata dari *notif* Path lo pas lo temenan sama dia. Gila, dunia sempit abis! Sesempit kamar mandi apartemen lo!"

"Sesak dong!" Kinan tertawa.

"Ya abis! Ini gua tahu banget orangnya ... pfffttt! Gua juga suka lihatin dia, emang ganteng sih. Cuma temennya ... pppfffttt!" Belum cerita, Arinka sudah tertawa-tawa duluan.

"Kenapa temennya?"

"Temennya tuh pernah godain gue. Nanyain gue bagian apa, ya gue kan kayak ... lah, apaan sih lo *random* amat. Gue bales aja, 'Mas maunya saya bagian apa'. Terus, dia bales apa, tahu nggak? Dia bales—pfffttt—geblek nih orang!"

"Ih, Arin! Jangan sepotong-sepotong!"

"Aduh, abis kesel gue dengernya! Dia bilang ... dia sukanya bagian paha atau dada ... ayam! Gue udah nyaris

ngegaplok dia kan ya, gua tahu banget dia pasti pernah lihatin dada gua! Brengsek emang otaknya! Terus dia terangin, ayam. Bangkeee! Receh banget! Tapi gue juga nahan ketawa sih. Eh terus dia ngajakin gue makan ayam! Lah ... sampah! Gue bilang aja nggak suka ayam. Dia tanya apa yang gue suka, gue jawab gue suka yang dia nggak suka.

Dan yang makin sampahnya lagi, nih orang bilang, 'saya nggak suka sama diri saya sendiri, jadi Mbak gimana?'. Anjrit! Gue udah nggak kuat pengen ngakak! Gue tinggal aja, sama kasih gopekan yang ada di kantong kembalian beli rokok!" Arinka menyelesaikan ceritanya dengan tawa yang membahana ke seluruh ruangan.

"Satrya pernah cerita kayaknya! Ada dia ya pas kejadian itu?"

"Serius lo dia pernah cerita? Geblek! Temennya kacau tuh, Ki! Iya, kayaknya Satrya sih itu. Kacamataan gitu, kan? Kayak kalem orangnya kalo lagi diem?" tanya Arinka mencoba meyakinkan Kinan.

Kinan mengangguk semangat. "Iya, dia pembawaannya kalem gitu. Tapi, kalo ngobrol, nggak terlalu kalem sih."

"Iya, dia ketawa-ketawa aja pas temennya godain gua. Bukannya bawa ke rumah sakit terdekat kek, apa kek. Dia malah ketawa-ketawa, sampe keselek asap rokok. Kampret emang temennya!" seru Arinka masih tertawa-tawa.

"Gue pernah ketemu temen-temen kantornya sekali, Rin. Gue jadi penasaran yang godain lo yang mana," ujar Kinan.

"Aduh, susah deskripsiinnya. Mukanya absurd. Seabsurd kelakuannya," ujar Arinka super asal.

Kinan masih tertawa-tawa membayangkan kejadian itu ditambah jawaban Arinka tadi.

Tiba-tiba tercetus sebuah ide di otak Arinka. “Ki, iseng yuk! Kapan-kapan kalo lo lagi lengang, makan di FX tapi lo ke kantor gue dulu. Si Satrya kayaknya selalu bareng cowok itu. Gue pengen banget lihat ekspresi mereka berdua lihat kita temenan! *Just for fun* aja sih, nggak ada baper *mode on*. Iseng aja, pasti kocak!”

“Gue belom siap ketemu Satrya lagi, Rin.”

“Ih, *please* deh, Kinan! Jangan lebay! Ketemu sekali nggak bakal bikin dia baper kali! Tiba-tiba pula!”

***

“Nan,” sapa Satrya ketika melihat Kinan di pelataran halaman gedung kantornya dengan Arinka.

Kinan tersenyum ramah ke arah Satrya. Aduh, kenapa juga tadi dia nggak sapa Satrya? Malu sama teman-temannya? Habis, mata teman-temannya semua terkunci ke arah mereka berdua.

“Hai, Mas Satrya! Apa kabar?” sapa Kinan basa-basi. Jelas dia bisa lihat Satrya tampak baik sekali.

“Kamu yang apa kabar, Nan?” balasnya sambil menatap lurus kedua mata Kinan. Mendadak Kinan mematung mendengar suaranya.

Kinan menundukkan kepala. *Sialan nih Arinka, apanya yang bikin ketemu sekali nggak baper*? Jelas susunan kata pertanyaan Satrya dan nada bicaranya yang terkesan dalam itu mengindikasikan kalau Satrya cukup baper ketemu Kinan. Suara Satrya juga bikin Kinan mulai kena virus baper.

"Baik, Mas," jawab Kinan pelan sambil mengangkat wajahnya. Kinan tahu mata Satrya menelisik ke arah kantung mata Kinan. Tapi, Satrya tidak membahasnya meski Kinan bisa lihat mata Satrya sempat tertuju ke arah sana.

"Kalian temenan ternyata. Dunia sempit banget!" ucap Satrya mencairkan kecanggungan di antara mereka berdua.

"Eh? Iya, kenalin ini Arin. Yang Kinan ceritain sahabat Kinan dari kecil," Kinan memperkenalkan Arinka ke Satrya. Satrya mengulurkan tangannya ke arah Arinka dan Arinka menyambutnya.

"Saya kira nama kamu Sydney? Saya tanya Alisha. Kenal Alisha? Dia bagian aktuaria," cerita Satrya ke Arinka.

"Oh, Mbak Alisha!" seru Arinka teringat akan perempuan yang disebut Satrya. Mendadak Kinan merasa canggung mendengar nama itu disebut.

"Oh iya, dia kan sapa Mas ya pas kita ngerokok bareng? Iya, nama depan gue emang Sydney. Di kantor emang biasa dipanggil Sydney karena nama depan. Kalo gue pribadi sih suka males. Abis aneh."

"Oalah … jadi, Arin aja nih?"

"Iya, Arin aja."

"Arin, temen gue ada yang nanyain lo."

"Iya, udah tahu yang mana. Nggak usah dipanggil, gue udah buru-buru mau makan siang dan nggak punya recehan!"

Satrya dan Kinan tertawa mendengar balasan Arinka.

"Mau makan di mana?" tanya Satrya ke Kinan, bukan ke Arinka.

"Ke FX," jawab Kinan. Sengaja tidak ada ajakan dalam jawaban Kinan.

"Ooh."

"Mas Satrya mau makan bareng?" Malah Arinka yang mengajaknya. Kinan hanya terdiam. Satrya melirik ke arah Kinan, mengukur situasi, Kinan mau bareng dia atau nggak.

Tidak bisa membaca ekspresi Kinan, Satrya yang ragu justru membalas, "Terima kasih. Gue lagi mau makan di belakang bareng temen-temen. Mungkin *next time*," ucapnya menolak ajakan Arinka dengan senyuman.

"Oke deh. Duluan ya, Mas. Takut penuh!" ucap Arinka berpamitan. Kinan menganggukkan kepalanya dengan sopan, berpamitan dengan Satrya. Kemudian kedua gadis itu berjalan menjauh.

***

"Kenapa nggak lo ajak makan bareng?!" tanya Radhi ketika mereka berjalan ke arah Warung Nasi Budhe.

"Mereka mau makan di FX, Rad. Inget tanggal tua, Rad!" balas Satrya sekenanya menyembunyikan alasan sebenarnya.

"Anjir ... jual ae mobil lo, Sat, kalo makan di FX sama dua bidadari aja nggak sanggup!"

"Bangke lu!" hardik Satrya ke Radhi. "Namanya Sydney Arinka kalo lo mau kepo," ujar Satrya lagi ke Radhi. Wajah Radhi langsung semringah mendengarnya.

"Anjir ye, lo duluan yang dapet kenalan dan salaman sama dia!"

"Ya dia takutlah, Mat, sama lo. Abis kalo salaman sama lo, tangan lo langsung menjalar ke mana-mana

entar!" timpal Ghilman yang berjalan berbarengan dengan mereka.

"Weh! Sialan lu, Man! Gini-gini tangan gua nggak pernah 'main-main', ya!" omel Radhi ke Ghilman. Ghilman dan Satrya pun langsung cengengesan mendengarnya.

"Iye, tangan sih nggak main-main. Tapi, yang lain yang 'dimainin' ya, Mat?" goda Ganesh, yang menguping pembicaraan mereka, nakal.

"Bener banget tuh, Nes! Gue sih nggak ngapa-ngapain. Sumpah, nggak ngapa-ngapain! Tapi gue yang diapa-apain," ujar Radhi bercanda sambil cengengesan dan mengangkat kedua tangannya. Disusul dengan gelak tawa teman-temannya.

"Sssh! Eh, udah mau bulan puasa woy! Astagfirullah, itu otak kayak comberan. Kerja bakti lah sekompleks bersihin!" timpal Satrya ke teman-temannya.

"Otak Radhi, Ganesh, sama Aldi mana cukup cuma sekompleks yang bersihin. Mereka mah kudu dua RW yang bersihin!" balas Ghilman sambil cekikikan.

"Wuanjir! Kagak sekecamatan aje sekalian?! Sekalian bikin e-KTP!" timpal Radhi lagi.

Asli, ini perut Satrya sakit gara-gara bocah-bocah ini.

"Yeee! Mentang-mentang lu ye, saluran comberan lo udah rapi sekarang semenjak punya bini. Belagu!" omel Ganesh yang kemudian menjitak kepala Ghilman.

***

XVII — CAN I BE CLOSE TO YOU?

Kinanti post a picture in Path
Caption: sleepoveeeerr time
at Karenina's with Arinka

Di foto yang di-*post* itu, Kinan dan Arinka sedang tidur-tiduran di kasur. Kepala Kinan bersandar manja ke bahu Arinka.

Ampun, Kinan lucu banget manja-manja sama Arinka! Satrya membayangkan kalau dia yang jadi teman bobonya Kinan. Nggak kuat, terlalu menggemaskan!

Satrya membuka Path Arinka. Pantas aja selama ini dia nggak sadar kalau Arinka itu si cewek gopek demenan Radhi. *Profile picture* Pathnya aja *meme* Christina Ricci waktu jadi Wednesday Addams di The Addams Family[36]. Ngeri banget nih cewek!

Satrya langsung *capture posting*-an Kinan dan mengirimkannya ke Radhi.

---

36 The Addams Family adalah film komedi *macabre* tahun 90-an

Satrya Danang sent a picture
Satrya Danang : cewek2 lg bocan bocan Rad
Satrya Danang : ampun, Kinan lucuk banget Rad
Radhian : ebuseet Arin polosan cakep banget
Satrya Danang : apanya yang polosan Rad?
Radhian : mukanya gak pake make up taplaaak
Satrya Danang : yaaa kirain
Radhian : bobonya pake kaos putih Sat. Astaghfirullah langsung terbayang yang iya iya gua
Satrya Danang : hahahaha bangsat emang ya otak lo
Satrya Danang sent a picture

Satrya mengirimkan *capture* foto Path Arinka ke Radhi.

Satrya Danang : pantesan gue nggak ngeh, Arinka itu si Sydney. Namanya langsung Arinka gak pake Sydney, fotonya si Wednesday Addams. Ngeri woy. Mampus lo ntar lo bisa2 dicincang2 sama dia atau disiksa di kursi listrik
Radhian : ugh ... Kinky dong?
Satrya Danang : YHA
Radhian : bobonya di rmh siapa? Samperin lah pagi2 kali aja nemu mereka lagi jogging atau sarapan di komplek
Satrya Danang : di bogor, di rmh Kinan
Radhian : sarapan di bogor sekali2 bisa kali

Benar aja, kedua cowok itu niat abis pagi-pagi ke kompleks rumah Kinan! Setelah perdebatan soal pilih pakai mobil siapa, mereka pun memutuskan untuk pakai mobil Radhi saja supaya nggak ketara banget kalau

mereka papasan. Soalnya Kinan pasti udah hafal mobil Satrya.

"Ini rumahnya, Sat?" Radhi memarkirkan mobilnya di depan rumah Kinan.

"Iya." Keduanya menatap lurus ke rumah tingkat dua bercat putih dengan gaya *modern French*.

"Gede, ya?"

"He eh, Rad. Bokapnya dokter gigi, nyokapnya dosen," ujar Satrya menjelaskan profesi kedua orangtua Kinan.

"Luar biasa selera lo, Sat."

"Sialan! Kebetulan nemunya gitu, Rad!"

Pintu rumah Kinan pun terbuka. Terlihat dua orang perempuan keluar dari sana. Tidak diragukan lagi, kedua perempuan itu adalah Kinan dan Arinka.

"*Shit*! Gas, Rad! Gas!" perintah Satrya ketika melihat kedua gadis itu mulai sadar dengan keberadaan Toyota Rush silver tepat di seberang rumah Kinan.

"Ngapain sih kita, Sat?!" seru Radhi tertawa-tawa sembari menyetir di blok lain, tepatnya di belakang rumah Kinan setelah mereka berusaha menghilang dari pandangan kedua gadis itu.

"Iya, ngapain sih kita? Bego banget kelakuan. Anjir, kenapa gue jadi bego banget ya deketin cewek? Perasaan dulu nggak gini-gini amat!" omel Satrya yang sebenarnya lebih banyak untuk dirinya sendiri.

Radhi masih tertawa-tawa sambil memberhentikan mobilnya di depan sebuah tanah kosong. "Bae-bae, namanya bukan gebet lagi biasanya kalo udah begitu. Tapi jatuh cinta!" goda Radhi.

Jatuh cinta? Iya kah?

Kedua gadis itu muncul lagi dari persimpangan satunya membawa sebuah gulungan matras. Berlawanan arah dengan persimpangan tempat Radhi dan Satrya datang tadi kemudian masuk ke sebuah rumah berpagar warna merah bata. Mau kabur, nanti yang ada mereka *ngeh* siapa yang ada di dalam mobil. Mereka pun tetap membiarkan mobilnya berhenti di sana sambil menurunkan badan masing-masing agar tidak kelihatan dari kaca depan mobil. Keduanya cekikikan sendiri dengan tingkah bodoh mereka.

"Tungguin nggak nih?" tanya Satrya ke Radhi.

"Tungguinlah!" jawab Radhi sambil asyik mencemil chiki-chikian yang mereka beli di *rest area* tadi.

"Terus kalo mereka keluar, kita ngapain?" tanya Satrya bingung apa manfaat dari nunggu kedua cewek itu.

"Ikutinlah, mereka mau ke mana. Ke rumah, apa sarapan. Entar kita tahu mereka sarapan di mana terus bikin skenario pura-pura ketemu deh! Seolah kebetulan. Gileee ... romantis kan gue?!" ucap Radhi berlagak bangga dengan ide sampahnya itu. Satrya langsung tertawa lepas mendengarnya.

"Jenius lo! Pasti IQ lo di atas 180, ya?!"

"Beuh, 360 malah, Sat!"

"Lah anjir, balik lagi dong ke titik awal?!"

"Iye!"

"Pantes otak lo rada rusak!" Satrya dan Radhi tertawa cekikikan berduaan di dalam mobil.

Sudah 20 menit menunggu, keduanya tak kunjung keluar dari rumah yang berpagar merah bata tersebut. Tempat mereka masuk tadi.

"Menurut lo, mereka ngapain ya di sana?" tanya Satrya penasaran sambil menatap rumah pagar merah bata itu.

"Nggak tahu. Coba kita lihat, Sat. Kali rame?" Radhi langsung menurunkan rem tangan dan menginjak gas. Memperlambat kecepatan mobilnya untuk memperhatikan rumah tersebut. Ada tanda bahwa itu rumah ketua RT di jendela rumah tersebut. Tak ada apa-apa di terasnya. Pintunya tertutup. Tetapi, banyak sandal yang berserakan di lantai terasnya.

"Arisan kali, ya?" pikir Satrya asal. Lalu, dia dan Radhi cekikikan berdua membayangkan Kinan dan Arinka yang ikut arisan.

"Kayaknya Arinka bukan tipe cewek arisan deh, Sat. Dia tuh tipe-tipe cewek yang bakal digunjing sama tetangga-tetangganya, malah bisa jadi dimusuhin," ujar Radhi menyimpulkan kesannya akan Arinka dengan asal jeblak. Membuat Satrya tertawa terbahak ketika mendengarnya. Abisnya, memang iya sih. Arinka, selain mulutnya yang pedas, dia juga cuek aja merokok dan pakai pakaian yang pas dengan tubuhnya. Bukan ketat, tapi pas di badannya. Jatuh sempurna membalut tubuhnya yang menarik itu.

"Eh, Rad. Rumah Arinka tuh kayaknya deket-deket sini juga deh. Harusnya sih. Kinan pernah cerita rumah sahabatnya beda berapa blok doang gitu sama dia," ujar Satrya lagi ketika teringat cerita Kinan.

"Serius lo? Ya udah sambil nunggu mereka kita keliling-keliling siapa tahu nemu." Mulai keluar ide absurdnya si Radhi.

"Kan nggak tahu blok yang mana?" ujar Satrya bingung dengan pemikiran Radhi.

"Ya udah, muter-muter aja. Kali aja nemu."

"Ya apa yang mengindikasikan kalo itu rumah Arin? Sandalnya aja lo nggak tahu apa, gimana kita tahu kalo sandal itu sandal Arinka?"

"Kali aja bapaknya, ibunya, atau adik-kakaknya lagi keluar rumah terus mukanya mirip sama Arinka," jawab Radhi tak patah semangat.

Aduh! Si Radhi ini kenapa 'pintar' banget, ya?! Satrya nggak kepikiran ke arah sana, sumpah! "Jenius! Sok atuh gas. Gue ngikut aja."

Lima menit berputar-putar, Radhi sering kali dengan asal membuat kesimpulan yang aneh. Kayak, "Arinka kalo dilihat-lihat, kayaknya rumahnya nggak terlalu artistik kayak rumah Kinan, Sat." Dari mana coba dia dapat kesimpulan kayak gitu?

"Menurut lo Arinka punya sepeda nggak sih?"

"Kira-kira dia punya mobil nggak?"

"Mungkin nggak sih bokapnya koleksi mobil antik?" ujar Radhi ketika mereka melewati sebuah rumah dengan mobil VW jadul terparkir manis di depan pagar rumahnya.

"Kira-kira nyokapnya kalo ke Indomaret pake motor Mio nggak, Sat?" ujar Radhi ketika melihat rumah dengan motor Yamaha Mio terparkir di garasinya.

Sumpah, Satrya lelah mengikuti perkiraan-perkiraan absurd si Radhi. Akhirnya mereka pun memberhentikan mobilnya lagi di belokan dekat rumah Kinan. Rumah Kinan pun masih tertutup rapat seperti ketika kedua cewek itu meninggalkannya.

Lalu, tiba-tiba saja....

Duk! Duk! Terdengar suara kaca mobil diketuk. Keduanya nyaris terlonjak kaget karena Arinkalah yang

mengetuk kaca mobil Radhi, bagian sebelah kiri. Satrya membuka kaca mobil dengan canggung.

"Tuh kan, kirain siapa dari tadi mondar-mandir mulu!" Begitulah kira-kira bentuk 'sapaan' Arinka ketika melihat Satrya dan Radhi.

"Lagi iseng lewat sini, Radhi lagi cari-cari rumah buat investasi," jawab Satrya asal-asalan. Dilihatnya Kinan yang melongokkan kepalanya dari arah belakang Arinka dan menyapanya dengan tersenyum. Meleleh deh ini rasanya Satrya disenyumin Kinan tiba-tiba!

"Oh, kirain cari rumah orang," sindir Arinka tepat sasaran.

Satrya cengengesan mendengarnya. "Kalian abis dari mana?"

"Yoga."

"Ooh ... yoga!" ujar Satrya dan Radhi bersamaan sambil tersenyum jail.

"Nggak mau cari sarapan?" tanya Satrya langsung tanpa basa-basi.

"Mau sih, tapi kita mau mandi dulu. Abis keringetan banget nih! Mau makan bareng?" ajak Arinka tanpa basa-basi pula. Tentu saja hal itu disambut Satrya dan Radhi dengan senang hati. Itu memang tujuan utama mereka.

"Arinka mandi di rumah apa di rumah Kinan? Mau dianter ke rumah?" tanya Radhi modus.

"Numpang rumah Kinan aja, biar lo nggak tahu rumah gue!" jawab Arinka judes ke arah Radhi lalu duluan masuk ke rumah Kinan. Satrya dan Kinan cekikikan mendengar jawaban Arinka yang tepat sasaran, sukses membaca modusan Radhi dan menolaknya.

Keduanya pun menunggu di teras rumah Kinan meski Kinan sudah mengajak untuk masuk ke rumahnya. Kinan

pagi itu memakai kaus barong bali dan celana *legging*. Rambutnya dikucir kuda dengan ikatan rambut yang agak mengendur. Kinan sepertinya baru potong rambut karena panjangnya sudah tidak sepanjang terakhir kali mereka bertemu. Di foto semalam tidak terlalu jelas. Hanya kelihatan poninya yang baru dipotong. Kinan terlihat lebih segar dan tampak lebih ceria daripada sebelumnya.

Beberapa menit kemudian, Kinan keluar lagi dengan dua gelas sirup untuk Satrya dan Radhi. Juga ibunya yang menyapa mereka berdua. Mama Kinan terlihat sangat ramah. Bentuk matanya kenari seperti Kinan meski tulang pipi dan rahangnya tidak sesempurna Kinan. Tetapi, mata dan senyumnya mirip sekali.

"Mas Satrya, Mas Radhi, Kinan tinggal mandi sebentar, ya? Masuk ke ruang tamu aja, Mas. Nggak apa-apa," ucap Kinan ke Satrya dan Radhi sebelum akhirnya gadis itu menghilang ke dalam rumah. Satrya menatap Kinan yang keringatnya membasahi pinggir-pinggir wajahnya, anak-anak rambut sekitar wajahnya yang lepek karena keringat, juga lingkar hitam di bawah matanya. Ampun deh, keringetan aja Kinan masih cantik. Wajah lelahnya aja bikin Satrya pengin peluk dia. Kinan yang sedang tidak tampil sempurna masih cantik di mata Satrya. Minta disayang banget.

"Yoga, Sat, yoga. Lo tahu nggak khasiatnya? Katanya bikin badan bagus," bisik Radhi ke Satrya sambil menyeringai. "Ugh, idaman gue banget dari dulu kalo punya istri gue suruh yoga!" ucap Radhi lagi.

Satrya hanya tertawa mendengarnya. Masih terbayang wajah Kinan yang ayu serta tulang-tulang wajahnya yang *classy* meski berpeluh keringat.

Arinka keluar rumah dan menyapa kedua cowok itu sambil mengeringkan rambutnya dengan handuk. Seperti biasa, ia membelah rambutnya dari dahi, kemudian perlahan helai rambutnya itu berjatuhan. Bikin Radhi langsung menelan ludah melihatnya.

"Mas ... siapa? Maaf lupa." Arinka berniat menyapa Radhi namun ia lupa dengan nama Radhi.

"Radhi," jawab Radhi mesam-mesem.

"Mas Radhi, boleh gue ngobrol sama Mas Satrya sebentar?" tanya Arinka meminta izin untuk bicara dengan Satrya sebentar. Radhi pun mempersilakan mereka.

"Gue ngerokok dulu di depan," ujar Radhi memberi ruang untuk mereka beranjak ke luar pagar lalu mengeluarkan sebatang rokok.

"Mas Satrya, gue mau ngomong. Nggak usah basabasi lagi lah, ya?" Arinka membuka pembicaraan dengan volume kecil. Satrya menyimaknya dengan degup jantung yang cukup berdetak cepat.

"Mas udah tahu kan kalo Kinan ditinggal mati pacarnya? Mas juga tahu kan gimana sedihnya Kinan? Gue nggak maksud apa-apa. Cuma mau bilang, gue sesungguhnya nggak mau ikut campur sama hubungan kalian. Tapi, gue rasa, lo orang yang cukup diperhitungkan dalam hidup Kinan. *As a good friend,* jangan mikir yang aneh-aneh dulu. Dia itu susah akrab sama orang dan dia bisa nyaman sama lo.

Tapi, dia takut terkesan memberikan lo harapan lebih yang sebenarnya dia merasa nggak bisa ngasih itu ke elo. Maaf, Mas, mungkin omongan gue nyelekit. Gue cuma nggak mau ekspektasi lo ketinggian sama Kinan kalau niat lo deketin dia untuk macarin dia. Tapi, kalo lo

siap dengan konsekuensi patah hati, silakan. Gue hanya mengingatkan.

Satu hal, jangan tinggalin dia sebagai teman. Dia mau terbuka sama lo, itu artinya dia percaya sama lo untuk masuk ke dalam hidupnya dia. Kalian mau saling nyakitin, terserah. Kalian sama-sama udah dewasa, tahu konsekuensinya masing-masing. Lo mau bikin dia luluh, patah hati, terus luluh lagi, patah hati lagi, gue nggak ngelarang. Biarkan dia ngerasain kalo hal-hal kayak gitu bagian dari hidup. Tapi, tolong, *please clean up the mess you made after that.* Jangan tinggalin dia begitu aja nanti." Arinka menyelesaikan penuturannya. Ia memandang Satrya, menelisik mata Satrya apakah Satrya takut atau Satrya sanggup dengan apa yang sudah Arinka jelaskan.

Ada yang bergerak dalam dada Satrya ketika Arinka menjelaskan keadaan Kinan. Kinan serapuh itu. Satrya teringat cerita Kinan yang menangis sendirian mengenang Prana dan Satrya baru sadar setelah Arinka mengatakan hal itu padanya. Kinan butuh teman untuk melewatinya. Ke mana saja dia selama ini tidak menyadarinya?

"Paham, Rin. Gue akan selalu jadi teman Kinan. Meski dia terus jauhin gue," ujar Satrya sungguh-sungguh menatap lurus mata Arinka. Satu hal yang justru Satrya tangkap, Kinan menjauhinya justru karena gadis itu takut Satrya sakit nantinya, berharap Kinan akan menghapus bayang-bayang Prana dari sudut hatinya. Sementara ia sendiri begitu egois ketika mendekati setiap perempuan dengan Alisha yang masih duduk manis di sudut ruang hatinya, dengan singgasana yang begitu megah dan nyaman.

"Terima kasih ya, kalo Mas paham."

"Gue boleh ngomong sesuatu juga, Rin?" tanya Satrya balik ke Arinka.

"Apa?"

"Boleh tolong buka mata sedikit untuk temen gue?" goda Satrya sambil cengengesan.

Arinka tertawa kecil mendengarnya. "Suruh dia usaha sendiri buat buka mata gue."

Satrya dan Arinka pun tertawa bersamaan membayangkan Radhi. Tak lama Kinan keluar rumah dengan rambut yang sudah setengah kering.

"Sarapannya di rumah aja, yuk! Kinan lagi pengen bikin *big breakfast.* Tadi keburu Bibi pulang dari pasar, baru beli banyak kentang," ajak Kinan ke mereka. Radhi yang mendengar suara Kinan juga langsung ikut bergabung.

Rumah Kinan cukup luas meski tidak megah. Nuansa rumah bergaya *shabby chic* sangat kental. Terutama bagian dapurnya. Satrya dapat melihat sebuah piano berwarna cokelat di ruang keluarga. Di atasnya berjajar beberapa foto Kinan dari kecil sampai remaja. Satrya tidak melihat dengan jelas karena ia langsung berjalan menuju ruang makan yang berada di dekat dapur bersih.

Kedua cowok itu pun bersalaman dengan ayah Kinan ketika beliau keluar dari sebuah kamar. Ayahnya dengan ramah mempersilakan keduanya untuk bersantai di ruang makan mereka, sementara kedua orangtuanya memilih naik ke lantai dua. Sarapan di teras lantai dua untuk memberi mereka ruang.

Kinan sendiri berkutat di dapur menyiapkan sarapan. Ia meminta tolong asisten rumah tangganya untuk menumbuk kentang sementara Kinan sendiri mengocok telur untuk dijadikan omelet, sembari menggoreng sosis

dan *beef bacon*. Arinka duduk mengobrol bersama Satrya dan Radhi di meja bar.

"Kok lo nggak ikutan sih, Rin?" tanya Satrya iseng ke Arinka.

"Udah terlalu banyak tangan di sana. Nggak perlu tambah gue," jawab Arinka sambil ngemil kue putri salju yang didapatnya dari meja ruang tamu.

"Iya, nggak apa-apa kok, Rin. Gue sanggup kok gaji asisten rumah tangga nanti," ujar Radhi cengengesan menggoda Arinka. Satrya yang paham dengan sepik-sepik iblis Radhi ikutan cengengesan. Arinka tidak menanggapi, hanya menatap Radhi dengan alis kirinya yang naik sebelah. Melihatnya, Satrya langsung menyilangkan kedua tangannya di meja, kemudian membenamkan wajahnya di sana dan tertawa.

"Maaf ya, lama." Kinan menyajikan sepiring besar berisi sosis dan *beef bacon*, menyusul satu mangkuk besar berisi *mashed potatoes*, dan yang terakhir piring masing-masing untuk Satrya, Radhi, Arinka, dan dirinya sendiri yang sudah berisi omelet.

"Mas Satrya mau apa?" tanya Kinan yang mengangkat piring Satrya untuk mengambilkan makanan.

"Makasih, Nan—"

Belum sempat mengucapkan kata-kata sungkan, Kinan sudah memotongnya, "Ini *beef bacon*-nya enak lho," ucapnya sambil mengambilkan beberapa *beef bacon* dan sosis untuk Satrya. Lalu, menaruh *mashed potatoes*-nya di piring Satrya. "Segini cukup?"

Satrya hanya terpaku dilayani seperti itu. Terakhir kali makan dengan Kinan, *fettucinne aglio olio*-nya sudah disiapkan oleh Kinan di dapur. Baru kali ini dia dilayani perempuan selain ibunya dan Putri. "Cukup, Nan."

Wajah Arinka tidak terlihat heran. Itu artinya mungkin Kinan biasa melakukan hal seperti itu. Benar saja, Setelah itu, Kinan juga meladeni Radhi.

"Udah, Kinan. Jangan banyak-banyak. Mas Radhi nggak biasa sarapan banyak-banyak. Tapi, kalo sarapannya cinta sih, bolehlah banyak-banyak," goda Radhi ke Kinan. Kinan langsung tertawa kecil dengan wajah yang mendadak bersemu kemerahan. Lucu abis. Arinka malah nyaris keselek air putih yang tengah diteguknya. Salah masuk saluran. Masuknya ke saluran menuju hidung karena setelah itu hidung dan matanya langsung memerah karena perih.

Apa-apaan tuh si Radhi menyebut dirinya sendiri pakai 'Mas Radhi'?! Geli abis Satrya dengarnya! Mana sok godain Kinan dengan norak lagi. Bukan cemburu, yang ada Satrya malah geli!

Sebelum Kinan melayani Arinka, Arinka sudah mengambilnya sendiri dan asyik menikmati sarapannya.

"Nan, enak banget *mashed potatoes*-nya!" puji Satrya tulus karena *mashed potatoes* buatan Kinan memang terasa *creamy* dan gurih. Beda dengan yang biasa di restoran Indonesia kebanyakan.

Kinan tersenyum lebar setelah dipuji. "Makasih," jawabnya singkat. Satrya tetap menatap Kinan dan Kinan tetap melempar senyum. Arinka melirik keduanya, Radhi pun melirik keduanya. Lalu, Kinan tidak mampu bertahan. Gadis itu langsung menundukkan wajahnya karena malu. Satrya pun menghentikan tatapan dan kembali menyantap sarapannya.

Sisa acara sarapan itu, Arinka membuka pembicaraan tentang persahabatannya dengan Kinan. Cerita bagaimana dua orang yang bertolak belakang bisa bersahabat be-

gitu dekat. Sesekali Radhi mencoba mengajak Arinka mengobrol, tapi gadis itu hanya membalas seadanya. Mental terus.

Selesai makan, Kinan mengangkat satu per satu piring mereka ke bak cucian piring di area dapur kotor. Ketika Arinka hendak menyusul Kinan untuk membantunya mencuci piring, Satrya duluan bangkit dari tempat duduknya dan menyusul Kinan. Menyisakan Arinka yang memilih mengurungkan niatnya menyusul Kinan.

"Nan, ada yang perlu dibantu?" tanya Satrya menawarkan diri. Basa-basi sih sebenarnya, dia hanya ingin bicara dengan Kinan.

"Makasih, Mas, nggak perlu. Ini Kinan juga cuma rapihin cucian piring dan airin sedikit supaya lemaknya berkurang, jadi bibi nanti nyucinya enak," ujar Kinan yang kemudian menyalakan air cucian piring.

"Nan...."

Mendadak Kinan rasanya bagai tersengat listrik mendengar Satrya memanggil namanya dengan nada lembut.

"Kalau kamu butuh temen, butuh bantuan, atau *just in case* sebagai *emergency call*, saya—aku siap nemenin atau dateng. Seperti Arinka atau keluarga kamu. Kantorku deket sama apartemen kamu. Deket sama kantor kamu. Hampir sepanjang hari aku di kantor, kamu bisa telepon aku kalo kamu butuh. Jangan sungkan, jangan takut. Aku cuma mau berteman sama kamu. Seperti Arinka atau Ine berteman dengan kamu, bukan untuk menggantikan Prana," ujar Satrya panjang lebar ke Kinan dengan matanya yang menatap lurus ke gadis itu. Dilihatnya mata Kinan yang agak berkaca-kaca mendengarnya. Bibirnya bungkam tak tahu harus merespons apa.

Apa ada yang salah dengan kata-kataku, Nan?

Satrya pun segera meralat, “Er ... bukan maksudku bilang kamu kegeeran, cuma ... hmm … kita sama-sama tahu, kita ini dimulai dengan niat aku yang memang deketin kamu. Tapi sekarang, sudahlah, lebih baik jalani apa adanya. Yang penting aku pengen tetap berteman sama kamu. Boleh, kan?”

Kinan tersenyum kecil. “Kinan yang harusnya terima kasih Mas Satrya masih berbaik hati mau jadi teman Kinan.”

Satrya tersenyum dan mengelus pelan pundak Kinan. “Kamu nggak perlu berterima kasih.”

***

Sementara itu di ruang makan....

“Rin, boleh minta nomor telepon lo?” tanya Radhi serius ke Arinka.

Arinka balas menatap Radhi dengan tatapan datar. “Boleh, bentar ya!” Kemudian gadis itu beranjak dari tempatnya menuju tempat telepon rumah tergeletak. Radhi sudah menata senyumnya agar tidak terlalu kelihatan padahal dalam hati dia rasanya pengin joget hula-hula kayak penari Hawaii.

Lalu, Arinka kembali ke meja makan dengan kertas dan pulpen. Ia menulis-nulis sesuatu. Tubuhnya menutupi kertas tersebut sehingga Radhi tidak bisa melihat jelas apa yang ditulis oleh Arinka. Yang jelas, yang Arinka tulis semacam coretan matematika. Selesai menghitung, Arinka merobek sebagian kertas, menyalin coretannya dengan rapi lalu memberikan sobekan itu ke Radhi.

“Ini nomornya,” ujar Arinka ke Radhi. Radhi hanya dapat mengernyitkan kening ketika membaca angka-angka yang tertera di kertas tersebut.

***

Pulangnya, gantian Satrya yang menyetir sampai Jakarta. Radhi sibuk menatap kertas yang diberikan Arinka tadi. Jarinya meraba-raba permukaan kertas seolah sedang menghitung.

"Apaan sih tuh, Rad?" tanya Satrya yang penasaran sambil melirik ke kertas yang dipegang Radhi. Tidak begitu jelas, yang Satrya bisa lihat hanyalah tulisan yang berisi angka 0 dan 1 berjajar secara acak.

"Nomor telepon Arin. Dia bilang gua suruh pecahin kode binernya ke angka biasa. Makanya ini gua lagi ngitung! Anjir ya, mau kasih nomor telepon aja dia kudu terjemahin ke biner[37] dulu! Bener-bener cocok tuh anak jadi Wednesday Addams!" omel Radhi yang frustrasi sendiri karena ulah Arinka.

Kontan tawa Satrya langsung pecah mendengar cerita Radhi. Gimana dia nggak ngakak, cowok banyak tingkah kayak Radhi ketemu cewek 'cerdas' kayak Arinka. "Sori, Rad, nggak bisa bantuin. Males banget gua ngitung biner!"

***

Abi menatap gambar setengah jadi yang terpampang di layar laptopnya. Saking tidak dapat berkonsentrasinya, Abi tidak sadar kalau *keyboard* laptopnya tiba-tiba kacau. Ia berusaha untuk tetap menekan tombol CTRL + X

37 Bahasa mesin komputer yang cuma terdiri dari 0 dan 1. Jadi, komputer itu aslinya cuma ngerti 0 dan 1. Makanya setiap karakter yang ketik itu, di 'belakang' diterjemahkan menjadi kumpulan 0 dan 1

untuk melakukan perintah *cut*, namun tombol X tersebut tak berfungsi. Abi terus mencoba memaksa menekan tombol tersebut hingga tombol X terlepas dari tempatnya.

Sial!

Tombol itu penting banget keberadaannya sebagai *shortcut* untuk *cut* sesuatu. Apalagi untuk pekerjaan desainer seperti Abi.

Damn!

Sudah hampir setengah jam ia membiarkan draf tersebut terdiam begitu saja. Pikirannya berputar ke mana-mana. Lebih tepatnya, pertemuannya dengan Adit waktu itu cukup mengganggu pikirannya.

"Kenapa ya, Dit, dulu dia nggak mau sama lo? Padahal dia open *abis sama lo. Terus abis itu Sabrina nggak jadian sama siapa-siapa juga," ujar Adul di tengah-tengah pembahasan soal Sabrina.*

"Karena dia emang nggak demen sama gue. Tapi sama kupret satu ini!" jawab Adit sembari menunjuk Abi.

"Ngaco lo!" jawab Abi cepat dan tidak terlalu menghiraukan ucapan Adit.

"Yeh, gue baru sadar setelah sering merhatiin dia. Dia nunduk kalo gue lagi jalan sama lo. Kalo gue doang sama Adul, dia cuek-cuek aja senyum sopan. Kalo diajak pergi lo nggak ikut, juga dia nggak mau. Apa lagi coba? Make sense *kan kenapa dia mau diajak pergi kalo ada lo?" Adit menjelaskan teorinya pada Abi. Menyisakan Abi yang bungkam tak tahu harus merespons apa.*

Teori Adit, yang tidak dapat terbukti kebenarannya, cukup mengusik Abi. Membuatnya sedikit bertanya-tanya serta mencoba mengobrak-abrik lagi memori masa SMA-nya.

Dan, pertemuan terakhirnya dengan Sabrina waktu itu … kenyataan bahwa Abi bukan satu-satunya orang yang menyadari akan keberadaan makhluk cantik dengan hati seterang bintang di sekitarnya. Setelah sekian lama tidak ada yang menyadari keberadaan bintang itu, akhirnya dua orang menyadarinya dalam waktu yang bersamaan.

***

Abi berkeliling di Mall Ambassador mencari tempat untuk makan malam sembari menunggu komputernya selesai diservis. Bingung ingin makan ke mana. Lalu, ia teringat Sabrina. Kantor Sabrina kan nggak jauh dari sini. Abi pun memberanikan diri untuk menelepon Sabrina duluan.

"Sab," sapanya begitu Sabrina mengangkat teleponnya.

"Ya?" jawab gadis itu dari seberang telepon.

"Di mana?"

"Masih di kantor." Nada bicara Sabrina terdengar biasa saja. Tidak ketus walaupun masih menjawab pertanyaan Abi seadanya.

"Balik kapan? Nggak bawa mobil kan kalo ngantor?"

"Ini lagi siap-siap. Nggak kok, gue naik ojek sekarang kalo ngantor."

"Um … mau balik bareng gue nggak? Kebetulan gue lagi di Ambas nih. Kantor lo masih yang dulu, kan?"

"Hmm iya, masih kok."

Abi diam sejenak menunggu jawaban Sabrina.

"Jadi? Mau nemenin gue makan malam nggak ke Ambas?"

Ada jeda sebelum Sabrina menjawab, "Hmm … boleh deh."

Abi menyunggingkan senyum mendengar jawaban Sabrina.

"Lo apain sih sampe bisa sampe copot gitu, Bi, *keyboard* X-nya?" Sabrina mencoba membuka pembicaraan ketika menunggu pesanan mereka datang di sebuah restoran Jepang. Barusan Abi cerita kenapa dia bisa terdampar di Mall Ambassador tiba-tiba.

"Ya ampun, Sab. Lo ngomongnya berasa gue Spider-man, bisa bikin *keyboard* nempel-nempel di jari gue kayak perangko," omel Abi merespons komentar Sabrina. Sabrina tertawa cekikikan mendengar balasan Abi.

"Ya abis masa bisa sampe kayak gitu. Kasian kan desainer kayak lo butuh banget *shortcut* CTRL+X buat *cut* sesuatu!"

"Parah. Gue tersiksa banget, Sab," ujar Abi memasang tampang frustrasi. Berlagak memijit-mijit keningnya seolah sedang stres berat. Sabrina hanya tertawa geli melihat tingkah drama Abi. Setelah tawanya berhenti sebentar, gadis itu tampak berpikir beberapa saat lalu tertawa lagi. Tawa yang seolah hanya dia yang mengerti.

Abi mengernyitkan kening, bertanya-tanya apa yang membuat gadis itu tertawa.

"Nggak apa-apa. Cuma khayalan absurd," jawab Sab-rina. Malah membuat Abi semakin penasaran. "Garing sih. Tapi entah kenapa gue ketawa ngebayanginnya. Kasian elo kalo mau ngetik kata-kata yang ada huruf X-nya nanti diganti apa. Lo jadi nggak bisa ketawa pake 'xixixi' deh," ujar Sabrina masih cengengesan.

Abi tertawa membayangkannya. "Gue kalo ketawa nggak xixixi juga kali! Pake ha-ha-ha aja cukup. Minimal w-k-w-k!"

"Abi, nggak *cool* banget ketawa 'wkwk'! *You sound like those Dota geeks!*"

"Sab, kalo anak alay kan suka jadiin X sebagai pengganti kata sambung '-nya' pas nulis *chat* atau SMS. Misal mau nulis 'katanya' jadi 'katax'. Berarti X bisa gue ganti jadi '-nya' juga dong?"

Sabrina terdiam beberapa detik membayangkannya. Tiba-tiba tawanya pecah begitu saja.

"Abi! Garing banget sumpah! Tapi, kenapa ya gue tetep ngakak ngebayanginnya! Ngebayangin lo nulis email, 'Pak berikut revisi *storyboard* untuk iklan produk Re-nya-ona'. Padahal Rexona maksudnya!" ujar Sabrina sambil mengatur napas karena tertawa.

"Atau gini, Sab. 'Pak bagaimana kalau iklan A kita pakai *backsound* dari serial jadul *Nya-Files*?'" Abi mulai membayangkan huruf X yang keberadaannya diganti dengan kata 'Nya'.

"Abi, film favorit lo apa? Terus lo jawab, 'Filmnya Vin Diesel yang NYANYANYA'," seru Sabrina membayangkan film Vin Diesel yang berjudul 'XXX'.

"Bukan, Sab. Film favorit gue itu NYA-Men. Dan tokoh favorit gue pastinya Professor-NYA!"

"Nyamen? Luntur sudah, Bi, perguruan Charles Nyavier! Terdengar seperti bocah kentrung yang main ukulele di bis-bis. *Tengeneng-ngeneng* tapi mutan!"

Gelak tawa Abi pecah membayangkan pengamen mutan hasil didikan Charles Xavier dengan tim X-Mennya.

"Sab, khayalan lo liar banget sumpah! Lo bayangin kalo Wolverine yang jadi pengamen. Anjir, duit hasil ngamen pasti banget abis buat ganti senar gitar sih gue rasa!" gantian Abi yang mulai berkhayal jauh.

"Kebayang nggak sih Cyclops songong banget kalo ngamen? Pasti pake kacamata item."

"Padahal Professor-NYA bisa sendiri masuk ke angkot terus yang 'permisi, Bapak, Ibu, kami hanya mencari uang yang halal untuk makan. Kiranya masih ada jiwa-jiwa sosial dari Bapak Ibu untuk memberi kami sedekah', terus dia langsung masuk ke pikiran penumpang, terus menanamkan ide ke orang-orang untuk ngasih dia duit."

Sabrina sudah tertawa-tawa hampir menangis. "Abi, kita kenapa receh banget, ya? Tapi gue ngakak! Aduh, kenapa sih otak kita?!"

"Yeee ... elo tuh ngaco duluan! Mana ada ketawa gue 'xixixi'! Emangnya eike cowok rumpi!"

Sabrina tertawa-tawa lalu refleks meninju halus lengan Abi di tengah-tengah tawanya. Sentuhan itu membuat perasaan Abi campur aduk. Diliriknya Sabrina sesekali. Sabrinanya yang dulu ia kenal sudah kembali. Sabrina yang menyembunyikan kecanggungannya lewat canda, Sabrina yang senang tertawa, Sabrina yang sering kali dihinggapi pemikiran yang absurd.

Semoga itu pertanda bahwa Abi masih punya kesempatan sekali lagi.

***

XVIII — KNOCKIN' ON YOUR DOOR

Satrya terjaga dari tidurnya ketika ponselnya tiba-tiba berdering. Sebuah panggilan masuk dari … Kinan. Dilihatnya jam digital di layar ponselnya. Pukul dua pagi. Ada apa Kinan telepon dia malam-malam begini? Besok kan masih hari Selasa. Dia nggak ngantor apa paginya?

"Ya, Kinan?" sapa Satrya ketika menempelkan ponselnya di telinganya dengan suara nyawa setengah terkumpul.

"…"

"Nan?"

"Maaf, Kinan ganggu Mas Satrya tidur. Kepencet…." Kemudian, terdengar suara Kinan menarik cairan hidungnya. Kontan Satrya langsung terbangun sepenuhnya. Ia bangkit dari tidur dan terduduk di atas kasur. Isakan kah? Kinan menangis?

"Kinan!" ujar Satrya cepat sebelum Kinan menutup teleponnya.

"Ya?"

"Kamu kenapa?"

"Nggak apa-apa. Emangnya?" Suara Kinan terdengar bergetar.

"Sakit flu?"

"Iya." Satrya tahu Kinan berbohong. Tapi, ia tak mengacuhkannya.

"Gimana kerjaan hari ini?" tanya Satrya mencari topik.

"Capek. Dapet calon nasabah yang ribet banget. Belum lagi masalah dua orang di tim Kinan yang nggak cocok. Bikin panas. Kenapa sih nggak bisa gitu mengesampingkan ego masing-masing buat tampil dan mengutamakan cari solusi?!" curhat Kinan mendadak di telepon. Suaranya tidak terlalu bergetar, namun agak terdengar sedikit bindeng dan sesekali menarik cairan hidungnya.

Satrya tersenyum kecil. "Sabar aja, yang penting kamu jangan ikut-ikutan. Jaga profesionalitas kamu. Kamu malem makan nggak?"

"Makan."

"Makan apa?"

"Sate."

"Enak banget! Beli di mana?"

"Belakang kantor."

"Hoo...."

"Mas Satrya gimana hari ini?" tanya Kinan balik. Kinan selalu bertanya balik, mengajak Satrya ikut berbagi cerita. Bukan hanya mendengarkan.

"Baik."

"Ooh ... kalau kerjaannya? Sibuk?"

"Lumayan, lagi siap-siap ngikutin rencana produk baru."

"Oh ... Mas Radhi apa kabar? Masih nanyain Arin?"

"Masih banget! Tiap hari godain Arinka di lobi. Tapi Arinka jawabnya cuma 'ya', 'nggak', 'nggak tahu'."

"Arinka emang gitu sama cowok, judes. Dia nggak kelihatan kalo *interest* sama orang. Jadi, cowoknya kudu pinter-pinter baca mukanya dia."

"Kalo tandanya dia suka apa?"

"*You'll know*. Dia udah titip pesen Kinan nggak boleh cerita-cerita sama Mas Satrya."

Satrya tergelak. "Oke deh, oke. Dasar wanita!"

"Mas Satrya siang makan apa?"

"Hmm, makan makanan warteg aja."

"Apa tuh?"

"Warung makan gitu lho, Nan," jawab Satrya bercanda.

Terdengar suara tawa kecil Kinan di seberang. Satrya hanya tersenyum mendengarnya. Nggak tahu, refleks aja gitu Satrya pengin senyum.

"Maksudnya, isi di piringnya, Mas."

"Apa ya ... kalo tadi sih makan ayam goreng sama sop wortel. Kalo biasanya ... palingan ya sekitaran balado ikan, atau ayam, tahu, tempe. Pakai sayur toge atau sayur labu. Kadang sop daging. Kalo Kinan? Biasanya bawa bekal atau makan apa?"

"Tadi siang Kinan makan ikan cakalang di belakang kantor. Tapi, biasanya sih makannya juga nggak jauh beda sama Mas Satrya. Kalo bawa bekal, biasanya Kinan goreng ayam yang udah dibumbuin di supermarket, terus bikin sambel sendiri deh. Kalo lagi males, ya telor aja."

"Wah, aku suka banget cakalang, Nan!"

"Oh ya?! Wah, Mas harus cobain masakan Manado belakang kantorku. Enak lho!"

"Di *food court* gedung sebelah kantor Mas juga enak. Kapan-kapan, yuk!"

"Boleh! Ajak Arin sama Mas Radhi juga kalau perlu!"

Satrya tersenyum sendiri mendengarnya. "Iya. Boleh. Kita jadi penonton drama mereka, ya!"

"Iya!"

"Kinan...."

"Ya?"

"Masih nggak bisa tidur?"

Hening di seberang sana. Perlahan Kinan menghela napas. Helaan napasnya itu terdengar di telepon. "Mas ngantuk, ya?"

"Udah nggak nih," jawab Satrya berbohong. "Kalo masih belum tenang hatinya, mending tahajud, Nan."

Kinan terdiam sebentar. Seolah tebakan Satrya benar. "Udah, tapi malah jadi susah tidur lagi abis kena air wudu."

"Emang sih kalo udah kena dinginnya air langsung susah tidur lagi."

"Tapi, Kinan mau tidur lagi sih. Besok kan ngantor."

"Mau aku dongengin soal cerita dan rumus hitung gaya pegas biar ngantuk?" tanya Satrya bercanda.

Kinan tertawa renyah di seberang sana. "*No, thanks*. Nanti otak Kinan kusut."

Satrya balas tertawa.

"Mas Satrya, udah dulu ya teleponnya. Kinan mau bikin susu cokelat aja."

"Oke ... jangan lupa istirahat. Bukan cuma tidur."

"Iya ... selamat pagi buta, Mas!"

"Selamat pagi buta juga, Kinanti!"

Terdengar suara tawa kecil Kinan. "*Bye*!"

"*Bye*!"

Klik. Kinan menutup teleponnya duluan. Kini, gantian Satrya yang tidak bisa tidur. Pikirannya dipenuhi oleh suara Kinan di telepon yang terdengar begitu lembut.

***

XIX – JUST A LITTLE CHANGE, BOTH A LITTLE SCARED

Malam itu ketika suara hujan deras di tengah-tengah musim kemarau terdengar di luar, Satrya iseng membedah isi Instagram Prana. Prana lebih sering *posting* video anak-anak muridnya dibandingkan foto-foto pribadi. Termasuk video Kinan bermain lagu *Beauty and The Beast.* Kinan tersenyum malu-malu ketika gadis itu menyadari bahwa dirinya diabadikan di kamera.

Prana memberi sebuah *link* YouTube untuk melihat videonya secara *full.* Ketika Satrya mengecek *channel* YouTube Prana, kebanyakan isinya adalah video konser murid-muridnya. Pantas saja Prana disenangi murid-muridnya. Satrya lalu membuka video Kinan bermain piano *Beauty and The Beast.* Dilihatnya jari-jari Kinan yang lentik menari-nari di atas piano. Senyumnya yang ceria, kemudian beberapa kali matanya terpejam mencoba merasakan alunan permainannya. Ada juga kilatan mata yang belum pernah Satrya lihat. Yang begitu hidup. Kinan yang berbeda.

Ada satu video yang benar-benar Satrya suka di Instagram Prana. Sepertinya Prana merekamnya tanpa

sepengetahuan Kinan. Kinan menonton video sebuah penampilan *live* seorang penyanyi dengan iringan orkestra lagu *Beauty and The Beast* di iPad. Kinan ikut bernyanyi kecil, tenggelam dalam dunianya sampai tidak sadar Prana merekamnya.

Tale as old as time
Song as old as rhyme
Beauty and the beast

Suara falseto Kinan terdengar lembut dalam volume kecil. Lalu, gadis itu menoleh ke arah kamera. Tertawa kecil dan tersipu malu.

Senyum yang tidak pernah Satrya lihat.

Mendadak Satrya ingin menghubungi gadis itu. Ia pun mencari nomor Kinan di ponselnya dan meneleponnya.

"Halo?" sapa Kinan di seberang sana.

"Kinan, lagi apa?" sapa Satrya balik.

"Lagi ... abis makan malam. Mas Satrya lagi apa?"

Lagi apa? Lagi lihatin video kamu, Kinan ... masa jawab gitu sih?!

"Lagi … abis main PS."

"Oh. Udah makan malam belom?"

Ya ampun, diperhatiin Kinan!

"Udah."

"Makan apa?"

"Udang madu. Mama masak tadi."

"Wah, enak ya masih bisa makan masakan mamanya. Kinan sampe kangen masakan mama Kinan."

"Iya…."

"Mas Satrya tinggal berdua sama Mama aja, ya?"

"Iya, kok Kinan tahu?"

"Kan Mas Satrya pernah cerita papa tirinya Mas udah meninggal. Kinan nebak aja Kak Putri udah nggak tinggal di situ."

Satrya menyunggingkan senyum. Kinan ingat ceritanya.

"Pantes dimanja sama mamanya," ucap Kinan lagi di telepon.

Satrya tertawa kecil di telepon. "Iya. Mama sampe nggak rela Mas buru-buru keluar dari rumah. Takut kesepian."

"Anak cowok emang anak mamanya, Mas."

"Iya sih. Kalo kamu, makan apa tadi?"

"Makan ayam goreng."

"Beli?"

"Nggak, goreng sendiri."

"Nyambel sendiri juga?"

"Iya."

"Serius? Ngulek atau ngeblender?"

"Ya ngulek lah! Mana enak sambel ayam goreng diblender!"

Satrya rasanya kayak pusing sendiri membayangkan Kinan ngulek sambel.

"Ada ulekan di apartemen?" *Pertanyaan macam apa itu, Sat?!*

Kinan tertawa renyah di telepon. "Ada korelasi apa antara ulekan dan apartemen? Nggak boleh gitu ada ulekan di apartemen?"

"Nggak gitu ... nggak tahu. Otakku lagi kusut aja, Nan," ucap Satrya jujur. *Iya, Nan, kusut gara-gara kamu!*

"Kenapa? Kerjaan lagi banyak, ya?"

"Kerjaan selalu banyak."

"Tapi?"

Tapi, nggak ada bahu yang bisa disandarin kalo capek pulang dari kantor, Nan. Eh? Eh? Ehehehe.

"Tapi lagi ribet aja nih ada *project* baru. Baru pindah posisi aku dari QA ke produksi. Jadilah ribet banget."

"Oh? Sekarang kerjaannya ngapain aja?"

"Ya gitu ... lebih ke analisis mesin sama produksi gitu deh." Satrya berusaha menerjemahkannya dalam bahasa yang lebih manusiawi.

"Idih—"

Belum sempat Kinan melanjutkan, Satrya langsung memotongnya dan menggodanya, "*Kewl enough,* ya?"

"Tadinya mau bilang *nerds.*"

"Sialan! Iya sih, padahal mah tetap aja kacung kampret."

"Kacung kampret yang gajinya bisa beli Longchamp?"

"Itu kan ada kartu setan, Nan."

"Mas Satrya...."

"Ya?"

"Kok belum tidur?"

"Belum ngantuk. Kinan mau tidur?"

"..."

"Nan?"

"Eh? Hmm ... iya, mau tidur. Boleh telepon nanti-nanti lagi?"

"Iya. Boleh. Istirahat ya, Kinan. *Good night*!"

"*Night*, Mas!"

Klik. Lagi, Kinan memutuskan teleponnya duluan.

***

Sementara Kinan di apartemennya merebahkan tubuh di kasur. Matanya belum mengantuk. Ia teringat suara

Satrya di telepon tadi. Suaranya begitu menenangkan. Satrya … yang tiba-tiba meneleponnya tanpa alasan.

Meski Kinan selalu menjaga jarak antara dirinya dengan Satrya agar Satrya tidak merasa diberi harapan, Kinan merasa nyaman berada di dekatnya.

Lalu, tanpa sadar, air matanya sedikit menetes. Bukan karena Prana. Air mata ini untuk Satrya karena dia telah begitu baik ke Kinan dan Kinan merasa bersalah selalu membandingkannya dengan Prana. Kinan takut Satrya kecewa.

Malam itu, Prana muncul lagi di mimpi Kinan. Mereka sedang berada di sebuah pantai, entah di mana. Kinan dapat melihat ombak yang bergulung-gulung mencoba menyelimuti pantai. Prana menarik poni Kinan yang berantakan di dahinya ke telinga kanannya.

"Prana, ke mana aku harus pulang agar aku bisa menemukan kamu?" tanya Kinan tiba-tiba di dalam mimpi itu.

"Ketika pulang ke pantai, maka akulah lautnya. Ketika kamu pulang ke gunung, maka aku adalah bukitnya."

"Ke mana pun aku pulang akan selalu ada kamu?"

"Ya," jawab Prana mengangguk mantap. Prana tersenyum hangat. "Aku ini sudah abadi, Nan. Aku tidak akan ke mana-mana. Aku akan selalu ada di sana. Tidak akan merasakan apa-apa."

Jemari mereka kemudian bertautan. Kinan masih ingat hangatnya ketika jari-jari mereka saling silang. Juga eratnya telapak tangan Prana ketika menggenggam telapak tangannya erat.

"Hargai orang yang memberikan hatinya untukmu dengan tulus meski hanya separuh. Karena tidak setiap hari kamu mendapatkannya." Kemudian, Prana

mendekatkan wajahnya ke wajah Kinan. Dengan lembut, bibirnya menyentuh bibir Kinan. Ada yang merekah dalam dada Kinan. Seperti bunga-bunga di musim semi, seperti kembang api yang meledak berhamburan di langit.

Lalu, Kinan terbangun dari tidurnya. Dadanya terasa sesak. Napasnya juga memburu. Orang bilang mimpi mengurangi kualitas tidur. Tetapi, Kinan tidak peduli kualitas tidurnya berkurang jika mimpinya adalah bertemu Prana. Ia pun bergegas ke kamar mandi dan mengambil wudu. Lalu, tak lupa mendoakan Prana dalam salatnya.

Tuhan, doa Kinan malam ini masih sama. Tolong tempatkan Prana di tempat terbaik. Dan satu lagi ... Tuhan, tolong jaga Satrya di mana pun ia berada.

Tidak ada yang mengerti. Kadang cinta tidak berwujud ciuman atau pelukan. Kadang cinta hanya berwujud dalam sebuah doa. Dan tak banyak yang menyadarinya.

***

Di tengah-tengah siang bolong yang membosankan dan beberapa *meeting* yang seolah tak ada hentinya, Satrya menyeruput kopi siangnya untuk menjaga matanya dari kantuk di sore hari nanti. Ia masih harus menyelesaikan beberapa pekerjaan juga melanjutkan *meeting* di sore hari. Tiba-tiba saja ada dua LINE masuk ke ponselnya.

Kinanti SK : dont drink too much coffee

Satrya tersenyum membacanya. Pas banget Kinan *chat* saat Satrya baru selesai menyeduh kopi.

Satrya Danang : ngantuk Nan, gimana dong biar seger
Kinanti SK sent a picture

Satrya senyum-senyum ketika melihat gambar yang dikirim Kinan, yaitu foto Kinan dengan poni baru. *Ini mah gimana nggak bikin mata mendadak segar?*

Kinanti SK : poni baru lucu nggak?

Ampuuun ... ditanyain kayak gini sama Kinan! Mau diapain juga kamu lucu, Nan!

Satrya Danang : boneka siapa itu kok nyasar ke kantor GAB?
Kinanti SK : *rabbit*

Dibales cuma emoji kelinci?! Ya Tuhan ... kenapa Kinan kalo malu lucu begini sih?!

Sore harinya, ketika Satrya baru saja keluar dari ruang *meeting*, ponsel Satrya berbunyi menandakan panggilan masuk.

Kinanti Calling...

Kinan telepon? Tumben? Jam berapa sekarang? Satrya melirik ke arloji yang melingkar di pergelangan tangan kirinya. Pukul 5.43 sore.

"Ya, Kinan?" sapa Satrya ketika mengangkat telepon dari Kinan.

"Mas Satrya ... hmm ... pulang jam berapa?" tanya Kinan.

"Abis magrib mungkin, Kinan. Kenapa?" Satrya mengingat-ingat hari apa ini. Tadi siang dia salat Jumat ke masjid. Berarti hari ini hari Jumat.

"Hmm, nggak apa-apa," jawab Kinan ragu. Ada apa? Perasaan Satrya jadi gundah mendengar suara Kinan yang agak ragu.

"Nan, kenapa?" tanya Satrya lagi.

"Nggak jadi deh, Mas."

Sungguh, yang begini justru bikin Satrya penasaran setengah mati! Ada apa sih sama Kinan?

"Kinan, ada apa?" tanya Satrya berusaha menggali maksud Kinan meneleponnya.

"Nggak jadi, Mas. Takut ngerepotin. Kinan udah ketemu solusinya tiba-tiba kok."

Hih! Kenapa sih perempuan itu susah banget dibaca?!

"Ngerepotin apa sih? Malah bikin penasaran! Nyebelin," omel Satrya di telepon.

Kinan tertawa renyah di seberang sana mendengar Satrya yang menggerutu. "Nggak penting kok, Mas. Tadi Kinan mau tanya Mas bisa anter Kinan pulang atau nggak. Kereta lagi nggak bener katanya dari sore. Makanya Kinan males naik kereta. Tapi, akhirnya Kinan nemu solusi sendiri sih, mungkin mau coba naik bus aja."

Satrya baru mengerti sekarang. Kinan tidak enak minta tolong.

"Jangan, Nan! Sama Mas aja, ya? Bus lama banget nunggunya, macet banget pula. Kita bisa ke arah rumah Mas terus lewat JORR langsung. Lewat dalam kota keterlaluan macetnya," bujuk Satrya ke Kinan.

"Hmm ... tapi Kinan takut Mas Satrya capek. Hari ini banyak *meeting,* kan?" Satrya tadi memang bercerita ada tiga *meeting*.

"Ya kalo aku capek, aku suruh kamu yang nyetirlah! Enak aja, udah minta anterin kamu duduk manis aja!" ujar Satrya bercanda sambil tertawa.

Kinan membalasnya dengan tawa renyah di telepon. *Grrr ... minta ditoplesin banget ini si Kinan*!

"Nanti Kinan samper ke kantor Mas, ya?" ujar Kinan akhirnya.

"Iya, boleh. Arinka nggak sekalian?"

"Hmm ... Arinka hari ini cuti. Makanya Kinan juga nggak bisa bareng dia."

"Oh, gitu. Oke deh, Kinan. Kabarin ya kalo udah di kantor Mas."

"Sip! Makasih banyak ya, Mas Satrya!"

Akhirnya, Kinan mulai luwes lagi! jerit Satrya dalam hati yang disembunyikan di balik sesimpul senyuman.

***

Kinanti SK : Mas Satrya, Kinan udh di lobby
Satrya Danang : mau naik ke atas ngga Nan? Kantor udh sepi, aku msh kerjain sesuatu
Kinanti SK : malu kalo diliat tmn kantor Mas hehe
Satrya Danang : hahaha gpp banyakan udh plg kok
Kinanti SK : hmm yaudah Kinan ke atas ya
Satrya Danang : Ok. Lantai 21 ya

Satrya membukakan pintu utama untuk Kinan, kemudian mengarahkan gadis itu ke kubikelnya. Kinan duduk di bangku kosong sebelah meja Satrya untuk menunggunya. Satrya melihat bawaan yang Kinan bawa, hanya satu tas Anya Hindmarch dengan gambar *tutu* balet sebagai tas kerjanya. Satu lagi tas kanvas bergambar

peanuts comic yang Satrya duga isinya beberapa helai baju atau sepatu.

"Kamu sakit, ya? Kok agak pucet mukanya?" tanya Satrya ketika memperhatikan wajah Kinan.

"Hmm … nggak kok. Kinan nggak apa-apa," kilah gadis itu.

"Beneran?" Wajah Satrya terlihat khawatir.

"Iya. Mas Satrya selesain kerjaannya dulu aja."

Satrya pun menuruti Kinan meski ia sedikit khawatir. Makanya, ia berusaha menyelesaikan pekerjaannya dengan cepat agar lebih cepat pulang.

Kinan menunggu Satrya dengan sabar sambil asyik bermain ponsel. Ia membaca sebuah novel berjudul *All The Bright Places* karya Jennifer Niven dalam aplikasi Kindle di ponselnya. Sesekali matanya menelusuri meja kerja Satrya. Setiap orang punya hal unik yang ditaruh di meja kerja masing-masing. Meja kerja Satrya cukup bersih. Hanya ada satu kaleng berisi alat tulis, beberapa tumpuk kertas, laptop, mug kopi dari kantor, serta sebuah Hot Wheels tipe *mustang* tahun 70-an di sebuah sudut. Kinan dapat melihat dompet kulit dan ponselnya yang tergeletak begitu saja di atas meja. Tidak ada foto, tidak ada pigura, tidak ada pajangan apa pun kecuali Hot Wheels tersebut. Kinan diam-diam melirik Satrya yang sibuk menatap layar, membuat laporan. Mata Satrya menari-nari di balik lensa kacamatanya. Sesekali Satrya menatap kertas HVS yang ditulis dengan pensil.

Kinan dapat merasakan degup jantungnya mulai tak beraturan melihat Satrya bekerja. Ia bekerja dengan sepenuh hatinya. Seperti Prana di balik pianonya. Seperti melihat ayahnya yang bekerja sepenuh hati, penuh tanggung jawab dan dedikasi.

"Kamu udah makan belum?" tanya Satrya ke Kinan ketika sedang membereskan barang-barangnya untuk bergegas pulang.

Kinan menggelengkan kepalanya.

"Nanti cari makan dulu, ya? Apa yang dirasa sekarang? Demam nggak?" Satrya menaruh punggung tangannya ke dahi Kinan. Dahi Kinan terasa hangat. Kinan diam saja. Bingung harus merespons apa. Badannya memang terasa agak kurang enak sejak sore, pegal-pegal, dan sedikit terasa kedinginan.

"Makasih, Mas. Di rumah Kinan ada makan malam kok. Kinan makan di rumah aja."

"Kamu mau ke dokter?" tanya Satrya lagi.

Kinan menggelengkan kepala. "Kayaknya butuh istirahat aja, Mas."

Ketika mereka sudah berada di mobil, Satrya menyadari bahwa gadis di sebelahnya itu masih juga tidak memejamkan mata untuk beristirahat. "Kok nggak tidur sih?"

"Nggak bisa tidur," jawab Kinan singkat. Bohong. Gadis itu bersikeras tak mau tidur. Ia sudah terlalu merepotkan Satrya malam ini. Jadi, ia lebih memilih tetap terjaga untuk menemani Satrya menyetir.

"Kamu harus tidur. Istirahat. Gimana coba kalo kamu naik bus tadi? Mana macet, hujan gini. Tahu gitu aku aja yang jemput ke kantor kamu. Kamu nggak bilang sih kalo nggak enak badan," ujar Satrya terdengar seperti sedikit mengomel. Kemudian Satrya bertanya-tanya pada dirinya sendiri, kenapa juga dia harus setengah mengomel begitu? Ada apa sih dengan dirinya?

Kinan hanya menundukkan kepala, menatap dengkulnya. Seolah takut diomeli oleh Satrya. Satrya jadi merasa tidak enak.

"Maksud aku—" Satrya menghela napas sejenak. Berusaha mencari alasan kenapa dia tampak terganggu dengan hal itu. "Udahlah, lupain aja."

"Mas, Kinan cuma gejala flu kok. Cuma nggak enak badan. Nanti sampai rumah kan Kinan pasti istirahat. Nggak ada yang perlu dikhawatirin berlebihan," ujar Kinan halus.

Satrya mendengus mendengar jawaban Kinan. Akal sehatnya seolah kembali ke kepalanya. Iya sih, kan cuma gejala flu. Kinan juga masih bisa jalan sendiri tadi, kenapa juga Satrya harus khawatir berlebihan?

"Arinka cuti berapa hari, Nan? Dia kost juga kayak kamu?" tanya Satrya mengalihkan perasaan bingung dan kecanggungan di antara mereka.

"Arin mah *wonderwoman*. Tiap hari PP Bogor-Jakarta, naik kereta. Cuti dari Jumat ini sampai Senin. Dia lagi liburan sama pacarnya," ucap Kinan kelepasan.

Eh? Arinka punya pacar?

"Arinka punya pacar?" Satrya jadi ikut bertanya-tanya mendengar jawaban Kinan.

"Iya, kalian nggak pernah tanya kan dia *single* apa nggak?" jawab Kinan santai.

Iya sih memang. Ya kenapa juga mereka pikir Arinka itu *single*? Tentu saja cewek kayak Arinka nggak mungkin masih *single*! Jangan-jangan pacarnya salah satu cowok yang sering ikut merokok bersama Arinka?

"Tapi, di *social media* jarang nge-*post* ya dia, Nan?" tanya Satrya penasaran.

"Yaaa! Ketahuan deh kalian kepoin Arin pasti?!" goda Kinan ke Satrya.

"Radhi, Nan ... bukan aku."

"Mas, jangan bilang-bilang Mas Radhi ya yang bagian ini. Pacarnya Arin itu udah tua gitu. Nggak tua banget sih kayak 36 tahun gitu. Cowok itu duda satu anak. Ibunya Arin nggak setuju. Makanya mereka agak *backstreet*. Sejujurnya, Kinan juga nggak setuju. Bukan masalah dudanya, cowok ini *divorce* karena selingkuh. Bukan sama Arin sih. Tapi, dia nggak jadi juga sama selingkuhannya setelah *divorce*. Baru dia deket sama Arin. Sejujurnya Kinan suka Mas Radhi deketin Arin. Mas Radhi kelihatannya orang baik. Gitu nggak sih, Mas? Apa Kinan yang sok tahu?" ujar Kinan panjang lebar.

Cerita Kinan cukup membuat Satrya tercengang. Pacar Arin jauh lebih tua darinya? Duda pula, satu anak? Sekarang mereka liburan berdua aja? Satrya udah kepikiran yang negatif terhadap Arinka. Haruskah ia memberi tahu Radhi? Atau tetap menjaga kepercayaan Kinan?

"Jadi mereka liburan berdua aja, Nan?"

"Nggak, Mas. Ramean," jawab Kinan santai. Entah mengapa jawaban Kinan membuat Satrya lega.

"Kok bisa Arin dapet cowok itu, Nan? Maksudnya, ketemu di mana?"

"Zamannya Arin masih kerja di *consultant*, kantor cowok itu koleganya dia. Arin baru pindah ke kantor yang sekarang sekitar setahun yang lalu, kan. Jadi, baru setahunan kayaknya sih sama cowok ini. Setelah cowok ini *divorce* juga. Arin suka cowok yang lebih tua, Mas. Waktu SMA cowoknya pasti kakak kelas semua atau udah kuliah. Mas Radhi tapi kayak masih kekanak-kanakan ya, Mas?" ujar Kinan lagi.

"Aku nggak tahu Radhi kalo sama perempuan yang dia seriusin gimana. Dia ganjen banget kelihatannya

sama semua cewek. Tapi, aku nggak pernah lihat dia kalo serius gimana. Kalo soal lebih tua, ya dia emang udah tua sih. Tengah tahun ini dia bakal 30 juga kok, Nan," ujar Satrya membahas Radhi ke Kinan sambil bercanda. "Dia kayaknya beneran suka sih, Nan, sama Arin. Kamu tahu nggak Radhi pusing ngitung biner yang dikasih Arin? Kocak banget tuh dua orang!" seru Satrya tertawa-tawa teringat Radhi yang pusing dengan kode Arin. Kinan pun ikut tertawa mendengarnya.

"Kalo Arin nggak tertarik sama sekali, nggak mungkin dia semudah itu ngasih nomornya ke orang yang nggak ada urusan apa-apa sama dia."

"Serius kamu?"

Kinan mengangguk pelan. "Mas, jangan bilang Mas Radhi soal siapa pacarnya Arin, ya? Mas boleh bilang Arin udah punya pacar, tapi tolong jangan cerita tentang status pacarnya. Aku cerita ke Mas karena aku pengen curhat aja, gimana aku nggak setuju Arin sama cowok itu," ujar Kinan lagi seperti memohon pada Satrya. Satrya pun menyanggupinya.

Hujan deras mengguyur Bogor malam itu. Maka, Satrya turun untuk memayungi Kinan sampai ke teras. Setelah mengetuk pintu beberapa kali, mama Kinan membukakan pintu untuk mereka.

"Malam, Tante," sapa Satrya ketika melihat mata mama Kinan menelisiknya dari atas sampai ke bawah.

"Malam—" Mama Kinan tampak berpikir sejenak mengingat nama Satrya.

"Mas Satrya, Ma," respons Kinan cepat.

"Maaf, Tante lupa," ujar wanita itu tersenyum sopan. "Masuk dulu yuk, Satrya!"

"Makasih, Tante. Udah malam, saya pamit aja. Kinan juga perlu istirahat," ucap Satrya sungkan.

"Hujan lebat banget lho! Kasian kamu pulang sendirian. Tunggu sini aja sebentar. Sekalian makan malam. Kalian belum makan, kan?"

Satrya merasa tidak enak karena sudah pukul sembilan lewat. Ia pun melirik ke arah Kinan. Mata Kinan menyiratkan untuk mampir sebentar saja. Ia pun menyerah.

"Kamu kok nggak makan sih, Ki, kalo sakit begini?" omel Mama Kinan ketika mereka berjalan ke arah ruang makan. Mata Satrya berkeliling melihat hiasan-hiasan dan beberapa foto yang dipajang di dinding rumah Kinan. Sepertinya keluarga Kinan memang suka ke luar negeri. Dari pajangan sepatu tradisional khas Belanda, boneka *matryoshka* khas Rusia, sampai topi jerami khas Vietnam. Semua menghiasi ruang tengah.

"Kinan pengen makan sup makaroni Mama," ucap gadis itu manja. Kinan menaruh barang-barangnya di kursi makan.

"Ah, kamu. Jangan lupa minum obat lho nanti!" perintah ibunya seraya menaruh dua mangkuk sup makaroni dan obat flu di atas meja.

"Makan ya, Sat! Temenin Kinan. Dia kalo nggak enak badan suka males makan tuh!"

Satrya tersenyum sungkan ke arah mama Kinan sebelum akhirnya mama Kinan berpamitan dan menghilang ke dalam kamar.

Kinan mengajak Satrya untuk membawa makanan ke ruang tengah. Makan malam sambil menonton televisi. Kinan melipat kakinya ke atas sofa karena mulai merasa dingin. Satrya melepas sweter yang dari tadi dipakainya.

Kinan terlihat sedikit terkejut ketika Satrya menaruh sweter itu ke kaki Kinan. Gadis itu langsung menatap Satrya penuh tanya, seolah bertanya 'kenapa kamu melakukan itu?'.

Satrya membalas tatapannya dengan menaikkan kedua alisnya seolah berkata, 'Kenapa? Ada yang salah?'.

Kinan tak meresponsnya lagi. Gadis itu menundukkan kepala, lalu mengaduk-aduk supnya. Satrya menatap Kinan yang sibuk dengan supnya beberapa saat sebelum akhirnya ia kembali menonton acara televisi.

TV di depan mereka sedang memutar film *A Walk to Remember* dari *channel* HBO. Kinan sengaja memutar *channel* tersebut ketika menemukan film favoritnya diputar di HBO. Ketika film sampai di bagian si tokoh utama laki-laki dan perempuan berdansa di balkon, Kinan justru membalikkan badannya ke arah Satrya dan menyandarkan kepalanya ke sofa. Satrya yang tadinya asyik menyimak film tersebut seolah terganggu dengan sikap Kinan.

"Kenapa? Kok nggak ditonton?" tanya Satrya bingung.

Kinan hanya tersenyum. Satrya membalikkan tubuhnya ke arah Kinan dan ikut menyandarkan kepalanya ke sofa. Kini mereka saling bertatapan.

"Nanti Kinan nangis lihat *scene* itu. Kinan nggak mau nangis lagi depan Mas Satrya. Malu," ucap gadis itu setengah berbisik agar orang rumahnya tidak dengar.

Satrya tertawa kecil mendengar alasan Kinan.

Someday we'll know if love can move the mountain
Someday we'll know why the sky is blue
Someday we'll know why I wasn't meant for you

Suara Jonathan Foreman dan Mandy More dalam lagu *Someday We'll Know* menjadi latar *scene* tersebut. Perlahan jemari Kinan dan Satrya bersentuhan. Satrya mengangkat telapak tangannya dan Kinan menempelkan telapak tangannya ke telapak tangan Satrya. Kinan menatap jemarinya yang kini bersentuhan dengan jemari Satrya. Sedangkan Satrya menatap mata Kinan yang menari menatap jemari mereka berdua.

Kenapa kamu selalu membiarkan awan kelabu singgah di matamu, Nan? bisik Satrya dalam hati ketika menatap Kinan.

"Tangan Kinan jadi kelihatan kecil kalau dibandingin tangan Mas Satrya," ucapnya sambil tertawa kecil.

Satrya tersenyum mendengar pernyataannya. "Ya kan aku cowok, Nan."

"Padahal kata Prana dulu jari Kinan termasuk panjang. Jadi, kalo main piano lebih gampang untuk mencapai not-not yang jauh."

Satrya tak tahu harus merespons apa.

"Mas Satrya pernah penasaran nggak sih kenapa Tuhan nggak takdirkan Mas untuk Mbak Alisha? Kinan kadang suka bertanya, kenapa Tuhan nggak takdirkan Prana untuk Kinan," bisiknya.

Lagi, Satrya hanya bisa diam ketika Kinan menyebut nama Alisha. Satrya tidak sanggup menjawab karena pertanyaan itu sering kali menghantui benaknya. Kenapa Tuhan tidak memilihnya untuk Alisha? Apakah karena ia tidak pantas untuk Alisha?

Satrya tidak menjawab pertanyaan Kinan. Ia hanya diam dengan jarinya menelusuri anak rambut Kinan di sekitar dahi dan telinga, lalu menyelipkan beberapa helai rambut Kinan ke balik telinga.

Mata Kinan sudah berkaca-kaca. Ada gemuruh dalam dadanya ketika Satrya menyentuh anak-anak rambutnya. Kinan memejamkan mata. Lalu, setetes air mata jatuh dari pelupuk mata. Entah Kinan yang memang terlalu cengeng atau gestur Satrya yang selalu sukses memorak-porandakan pertahanan Kinan. Yang jelas, Kinan tak pernah berhasil untuk berusaha terlihat kuat di depan Satrya.

***

XX — I WANNA HOLD YOUR HEART

Satrya dan teman-temannya berkumpul di meja Lasha tepat sebelum jarum jam menyentuh angka yang tepat untuk makan siang. Ketika Lasha mengirim pesan di grup WhatsApp kalau ada kue *red velvet* dari bosnya, anak-anak itu pun langsung mengerubungi meja kerja Lasha seperti piranha dilempar makanan.

Satrya mencolek bahu Radhi, teringat akan sesuatu. "Berhasil nggak ngitung biner?" tanya Satrya ke Radhi.

Radhi cengengesan sambil mengunyah kue. Radhi pun mengeluarkan ponselnya dari kantung celana, lalu mencari sesuatu di aplikasi WhatsApp. Setelah menemukannya, ia pun memperlihatkan layarnya pada Satrya. Nama kontak WhatsApp, 'Sydney Arinka'. *Profile picture* WhatsAppnya foto bersama seorang anak kecil perempuan.

"Gilaaa, mantap banget, Mazku!" seru Satrya sambil tertawa-tawa.

"Dasar cewek sarap!" tukas Radhi.

"Alah, sarap-sarap juga lo jungkir balik cari nomornya," balas Satrya mencibir Radhi.

"Siapa sih?" tanya Aldi dan Ganesh kepo bergantian.

"Cewek gopekan Radhi. Udah tahu nomor telfonnya sekarang," pamer Satrya ke teman- temannya.

"Wuidiiih! Luar biasa!"

"Ntap banget, Mas Radhiii!"

Seketika teman-temannya itu langsung mengguncang-guncang badan Radhi, berlagak menyembahnya selayaknya seorang dewa. Sampai Ganesh bersiul-siul, seolah-olah Radhi ini habis memenangkan duel melawan jagoan juara bertahan. Kontan semua mata orang-orang mengarah ke arah mereka. Tetapi, tidak ada yang menegur, tidak pula ada yang protes. Mungkin karena saat itu sudah pukul 11.45 siang, 15 menit menuju waktu istirahat.

"Tapi udah *chat* belom?" tanya Ghilman kepo, menggoda Radhi.

"Belom. Gue cari bahan sepikan dulu. Anaknya judes, kayak Wednesday Addams!" jawab Radhi. Yang lain pun tertawa mendengar jawabannya. Lalu, Satrya teringat ucapan Kinan beberapa waktu lalu tentang Arinka. Ia lupa memberi tahu Radhi perihal itu.

"Yah, lamaaa lu!" timpal Ganesh.

Radhi langsung merangkul Ganesh dengan wajah siap memberi wejangan ala eyang kepada cucu. "Karena terkadang cinta tidak datang terburu-buru, Nes. Tunggu semesta berkonspirasi dulu kalo kata novel-novel."

Bukan hanya Satrya yang sudah tertawa cekikikan mendengar kata-kata Radhi yang bak penyair itu, tapi semua teman-teman dan orang sekitar yang mendengarnya. Geli banget dengar Radhi ngomong macam sastrawan begitu! Apalagi Lasha yang terbahak-bahak dengan tawanya yang khas.

"Alaaah, macam paling bener aja lo, Rad!" komentar Fajar sambil masih tertawa geli mendengar penuturan Radhi.

"Biarin, Gaeees! Biar lambat asal selamat. Arinka udah pesen ke gue, katanya Radhi suruh usaha sendiri buka matanya Arinka buat dia. Itu artinya Arinka maunya diperjuangin, Rad!" ujar Satrya menanggapi Ganesh.

"Idiiih ... gile gile ... ini cinta apa perang? Pake diperjuangin segala!" ujar Ghilman menimpali.

"Kagak! Tawuran ini, tawuraaan!" balas Radhi berlagak kesal.

"Kalau begitu, selamat maju ke medan perang, Nak!" ucap Ganesh sok serius. Lalu, ia berlagak menyematkan pin ke kemeja Radhi. Kemudian, keduanya melakukan hormat. Membuat teman-temannya cekikikan geli melihat tingkah mereka berdua.

"Silakan pilih alat perangnya. Kami punya berbagai macam alat perang dari bambu runcing, senapan, samurai, gesper, *lightsaber*, sampai tongkat sihir Harry Potter," ujar Ganesh berlagak memperlihatkan sebuah koleksi terhadap Radhi bak seorang pramuniaga.

"Anying! Gesper! Mau tawuran STM apa!" timpal Aldi yang sudah geli mendengar penuturan Ganesh.

"Saya pilih tongkat sihir Harry Potter aja, Mas. Karena saya mau menyihir cewek itu agar bisa terima saya apa adanya. Kalo pakai *credit card*, ada cicilan 0%, Mas?" balas Radhi.

"Oh, kita semua *card* ada cicilan 0%. Tapi kalau adik pakai yang ini, kita ada *cashback* seratus ribu serta bonus *powerbank*!" timpal Ganesh lagi.

Asli, ini teman-teman mereka berdua nggak bisa respons apa-apa lagi selain tertawa sampai sakit perut melihat drama Radhi dan Ganesh.

Satrya merasa ponselnya bergetar dalam sakunya. Ia pun segera membaca pesan yang masuk. Pesan tersebut adalah dari Kinan.

Kinanti SK : Mas Satrya, Kinan mau ke kantor mas nih makan masakan manado sama Arin. Mau ikut nggak?

Rasanya Satrya ingin lompat ketika membaca pesan dari Kinan yang menawarkannya ikut makan siang.

Satrya Danang : boleh

Satrya memperlihatkan layar ponselnya ke Radhi. Wajah Radhi pun mendadak semringah membacanya.

"Ikut dong, Sat ... *please, please*," Radhi memohon pada Satrya.

"Tanya Kinan dulu, ya?" ujar Satrya. Ia pun segera mengetik pesan untuk Kinan.

Satrya Danang : Radhi ikut boleh?
Kinanti SK : boleeeh bangeet..
Kinanti SK : Mas aku udh di lobby ya

"Yuk, Rad! Kinan udah di lobi," ajak Satrya ke Radhi. Radhi pun dengan semangat ikut Satrya.

"Eh, eh, mau ke mana lo berdua?!" tanya Aldi ketika mereka berpamitan.

"Berjuang dulu, Gaeees, demi cinta!" timpal Radhi cengengesan. Satrya hanya tertawa kecil mendengarnya. Lalu, mereka berdua segera beranjak dari tempat Lasha menuju lift.

***

"Rad, lo yakin Arin *single*?" tanya Satrya di lift. Meski tidak tega, tetapi Satrya merasa bahwa Radhi seharusnya tahu.

Radhi menatap Satrya seperti sedikit kaget. "Dia udah nikah, Sat?!" tanya Radhi dengan nada kaget.

"Belom ... cuma ... lo yakin dia nggak punya pacar gitu? Maksud gue, kita kan selama ini hanya berasumsi," ujar Satrya berusaha santai.

"Iya juga, ya? Entar gua tanya ah!"

Satu hal yang Satrya tangkap dari cara Radhi mendekati Arinka, meski Radhi tahu Satrya dekat dengan sahabat Arinka, tetap saja dia berusaha sendiri mencari informasi. Dari memecahkan kode biner, berusaha berkenalan dengan pura-pura nggak bawa *lighter*, sampai buntutin Arinka ke rumah Kinan meskipun dia membawa-bawa Satrya sebagai alasan. Itu artinya Radhi memang benar-benar sedang mendekati cewek ini. Dia mungkin sering iseng menggoda hampir semua teman-teman perempuannya. Tapi, sejauh ini, dengan Kiandra saja Radhi tidak pernah seniat ini.

Satrya tersenyum cerah ketika melihat wajah manis Kinan tersenyum padanya dari jarak beberapa meter. Kinan dengan poni pendek yang membuat mata kenarinya lebih hidup. Hari itu Kinan menggunakan kemeja linen berbahan lemas serta rok span yang membuat pinggulnya kelihatan sangat indah. Belum lagi kaki jenjangnya yang dibiarkan bebas begitu saja, hanya beralaskan *high heels* lima sentimeter, bikin Satrya hampir lemas lihatnya. Gadis itu berdiri di sana dengan Arinka yang sedang asyik berkutat dengan ponselnya.

"Hai!" sapa Satrya ke Kinan ketika mereka akhirnya bertemu.

"Hai!" Kinan membalas sapaannya. Hari itu Kinan kelihatan lebih segar, lebih ceria. Bukan Kinan yang sendu seperti biasanya.

Sedangkan Arinka tersenyum kecil menyapa Satrya, kemudian melirik ke arah Radhi. Melempar senyum tipis ke arah Radhi.

"Dia harus banget nempel mulu ke Mas Satrya, ya?" komentar Arin ke Satrya ketika melihat Radhi, tanpa memedulikan keberadaan cowok itu.

Satrya hanya tertawa kecil. "Iya. Kasian, Rin. Dia fakir asmara."

Kinan senyam-senyum mendengar jawaban Satrya. Satrya pun melirik ke arah Kinan. Asli, hari ini Kinan auranya kayak cerah banget. Beda sama biasanya yang lebih diam dan lebih sendu.

"Oh, gitu ya, Mas? Sayang, gue orangnya nggak dermawan!" jawab Arin cepat menanggapi ucapan Satrya. Masih menganggap Radhi tidak di sana. Satrya dan Kinan sudah tertawa bersamaan mendengar jawaban Arinka yang pedas banget.

"Mbak tarik senyum satu senti aja udah sedekah buat saya," ujar Radhi pelan sambil cengar-cengir nggak jelas, menyusul gelak tawa Satrya dan Kinan yang jadi saksi rayuan Radhi. Sedangkan hidung Arinka kembang kempis seolah menahan tawa. Kinan pun langsung merangkul Arinka dan jalan duluan. Sedangkan Radhi dan Satrya menyusul di belakang.

Sepanjang makan siang, mereka berempat mengobrol ringan seputar kehidupan kantor. Lalu, Radhi iseng

mengutak-atik ponselnya dan mengirim pesan WhatsApp ke nomor Arinka.

Radhian : 7 Alasan Mengapa Cowok Humoris Layak Dijadikan Pendamping Hidup <article link>

Arinka yang merasa ponselnya berbunyi pun langsung membaca pesan yang baru masuk. Ia terdiam sejenak tanpa ekspresi, lalu meletakkannya lagi di atas meja.

"Iya, Nan. Jadinya aku suka nonton *Disney Channel* juga gara-gara si Mikha," Satrya masih asyik bercerita kepada Kinan. Kinan pun menanggapinya dengan saksama serta ceria.

"Harusnya aku temenannya sama Mikha ya, Mas? Bukan sama Mas Satrya," balas Kinan sambil tersenyum ceria.

Ponsel Arinka bergetar lagi di atas meja. Arinka pun membuka pesan terbaru.

Radhian : Arinkaaa

Arinka tidak mengacuhkannya, lalu melanjutkan makan siangnya.

"Iya. Terus nggak sengaja aku nonton *Beauty and The Beast*, Nan. Kesel aja, niatnya mau bikin cerita kalo cinta nggak mandang fisik. Lah, tapi ceweknya sialan juga, baru mau dicium pas si Beast berubah jadi pangeran!" cerita Satrya bersemangat ke Kinan. Kinan menanggapinya dengan tawa renyah.

"Iya juga, ya! Kinan baru sadar! Tapi, kan Belle itu baik hati banget, Maaas!" seru Kinan yang menanggapi cerita Satrya dengan tertawa ceria.

Ponsel Arinka bergetar lagi. Lagi, Arinka membacanya.

Radhian : 7 Alasan Mengapa Wanita Perlu Tersenyum Setiap Hari <article link>

Arinka menaruh ponselnya dengan posisi layar di bawah agar tidak terganggu lagi. Sedangkan mata Radhi masih terus bertumpu pada layar ponselnya. Tidak memedulikan tingkah Arinka.

Kemudian ponsel Arinka bergetar lagi. Kali ini getarannya berulang kali, tanda telepon masuk.

"Rin, HP lo bunyi tuh," ucap Kinan memberi tahu Arinka.

"Biarin aja!" jawab Arinka.

Ponselnya terus berbunyi. Arinka tetap tak acuh meski ia tahu siapa yang meneleponnya.

"Rin, takutnya *emergency*," ujar Kinan lagi yang *no idea* siapa peneleponnya. Arinka pun mengangkat telepon tersebut. Wajahnya tenang. Tidak jutek, tidak juga ramah. Datar. Tanpa ekspresi apa pun.

"Arinnya lagi nggak di rumah!" jawab Arinka langsung.

Kemudian terdengar suara Radhi yang berasal dari sebelah Satrya. "Oh, kalo Arinnya udah di rumah, tolong titip pesen ya … Mas Radhi telfon. Bilangin, Mas Radhi udah sampe ... di depan pintu hatinya."

"Kunci hatinya ilang digondol kucing garong!" jawab Arinka dengan cepat. Kontan wajah Arin bersemu kemerahan, lalu menutup telepon tersebut dan mematikan ponselnya.

Satrya dan Kinan yang sempat kaget melihat kelakuan Radhi langsung tertawa terbahak-bahak melihat dua temannya ini setelah paham pembicaraan mereka.

Radhi justru cengengesan menatap Arin. Kedua siku Satrya bertumpu pada meja, kemudian kedua tangannya menahan dahi. Ia menunduk dan tertawa terbahak-bahak. Sedangkan Kinan tertawa lepas dengan kedua telapak tangannya yang bertumpu pada meja sambil menahan perutnya yang mulai sakit akibat tertawa.

"Rin, kalo IT di *insurance*, Sabtu suka lembur juga nggak sih?" tanya Radhi santai ke Arinka ketika mereka kembali ke kantor. Kinan kemudian memperlambat langkahnya untuk memberi ruang bagi mereka berdua.

"Ya ... tergantung. Kalo ada yang harus di-*maintainance* bisa aja lembur. Tapi jarang sih," jawab Arinka seperlunya.

"Berarti bisa dong Sabtu gue main ke rumah lo?" tanya Radhi tepat sasaran. Arinka membalasnya dengan tawa kecil sarkastik. Cukup mengintimidasi.

"Mas Radhi dapet pikiran dari mana kalo hari Sabtu gue itu di rumah?" tanya Arinka balik.

"Emang Arinka kalo Sabtu ke mana?"

"Ya pacaranlah!"

"Oh, Arinka punya pacar?" tanya Radhi dengan nada seolah tak percaya.

"Iya, kenapa? Nggak percaya orang kayak gue punya pacar?"

"Percaya," jawab Radhi santai. "Boleh kenalan sama pacar lo?" tanya Radhi lagi. Menyisakan kening Arinka yang berkerut karena mencoba menerka permainan Radhi berikutnya.

"Biar apa, ya?" tanya Arinka sinis.

"Mau berguru, gimana caranya naklukin cewek sekelas Wednesday Addams!"

Telak! Arinka tidak menemukan kata-kata untuk membalas Radhi dengan cepat. Radhi ini selalu menguji

kesabaran Arinka. Ya kali berguru sama pacarnya Arinka! Itu kan rahasia dapur! Dasar bego!

"Yang jelas bukan dengan cara sepik-sepik iblis!" Akhirnya Arinka menemukan jawaban untuk menimpali ucapan Radhi.

Radhi justru tertawa kecil mendengar jawaban Arinka. "Kalo Sabtu pacaran, gue dateng Minggunya aja gimana?"

"Emangnya tahu rumah gue di mana?"

"Ya ini gue mau tanya rumah lo di mana, Rinka."

Arinka menatap Radhi dengan malas. Seenaknya aja motong nama orang!

"Jangan pake biner lagi ya, Rin? Coba lebih kreatif," jawab Radhi menantang Arinka. Arinka pun kontan mendelikkan matanya. Kemudian ide iseng tebersit di otaknya.

"Nanti gue kasih. Lewat WhatsApp," ujar Arinka pada Radhi. Radhi pun tersenyum lebar menanggapi tantangan Arinka berikutnya.

"Ngomong-ngomong WhatsApp, anak kecil yang di DP WhatsApp lo siapa, Rin? Keponakan?" tanya Radhi.

"Anak gue."

"Serius?"

"Iya, gue kan janda anak satu!"

***

Sementara di belakang Radhi dan Arinka, Satrya berjalan beriringan dengan Kinan. Yang mereka bicarakan tidak sebanyak obrolan Radhi dan Arinka. Semilir angin berembus di antara keduanya. Satrya memberi jarak antara dirinya dan Kinan.

"Nan, kamu kok hari ini ceria banget? Abis dapet bonus, ya?" tanya Satrya berusaha mencari topik di antara mereka.

Kinan tersenyum semringah. Senyum yang tidak biasa Satrya lihat. "Nggak, kenapa sih?"

"Hari ini kamu cerah banget kelihatannya. Biasanya aku lihat kayaknya auramu sendu, kelabu. Aku dari tadi lagi nebak, mungkin kamu abis bonusan? Atau kamu abis berhasil lolosin nasabah potensial? Oh, atau kamu *weekend* kemarin ke Disneyland?" ujar Satrya menebak-nebak.

Kinan pun tertawa kecil mendengarnya. Gadis itu menatap Satrya lekat-lekat, lalu tersenyum. "Lagi bagus aja *mood*-nya, Mas," jawab Kinan menjawab kebingungan Satrya.

"Sering-sering dong bagus *mood*-nya. Suka lihatnya," ujar Satrya jujur tanpa sadar ucapannya itu bisa bikin cewek baper.

Kinan langsung tersenyum malu. Wajahnya tersipu. Ia langsung menunduk. Satrya yang menyadari tingkah Kinan langsung kikuk sendiri. Cowok itu kemudian menggaruk-garuk kepalanya.

"Beneran lho, Nan, kamu lebih...." *Cantik*? "Um...." *Manis*? Satrya bergumam, mencari kata yang tepat. "Lebih cerah aja, lebih sehat, lebih ceria. Suka lihat kamu nggak sedih. Nggak lihat mata kamu yang sembap, nggak lihat lingkar hitam di bawah matamu," ujar Satrya jujur dari lubuk hatinya.

Kinan perlahan mengangkat wajahnya, menatap Satrya. Tersenyum lemah karena malu. Satrya dapat melihat pipi Kinan yang berwarna merah muda,

bukan karena *blush-on*. Tetapi karena ucapan Satrya membuatnya *blushing*.

"Terima kasih ya, Mas Satrya." Hanya itu yang mampu Kinan ucapkan dari ribuan kata yang berputar di otaknya.

"Ya, sama-sama, Kinan."

"Mas, Kinan balik dulu ke kantor, ya?" ucap gadis itu ketika sampai di pelataran gedung kantor Satrya.

"Nan, gelap langitnya. Gerimis pula. Kamu mau pakai payung? Aku bisa ambilin payung dari mobil," ujar Satrya menawarkan.

"Nanti di mobil Mas nggak ada payung lagi?" tanya Kinan ragu.

"Nggak apa-apa, di kantor ada satu payung lagi kok, daripada kamu flu lagi. Kamu banyak pikiran, belom lama sembuh entar sakit lagi. Kan aku udah bilang, kalo kamu sehat, lebih enak dilihatnya," ujar Satrya.

Rasanya Kinan bagai tersengat listrik mendengar ucapan Satrya. Satrya tahu Kinan banyak pikiran. Satrya tahu jiwa Kinan yang belum sepenuhnya pulih. Satrya tahu kalau Kinan harus menjaga kesehatan fisik dan jiwanya.

"Terserah Mas Satrya aja," ujar Kinan pelan. Satrya pun mengajak Kinan ke parkiran untuk mengambil payung, meninggalkan Radhi dan Arinka yang sudah naik ke atas duluan setelah Kinan berpamitan dengan mereka.

Bulir-bulir rintik hujan semakin besar ketika Satrya berjalan menuju parkiran *basement*. Dengan refleks, Satrya menengadahkan telapak tangannya untuk melindungi kepala Kinan. Sesampainya di mobil, Satrya menyerahkan sebuah payung pada Kinan.

"Makasih ya, Mas," ucap Kinan.

"Sama-sama. Buru kamu balik, sebelum hujan angin!" ujar Satrya pada Kinan.

"*See you later*, Mas!" ucap Kinan sebelum berpisah dengan Satrya. Satrya masih ingat senyumnya saat itu. Senyum paling manis yang pernah Kinan lempar padanya, dengan pipinya yang kemerahan karena angin dingin yang membelai pipinya.

***

Sesampainya di kantor, Radhi langsung menghampiri Satrya. Cowok itu sudah siap menuju toilet dengan sandal jepit, yang artinya ia hendak mengambil air wudu untuk salat zuhur.

"Sat, Arin bukan janda, kan? *Please*, jangan bilang dia janda anak satu!" ujar Radhi ke Satrya dengan nada bicara seolah tak percaya.

Satrya tertawa kecil. "Emang kalo dia janda kenapa, Rad?" tanya Satrya.

"Ya sedih aja. Seumur dia udah janda, anak satu pula."

"Yeee, nggak mau terima apa adanya lo!"

"Jadi dia bohongin gue apa nggak, Sat?"

Satrya tertawa lagi. "Nggak kok. Dia bukan janda."

"Nih anak sarap juga ya, dia kasih gua alamat rumahnya cuma angka-angka begini!" ujar Radhi sambil menunjukkan pesan dari Arinka di ponselnya.

Satrya memperhatikan angka-angka tersebut. Biner? Bukan. Apa, ya?

"*IP address* tanpa titik bukan sih? Apa *MAC address*? Oh, DNS kali Rad?" ujar Satrya sambil masih menatap angka-angka yang diberi Arinka. Fajar yang baru saja

keluar dari *pantry* dan hendak menuju toilet untuk mengambil wudu ikut kepo dengan percakapan Satrya dan Radhi.

"Napa lu, Mat?" tanya Fajar kepo.

"Nanyain alamat cewek, dikasih beginian!" omel Radhi memamerkan layar ponselnya yang berisi *chat* dari Arinka.

"DNS bukan sih?" tanya Fajar.

"Nggak kayaknya. Kepanjangan kalo DNS. IP nggak mungkin, harusnya *public* IP depannya nggak begini. *MAC address* kombinasi huruf sama angka harusnya." Radhi tampak berpikir memecahkan kode Arinka.

"Kudu IT banget, ya? Mungkin nggak sih posisi peta? Sama kode pos?" tanya Satrya memperkirakan kemungkinan.

Fajar meneliti angka-angka tersebut lagi. Lalu, ia tersenyum penuh kemenangan.

"Apa, Jar? Apaaa?!" seru Radhi histeris melihat air wajah Fajar.

"Ini *geolocation*, bego! Yakin gua!" seru Fajar penuh percaya diri.

"Anjir! Bener! Gimana ceknya, ya?!" seru Radhi mendadak *excited*.

"Pake Google API aja sih. Kayak orang susah lu!" ujar Fajar.

"Anjir, bener! Syit! Mas Fajar luar biasa, ngalah-ngalahin Detektif Conan!" seru Radhi semangat.

"Iye, udeh sholat dulu makanya sana! Sujud syukur sama minta petunjuk!" timpal Fajar yang dibalas dengan cengiran Radhi.

***

XXI – DI BAWAH LANGIT MALAM

Sabtu itu seperti Sabtu-Sabtu biasanya. Sabrina main ke rumah sepupunya untuk mengajar anak-anak asuh mereka. Kadang Sabrina menghabiskan malam minggunya di sana hanya untuk mengobrol dengan Rena, sepupunya. Sekalian bermain bersama Hanifa dan Rizki yang memang tinggal di sana. Tiga anak lain juga tinggal di sekitar rumah Rena karena mereka masih punya orangtua.

Sabrina sedang membantu Andre dan Jami menyelesaikan PR mata pelajaran Fisika. Sabrina membolak-balikkan buku paket untuk mencoba mempelajari teorinya. *Fisika SMP mudah harusnya! Harusnya!* batin Sabrina. Kemudian, dengan iseng ia mengambil foto soal dan teori dari buku paket tersebut dan mengirimkannya pada Satrya.

Sabrina Fay sent a picture
Sabrina Fay sent a picture
Sabrina Fay : Om Iyya nanya dong kalo soal ceritanya begini, dan teorinya begini, maksudnya gimana ya?

Beberapa saat kemudian Satrya membalasnya.

Satrya Danang : jd kan diketahui volume airnya naik setelah dimasukkan batu. Cari dulu selisih volumenya setelah batunya dimasukin ke dlm bejana sama sebelum dimasukin. Buat ngukur berapa besar efeknya stlh si batu itu dimasukin ke bejana. Abis itu lgsg pake rumus hitung massa jenisnya yg itu.
Satrya Danang sent you a video

Sabrina pun memutar video yang dikirim Satrya. Terlihat tangan Satrya mencorat-coret sesuatu di kertas. Ternyata penyelesaian dari soal cerita yang Sabrina kirim kepadanya. Terdengar suara Mikha mengganggunya.

"*Iyyaaa, main kuda, Iyyaaa!*" seru Mikha.

"*Nggak mau!*" Terdengar suara Satrya membalas Mikha. Sambil tangannya masih mencorat-coret kertas, menghitung massa jenis benda tersebut. Sabrina pun tertawa-tawa mendengarnya. Kemudian menjelaskan penyelesaian soal tersebut ke Andre dan Jami.

Sabrina Fay : niat bgt Om Iyya!!! Makasih yaaa om insinyur x)
Satrya Danang : namanya juga lg gabut hahaha. Sama2 ya.
Sabrina Fay : gabutnya aja nyelesain soal fisika ckck
Satrya Danang : yeee lo tuh malam minggu ngerjain soal fisika! Jomblo sih jomblo cuma ngga usah ngenes amat gitu kali Sab :p
Sabrina Fay : ngaca dulu coba, malam minggu suruh jd baby sitter ponakan :) *lempar cermin ke Om Iyya*
Satrya Danang : *nyisir rambut pake pomade depan

cermin*
Sabrina Fay : hahahahahaha *buang cerminnya*

Tidak lama ponsel Sabrina berbunyi lagi. Ia pikir balasan dari Satrya, rupanya justru panggilan masuk dari ... Abi. Mendadak Sabrina terpaku selama beberapa detik. Matanya terpaku pada nama Abi yang muncul di layar ponselnya.

Abimana Calling...

Abi telepon? Ada apa? Tumben. Mendadak jantungnya pun berdetak cepat. Akhirnya ia mengangkat telepon Abi.

"Halo?" sapa Sabrina pelan.

"Halo, Sab? Di rumah nggak?" tanya Abi di seberang sana.

"Di rumah sodara gue. Kenapa, ya?" jawab Sabrina dengan nada ragu.

"Lagi ada acara?"

"Emm ... nggak kok. Gue kan biasa main sama anak-anaknya sodara gue kalau *weekend*. Yang waktu itu lo nganterin Lasha ke acara ulang tahun anak-anak, Bi," jelas Sabrina ke Abi.

"Oh ... kalau gue ke sana, ganggu nggak?" tanya Abi di seberang telepon.

Abi? Mampir? Tanpa Lasha?

"Nggg … nggak sih," jawab Sabrina terdengar seperti ragu. Masih bingung. Setelah apa yang terjadi di antara ia dan Abi, sekarang Abi perlahan mulai mendekat padanya lagi. Maksudnya apa?

"Lagi sibuk, ya? Kalo nggak, ya nggak apa-apa. Besok atau kapan gitu," tanya Abi di telepon.

"Eh? Nggak gitu, Bi. Lagi nggak sibuk kok! Ke sini aja, main," ujar Sabrina buru-buru meralat ucapannya. *Sumpah, gue kenapa sih*? omel Sabrina dalam hati.

"Oke. Tunggu gue di sana, ya!" ucap Abi sebelum akhirnya mereka memutuskan telepon tersebut.

***

"Umm ... Miss Peacock ... *Candle stick* ... *Library*?!" seru Sally berusaha menebak pembunuh Dr Black dalam *board game Cluedo.* Kemudian Sally melirik ke kartu yang disembunyikan di sebuah amplop putih untuk mencari jawaban pelaku pembunuhan, alat pembunuhan, serta tempat kejadian.

"Aaargh!" gerutu gadis itu kemudian. Tebakannya salah. Maka ia pun kalah dan harus mundur dari permainan. Terdengar suara tawa kemenangan dari Gita, Ranu, Sabrina, dan Abi.

Abi kemudian meneliti kertas catatannya yang sudah dicorat-coret. Nama pelaku yang tersisa tinggal Miss Peacock dan Miss Scarlett. *Weapon* yang tersisa di catatannya adalah *candle stick, rope,* dan *gun*. Ia dengan iseng melirik ke catatan Sabrina.

Sabrina yang menyadarinya langsung berseru, "Abi curaaang!"

Abi terkekeh pelan. "Ujian Sosiologi aja bisa nyontek, masa *Cluedo* aja lo lebih galak daripada Bu Anty," ujar Abi pada Sabrina bercanda dengan mengingat guru Sosiologi mereka zaman SMA dulu. Sabrina pun langsung tertawa karena teringat guru Sosiologinya saat kelas XII IPS dulu.

"Abi, lo nggak ngerti. Gue tuh nggak bisa disakitin kayak gini," ujar Sabrina berakting dengan ekspresi

mendramatisir ala pemain sinetron. Semua saudaranya langsung menghela napas karena malas melihat drama itu.

"Halah, drama!" komentar Abi pada Sabrina. Dengan iseng dia meraup wajah mungil Sabrina saking gemasnya melihat tingkah gadis itu. Abi nggak tahu aja, efek isengnya itu bikin Sabrina deg-degan setengah mati. Gadis itu pun menyembunyikan rasa itu dengan menampilkan ekspresi wajah cengengesannya.

Ketika giliran Sabrina, gadis itu menempatkan tiga *items* di area *living room*. Abi memberi *clue* satu *item* yang dimilikinya pada Sabrina. Sabrina pun mencoret sesuatu di kertasnya dan tersenyum senang. Selanjutnya, permainan pun kembali bergilir. Ketika putaran kembali ke Sabrina, ia mulai mengumpulkan keberanian untuk menarik kesimpulan seperti Sally.

"Miss Peacock, *rope, library*!" seru gadis itu penuh semangat. Kemudian Sabrina mengintip jawaban di dalam amplop putih yang disembunyikan. "Haaa! Kalah deh gue!" serunya lagi ketika mengetahui bahwa tebakannya salah. Abi pun tertawa penuh kepuasan.

"Berapa *item* yang salah, Sab? Gue yakin *library* bener. Kan gue kasih tahu lo satu *item* tadi dan lo nyoret itu. Terus tadi di coretan lo sisa satu," goda Abi pada Sabrina.

"Abi! Lirikan matamu sungguh maut!" komentar Sabrina menanggapi kecurangan Abi.

"Uh, tapi sayang, nggak mempan ke elo," goda Abi membalas Sabrina.

"Uhuk! Mancing mania, mantap!" seru Gita menimpali Abi dan Sabrina dengan meniru *tagline* sebuah acara *reality show* di stasiun TV swasta. Disusul tawa oleh yang lainnya. Sabrina sih sok-sok ketawa berasa

nggak ada dosa aja. Permainan pun berputar lagi, gantian Ranu yang kalah. Sabrina membisikkan sesuatu pada Abi sambil mencorat-coret kertas catatan Abi. Abi kemudian dengan percaya diri mencoba menebaknya dan ternyata jawabannya benar. Maka Abi lah pemenang *game* tersebut.

"Curang abis lo, dibisikin Sabrina!" seru Gita berlagak tidak terima.

Abi terkekeh kemudian berseru, "Kan kita tuh sebenernya Castle sama Beckett!" ucap Abi menyebutkan tokoh serial detektif *Castle* dan dibalas dengan tawa Sabrina yang membayangkan mereka satu tim seperti Castle dan Beckett.

Ketika permainan sudah berakhir, Abi kemudian terduduk di lantai teras rumah. Angin malam itu berembus sepoi-sepoi. Pekarangan rumah Rena dan Andi tidak terlalu besar, tapi terawat. Berbagai macam tumbuhan hias ada di sana, membuat rumah yang tidak terlalu besar itu begitu asri. Sabrina menghampiri Abi di teras setelah selesai membereskan ruang tamu. Ia datang dengan dua buah teh kotak yang diambilnya dari lemari es dapur.

"Kok duduk di luar, di teras?" tanya Sabrina yang kemudian duduk di sebelah Abi.

"Enak, dingin."

"Kotor loh?"

"Yah dari pagi juga udah kotor."

Sabrina terdiam sejenak, menatap lurus ke halaman rumah yang asri. "Tadi siang kendo?" tanya Sabrina basa-basi. Ia masih ingat jadwal kendo Abi.

"Iya."

Sabrina menganggguk-angguk. Abi ini kadang jawabnya suka hemat. Kadang dia bawel. Tergantung *mood* dia.

"Kenapa kendo, Bi? Pengen kayak Kenshin Samurai-X, ya?" tanya Sabrina lagi.

"Yang bener Samurai-Nya, Sab," ralat Abi. Teringat bercandaan mereka beberapa waktu lalu. Keduanya tertawa bersamaan.

"Nggak tahu, pengen aja. Kali aja kalo nanti kiamat *zombie*, gue disuruh pilih pake *weapon* apa. Daripada pistol, tergantung sama peluru. Mending juga pedang, bisa sekali tebas," jawab Abi asal.

Sabrina tertawa kecil. "Biar kayak Michonne yang di *The Walking Dead*[38], ya?"

"Iya," jawab Abi singkat. Lalu, ia gantian bertanya, "Kalo kiamat *zombie*, lo pilih senjata apa?"

"Hmm, mungkin panah. Biar kayak Katniss Everdeen atau Daryl Dixon," jawab Sabrina. Abi tertawa kecil.

"Capek konsentrasinya," komentar Abi.

"Iya sih."

"Kalo kiamat *zombie* ... lo bakal sembunyi atau ngabisin *zombie*? Barang apa yang perlu lo bawa?"

"Hmm, sembunyi di *bunker*. *Save energy*. Bunuhin kalo emang perlu aja. Barang yang gue perlu bawa … pembalut kali, ya? Kebayang banget repotnya jadi perempuan!"

Abi tertawa mendengar jawaban Sabrina. "Bener juga sih. Sembunyi di *bunker*, lama-lama kan juga harus keluar cari *supply*."

"Iya sih. Hmm, *however*, mau keadaan apa pun kita emang dituntut untuk menghadapi rintangan yang ada, ya? Nggak bisa bersembunyi terus," ujar Sabrina

---

38 *TVseries* di US yang mengisahkan tentang *post zombie apocalypse*

menyimpulkan. Abi kini menatapnya. Ada sesuatu yang bergerak-gerak dalam hati Abi setiap Sabrina menyimpulkan sesuatu tentang kehidupan.

"Kenapa selalu bisa mendadak bikin kalimat yang nyentuh sih, Sab?" tanya Abi pelan. Sabrina balik menatap Abi. Kemudian, keduanya terdiam beberapa detik.

"Dasar drama!" goda Abi akhirnya sambil mencolek hidung mungil Sabrina. Keduanya tertawa kecil bersamaan.

"Namanya juga perempuan! Selalu ada sesi dramanya!"

Abi merebahkan tubuhnya di lantai teras. "Abi ... kan kotor! Nanti masuk angin," ujar Sabrina.

"Beberapa menit nggak apa-apalah. Lihat tuh, ternyata ada bintang. Tumben banyak berserakan bintangnya," jawab cowok itu santai. Sabrina pun ikut merebahkan tubuhnya di samping Abi.

"Bi, apaan sih kita sok-sok kayak di sinetron-sinetron atau di novel-novel lihat bintang. Nggak suruh gue tunjuk satu bintang?" ujar Sabrina sambil tertawa kecil dengan matanya yang menatap langit.

"Ih, ngerasa San Chai *Meteor Garden* banget lo?" sindir Abi bercanda. Siapa sih yang nggak tahu serial drama Taiwan yang hits banget awal tahun 2000-an?

Sabrina langsung ketawa geli dan menanggapi, "*Oh my God*, mau dong dideketin sama Hua Ze Lei!" ujarnya dengan nada super genit.

"Kan! Siapa yang suka ngaco tuh khayalannya!"

"Ternyata beneran bagus ya langit pas ada banyak bintang. Pantesan orang pada suka lihatin. Sok romantis. Eh, tapi ternyata emang bagus ya tanpa bermaksud romantis," ujar Sabrina, lalu ia tergelak.

"Soalnya jarang, Sab, lihat banyak bintang di daerah perkotaan. Keburu kalah sama cahaya gedung. Atau ketutup polusi."

"Iya sih."

"Kalo ada bintang jatuh, berarti Yvainne lagi turun ya, Sab?" ujar Abi pelan dan datar. Mendadak jantung Sabrina seolah berhenti satu detik, lalu ketika berdetak lagi rasanya berdetak cepat sekali.

Abi tahu *Stardust*? *Stardust* film dan buku kesukaan Sabrina?

"Nonton *Stardust*, Bi?"

"Iya."

"Bagus, ya...."

"Analoginya bagus, Sab."

Sabrina tersenyum kecil. Entah memang itu pemikiran Abi atau Abi yang tahu Sabrina suka dengan analogi *Stardust*. Sabrina pun bergumam, "*Those who get the Star's heart will be immortal.*"

"Tapi, apalah arti jantung si Bintang kalau udah *broken heart*," ujar Abi.

"Kok lo mau nonton *Stardust* sih, Bi? Jarang kayaknya cowok yang tertarik," ujar Sabrina.

"Hmm, iya. Iseng aja nimbrung Lasha. Ternyata seru juga."

Diam-diam Sabrina menatap Abi yang sedang menatap langit. Ini Sabrina nggak salah dengar, Abi ngomongin analogi dari kisah *Stardust*? Kenyataan bahwa Abi bukan sekadar nonton dan menikmati jalan ceritanya, tapi juga kalimat-kalimat cantik yang terselip dalam dialog dan narasi film tersebut. Kemudian Sabrina jadi berpikir, kadang Abi bisa jadi orang yang penuh kejutan. Masih banyak hal yang sepertinya tidak Sabrina tahu tentang

Abi. Sabrina mengalihkan pandangannya dari Abi ke langit malam itu yang bertabur bintang-bintang. Suara jangkrik di pekarangan rumah mengisi kebisuan di antara mereka.

Di bawah langit penuh bintang malam itu, gantian Abi yang menatap Sabrina. Sabrina yang mungil dan manis, membuatnya gemas setengah mati. Sabrina yang hangat dan penuh canda, membuat Abi begitu nyaman menceritakan apa yang dipikirkannya, yang terlintas di benaknya. Mungkin bukan rahasia, tetapi kadang itu adalah hal remeh yang ia sungkan atau menurutnya tidak penting untuk dibagi ke teman-temannya.

Abi kembali mengarahkan matanya ke langit yang bertabur bintang. Menikmati suara jangkrik yang bersahutan di tengah-tengah keheningan antara ia dan Sabrina.

Perlahan jari-jari Abi menyentuh jemari Sabrina. Keduanya masih menyembunyikan gemuruh dalam dada masing-masing dengan mata yang menatap langit. Mereka sama-sama berusaha menghindari kecanggungan dengan menghindari kontak mata. Tanpa sadar, kedua kelingking mereka sudah bertautan, saling melingkar di kelingking masing-masing.

Di bawah langit yang penuh bintang malam itu, diam-diam ada dua jantung yang berdetak cepat di antara sunyinya malam dan suara jangkrik yang bersahut-sahutan.

Beberapa hal berkecamuk di kepala Sabrina. Pekatnya langit malam mengingatkan Sabrina akan malam di mana Abi menarik tangannya dari bar setahun yang lalu. Malam di mana ia bertengkar hebat dengan Abi soal menjaga diri.

Tapi kan langit itu luas tidak berbatas, Sab. Sama kayak pengampunan dan kesempatan di hati setiap orang, harusnya luas nggak berbatas, ucap Sabrina dalam hati.

Di atas langit, ada langit. Terus ada wormhole, *terus ada* gargantua, *terus ada dunia lima dimensi. Kalo naik pesawat terus balik ke bumi, keponakan gue, Mikha, udah punya Mikha kecil lagi.*

Shit! Kenapa kenangan itu yang tiba-tiba muncul di benak Sabrina?! Obrolan nggak pentingnya dengan Satrya beberapa waktu lalu seolah masuk dalam memori penting di kepalanya.

Kemudian semua kenangan itu berujung pada pertanyaan Abi setahun yang lalu, "*Lo maunya kita apa, Sab*?" Sabrina pun tersentak ketika kenangan itu menghampirinya. Refleks, ia menarik jari kelingkingnya dari tautan kelingking Abi dengan cepat.

Jangan jatuh ke lubang yang sama, Sab! seru Sabrina dalam hati memperingati dirinya sendiri. Kemudian gadis itu buru-buru bangkit. Abi yang merasakan perubahan sikap Sabrina langsung ikut bangkit dan menatap gadis itu dengan penuh tanya.

"Abi, gue … gue nggak bisa," ucap Sabrina pelan dengan wajah gundah.

Rasanya dunia Abi seolah runtuh seketika kala ia mendengar pernyataan Sabrina. Rasanya seperti habis berayun-ayun dengan tenang tiba-tiba dihempas seketika. "Kenapa?"

Sabrina masih terdiam. Matanya kini tak berani menatap mata Abi.

"Apa karena Satrya?" tanya Abi tanpa basa-basi.

Deg! "Kok Satrya sih, Bi?!" protes Sabrina tidak terima.

Abi mengedikkan bahunya. "Ya, nggak tahu. Nebak aja."

"Bukan!" tukas gadis itu cepat. "Ini nggak ada hubungannya dengan Satrya!" belanya. "Gue cuma ... gue ... um ... gue nggak mau lagi melakukan sesuatu yang bisa bikin kita salah paham. Gue salah paham karena gue pikir lo mau hubungan yang jelas dengan gue, elo salah paham karena berpikir bahwa gue memberikan lo hak 'kepemilikan' tanpa perlu adanya status yang jelas."

"Kalo gitu kenapa kita nggak perjelas aja?" tawar Abi pada Sabrina.

Enteng banget Abi ngomongnya! dumel Sabrina dalam hati. "Jangan tanya gue lah kalau yang ingin punya hak itu elo!" seru Sabrina pada Abi.

"Kalo gitu, gimana caranya supaya gue punya hak itu?" tanya Abi lagi. Tatapan matanya seolah begitu mengintimidasi Sabrina.

Sabrina menggerutu dalam hati, *nggak bisa apa sekali aja ... sekaliii aja ... Abi mengalah?!*

Gadis itu kemudian memejamkan matanya dan menarik napas panjang, kemudian ia berkata dengan tenang dan pasti, "Abi, gue nggak ada waktu untuk orang yang sekadar ingin punya hak untuk memiliki gue."

Padahal sebenarnya Sabrina ingin bilang, "*Abi, apa susahnya sih mengungkapkan perasaanmu apa adanya tanpa perlu memutar kata*?"

***

XXII – A LITTLE BIT OF PAIN

Sore itu adalah sore yang tenang. Angin berembus sepoi-sepoi di pelataran gedung perkantoran di sekitar area Sudirman. Matahari mulai turun untuk kembali ke peraduannya. Rambatan sinarnya yang berwarna oranye keemasan berpadu pada rambut cokelat gelap seorang gadis yang sedari tadi berdiri beberapa meter dari Satrya dan teman-temannya.

"Udah nemu lokasi rumahnya Arin?" tanya Satrya pada Radhi ketika melihat Arinka yang berdiri beberapa meter darinya, merokok bersama teman-teman lelakinya. Sekitar pukul lima sore, Satrya dan teman-temannya turun ke lobi untuk ngopi sore di warkop belakang kantor.

"Udah main malah," jawab Radhi datar sambil berjalan menuju warung kopi di belakang gedung kantor mereka dan tidak mengacuhkan keberadaan Arinka. Tidak terdengar bangga. Biasa saja. Datar.

Satrya membelalakkan mata, seolah tak percaya dengan apa yang dikatakan Radhi. "Kapan?"

"Minggu kapan gitu."

"Terus?"

"Nggak terus."

"Maksud gue, dia terima kedatangan lo? Terus lo ngapain aja di rumahnya?"

"Iya, dia terima. Tapi ngobrol sama dia susah banget! Satu arah banget obrolannya. Dia kayak emang nanggepin gue cuma ngomong 'iya' atau 'nggak'. Ya udah," cerita Radhi santai. Satrya bisa lihat sedikit kekecewaan di wajah temannya itu. Kali ini Radhi serius, tidak sedang bercanda.

"Rad, lo tahu dia punya pacar, kan? Mungkin karena itu," ujar Satrya setelah selesai menyebutkan kopi pesanannya pada penjaga warung kopi.

"Iya, mungkin." Radhi dan Satrya menyeruput kopi hitam bersamaan.

"Abis mecahin biner terus *geolocation*, nggak dapet juga, Mat?" sindir Ganesh bercanda.

"Hatinya nyangkut di orang lain, cuy! Kayaknya serius. Waktu itu dia tersirat ngomong gitu. Makanya gua mundur," ujar Radhi. Satrya menepuk-nepuk pundak Radhi.

"Uluuuh … ngeping IP hatinya, RTO[39] mulu, ya?" goda Ganesh.

"Kagak. *Security*-nya kenceng banget doi. Ibarat *layer*, dari *layer network* udah dijagain. Nggak bisa ditembus," jawab Radhi asal-asalan.

"Pedih, pedih."

"Nes, coba tetesin obat merah di dadanya Radhi," ujar Ghilman menyuruh Ganesh melakukan tindakan nista lainnya.

Ganesh menurut saja, berpura-pura hendak meneteskan Betadine di dada kiri Radhi. "Mas, sakit dikit, ya."

---

39 Request Time Out

"Ah, Ah! Ah!" Radhi mulai mengeluarkan suara aneh-aneh. Teman-temannya kontan tertawa geli melihat kelakuan Ganesh dan Radhi yang sangat nista itu.

"Ssshh ... sakit dikit kok nanti juga lama-lama enak," ujar Ganesh dengan nada lembut.

"Kok lo ah-ah menikmati gitu sih?" komentar Fajar yang masih tertawa-tawa melihat kelakuan kedua temannya.

"Biasa, udah lama nggak dibelai perempuan. Jadinya apa juga dienakin," timpal Ghilman sambil cengengesan.

"Makanya, itu hati diasuransiin. Jadi, kalo rusak atau pecah bisa di-*claim* biaya sembuhinnya," ujar Aldi.

"Asuransiinnya ke yang lantai tujuh, ya?" Gantian Davintara menangkap umpan lambung Aldi.

Satrya pun tertawa membayangkannya dan menambahkan, "Terus si Arin bisa tahu dong ya dari sistem kalo Radhi mau *claim*?"

"Mbaaak ... *claim* hatiku, Mbak!" seru Ganesh menengadahkan tangan berlagak seperti pengemis.

"Yah, itu mah alamat kagak di-*approve claim* gue!" omel Radhi dengan memasang muka bete.

"Uluuuh ... parah lo, Sat! Bahas Arin lagi!" ujar Fajar berlagak membela Radhi.

"Ibaratnya, udah luka belom kering, disiram alkohol pula," timpal Ghilman.

"Itu bukan nyiram! Tapi nyebor!" Radhi mulai bertingkah bak orang senewen.

Satrya pun berlagak membela diri. "Yeee, emang gue tukang taneman apa!"

"Udah, udah! Bubar, bubar! Baper bikin laper!" seru Radhi lagi.

"Deuuuh, sensi. Kayak cewek mau dapet," goda Aldi sambil mencolek-colek dagu Radhi.

"Perlu Kiranti nggak, Mas?" tanya Ganesh iseng.

"Nggak! Saya cuma perlu disayang sama perempuan!"

Wajah Radhi tadinya sudah mulai berubah ceria lagi setelah bercanda dengan teman-temannya. Sampai ketika ia melihat Arinka dan teman-teman laki-lakinya di jalan menuju warung mi ayam samping warkop. Senyumnya mendadak hilang. Matanya tertuju pada gadis itu. Bagai menangkap sinyal dari mata Radhi, mata Arinka pun kemudian balik menatapnya. Pandangan mereka bertubrukan beberapa saat. Radhi dengan berani tetap menatap Arinka, tanpa ekspresi apa pun. Begitu juga Arinka. Seolah keduanya berlomba siapa yang paling tahan. Namun, Arinka akhirnya mengalah. Radhi pun melepas pandangannya, lalu menyeruput kopi hitamnya. Seolah pahit kopi tersebut rasanya sepahit perasaannya saat ini.

Tak ada yang sadar dengan tatapan Radhi kecuali Satrya. Melihat Arinka, Satrya teringat Kinan. Kadang, setiap melihat Arinka, Satrya berharap Kinan juga ada di samping gadis itu. Entah apa yang sudah terjadi di antara Radhi dan Arinka, Satrya merasa lebih daripada sekadar 'obrolan satu arah'. Pikirannya akan Radhi dan Arinka buyar ketika ponselnya bergetar di kantung celananya menandakan panggilan masuk.

Alisha calling...

Alisha? Ada apa? Tumben....

Setelah menikah, Alisha tidak pernah menghubungi Satrya lagi. Bahkan satu pesan teks pun tidak. Satrya

tak mau memulai. Memulai persahabatan mereka lagi saja sudah cukup menyakitkan baginya. Dan tampaknya Alisha mengerti karena ia tidak pernah mulai mengontak Satrya duluan. Sesungguhnya, persahabatan mereka sudah mulai rusak ketika Satrya jatuh cinta padanya. Cinta dalam diam seperti menggerogoti persahabatan mereka dengan perlahan.

"Ya, Sha?" jawab Satrya ketika mengangkat telepon.

"Sat ... mau tolongin gue ke rumah sakit? Gue ... nggak tahu minta tolong ke siapa lagi. Ardhi lagi di Singapur. Keluarga gue masih jauh dari area kantor. Gue butuh ke rumah sakit ... sekarang juga," ujar Alisha dengan nada panik. Suaranya terdengar bergetar seolah hendak menangis.

Alisha kenapa? Kandungannya kah? Mendadak Satrya ikut panik mendengarnya. Ia langsung bangkit dari tempatnya dan keluar dari warung kopi tersebut.

"Sekarang lo di mana?" tanya Satrya berusaha tidak ikut panik.

"Di toilet dalam kantor, lantai delapan." Suara Alisha bergetar. Ada rasa perih dalam dada Satrya mendengar Alisha hampir menangis.

"Sabar. Sabar ya, Sha. Tahan ya ... jangan stres. Gue dateng ke sana bentar lagi, ya," ujar Satrya berusaha menenangkan Alisha. Kemudian, terdengar isak tangis pelan di seberang telepon. Alisha menangis. Satrya nggak tega mendengarnya. Lalu, matanya menangkap sosok Arinka di warung mi ayam, tepat di sebelah warung kopi.

"Jangan nangis! Gue ke sana! Tunggu!" perintah Satrya ke Alisha kemudian menutup teleponnya.

"Rin, gue mau jemput temen gue di lantai delapan. Lo bisa masuk ke lantai delapan juga, kan? Dia sakit.

Emergency. Bisa tolong bantu untuk gue masuk ke sana?" tanya Satrya cepat. Mendadak keringat dingin membasahi dahi dan pelipisnya. Arinka tertegun sejenak melihat Satrya, kemudian ia segera beranjak dari tempatnya untuk membantu Satrya.

Arinka tak banyak bertanya sepanjang perjalanan menuju lantai delapan. Ketika sampai di kantor Alisha, Satrya langsung mencari Alisha yang sudah duduk di kubikelnya. Satrya membantu Alisha membawakan tas kerjanya. Arinka dapat melihat wajah panik Satrya ketika akhirnya bertemu dengan Alisha.

"Makasih ya, Rin!" ucap Satrya sebelum akhirnya ia dan Alisha menghilang ke dalam lift.

Mata Alisha memerah karena menahan tangis. Meski Satrya bisa lihat pelupuk matanya agak basah.

"Maaf, Sat. Gue ngerepotin elo," ucap Alisha padanya pelan di perjalanan menuju rumah sakit.

"*Nevermind*. Lo kenapa?" tanya Satrya penasaran.

Alisha menggigit bibirnya, menatapnya resah. Bingung menjelaskannya. Namun, kemudian Alisha hanya berucap, "Takut keguguran."

Satrya menatapnya dengan tatapan bingung. Dilihatnya perut Alisha yang sudah besar. Berapa sih usia kandungannya? Lima bulan? Enam bulan? Rasa perih itu muncul lagi. Rasanya dadanya itu seolah diremas, dihancurkan, diremukkan. Berkali-kali.

Bukan miliknya. Alisha bukan miliknya.

"Emang ada kejadian apa, Sha?"

Perlahan Alisha mengucap, "Ada bercak darah ... gue takut," ucapnya pelan.

Hati Satrya rasanya mencelos ketika mendengarnya, tetapi ia berusaha tetap tenang. "Lo nggak akan keguguran. Nggak. Jangan terlalu dipikirin, Sha!"

"Gimana nggak mikirin!" tukasnya. "Gue ... pernah keguguran sekali, Sat. Gue takut," ceritanya dengan lirih.

Lagi, rasa pedih itu muncul. Dulu, setiap mereka berjauhan, mereka akan saling berbagi kabar ketika mereka mulai dekat lagi. Namun, cerita Alisha cukup membuatnya tercengang. Alisha pernah keguguran. Satrya tak pernah tahu. Sahabat macam apa dia?! Meski memang mereka tidak akan sedekat dulu lagi, tetap saja mereka ini berteman akrab. Rasanya Satrya seperti sudah tidak dianggap.

Namun, mengingat bagaimana Satrya akhirnya menyatakan perasaannya pada Alisha tepat sebelum Alisha menikah, tampaknya wajar kalau Alisha sudah mencoretnya dari daftar sahabat dekatnya. Persahabatan antara laki-laki dan perempuan memang sudah rusak semenjak salah satunya terbawa perasaan, bukan?

"Ardhi udah tahu?" tanya Satrya.

"Udah, dia lagi cari pesawat ke Jakarta," jawab Alisha.

Ada perasaan lega mendengar jawaban Alisha. Setidaknya, suaminya akan mendampinginya. Meski Satrya sadar, orang itu bukan dia. Satrya pun menggenggam tangan Alisha, berusaha menenangkannya.

"Lo dan bayi lo akan baik-baik aja, Sha. *Positive thinking*, ya. Jangan mikirin yang aneh-aneh."

Alisha bergeming. Ia hanya tersenyum lemah ke arah Satrya. Alisha tidak menyambut genggaman tangan Satrya, namun tidak pula menepisnya. Ada ketenangan ketika Satrya menggenggam tangannya meski rasa itu masih kalah dengan genggaman Ardhi.

Dan Satrya tidak peduli. Ia tidak peduli Alisha membalas genggamannya atau tidak. Meski perih rasanya mengetahui kenyataan bahwa Alisha tak membalasnya, ia tahu gesturnya ini membuat Alisha merasa tenang. Alisha berhenti menangis dan wajahnya tak lagi terlihat panik.

***

"Apa Bapak suami atau keluarga pasien?" tanya seorang perawat ketika mengidentifikasi masalah yang dialami Alisha sebelum ia diperiksa oleh dokter.

Denyut jantung Satrya mendadak terasa janggal mendengar pertanyaan perawat tersebut. Sakit itu muncul lagi. Kenyataan bahwa ia bukan siapa-siapa, tetapi hati kecilnya masih suka berharap. Berharap semua itu miliknya. Bukan, bukan miliknya. Tidak akan pernah jadi miliknya.

"Bukan, Sus," jawab Satrya dengan berat hati. Kemudian Satrya menunggu di luar ruangan periksa selama dokter melakukan pemeriksaan terhadap Alisha.

Selesai dokter melakukan pemeriksaan, Alisha beristirahat sejenak. Ia disarankan untuk *bed rest* selama beberapa hari.

"Ardhi udah dapat pesawat, Sha?" tanya Satrya.

"Udah, ini dia lagi di *boarding room*."

"Nyokap udah ditelfon?"

"Lagi perjalanan ke sini."

Keduanya terdiam kembali.

"Sat, maaf ... gue panik, langsung kepikiran lo. Gue takut kalo naik taksi sendirian—"

Satrya langsung memotongnya, "Nggak apa-apa, Sha. Gue juga takut kalo lo sendirian." Ada sedikit rasa bahagia

mendengar bahwa dirinyalah yang pertama terlintas di otak Alisha. Setelah Ardhi tentunya. Ini karena Ardhi sedang di negeri seberang aja.

"Maaf, Sat. Lagi-lagi ... gue nyakitin lo," ucapnya pelan. Satrya langsung terperangah dan menatap Alisha. Alisha menyadarinya.

"Gue janji ini yang terakhir. Terakhir merepotkan lo. Terakhir menyakiti lo," ujar Alisha lagi.

Namun, ucapannya seolah menekan luka yang kembali terbuka dalam hati Satrya. Kenyataan bahwa Alisha menyadarinya dan karena itulah ia menjaga jarak pada Satrya. Tidak ada yang salah dengan hal itu karena berdekatan dengan Alisha memang menyakitkan. Satrya harus menerima kenyataan bahwa Alisha sudah jauh melangkah darinya.

Satrya hanya membalasnya dengan tersenyum getir. "Jangan terlalu dipikirin." Hanya itu yang keluar dari bibir Satrya. Obrolan mereka pun terpaksa terhenti ketika ibu Alisha datang. Ibunya masih ingat betul dengan Satrya. Ia menyapa Satrya dengan ramah.

"Aduh ... Satrya apa kabarnya? Udah lama banget nggak kelihatan!" ucap ibu Alisha berbasa-basi ketika Satrya habis mencium punggung tangan wanita itu.

"Baik, Tante. Tante apa kabar? Sehat?" balas Satrya.

"Sehat-sehat, alhamdulillah. Aduh, Satrya ... makasih banyak lho kamu mau antar Alisha."

"Sama-sama, Tante," jawab Satrya seadanya dengan tersenyum sopan. "Tante, maaf ... aku pamit duluan, ya? Masih harus balik ke kantor lagi," ujar Satrya berpamitan.

Setelah sedikit berbasa-basi dengan ibu Alisha, Satrya pun beranjak dari sana. Sebelum ia beranjak, Satrya sempat berpesan pada Alisha, "Sehat-sehat ya, Sha."

Cinta untuk Alisha mungkin perlahan berkurang. Bukan karena kehadiran orang lain. Tetapi karena Satrya memang mulai menata hatinya sendiri, berusaha berpikir realistis. Berusaha kembali menjejakkan kakinya ke bumi. Meski tak bisa dipungkiri pula, sedikitnya, rasa itu masih ada untuk Alisha. Cinta dalam diam begitu menyakitkan. Semakin diredam, semakin besar rasanya. Mungkinkah karena itu?

Alisha menangis dan ia tak bisa memeluknya. Alisha meminta maaf karena telah menyakitinya. Pernahkah Satrya meminta maaf pada Alisha karena tidak menggubris perasaannya pada Satrya dulu?

Kemudian, ingatan Satrya berlari ke masa-masa ia dengan Athaya dulu. Ia tidak mengakui ketika sosok Athaya tertutup oleh bayang-bayang Alisha, hingga Athaya yang menyadarinya duluan.

Kalau ia membiarkan Kinan perlahan masuk ke hatinya, belum tentu seluruh hatinya diberikan untuk Kinan. Separuhnya masih ditempati Alisha. Kemudian, Satrya merasa malu pada dirinya sendiri. Merasa hina karena sudah menjadi manusia paling egois. Selama ini rasanya ia seperti bajingan yang tidak peduli apa yang akan Kinan rasakan jika suatu saat gadis itu harus bersaing, berbagi tempat dengan Alisha.

Mana ada perempuan yang rela berbagi tempat dengan perempuan lain?

Maaf, Nan....

Now he feels like a jerk.

***

"Ibu masih ngamuk abis denger lo liburan sama Gusti, Rin?" tanya Kinan ke Arinka ketika mereka nyaris tertidur. Malam itu Arinka memutuskan untuk menginap di apartemen Kinan karena sedang malas menghadapi ibunya.

"Masih diemin gue. Lagian lebay aja, orang gue nggak ngapa-ngapain juga sama Gusti. Kita kan perginya ramean!" curhat Arinka bete.

"Iya, Rin. Tapi kan, walaupun lo nggak ngapa-ngapain, ibu lo bisa mikir yang macem-macem karena Gusti udah jelek di mata dia. Terus dia pasti nggak mau anaknya kelihatan jelek di mata orang lain. *You know, people like judging others*. Padahal mereka nggak tahu apa-apa," ujar Kinan memberikan pengertian.

"Iya, paham. Tapi kan gue bodo amat orang mau bilang apa kek. Hidup juga gue yang jalanin, bukan mereka." Arinka menghela napas panjang sejenak. "Udah ah, jangan ngomongin Ibu. Eh, gue tadi ketemu Mas Satrya pas lagi ngopi sore," cerita Arinka pada Kinan teringat pertemuannya dengan Satrya sore tadi saat cowok itu meminta bantuan Arinka untuk masuk ke kantor Arinka.

Mata Kinan terlihat berkilat-kilat mendengar nama Satrya disebut tiba-tiba.

"Sore-sore mukanya panik banget. Minta tolong gue buka akses ke kantor Azure buat jemput Mbak Alisha yang lagi sakit. Kasian, lagi hamil soalnya," cerita Arinka membuat Kinan mendadak bungkam.

Kinan tahu nama itu. Ia pernah mendengarnya. Ia pernah melihat sosoknya di Instagram Satrya. Iya, tidak salah lagi. Pantas saja Satrya sebegitu paniknya. Entah mengapa tiba-tiba perasaannya jadi resah. Seolah ada sesuatu yang mengganggu dalam dadanya. Ia sem-

bunyikan keresahannya itu dalam diam dan senyum tipis. Kinan malu kalau sampai Arinka bisa membaca keresahannya.

Malamnya, ketika Arinka tampak sudah tertidur pulas di sebelahnya, sebelum Kinan benar-benar tertidur, ia membayangkan bagaimana paniknya Satrya menjemput Alisha yang sakit. Entah mengapa ada sedikit rasa sesak dalam dadanya memikirkan hal itu. Diam-diam ia menikmati kekhawatiran Satrya akan kesehatannya beberapa waktu lalu, namun rupanya ia tidak sendirian. Entah Satrya yang memang orangnya perhatian ke semua temannya atau memang dia yang masih begitu perhatian pada Alisha.

Ada gemuruh dalam dada Kinan ketika ia memikirkan Satrya. Resah membayangkan hubungan Satrya dengan Alisha. Kenapa rasanya sedikit ... sakit? Meski ratusan kali Kinan coba menampiknya, perasaan resah ini membuatnya semakin jelas. Memperjelas alasan mengapa nama Satrya ikut disebut dalam doanya.

Seperti inikah rasanya berusaha berbagi ruang di hati seseorang? Jika memang Satrya juga *sempat* memiliki perasaan dengannya, seperti inikah yang *pernah* Satrya rasakan untuk berbagi tempat dengan Prana? Perasaan ini sungguh mengganggu benaknya.

Apa masih ada orang yang rela berbagi tempat dengan orang lain yang sudah berdiri kokoh duluan di hati seseorang?

Dengan Satrya, Kinan seperti bercermin. Mereka ini dua orang yang tak jauh berbeda sebenarnya.

Maaf, Mas Satrya ... kalau memang benar perasaan ini namanya sayang, kenapa menyayangimu rasanya begitu menyesakkan?

Pertanyaan keduanya sama, memangnya masih ada orang yang rela diberi setengah hati? Berbagi tempat di hati orang lain?

***

XXIII — SAY THAT YOU LOVE ME

Sore itu di padang ilalang, terdengar suara langkah kaki seseorang berjalan menginjak-injak rerumputan di antara ilalang yang tingginya sekitar satu meter. Satrya terus berjalan meski ia tak mengerti apa yang ia cari. Suara langkah kaki tersebut adalah suara langkah kakinya sendiri. Terus berjalan, rasanya padang ilalang ini tak berujung.

Dilihatnya seorang perempuan berdiri sendiri di tengah-tengah padang ilalang memunggunginya. Rambutnya kecokelatan sebahu. Ia memakai gaun berwarna krem yang senada dengan warna ilalang di sekitarnya. Ketika Satrya mendekat, perempuan itu membalikkan tubuhnya ke arah Satrya. Sinar mentari membasuh wajah pucatnya. Satrya perlahan melihat bibirnya yang menyunggingkan senyuman, lalu pipinya yang berwarna merah jambu, terakhir adalah mata kenari dengan iris mata cokelat. Gadis itu tersenyum lemah pada Satrya.

"Kinan?" gumam Satrya. Gadis itu tak menjawab, hanya tersenyum. Mereka bersitatap, kemudian perlahan jemari mereka saling bertautan. Hening. Satrya merasakan

setiap inci sentuhan jemari Kinan pada jemarinya. Hangat.

Lalu, Satrya pun terjaga dari tidurnya. Dilihatnya jam di dinding, pukul dua dini hari. Kenapa juga harus memimpikan Kinan? Dilihatnya layar ponsel miliknya, tidak ada pesan dari Kinan sama sekali.

Satrya tidak dapat tidur lagi. Pikirannya dipenuhi oleh Kinan karena kehadiran gadis itu dalam mimpinya. Mimpi yang membuatnya berharap tidak terbangun sampai mimpi tersebut selesai. Satrya teringat, Kinan sering terjaga tengah malam. Beberapa kali mereka sering mengobrol di telepon tengah malam.

***

Kinan terjaga dari tidurnya. Meski bukan karena memimpikan Prana, entah kenapa ia jadi sering terbangun tengah malam. Mungkin sejak sering terbangun tengah malam karena memimpikan Prana, ia terbiasa salat malam. Maka, panggilan itu sering datang padanya karena sudah terbiasa. Dan malam itu, meski tak memimpikan Prana, Kinan tak pernah lupa menyelipkan nama Prana dalam doa setelah kedua orangtuanya. Lalu, menyelipkan nama Satrya setelah nama Prana.

Kinan masih terduduk di atas sajadahnya setelah salat tahajud dengan mukena lengkap. Ia diam menatap pemandangan kota Jakarta di dini hari yang diterangi oleh cahaya lampu-lampu gedung bertingkat yang masih tampak hanya di beberapa lantainya, lampu-lampu kota, dan lampu kendaraan-kendaraan bermotor yang melintas. Cahaya itu tampak seperti kumpulan kunang-kunang yang menyinari gelapnya malam. Lampu-lampu

itu kadang membuat Kinan merasa tidak kesepian meski Kinan selalu sendirian.

Prana, Kinan tahu, kita semua yang hidup di dunia ini akan berakhir sendirian di tempat peristirahatan terakhir. Sepikah kamu di sana? Kinan tidak ingin kamu kesepian meski kamu sendiri dalam tidur panjangmu. Maka, Kinan sempatkan beberapa menit dari hidup Kinan untuk mendoakanmu. Kinan harap doa-doa pendek dan sederhana yang Kinan ucapkan setiap malam untukmu bisa menerangi tempat peristirahatanmu. Seperti lampu-lampu kota yang menemani Kinan di malam hari. Sehingga kamu tidak merasa kesepian lagi.

Prana, Kinan juga selalu sendiri. Bedanya kamu sudah tenang beristirahat, sudah abadi. Kinan masih harus berjuang menghadapi masa depan yang belum terlalu jelas dan pasti. Setiap hari hidup Kinan penuh kejutan dan perlahan Kinan berusaha menikmati setiap kejutannya. Sayang, kita tidak bisa menikmati kejutan itu bersama-sama.

Prana, tunggu Kinan, ya. Semoga Tuhan nanti berbaik hati mau mempertemukan kita lagi di dunia selanjutnya.

Ketika matanya mulai berkaca-kaca karena terkenang Prana, tiba-tiba saja ponselnya berbunyi menandakan panggilan masuk. Terpampang nama Satrya di sana. Mendadak jantungnya seolah melonjak ketika melihat siapa yang sedang meneleponnya.

"Nan…." Terdengar suara Satrya di seberang sana.

Kinan terdiam beberapa detik sebelum akhirnya membalas sapaan Satrya, "Ya?"

"Masih bangun?"

"Iya."

"Kebangun, ya?"

"Iya."

Mereka terdiam beberapa saat.

"Mas Satrya kok tumben belum tidur?" gantian Kinan yang bertanya pada Satrya. *Mungkin Satrya sedang kepikiran Alisha*, pikir Kinan.

"Kebangun juga," jawab Satrya. Entah mengapa suara Satrya di telepon selalu membuat Kinan tenang. Kinan pun tertawa renyah.

"Kita ini lucu ya, dua orang yang selalu kebangun tengah malem," ujar Kinan sambil tersenyum sendiri.

"Kamu. Aku nggak, enak aja. Kamu kalong!" ujar Satrya bercanda. Kinan menekan dadanya mendengar ucapan Satrya. Satrya sudah hafal kebiasaannya.

"Nan ... kamu kenapa kebangun?" tanya Satrya tiba-tiba. "Pasti abis mimpiin Prana, ya?" tanya Satrya lagi.

"Nggak. Kali ini kebangun bukan karena Prana. Mungkin karena udah terbiasa kebangun, jadi terbiasa sholat malem. Jadi semacam dapat panggilan mulu kali, ya," jawab Kinan bercanda.

"Setidaknya ada hal baik yang bertambah dalam hidup kamu ya, Nan. Jadi rajin sholat malem."

"Ya ... iya, lumayan. Nggak rajin-rajin amat juga kok."

"Kalau mimpiin Prana, biasanya kejadian apa sih, Nan, kalo aku boleh tahu?" Ada jeda ketika Kinan mendengar pertanyaan Satrya. "Maaf, Nan. Lupain aja pertanyaannya," ujar Satrya buru-buru meralatnya.

"Cuma ketemu, terus ya *random* aja. Kadang kita dalam situasi nggak penting, kayak siap-siap mau pergi ke manaaa gitu. Aku juga sering lupa sih, Mas. Yang kuinget malah pas lagi nggak ada obrolan apa-apa. Misal, kita cuma di padang rumput atau di hutan atau di pantai," cerita Kinan pada Satrya.

"Lumayan ngelepas kangen ya, Nan?"

"Iya."

Sungguh, Kinan sudah ikhlas dengan kepergian Prana. Hanya saja, hati Kinan rasanya seperti kosong. Ia hanya merindukan Prana. Rindunya kadang tak terbendung, kemudian hanya dapat terlampiaskan melalui air mata.

"Mas Satrya...."

"Ya?"

"Ada yang bilang jodoh kita di dunia dan akhirat bisa beda. Mas percaya itu?" tanya Kinan perlahan.

Satrya terdiam beberapa saat. "Nggak tahu, Nan. Itu kan rahasia Tuhan."

"Kalau misalnya Mas Satrya udah punya istri nanti, apa Mas Satrya masih punya keinginan untuk dipertemukan dengan Mbak Alisha di kehidupan setelah di dunia?"

Lagi, Satrya hanya bisa diam. *Kenapa Kinan kalo nanya suka gini banget sih*? batin Satrya. Rasanya batin Satrya kayak buku yang perlahan Kinan buka dan baca tiap lembarannya.

"Kalo aku memutuskan untuk nikahin seorang perempuan, itu artinya aku yakin dia jodohku yang udah disimpan Tuhan."

"Tapi, Mas masih—dan akan tetap—sayang sama Mbak Alisha?" tanya Kinan pelan.

Lalu, ada jeda kembali di antara mereka. Kinan harap-harap cemas menunggu jawaban Satrya. Terdengar hela napas panjang di seberang telepon.

"Mungkin."

Singkat. Namun, rasanya dada Kinan sesak. Kinan tidak mengerti apa yang dirasakannya. Ia tak mau menyingkirkan Prana dari hatinya. Tetapi, saat mendengar jawaban Satrya, rasanya ada sedikit rasa nyeri di hati

Kinan. Tanpa sadar, setetes air mata jatuh dari pelupuk matanya. Kenapa Satrya bisa membuatnya serapuh ini?

"Kenapa kamu tiba-tiba nanya gitu?" tanya Satrya ketika tidak mendengar respons Kinan.

Kinan menghapus air matanya, menjauhkan ponsel dari telinganya dan mulai menata suaranya agar tidak terdengar habis menangis. "Hmm ... nggak apa-apa. Tiba-tiba pengen tanya aja," jawab Kinan cepat.

"Kamu juga masih sayang sama Prana, kan?"

"Tentu."

"Selalu ya, Nan?"

Kinan tak menjawabnya. Bukankah itu pertanyaan retorik?

"Perlu dijawab?" tanya Kinan balik.

"Nggak perlu. Aku udah tahu jawabannya," jawab Satrya terdengar dingin. Tidak seperti Satrya yang sebelumnya.

"Kalau kamu udah punya suami nanti, apa kamu masih berharap berjodoh dengan Prana di kehidupan selanjutnya?" gantian Satrya yang bertanya pada Kinan.

Gantian Kinan yang terdiam. "Mungkin nggak kita menyayangi dua orang dengan kadar yang sama, Mas?"

"Aku rasa nggak."

"Kalau begitu bisa aja rasa sayang Mas ke pasangan Mas nanti nggak sebesar rasa sayang Mas ke Mbak Alisha?"

"Pertanyaan kamu itu bukannya jawaban untuk kamu sama Prana tapi ganti subjeknya jadi aku dan Alisha?" balas Satrya dingin.

Kinan terdiam beberapa saat. "Mungkin, Mas. Kinan nggak tahu."

Kinan merasa betapa egoisnya dia berharap bisa duduk manis di sudut hati Satrya ketika Prana masih bertakhta dalam sudut hatinya sendiri.

Ketika akhirnya percakapan mereka berakhir di telepon, Kinan melewati malamnya lagi dengan menangis. Ia sudah tahu kenyataannya. Tentu saja Satrya masih mencintai Alisha. Ada sudut hati Satrya yang masih dihuni oleh Alisha seorang. Meski pikiran Kinan mendikte bahwa kejujuran Satrya itu baik, hatinya tak sejalan. Hatinya bagai teriris ketika mendengar kata 'mungkin'. Diam-diam hatinya menginginkan Satrya menjawab 'tidak'. Kinan masih belum sadar. Tempat Satrya berbeda dengan tempat Prana di hatinya. Satrya punya tempat tersendiri.

Sedangkan Satrya merasa telah menjadi laki-laki yang cukup brengsek malam itu. Dengan jujur ia mengakui bahwa ia masih mencintai Alisha dengan maksud Kinan dapat menerima hatinya apa adanya. Namun, kemudian pikirannya seolah menyadarkannya. Perempuan mana yang rela berbagi hati?

Ketika Kinan mengatakan, perlukah ia menjawab apakah ia selalu mencintai Prana, entah mengapa tubuh Satrya mendadak menegang. Hawa panas seolah menjalar di nadinya. Tentu saja, seharusnya Satrya tidak pernah melontarkan pertanyaan yang jawabannya sudah jelas.

***

XXIV — JANGAN PAKSAKAN YANG TAK BISA DISANGGUPI

Kinan melemparkan sebuah senyuman kala ia membuka pintu mobil bagian sebelah kiri depan dan menemukan Satrya di kursi sebelahnya. Satrya pun membalas senyuman gadis itu. Hari itu Satrya mengajak Kinan untuk ikut ke acara makan-makan di rumah Davintara, dalam rangka syukuran kecil-kecilan atas posisi baru Davintara di kantor. Ketika Davintara bilang bahwa mereka boleh membawa teman, Satrya langsung teringat akan Kinan.

"Hai, Mas," sapa Kinan.

"Hai, Nan. Kamu bawa apa? Kok kamu jadi repot-repot sih," ujar Satrya ketika melihat bungkusan yang dibawa oleh Kinan. Hari itu tumben-tumbenan Kinan pakai atasan lengan panjang berpotongan A-*line* hingga ke pinggang dengan sentuhan renda di bagian bahu, dipadukan dengan celana panjang *jeans*, dan sepatu *oxford flatsle pliage* Longchamp. Tetap aja di mata Satrya, Kinan kayak Disney Princess.

Tanpa maksud yang macam-macam, niat Satrya mengajak Kinan untuk ikut Satrya makan-makan di

rumah Davintara adalah untuk menghangatkan lagi hubungannya dengan Kinan setelah pembicaraan terakhir mereka. Juga agar gadis itu mendapatkan teman-teman baru.

"Cuma setoples *butter cookies* kok. Nggak ngerepotin sama sekali. Malah nggak enak kalo diundang makan di rumah orang nggak bawa apa-apa."

Satrya hanya tersenyum membalas ucapan Kinan. Satrya suka kalau lihat Kinan *aware* sama hal-hal kecil seperti ini. "Nan, terakhir kita ngobrol di telepon itu … maaf aku nggak sopan," ucap Satrya mengeluarkan unek-unek dalam benaknya.

Kinan terdiam beberapa saat menatap Satrya, lalu ia menunduk perlahan. Satrya sampai hafal gestur Kinan kalau sedang merasa tidak enak seperti ini. Tapi, kalau Kinan sedang begitu, Satrya rasanya ingin mengelus-elus kepala Kinan.

Perlahan Kinan mengangkat wajahnya, menatap Satrya lagi. "Maaf juga Kinan bahas hal-hal nggak penting ke Mas Satrya."

Gantian jadi Satrya yang merasa tidak enak. Padahal dia kan sudah berjanji akan menjadi teman yang baik untuk Kinan. Dia sadar kok, dia sendiri yang terbawa perasaan saat itu.

"Nggak, Nan. Aku kan udah janji mau dengerin kamu. Udah, lupain aja, ya?"

Kinan pun menganggguk pelan. Sepanjang perjalanan menuju rumah Davintara, mereka tak membahasnya lagi.

Sesampainya di rumah Davintara, sudah ada Aldi dan pacar barunya, Lasha dengan Ganesh, Fajar lengkap dengan istri dan anaknya yang masih bayi. Mereka semua menyapa Kinan dengan ramah. Terutama istri Davintara,

sang tuan rumah. Lalu, menyusul Kia dan Caca datang tidak lama setelah Satrya dan Kinan.

"Eh, Satrya bawa *Princess*!" goda Ganesh ketika melihat Kinan. Membuat pipi Kinan langsung bersemu merah jambu. Kinan menyapa teman-teman Satrya dengan sopan.

"Satrya sama Kinan *steak*-nya mau *well done* atau *medium well*?" tanya Dini, istri Davintara yang masih berkutat di dapur dengan suaminya meski perutnya terlihat membuncit karena kehamilan kedua.

"Gue *medium well*, Din. Kinan?" tanya Satrya ke Kinan. Tangannya tak sengaja menyentuh punggung Kinan pelan. Mendadak otak Kinan jadi *blank*.

"Eh? Um ... *well done* aja," jawab Kinan.

"*Medium well* dan *well done*, ya! Sip!" ucap Dini ramah.

Rumah Davintara dan Dini terdiri atas dua lantai dan tiga kamar. Dua kamar di lantai satu dan satu kamar di lantai atas. Lantai atasnya tidak terlalu luas. Ada sekat antara dapur dan ruang makan. Di lantai bawah tidak ada ruang TV, melainkan di lantai dua. Maka, ruang keluarganya hanya berisi sofa dan rak buku. Halaman depannya memang tidak luas, tetapi cukup hijau. Anak Davintara yang masih berumur 2,5 tahun bermain-main dengan Lasha dan istri Fajar karena gemas dengan adik bayi yang digendong oleh Via, istri Fajar. Sedangkan cowok-cowok itu sedang mengobrol di meja makan sambil menikmati roti *bruchetta* yang dilapisi oleh keju *mozarella*.

"*Princess* ke mana aja? Kok udah lama nggak kelihatan?" sapa Aldi ke Kinan.

"Iya. Kan kalo sehari-hari jadi upik abu, jadi disuruh kerja terus," jawab Kinan bercanda menanggapi Aldi.

"Aaauuw!"

"Makanya bilang Mas Satsat, 'Mas, aku capek kerja, mau di rumah aja'," goda Ganesh ke Kinan. Kinan tersenyum malu mendengar candaan Ganesh. Sedangkan Satrya hanya senyam-senyum nggak jelas mendengar ucapan Ganesh. Rasanya gemas banget lihat Kinan yang malu-malu dibercandain seperti itu. Otak Satrya langsung membayangkan kalau Kinan benar-benar berucap seperti itu.

"Kinan, sini! Jangan sering-sering deket sama om-om. Nggak baik untuk kesehatan otak!" ujar Lasha bercanda mengajak Kinan bergabung dengan ia, Kia, Caca, Via, dan pacar baru Aldi. Kinan pun menerima ajakan Lasha. Ikut bermain dengan anak laki-laki Davintara dan Dini. Satrya melihat ke arah Dennis, anak Davintara yang langsung nempel malu-malu ke Kinan. Kebanyakan perempuan pasti suka anak kecil meskipun tidak selalu harus terlihat keibuan. Seperti Kinan yang ramah dan hangat pada Dennis meski tidak terlalu terlihat keibuan banget.

Kinan terlihat ceria hari itu. Matanya juga tidak terlihat lelah. Satrya tanpa sadar sudah menarik senyum melihatnya.

"Yah, ini anak si Davin tahu aja cewek cantik langsung pengen dipangku Kinan!" komentar Lasha.

"Seleranya bagus itu berarti," Aldi menanggapi ucapan Lasha dan Lasha tertawa geli mendengarnya. Dennis sampai ikut tertawa mendengar tawa Lasha.

Tak lama, terdengar suara seseorang menyapa dari ruang tamu. Ghilman datang dengan Athaya, juga

berbarengan dengan Radhi. Mendadak perasaan Kinan terasa tidak enak. Perasaan resahnya benar ketika Satrya mengajaknya pergi tadi. Namun, Kinan menyembunyikan resahnya di balik senyum sederhana.

Sedangkan Satrya sendiri lupa kalau Ghilman pasti akan membawa Athaya. Satrya melirik ke arah Kinan, namun gadis itu hanya tersenyum kecil ke arah Satrya. Mungkinkah Kinan tidak merasakan apa-apa? Satrya tidak bisa membaca arti senyum Kinan. Athaya melempar pandangan pada Satrya beberapa detik, kemudian tersenyum sopan dan Satrya balas mengangguk serta tersenyum sopan. Athaya hari itu menggunakan *mini dress* bunga-bunga yang ditumpuk dengan kardigan. Pada gerakan tertentu Satrya dapat melihat perutnya yang sedikit membuncit. Sejujurnya, rasanya tidak sesesak melihat Alisha hamil. Hanya saja, dua teman yang pernah mengisi hatinya kini sudah siap menjalani peran baru dalam hidupnya dan Satrya iri karena ia masih berjalan di situ-situ saja.

"Tayaaa!" seru Lasha dari seberang ruangan ke arah Athaya. Mereka pun berpelukan melepas rindu. Ghilman menaruh semangkuk puding cokelat di kabinet dapur.

"Tayang-Tayaaang!" seru Ganesh menyapa Athaya.

"Sini duduk, Ta!" ujar Fajar yang bangkit dari tempat duduknya untuk memberi Athaya tempat.

"Sini aja, Taya, di sofa! Jangan deket-deket Ganesh. Pamali buat anak lo!" seru Lasha.

Aldi, Radhi, dan Fajar sudah tertawa-tawa mendengar Lasha meledek Ganesh sebagai pamali.

Athaya tertawa kecil dan menjawab, "Gue sama ibu-ibu aja, ya."

"Yah...." Terdengar suara kecewa dari Ganesh, Radhi, dan Fajar.

Ketika Athaya mendekat, justru Kinan rasanya menjadi *nervous*. Entah kenapa. Kinan sendiri tidak paham dengan dirinya. Benar saja, Athaya duduk tepat di sebelahnya. Mereka saling melempar senyum sopan. Kinan pun tersenyum. Tulus. Bagaimana mungkin dia sanggup menolak senyuman ramah dari Athaya.

Dini keluar lagi dari dapur dengan Ghilman setelah Ghilman menyapa Davintara yang ikut sibuk memasak di dapur. Kemudian, Ghilman berbicara pada Athaya tentang tingkat kematangan *steak* untuknya. Entah mengapa perasaan resah Kinan sedikit mereda ketika melihat cara Ghilman menyentuh dan mengelus-elus pelan punggung Athaya.

"Mat, pada bawa pasangan ini. Ganesh aja sama Lasha," goda Fajar ke Radhi ketika melihat temannya.

"Kinan, Kinan! Arinka kok nggak ikut dibawa?" Gantian Ganesh yang dengan jailnya bertanya ke Kinan.

"Heeeh! Ibaratnya kuburan kemarin belum kering tuh, Bro! Parah lu!" Aldi berlagak membela Radhi.

"Radhi galau tuh, Ki, gara-gara temen lo. Soalnya nyokapnya udah nggak sabar pengen punya cucu. Sampe udah mulai miara taneman sebagai ganti anak bayi di rumah," tambah Ghilman.

"Nggaklah. Gue kan cowok, nggak ada galau-galau. Lagian, taneman lebih ramah daripada Rinka sih," ujar Radhi ngeles. "Rinka apa kabar, Ki?" tanya Radhi akhirnya penasaran. Kinan langsung tertawa mendengar ledekan teman-teman Satrya pada Radhi. Apalagi setelah melihat tingkah Radhi. Tadi katanya nggak galau, tapi kepo juga ternyata!

"Baik-baik aja kok, Mas Radhi," ujar Kinan masih senyam-senyum melihat Radhi.

"Nanya-nanya! Katanya cowok nggak ada galau-galauan," ledek Ganesh ke Radhi.

"Basa-basi, Bro ... elah!" balas Radhi cepat.

Obrolan mereka terhenti ketika satu per satu *steak*-nya datang. Satrya memberikan sepiring *steak* pada Kinan. Mereka makan bersama di ruang tamu.

"Mas Satrya suka *steak* yang *medium well*, ya?" tanya Kinan.

"Iya, Nan. Kenapa?"

"Nggak apa-apa, nanya aja." Kinan jadi senyam-senyum sendiri. Membuat mata Satrya makin bertanya-tanya dan Kinan menggelengkan kepalanya.

Meski hati Kinan terasa resah mendengar cerita Satrya yang membawa Alisha ke rumah sakit karena pendarahan dan resah ketika melihat pandangan Satrya ketika bertemu Athaya, perasaan ibanya lebih besar daripada perasaan resahnya. Prana pergi karena takdir Tuhan, hal yang paling menyesakkan Kinan adalah bahwa cintanya tidak akan pernah tersampaikan lagi pada Prana kecuali melalui doa agar Prana senantiasa mendapat tempat terbaik di sisi Tuhan. Namun, bagi Satrya tak kalah menyesakkan. Kedua perempuan yang pernah mengisi hatinya juga pergi dari sisi Satrya karena takdir Tuhan. Perasaan Satrya tidak dapat tersampaikan lagi pada mereka, namun Satrya masih bisa bertemu mereka dan menjadi saksi ketika mereka melanjutkan hidup. Sedangkan Satrya masih mencari apa yang perlu dicari di hidupnya. Bukankah itu sama rasa sesaknya?

Kinan menatap Satrya yang sedang memotong daging, memperhatikan cara Satrya memilih potongan

daging. Cara Satrya menata makanan di piringnya. Entah mengapa semua itu terlihat menarik di mata Kinan. Satrya mencampurkan saus sambal di atas kentang dan sayuran. Berbeda dengan orang-orang yang lebih suka memisahkan sausnya. Refleks, Kinan mengelus punggung Satrya sebagai bentuk simpatinya. Satrya pun langsung terperangah dengan sentuhan Kinan. Kinan hanya tersenyum.

"Makan yang banyak, ya. Entar malem anterin Kinan pulang ke rumah," ujar Kinan menyembunyikan perasaannya dengan bercanda.

Hari itu Satrya bingung membaca Kinan. Apakah dia bahagia atau tidak?

Selesai makan, Satrya dan Kinan bergabung lagi dengan teman-temannya. Dilihatnya Dennis, anak laki-laki Davintara, diputar dari gendongan om yang satu dengan lainnya atau tante satu ke tante lainnya. Anak itu terlihat anteng-anteng saja, tidak berteriak atau menangis. Tetapi ada saatnya Dennis akan bergerak menggeliat-geliat seperti cacing kepanasan minta diturunkan. Ketika giliran Athaya yang menggendong Dennis, Kinan melirik ke arah Satrya, dilihatnya Satrya menarik sedikit bibirnya ketika melihat pemandangan Athaya menggendong Dennis. Dada Kinan rasanya seperti diremas. Meski berkali-kali menepisnya, ia pun tak tahan untuk mengakui pada dirinya sendiri bahwa ia iri hati. Ia ingin ditatap seperti itu oleh Satrya.

Selesai makan, para cowok pun berkumpul di teras untuk merokok. Menyisakan Kinan yang terdiam sendiri di atas meja makan bermain ponsel. Sedangkan Athaya, Lasha, Kiandra, Caca, dan Via mengobrol di sebuah sofa

dekat ruang makan. Athaya mengobrol dengan Via soal kehamilannya, sisanya menyimak.

Vanya, pacar Aldi, menghampiri Kinan dan menyapanya sebagai sesama *outsiders*. Mereka saling bertanya hal-hal basa-basi seperti pekerjaan sebelum akhirnya Caca mengajak kedua gadis itu bergabung. Selesai menyiapkan makanan ringan penutup, yaitu puding cokelat yang dibawa Athaya dan Ghilman tadi, Dini pun ikut bergabung dengan mereka.

"Iiih ... gemes banget sih ibu-ibu ini! Pengen pegang-pegang perut Taya boleh nggak? Abis lucu ... *mblendung* tapi kecil gitu. Gemes!" ujar Lasha kepada Athaya dengan gemas.

"Nih, boleh." Athaya merapatkan *dress*-nya ke perut agar buncit perutnya dapat terlihat. Satu per satu Lasha, Caca, dan Kia mengelus-elus perut Athaya.

"Vanya sama Kinan kalo mau ikutan elus boleh loh. Mumpung aku buka lapaknya," ujar Athaya bercanda karena melihat wajah Vanya dan Kinan yang sama-sama ingin ikut bergabung tetapi malu. Kinan menatap Athaya. Mana sanggup dia membenci Athaya yang ramah begini? Dengan agak malu-malu, Vanya dan Kinan pun mengelus perut Athaya perlahan. Kinan mengeluarkan ekspresi senyum yang lucu, geli tapi gemas.

"Kenapa, Kinaaan?" tanya Kiandra yang tertawa melihat ekspresi Kinan yang gemas.

Kinan tersenyum malu-malu. "Lucu aja. Perutnya kecil tapi belendung. Gemes," jawab Kinan. Kontan semuanya tertawa mendengar jawaban Kinan yang polos.

Ketika semua sedang sibuk mengobrol masing-masing, Athaya mengajak Kinan mengobrol hal-hal basa-basi seperti Kinan kerja di mana, kantornya di daerah

mana. Kinan juga baru tahu kalau sebelumnya Athaya sekantor dengan Satrya, namun akhirnya *resign* karena keputusannya untuk menikah dengan rekan kerjanya. Itu artinya Athaya dan Satrya mungkin satu kantor ketika mereka berhubungan dulu. Entah mengapa, kenyataan itu cukup menggelitik Kinan. Athaya pasti lebih tahu banyak tentang Satrya. Kinan tidak tahu apa-apa tentang Satrya. Namun, membenci Athaya pun Kinan tidak sanggup. Selain ramah dan sangat dewasa, Athaya juga orang yang menyenangkan untuk diajak berbicara. Justru Kinan membenci dirinya sendiri karena keresahan yang tidak jelas bercokol di rongga dadanya.

***

Sabrina mengemudikan mobilnya mengikuti petunjuk *maps* dalam aplikasi Waze, menuju tempat Lasha untuk menjemputnya. Malam itu seperti biasa, Dena mengajak Lasha, Sabrina, dan Dara berkumpul. Namun, karena Lasha ada acara sorenya dan masih tidak diperbolehkan menyetir sendiri, Lasha meminta Sabrina menjemputnya.

"Las, cat rumahnya warna putih, kan?" tanya Sabrina di telepon ketika Lasha mengangkat.

"Iya, betul," jawab Lasha di seberang telepon.

"Gue numpang pipis boleh nggak? Kebelet banget nih!" ujar Sabrina.

"Ya udah, turun dulu aja!"

Ketika Sabrina turun dari mobil, dengan ragu-ragu ia masuk ke teras rumah Davintara. Di sana sudah ada Lasha yang menunggunya. Lasha pun memanggil Davintara dan Dini untuk meminta izin sekaligus mengenalkan Sabrina dengan kedua tuan rumah. Setelah

itu, ia mengantar Sabrina ke toilet rumah yang posisinya berada dekat ruang tamu. Lasha memang sengaja tidak menyebut Satrya karena Satrya datang dengan Kinan. Tapi, Lasha juga tidak mau ikut campur dengan urusan mereka bertiga.

Ketika Sabrina keluar dari kamar mandi, pandangannya bertubrukan dengan pandangan Satrya yang akan merokok lagi di teras depan bersama teman-temannya. Terlihat kelopak mata keduanya yang membesar ketika pandangan mereka bertemu.

"Dih! Sabrina di sini. Ngapain lo, Sab?" sapa Satrya ke Sabrina.

"Jemput Lasha. Mau pergi lagi. Tapi kebelet pipis. Lagi acara apa kalian?" balas Sabrina ramah.

"Lagi makan-makan aja."

"Mau ke mana lo? Joget-joget lagi, ya?" goda Satrya ke Sabrina. Teringat pertemuan mereka dulu di bar ketika menonton Tahiti 80. Sabrina hanya tertawa mendengarnya.

"Yah, namanya anak muda. Nggak ajojing hari ini, cuma mamam-mamam syantik," balas Sabrina.

"Tadi abis ngajar Kakak Iki, Sab?" tanya Satrya lagi.

"Iya dong! Mana Mikha katanya mau main?"

"Iya, Mikha sibuk nih."

Gelak tawa Sabrina pun pecah mendengar jawaban Satrya. "Sibuk apa sih Mikha? Gaya banget! Sibuk nonton *Phineas and Ferb*, ya?"

"Iya! Sama mainan Hot Wheels!"

"Lah, kenal? Ini siapa?" tanya Ganesh yang kepo dengan kehadiran perempuan lain yang belum ia kenal.

"Ini Sabrina. Temennya Lasha." Satrya lalu mengenalkan Sabrina ke temannya satu per satu. Saat itu pula Lasha menghampiri mereka bersiap dengan tasnya.

"Hush! Hush! Ganesh nggak usah lama-lama salaman sama Sabrinanya!" omel Lasha ke Ganesh.

"Dih, Las! Kenapa sih posesif amat lo dari tadi sama gue. Gue nggak boleh banget mulai modusin cewek!" balas Ganesh berlagak bete.

"Oh, ini yang ibu peri?" goda Radhi dengan mulutnya yang comel ketika berkenalan dengan Sabrina. Radhi masih ingat foto Sabrina yang merayu Mikha dari gendongan Satrya yang beberapa waktu lalu Lasha sebar di grup WhatsApp mereka dan menyebut Sabrina dengan sebutan 'Ibu Peri'.

Teman-temannya langsung 'oh' bersahut-sahutan dengan nada menyindir Satrya.

"Apaannya yang ibu peri sih?" tanya Sabrina sambil tertawa melihat tingkah teman-teman Lasha dan Satrya.

"Satsat sekarang mainannya lagi sama tokoh-tokoh dongeng banget," komentar Radhi lagi.

"Soalnya dia haus *ending happily ever after*, Rad," timpal Aldi.

Teman-temannya langsung 'aaauuuw' bersamaan menggoda Satrya dan Sabrina hanya bisa cekikikan di antara mereka.

"Emangnya ada yang nggak mau *ending happily ever after*?" tanya Sabrina menanggapi Aldi.

"Ada, Ganesh tuh lebih milih jomblo mulu," ujar Radhi.

"Ngaca, woy!" Ganesh menjitak kepala Radhi tidak terima.

"Maaf ya, Sab. Temen gue udah tua, tapi kelakuannya masih malu-maluin," ujar Lasha.

"Nggak apa-apa kok. Emang punya temen-temen jomblo ngenes kadang nyenengin. Bawaannya pengen gemesin mereka soalnya mereka jarang digemesin," jawab Sabrina.

"Aaauuuw."

"Ibu Peri, aku! Aku mau digemesin, Ibu Peri!" Radhi langsung tunjuk tangan seperti anak SD yang sedang rebutan menjawab pertanyaan guru di kelas.

"Aku ... aku juga mau, Ibu Peri!" Ganesh tak mau kalah.

"Aku, aku!" Aldi ikut-ikutan tidak mau kalah.

"Heh, Aldi! Lo kan bukan jomblo!" protes Radhi tidak terima melihat Aldi.

"Kan digemesin doang, boleh lah. Iya kan, Van? Boleh, kan?!" teriak Aldi ke arah Vanya dan Vanya hanya membalasnya cengengesan.

Dan saat itu, tatapan Sabrina tak sengaja bertubrukan dengan tatapan Kinan yang berada tidak jauh dari Vanya. Kinan sudah memperhatikan Sabrina sedari tadi.

Ada yang menggelitik dalam rongga dada Kinan ketika melihat Satrya menyapa Sabrina. Seperti dua teman lama yang akhirnya bertemu kembali. Mata Satrya yang begitu *excited* ketika melihat sosok Sabrina, juga keakraban mereka ketika mengobrol. Mungkin karena Satrya tak menyangka akan bertemu Sabrina di sana? Tapi, kenapa mereka terlihat begitu akrab? Kenapa gadis itu dipanggil dengan sebutan 'ibu peri'? Dan kata-kata bercandaan teman-temannya Satrya maksudnya apa? Lagi, Kinan seolah tidak tahu apa-apa tentang Satrya. Kenyataan itu membuatnya cukup resah.

Pikirannya berkata, tidak ada yang salah bukan jika Satrya dekat dengan banyak perempuan? Satrya kan tidak terikat dengan siapa pun. Wajar kalau dia masih pilih-pilih. Wajar kalau dia masih mencari yang terbaik. Kinan juga boleh saja kalau mau melakukan hal yang sama. Tapi, hatinya seolah tidak terima kalau Satrya dekat dengan perempuan lain selain dirinya. Kinan benci ketika otak dan hatinya tak sejalan.

Berapa banyak lagi yang belum aku ketahui, Mas? Berapa dalam lagi aku harus menyelami perasaanmu?

***

Sepulangnya dari rumah Davintara, Kinan membisu sepanjang jalan. Senyum hangatnya sore ini pada Satrya sedikit menghilang. Meski beberapa kali ia masih membalas Satrya dengan tersenyum, senyumnya terlihat berbeda. Satrya merasa ada yang janggal pada Kinan. Apa karena gadis itu tidak merasa nyaman berada di antara teman-temannya? Tapi, Kinan terlihat gembira tadi dan cukup dapat bergaul dengan teman-teman perempuannya.

"Nan, orang rumah belum tidur, kan?" tanya Satrya memecah keheningan.

"Bibi kayaknya belum tidur malam ini," jawab Kinan.

"Mama Papa kamu?"

"Lagi ke Bandung sampe besok."

"Lah, terus kamu ngapain pulang kalo berduaan aja di rumah sama Bibi?" Satrya mengernyitkan keningnya karena bingung.

Kinan terdiam sejenak sebelum menjawab, "Hmm ... kangen rumah aja."

"Oh...." Satrya tak membahasnya lagi.

"Mas Satrya," ujar Kinan pelan.

"Ya?"

"Tadi Kinan pegang perutnya Mbak Athaya. Lucu ya dia masih tiga apa empat bulan gitu, jadi buncit tapi masih kecil gitu perutnya," cerita Kinan dengan polosnya. Satrya tertawa kecil mendengar penuturan Kinan.

"Kamu kayak anak kecil aja ngomongnya. Cocok main bareng Mikha!"

Kinan kontan tertawa dibilang cocok main bersama Mikha.

"Kalo masih trimester awal emang begitu, dulu Kak Uti juga gitu waktu hamil Mikha. Entar kamu juga gitu, Nan."

Kinan tersenyum simpul menatap jalanan. "*Does it hurt*?" Kinan mengalihkan tatapannya pada Satrya yang sedang konsentrasi menyetir.

Satrya balik menatap gadis itu. "Hamil muda maksud kamu?"

Kinan menggeleng pelan. "Perasaan Mas melihat Mbak Athaya dan suaminya siap mengemban peran baru," jawab Kinan pelan.

Deg! Kenapa Kinan tiba-tiba bertanya seperti itu? Kinan seolah berhasil membaca Satrya.

"Hmm, nggak," jawab Satrya sedikit berbohong.

"Masih sakitan lihat Mbak Alisha, ya?" tanyanya lagi.

"Kamu kok nanyanya gitu sih, Nan?"

"Cuma ngebayangin di posisi Mas Satrya. Kinan pernah patah hati karena ditinggal mati. Kinan nggak kebayang kalo patah hati karena ditinggal menikah. Intinya sama, bukan? Takdir nggak berpihak pada kita? Kalau Kinan, sedih karena perasaan sayang Kinan nggak

bisa tersampaikan selain melalui doa. Nah, kalau ditinggal nikah, gimana?"

Satrya terdiam beberapa saat menatap jalan lurus di depannya. Dari sekian banyak kata yang berkecamuk untuk menjelaskan perasaannya, Kinan akhirnya menemukan kalimat itu dengan tepat: bagaimana caranya menyampaikan perasaan cintanya pada orang yang sudah terikat dengan orang lain?

"Sama, Nan. Lewat doa."

Gantian Kinan yang terdiam. "Tapi kebahagiaan mereka seolah separuh bahagia kita, separuh kesedihan kita. Melihat mereka melangkah jauh dari kita, sedangkan kita masih lari di tempat, nggak tahu mau ke arah mana."

Bibir Satrya terasa kelu mendengarnya. Kinan seolah sukses membacanya, menelanjangi batinnya. Ia tak mampu membalas ucapan Kinan.

Satrya sudah meminggirkan mobilnya di depan rumah Kinan ketika Kinan mulai berucap lagi. "Kinan sering berpikir kenapa Tuhan tidak melabuhkan takdir itu ke kita. Kenapa Tuhan panggil Prana? Kenapa Tuhan nggak biarkan Kinan bersatu dengan Prana? Kinan marah. Kinan pernah khilaf … minta Tuhan untuk ambil Kinan juga supaya Kinan bisa bersanding dengan Prana." Suara Kinan bergetar ketika mengatakan hal itu.

Dengan refleks, Satrya menarik gadis itu ke dalam pelukannya. Hatinya serasa diremas, diremukkan mendengar cerita Kinan akan permintaannya pada Tuhan. Sebesar itukah cintanya pada Prana sampai ia tidak lagi ingin melanjutkan hidupnya? Kaus Satrya terasa sedikit basah karena air mata Kinan dalam pelukannya. Semakin Satrya mengeratkan pelukannya, semakin tangis Kinan menjadi-jadi, semakin hancur rasanya jantung Satrya

dibuatnya. Ada sedikit rasa iri pada Prana. Sampai Prana sudah tak ada di dunia pun, masih ada seorang gadis yang mencintainya begitu besarnya. Ia tidak pernah merasa dicintai sebesar itu oleh seorang perempuan seumur hidupnya, selain keluarga tentunya.

"Apa Mas Satrya pernah marah dengan Tuhan? Bagaimana Mas Satrya sanggup melewati ini semua sendirian?" ujar Kinan dalam pelukannya.

Satrya diam membisu. Ia menenggelamkan wajahnya ke puncak kepala Kinan. Satrya mungkin tidak marah pada Tuhan, tapi ia terus bertanya-tanya, kenapa Tuhan tidak memilihnya untuk Alisha? Apa yang membuatnya tidak pantas untuk Alisha? Dan ia hanya dapat menelan pahitnya sendirian. Tanpa sadar, setetes air mata jatuh dari pelupuk mata Satrya. Kinan sukses membuat Satrya mengobrak-abrik isi hatinya.

Kinan hanya bisa terpaku dalam pelukan hangat Satrya. Ia bingung dengan perasaannya sendiri. Satu sisi ia merasa iri dengan Alisha yang dicintai Satrya begitu besarnya. Satu sisi ia tidak ingin membuat Satrya berharap. Karena Kinan sendiri tidak bisa beranjak dari Prana.

"Jangan pernah berpikir untuk menyusul Prana, Nan. Hidup terlalu indah untuk kamu lewati." Suara Satrya terdengar berat. Ada isakan kecil yang terdengar, yang setengah mati berusaha ia sembunyikan. Air mata Kinan berlinang kembali mendengarnya.

***

Keesokan paginya, Kinan langsung mengunjungi makam Prana. Sudah lama sekali ia tidak mengunjungi

makam Prana. Itulah alasannya untuk pulang ke rumah *weekend* itu meski ibu dan ayahnya tidak ada di rumah. Ia ingin menjenguk Prana.

Tidak ada pembicaraan pada nisan yang keras dan bisu. Kinan hanya menaburkan bunga berwarna merah dan putih. Dominan berwarna merah karena Kinan tahu Prana suka warna merah. Lalu, ia membaca ayat-ayat suci untuk mengantarkan doanya. Kinan tahu membelai nisan tidak ada artinya. Namun, ia tetap menyentuh nisan yang bertuliskan nama Prana. Pandangannya mendadak kosong. Selama beberapa saat, ia terduduk membisu menatap lurus ke depan. Pikirannya kosong sambil masih menyentuh nisan Prana.

Seorang pria menatapnya dari kejauhan. Kinan tidak menyadari akan keberadaannya karena gadis itu sibuk meratap entah ke mana. Dalam diamnya, pria itu sedang merapikan potongan-potongan hatinya yang hancur ketika melihat gadis itu terduduk bisu beberapa saat setelah memanjatkan doa. Melihat Kinan yang membisu dan tak berjiwa di sana cukup menyakitkan. Selain menyakitkan karena melihat Kinan menyakiti dirinya sendiri, juga ada sekelebat rasa cemburu melihat kenyataan bahwa hati Kinan yang masih terpaku pada Prana.

Ketika jiwa Kinan kembali menapak ke bumi tempat ia berpijak, ia menyadari ada seseorang yang sedang memperhatikannya dari kejauhan. Kinan balik menatap pria itu dan tatapan mereka pun bertemu. Ada jeda beberapa saat ketika tatapan mereka bertemu.

Satrya di sana. Memperhatikan Kinan sedari tadi.

Kinan berjalan menghampirinya. “Mas kok di sini?”

Satrya menatap mata Kinan. Kinan tidak menangis. Rasanya lebih baik Kinan menangis daripada terlihat seperti orang yang kehilangan jiwanya tadi.

"Mau ngajakin sarapan, tapi nggak sengaja lihat kamu keluarin mobil. Jadi aku ikutin kamu ke mana," jawab Satrya datar.

Kinan terdiam dan hanya melempar senyum kecil. Satrya masih bisa melihat kantung mata Kinan yang membengkak karena menangis semalam. Kenapa rasanya ada sebagian dirinya yang terasa seperti diremas-remas melihat wajah sendu Kinan?

"Mau sarapan bareng?" tanya Satrya mengajak Kinan sarapan. Kinan hanya membalasnya dengan anggukan dan mengikuti jejak Satrya ketika Satrya memandu arahnya.

Mereka pun berakhir melewati sarapan bersama di sebuah kios bubur ayam di sekitar area pemakaman. Kinan memperhatikan cara Satrya memakan buburnya. Satrya tidak mengaduk bubur, ia akan mengambil sebagian cakue dan ayam lalu baru menyendokkan buburnya. Kemudian, ia baru akan memakan ampela dan ususnya. Aturannya terus berjalan seperti itu sampai ia menghabiskan buburnya.

Sedangkan Kinan lebih suka mengaduk buburnya agar semuanya tercampur. Termasuk sambalnya. Sama seperti Prana.

"Kenapa kamu lihatin aku makan terus sih, Nan?" tanya Satrya yang sadar bahwa sedari tadi Kinan memperhatikannya.

Kinan tersenyum sambil menggelengkan kepala. "Cuma pengen tahu Mas Satrya tim bubur diaduk atau tim bubur nggak diaduk."

Satrya tertawa kecil mendengarnya. "Aku tim bubur nggak diaduk."

"Kalo *engineer* gitu ya, Mas? Makannya harus sesuai prosedur? Abis ambil cakue dan ayam, baru sendokin buburnya. Setelah itu baru ampela dan ususnya?"

Satrya tersenyum mendengarnya dan Kinan membalas senyumannya.

"Mas, Sabrina itu siapa?" tanya Kinan pelan.

Deg! Kinan selalu bisa mencari momen. Caranya selalu begitu, setelah membuat Satrya tersenyum, ia akan melemparkan pertanyaan-pertanyaan yang sering kali sulit untuk Satrya jawab.

"Hmm, temen," jawab Satrya.

"Kenal sama Mikha, ya?" tanya Kinan lagi.

"Iya," jawab Satrya. Satrya pun menceritakan bagaimana perkenalannya dengan Sabrina.

Entah mengapa, mendengarnya saja Kinan sudah merasa resah. Tentang Sabrina yang mengembalikan hobi Satrya akan fotografi, Sabrina yang mengajar anak-anak asuh saudaranya hingga tidak sengaja mengenal Mikha. Kinan ini apa? Kinan tidak ada apa-apanya dibandingkan perempuan nyaris sempurna seperti Sabrina. Pantas saja Satrya senang bergaul dengannya.

Selesai sarapan, Satrya mengantar Kinan sampai ke mobilnya. Kemudian, ia bertanya sebelum Kinan sempat masuk ke dalam mobil, "Kenapa kamu nanyain Sabrina?"

Kinan terdiam beberapa detik menatap Satrya. "Nggak apa-apa, nanya aja. Soalnya kayak temen lama pas ketemu," jawab Kinan berusaha santai meski wajahnya tidak terlihat santai. Ia mungkin tidak merengut atau tapi juga tidak senyum seperti biasanya.

Cobaan apa lagi ini? Satrya menjerit dalam hati. Ada apa dengan Kinan? Satrya salah apa? *Kenapa Kinan kadang manis kadang mendadak dingin kayak di kutub?!*

"Maaf ya, Nan, kalo kamu nggak nyaman di antara temanku kemarin. Aku pengen ngehibur kamu, tapi kayaknya—"

Buru-buru ia memotong ucapan Satrya, "Kinan seneng kok kemarin kenalan sama teman-teman Mas Satrya. Teman-teman cewek Mas ramah-ramah, teman-teman cowoknya lucu-lucu. Emang Kinan aja yang pemalu." Kinan mendadak tidak enak mendengar Satrya merasa bersalah. Ini bukan salah Satrya, Kinan tahu niat Satrya baik. Hanya saja Kinan memang agak kesulitan untuk akrab dengan orang baru.

Jadi, masalahnya apa? Apaaa? jerit Satrya dalam hati.

"Cuma ... ternyata banyak yang Kinan nggak tahu tentang Mas Satrya," ujar Kinan pelan mengalihkan tatapannya dari mata Satrya ke sepatu.

Satrya jadi bingung sendiri. "Maksud kamu?"

"Hmm, iya. Kinan selama ini kayaknya terlalu mikirin diri sendiri, lupa kalau Mas Satrya punya kehidupan sendiri juga," ujar Kinan berbelit-belit dan masih tak mau menatap Satrya.

"Maksudnya gimana, Nan? Aku nggak ngerti," ujar Satrya jujur karena dia memang tidak mengerti ucapan Kinan.

"Hmm, udah, lupain aja. Nggak penting juga sih," jawab Kinan akhirnya. Satrya pun mendengus kesal. Kinan mampu membuat emosi Satrya naik turun. Nanti rasanya pengen peluk dia, terus mendadak pengen marahin. Saking tidak bisa ditebaknya Kinan.

"Kinan, *saya* tanya *kamu*. 'Lupain aja' bukan jawaban," ujar Satrya akhirnya. Tidak bernada tinggi, tapi terdengar tegas dan dingin. Satrya mengubah kata 'aku' ke 'saya', yang Kinan tahu itu artinya Satrya sedang kesal padanya.

Mendadak perut Kinan seolah tersengat listrik mendengar perubahan itu. Ia masih tak berani menatap mata Satrya.

"Kinan cuma ... iri. Kinan ingin masuk dalam lingkaran kehidupan Mas Satrya," ucap Kinan perlahan.

Maksudnya Kinan apa? Bagaimana mungkin dia bisa berpikir dia belum masuk ke lingkaran hidup Satrya kalau dia mungkin satu-satunya perempuan yang pernah mendengar Satrya menangis? Satrya yakin Kinan mendengar isak tangis yang setengah mati berusaha disembunyikannya semalam.

Satrya menyentuh dagu Kinan perlahan, mengangkatnya, agar ia dapat melihat mata Kinan.

"Kenapa kamu ngomongnya gitu?" tanya Satrya melunak.

"Kinan nggak tahu apa-apa tentang Mas Satrya," jawab Kinan pelan menatap kedua mata Satrya.

"Apa yang mau kamu tahu?" tanya Satrya balik.

Kinan terdiam. Matanya bergantian menelisik kedua mata Satrya. Sungguh, ada sesuatu dalam dadanya seolah terasa memaksa Kinan untuk memuntahkannya. Sesuatu itu adalah sekumpulan kata-kata untuk menyampaikan perasaannya pada Satrya. Namun, rasa malunya masih menahan semua kata-kata itu dalam rongga dadanya. Membuat rongga dadanya terasa penuh dan sesak.

"Kinan harus berbagi tempat dengan berapa perempuan untuk duduk manis di ... hati Mas Satrya?" tanyanya perlahan.

Ucapan Kinan terasa seperti menghunjam jantung Satrya. Kinan meminta tempat di hatinya? Tapi, kenapa dia harus menerka ada beberapa perempuan?

Dan pertanyaan itu lagi. *Sat, perempuan mana yang rela berbagi hati? Nggak ada, Sat! Nggak ada*! batin Satrya mengingatkannya. Satrya sendiri saja tidak sanggup kalau harus berbagi hati dengan Prana. Satrya memejamkan matanya, menarik napas panjang lalu mengembuskannya perlahan.

"Jangan paksakan sesuatu yang nggak bisa kamu sanggupi," ujar Satrya pelan.

Jawaban Satrya balik menghunjam ulu hati Kinan. Kinan mengerti. Kinan paham. Jelas sekali. Matanya kini berkaca-kaca menatap Satrya.

"Kamu sendiri belum bisa memberikan hati kamu sepenuhnya untuk orang lain selain Prana, kan?"

***

Kinan menyandarkan keningnya ke setir. Matanya terpejam dan meski tidak menangis tersedu-sedu, beberapa kali matanya basah karena air mata.

Ia kini berada di pinggir jalan salah satu jalanan kompleks perumahannya. Entah mengapa ia tadi ingin buru-buru beranjak menjauh dari Satrya, tapi juga tidak ingin segera pulang ke rumah. Maka, ia memilih untuk berdiam sejenak.

Otaknya memutarkan ucapan Satrya berkali-kali.

Jangan paksakan sesuatu yang nggak bisa kamu sanggupi. Kamu sendiri belum bisa memberikan hati kamu sepenuhnya untuk orang lain selain Prana, kan?

Kinan memang egois. Kinan merasa egois saat itu. Kinan selalu egois terhadap Satrya. Waktu Kinan minta Satrya menjaga jarak dengannya, pernahkah Kinan memikirkan bagaimana perasaan Satrya saat itu? Waktu Kinan dekat dengan Satrya, ia selalu membayangkan Prana. Pernahkah Kinan membayangkan perasaan Satrya? Waktu Kinan selalu mencari Satrya melalui telepon tiap malam karena Prana, pernah Kinan memikirkan apakah Satrya terganggu? Sampai ketika Kinan bertanya berapa banyak ia harus berbagi tempat di hati Satrya, ia tidak ingat bahwa Satrya juga berbagi tempat dengan Prana di hatinya. Pernah Kinan memikirkan rasanya menjadi Satrya?

Kinan lupa Satrya sudah begitu terluka dengan masa lalunya. Kinan lupa bukan hanya Kinan yang perlu disembuhkan, Satrya juga. Satrya dengan baik hati menjadi temannya dan Kinan sering kali menjauhinya. Semalam Satrya menangis dan yang Kinan pikirkan hanyalah rasa iri hatinya pada Alisha, ia lupa ada rasa sakit yang lama dipendam Satrya di sana.

***

Satrya juga masih terdiam di balik setir mobilnya sedari tadi dengan keningnya yang bersandar pada setir. Ia masih belum beranjak dari area pemakaman sejak Kinan meninggalkannya tadi. Perasaannya tak bisa dijelaskan. Terlalu berantakan, terlalu banyak rasa sakit.

Melihat mata Kinan yang berkaca-kaca, Satrya tidak sanggup. Ya, Satrya memang brengsek. Ia tahu betapa susahnya Kinan mengungkapkan hal itu. Ya, Satrya memang brengsek karena menginginkan Kinan yang

bisa menerima hatinya apa adanya. Padahal ia sendiri tahu sulitnya berbagi tempat dengan orang lain. Maka, ia pun melontarkan pertanyaan diplomatis itu pada Kinan, dalam hati berharap Kinan menyanggupinya. Namun, Satrya tahu dari mata Kinan, Kinan tidak sanggup. Ia pun tidak tega jika harus memaksa Kinan menerima hati apa adanya. Sudahlah, Satrya sudah menyerah, lagi, kali ini. Tidak ada yang sanggup untuk berbagi tempat di hati seseorang.

Kemudian ponselnya berbunyi tanda panggilan masuk. Ia melihat layar ponselnya, terlihat nama Sabrina di sana.

"Ya, Sab?" sapa Satrya ketika mengangkat telepon dari Sabrina.

"Sat, temen gue ada yang lihat hasil foto *prewed* kakak gue. Terus dia nanya-nanya tentang lo. *Do you back in business or...*?" ujar Sabrina di seberang telepon.

"Hmm, bisa jelasin konsepnya lewat *email* atau *chat*? Sama waktunya juga. Gue lagi nyetir, sori."

"Okay, *I'll send you email for the details,* ya!"

"Sip."

"Oke! *Bye*, Om Iyya!"

Satrya tertawa getir di telepon kemudian membalas, "*Bye*, Tante Sabrina!"

***

XXV – YOU DESERVE BETTER

Malam itu, Satrya terduduk di sebuah kedai kopi bersama dengan dua orang perempuan. Perempuan yang satu, yang rambut merahnya menjuntai hingga ke pinggang, sedang menjelaskan keinginan konsep foto *pre-wedding* untuk acara pernikahannya. Satunya lagi yang berambut pendek seleher menyimak dan sesekali bantu menjelaskan beberapa hal yang sekiranya sulit dimengerti.

Selesai *meeting*, si rambut merah berpamitan duluan untuk pulang. Sedangkan si rambut pendek masih asyik mengobrol dengan Satrya di gerai kopi tersebut.

"Sab, lo tahu kan gue kalo foto nggak bisa ngarahin gaya yang romantis-romantis gitu?" ujar Satrya ke gadis berambut pendek dan berwajah mungil itu.

"Iya, gue udah bilang kok sama Rista sebelumnya kalo lo lebih main ke ekspresi yang natural," balas Sabrina sambil menyeruput *vanilla latte*-nya. "Jadi, lo ada waktu, Sat?" tanya Sabrina lagi.

"Kalo di tanggal yang diminta sama Rista tadi, gue bisa kok."

"Hmm, *okay.*" Sabrina mengutak-atik ponselnya mengetik sebuah pesan untuk Rista.

"Lo nanti temenin gue kan, Sab, pas *photo shoot*?" tanya Satrya ke Sabrina. Sabrina pun mengalihkan pandangannya dari layar ponsel ke Satrya.

"Kenapa gue harus temenin?" Gadis itu mengernyitkan kening karena bingung dengan pertanyaan Satrya.

"Ya bantuin aja, ngarahin gaya. Lo kan kreatif, biar nanti hasilnya manis."

Sabrina langsung tertawa kecil mendengar pujian Satrya. "Aaaauuw ... jadi enak dipuji!"

Satrya jadi ikut tertawa kecil mendengar kata-kata Sabrina. "Kok jadi enak sih, bukan nggak enak!"

"Ya kan kalo dipuji enak, Sat."

Keduanya tertawa cekikikan bersamaan. Sabrina memperhatikan Satrya yang sedang tertawa. Hari ini Satrya tidak 'selepas' biasanya. Hari ini wajah Satrya seperti dirundung awan hitam. Mendung, tidak cerah seperti biasanya.

"Lo kok potong rambut pendek banget sih, Sab?" tanya Satrya ketika cowok itu memperhatikan rambut Sabrina yang sekarang pendek seleher. Poni acak berjatuhan di dahinya. Membuat wajah mungilnya semakin terlihat lucu dan menggemaskan. Apalagi hidung dan bibirnya yang juga mungil.

"Buang sial," jawab Sabrina asal.

"Sial apaan sih? Biar dapet jodoh, ya?" goda Satrya.

"Kenapa sih kategori sial untuk perempuan itu cuma sampai jauh dari jodoh?! Huf!" Sabrina mengembuskan napasnya dengan memajukan bibir bawahnya sehingga poninya tertiup. Melihatnya, gelak tawa Satrya pun pecah. Sabrina ini bukan mukanya aja yang lucu, tapi tingkahnya juga menggemaskan.

"Kan biasanya cewek maunya cepet ketemu jodoh, Sab."

"Cowok nggak mau cepet ketemu jodoh?"

"Ya mau juga sih."

Sabrina menopang dagunya ke meja, menatap jalanan di luar. Iya, Sabrina memang pernah ngebet sama satu orang, terus orangnya ngeselin. Mau jujur sama dirinya sendiri aja susah banget. Harus Sabrina yang ngemis-ngemis dulu. Memangnya kurang ngemis bagaimana lagi Sabrina selama sepuluh tahun ini? Setiap Abi datang, Sabrina tidak pernah menutup pintu untuknya. Bahkan ketika Abi merusak bayangan sempurna Sabrina akan Abi setahun yang lalu, Sabrina tetap memberikan Abi kesempatan ketika ia berusaha masuk lagi.

Tapi, kalau Abi tanya Sabrina mau apa dan dengan seenaknya Abi minta Sabrina ingin jadi miliknya ... sungguh, rasanya Sabrina pengen buang Abi ke Segitiga Bermuda! Sabrina udah 'jual murah' banget ke Abi, Abi masih minta Sabrina lebih 'murah' lagi? Dasar laki-laki dengan ketidakpekaannya, minta dilelepin di rawa buaya!

"Bengong!" Satrya mencolek hidung Sabrina dengan spatula hijau yang digunakannya untuk mengaduk kopi tadi. Menyisakan noda putih bekas *foam* di hidung mungil Sabrina. Gadis itu pun mengerucutkan bibirnya sementara Satrya malah tertawa-tawa melihatnya.

Satrya pun menghapus noda tersebut dari hidung Sabrina dengan ibu jarinya. "Maaf. Abis lo bengong aja sih."

Sabrina terpaku beberapa detik ketika Satrya menyentuh hidung Sabrina dengan lembut. Jantungnya berdegup keras dan mendadak tubuhnya terasa lemas.

Tuhan, jangan berikan cobaan yang berat seperti ini. Baper lebih menguras tenaga daripada laper. Sabrina mending laper deh daripada baper. Kan kalau laper Sabrina bisa abisin seporsi gulai ayam, dendeng, tunjang, rendang, nasi, lengkap dengan sayur nangka dan daun singkong, nggak lupa dikuahi! Kalau baper nggak ada obatnya! jerit Sabrina dalam hati.

"Tumben lo nggak sinkron gini, Sab? Mikirin kakaknya Lasha, ya?" goda Satrya.

Ketika Abi disebut oleh Satrya, Sabrina langsung kayak kesentil gimana gitu. "Kok Abi sih?"

"Kali aja, Sab. Kan lo waktu itu pernah curcol tentang Abi."

Oh iya, Sabrina lupa, dia pernah curhat tentang Abi ke Satrya waktu jalan-jalan ke TMII dan waktu di nikahan kakaknya. Ya ampun, Sabrina malu banget, ternyata Satrya masih ingat! Kemudian gadis itu membuang napasnya dengan kasar sambil mengeluh, "Heuh, Abi lagi...."

Satrya tertawa kecil mendengarnya. Habis, ekspresi wajah Sabrina yang berpadu dengan rambut pendek serta poni barunya itu lucu banget. Membuat wajah mungilnya semakin terlihat mungil dan menggemaskan.

"Kenapa lagi sih sama Abi?" tanya Satrya.

Perlahan Sabrina pun curhat panjang lebar tentang pertengkarannya dengan Abi ke Satrya. Dengan syarat Satrya nggak boleh 'bocor' ke Lasha. Satrya tertawa aja waktu dengar syaratnya. Dengar Sabrina curhat, rasanya kayak balik lagi ke masa sekolah dulu. Apalagi cara Sabrina ngomong yang nada bicaranya khas cewek Jakarta banget, banyak penekanan di sana-sini. Kadang

diawali kata-kata bantu yang nggak lazim seperti, 'tahu nggak sih', 'kayak', atau 'ya kali'.

"Satryaaa, kok lo ketawa sih dengerin gue curhat?!" omel Sabrina ketika selesai cerita.

"Maaf, maaf, gaya cerita lo itu lucu banget. Gue serasa balik jadi ABG."

Sabrina cemberut karena digoda oleh Satrya seperti itu.

"Ngambek, ya?" Satrya menundukkan kepalanya untuk melihat Sabrina dari bawah. "Ambekan, pantesan diomelin mulu sama Abi," ujarnya lagi. Kontan Sabrina langsung mencubit-cubit pelan lengan Satrya. Cowok itu hanya pura-pura meringis sambil masih ketawa-tawa.

"*I told you,* Sab. *We're all are jerks*. Cuma beda-beda aja jenisnya. Abi mungkin brengsek karena dia nggak mau kalah. Lo tinggal pilih, Sab, jenis kebrengsekan apa yang bisa lo hadapi? Bisa lo kompromikan," ujar Satrya yang kali ini serius.

Sabrina terdiam dibuatnya. Kata-kata Satrya ada benarnya juga.

"Kalo ... elo sendiri, lo brengsek yang jenis apa, Sat?" tanya Sabrina pelan.

Mata Satrya menerawang ke arah jalanan. Lalu, ia tersenyum kecil. Perlahan dia bercerita tentang pertemuan dengan Kinan terakhir kemarin. Tentu saja Satrya tidak cerita soal pandangan Kinan terhadap Sabrina. Sabrina terenyuh mendengar kisahnya. Kalau dibandingkan, cerita Sabrina tadi nggak ada apa-apanya.

"Jadi gue ini brengsek dengan meminta orang lain memberikan hatinya sepenuhnya ketika gue nggak bisa memberikan itu untuk dia," ujar Satrya menutup ceritanya dengan senyum getir.

"Gue … nggak tahu harus komentar apa, Sat. *It's too complicated.* Gue juga nggak bisa komentar banyak sih, soalnya gue nggak tahu rasanya jadi Kinan. Tapi kalo gue pribadi ya, Sat, masa lalu ya udah berlalu aja. Kadang *move on* perlu dibantu orang lain. Ada orang-orang yang nggak bisa melakukannya sendiri. Kalian mungkin membutuhkan satu sama lain untuk berdiri lagi," ucap Sabrina. Matanya menyiratkan penuh simpati pada Satrya.

"Gue udah berusaha untuk membantu dia. Tapi apa yang dia minta, gue nggak sanggup untuk kasih itu."

Sabrina mendadak tersenyum kecil. "Lucu ya, kita ini udah berusaha memberikan apa yang bisa kita berikan ke orang tapi rasanya kayak nggak dihargai."

Satrya balas tersenyum. "Gue juga nggak tahu sih kalo di posisi Abi gimana. Tapi, kalo gue jadi dia, mungkin gue nggak akan berhenti begitu aja ngedeketin cewek yang mau berusaha menerima kekurangan gue, Sab. Nggak setiap hari ada orang yang mau usaha untuk kita, kan? Belajar dari kesalahan gue dulu juga sih, lebih baik ungkapkan apa adanya daripada diambil orang lagi."

Sabrina terperangah mendengar ucapan Satrya. Mendadak suasana di antara mereka berubah menjadi canggung. *Andai, Sat, andai Abi sedewasa elo.*

Sabrina menghela napas panjang, lalu dengan segenap keberanian ia berucap, "Sat, gue nggak ngerti perempuan macam apa yang sanggup buat ngejauhin orang kayak lo. Kalo gue jadi dia—jadi mereka—gue mungkin akan menganggap persetan dengan masa lalu. Persetan dengan bayang-bayang. Lo mungkin brengsek, tapi di satu sisi lo juga terlalu baik.

Mungkin kalo gue jadi Kinan, gue nggak akan terlalu mikirin masa lalu cowok yang berusaha 'menyembuhkan' gue. Apalagi kalo masa lalunya udah punya kehidupan sendiri yang lebih bahagia. Gue akan rangkul cowok itu karena gue juga tahu rasanya kehilangan kayak apa. Nggak setiap hari kan lo ngasih hati lo ke orang lain meskipun cuma separuh? *It's just like ... hhh ... you deserve better.*"

Sabrina mengucapkannya begitu saja. Lancar dan cepat. Kata-kata Sabrina seolah seperti angin yang berembus di musim panas. Berbisik menuju benak Satrya yang terdalam. Kemudian, Satrya tersenyum tipis dan berucap, "Andai semua perempuan seperti lo."

***

XXVI — TORN APART

Kinan menghela napas panjang, lalu menatap sebuah rumah bergaya tropis di depannya. Segala memori akan rumah tersebut berkumpul dalam otaknya. Kenangan-kenangan manis dan pahit, semuanya bertumpah ruah menjadi satu dalam kepalanya. Pahit. Kinan menelan pahitnya sendirian. Namun, ia sudah bertekad sejak beberapa hari yang lalu untuk menjadi berani. Kembali menyelam ke kubangan duka yang membuatnya terjebak.

Kinan akhirnya memberanikan diri untuk keluar dari mobil, lalu mengambil sebuah kotak dari jok belakang mobilnya. Perlahan ia berjalan menuju pintu pagar rumah sambil menaikkan kacamata hitamnya ke kepala, kemudian tangannya memencet bel yang berada di balik pagar. Setelah menunggu beberapa menit, akhirnya seorang perempuan muda membukakan pintu untuk Kinan.

"Kak Kinan? Ya ampun! Apa kabar?!" seru gadis itu dengan wajah semringah ketika melihat Kinan.

"Baik, Dhila. Dhila apa kabar?" sapa Kinan balik dengan ramah.

"Baik banget! Ayo masuk, Kak!" ajak Dhila sambil membukakan pintu selebar mungkin untuk Kinan. Kinan dapat merasakan denyut jantungnya yang seirama dengan langkah kakinya ketika menuju pintu utama rumah tersebut.

"Bunda! Bunda! Ada Kak Kinan datang, Bunda!" seru Dhila dengan suara lantang sehingga suaranya terdengar ke seluruh sudut rumah. Kinan masih berdiri di ruang tamu, menunggu sang pemilik rumah keluar untuk menyapanya. Wangi bunga sedap malam masih memenuhi rumah ini. Sang pemilik rumah memang suka sekali dengan wangi bunga sedap malam. Kinan mengatur napasnya ketika melihat ke sekeliling ruang tamu. Semua posisi barang-barangnya masih sama seperti terakhir ia kesini. Tidak ada yang berubah.

"Walah, *Neng Geulis*[40] ... apa kabar? Lama tidak main ke sini?" sapa seorang wanita paruh baya dengan sangat hangat ketika matanya menemukan sosok Kinan yang berdiri di ruang tamu menatap ke halaman rumah dari jendela ruang tamu.

Kinan yang mendengar sapaan wanita itu langsung membalikkan badan, kemudian menyalami wanita sang pemilik rumah dengan sopan.

"Baik, Tante. Tante apa kabar? Sehat-sehat? Om apa kabar? Kinan dengar, Om kena serangan jantung beberapa waktu lalu?" ujar Kinan kepada wanita itu. Dilihatnya kerutan-kerutan mata yang menghiasi wajah wanita itu. Sekarang kerutan-kerutan itu terlihat semakin jelas. Wanita itu pun mengajak Kinan duduk di sofa panjang di ruang tamu.

40 Cantik (bahasa Sunda)

"Tante baik, *Geulis*. Iya, beberapa hari lalu Om jatuh pas lagi jalan pagi. Padahal sebelumnya nggak gejala apa-apa, biasa kalo Minggu pagi kan Om suka olahraga jalan pagi. Tahu-tahu sesak napas, terus keringat dingin. Buru-buru dia cari taksi sendiri. Tante di sini udah panik, Kinaaan ... trauma banget rasanya!" cerita wanita tersebut panjang lebar tentang kejadian suaminya beberapa minggu lalu.

"Tapi, sekarang Om udah di rumah kan, Tan?" tanya Kinan khawatir.

"Udah, alhamdulillah nggak perlu sampai dioperasi. Hanya harus jaga makan dan rutin minum obat."

Tante Mela pasti trauma sekali, pikir Kinan sembari menatap iba pada wanita itu.

"Kinan bawa bika ambon kesukaan Om. Tapi, Kinan nggak tahu Om boleh makan nggak ya setelah serangan jantung kemarin?"

"Ya ampun, si cantik repot-repot banget ih. Masih inget aja Om suka sama bika ambon! Makasih ya, Sayang."

Kinan tersenyum sungkan. "Sama-sama ya, Tante."

"Ki, makan dulu, yuk! Tante lagi bikin tom yam, enak deh! Inget zaman-zamannya kita ke Bangkok dulu," ujar Tante Mela sambil berdiri mengajak Kinan ke ruang makan.

Sesaat Kinan sempat ragu untuk menurutinya. Terbayang setiap sudut rumah yang menyimpan sejuta kenangan. Kenangan yang sempat ingin dikuburnya, namun akhir-akhir ini ia berpikir, ia tidak seharusnya menghapus semua itu. Ia harus menghadapinya. Seperti tiap tetes alkohol yang menyentuh luka, perih, namun membersihkan.

Dilihatnya sekeliling rumah, foto-foto almarhum Prana masih menggantung di tempatnya. Kenangan akan Prana seolah memenuhi semua sudut rumah. Ada rasa sesak dalam dada Kinan. Prana seolah masih ada di sekitarnya.

Dilihatnya sebuah piano hitam yang berdiri membisu di sudut ruangan. Kinan masih ingat bagaimana Prana terduduk di sana dan jari-jarinya bermain di atas piano.

***

"Prana, mainin lagu kesukaan Kinan dong!" pinta Kinan ke Prana dengan nada manja. Keduanya sedang duduk di kursi piano.

"Mau yang mana, Kinan? Dream A Little Dream, A Thousand Miles, *atau lagu-lagu* Disney Princess*?" tanya Prana balik ke Kinan.*

Mata Kinan berputar, memilih judul yang disebutkan Prana. "A Thousand Miles?"

Tanpa banyak bicara jari-jari Prana langsung menari-nari di atas piano memainkan intro lagu A Thousand Miles. *Kinan memperhatikan wajah Prana yang tenggelam dalam permainannya. Prana selalu bermain dengan sepenuh hati. Kadang ia sampai memejamkan mata untuk merasakan alunan pianonya. Kinan tenggelam dalam perasaannya pada Prana.*

Perlahan Kinan menaruh jari-jarinya di atas piano. Mengikuti Prana di tingkat oktaf yang berbeda. Mereka bermain bersama.

"Inget dulu Prana suka janjiin Kinan kulik lagu kesukaan Kinan kalau Kinan berhasil mainin satu lagu di buku les piano," ujar Kinan ketika mereka selesai bermain.

Prana tersenyum hangat. "Cuma sama kamu, Nan."

Kinan terperangah. "Kalo murid yang lain?"

"Cuma sesekali. Itu juga kalo anaknya udah parah banget mainnya."

"Berarti Kinan dulu parah ya mainnya?"

Prana menggeleng pelan.

"Jadi kenapa Kinan diistimewakan?"

Masih dengan senyum hangatnya Prana menjawab, "Karena aku suka sama kamu. Aku suka kamu yang begitu bersemangat dan terlihat begitu senang memainkan lagu yang kamu suka. Aku suka sama kamu sejak kamu jadi muridku."

Kontan wajah Kinan bersemu kemerahan mendengar pernyataan Prana. Tubuhnya mendadak lemas mendengar ucapan Prana. Ia pun menundukkan wajahnya. Kinan pikir Prana menyukainya sejak pertemuan mereka di kampus, rupanya perasaannya sudah terjalin jauh sebelum itu.

Jari-jari Prana mengangkat dagu Kinan agar Kinan menatapnya. Dengan ragu Kinan memberanikan diri menatap kedua mata Prana. Ibu jari Prana menyusuri pipi Kinan yang berwarna merah jambu. Perlahan Prana mendekatkan wajahnya ke wajah Kinan. Tubuh Kinan sudah lemas tak berdaya dibuatnya. Ketika hidung mereka bertautan, Prana berbisik, "May I kiss you, Princess?" *Kinan dapat merasakan deru napas Prana yang sama tak beraturannya dengan napasnya. Kinan tak menjawab, ia hanya memejamkan mata. Menyerahkan bibirnya yang tak pernah disentuh siapa pun pada Prana. Lalu, bibir Prana menyentuh bibirnya dengan lembut. Lembut sekali.*

It was her first kiss.

Ada rasa hangat dalam dada ketika Prana mengecup bibirnya untuk pertama kali. Namun, perutnya bergejolak seolah kupu-kupu beterbangan di sana.

***

Kinan menatap piano yang membisu di sudut ruangan itu. Piano itu adalah saksi hidup Prana, tempat Prana mencurahkan segala hasrat bermusiknya. Tempat Prana mencari nafkah. Saksi bisu kebahagiaan, air mata, dan jerih payah Prana dalam menjalani hidup.

Juga saksi bisu ciuman pertama Prana dengan Kinan.

Prana membuat Kinan tenggelam dalam cintanya yang dalam. Prana seolah berhasil menemukan dan menyelamatkan Kinan dari dunia yang kejam. Yang sering menyakiti Kinan dengan prasangka orang-orang terhadapnya. Maka, ketika Prana pergi tanpa pamit, Kinan seolah tenggelam ke dasar lautan dan kehabisan oksigen untuk bernapas.

Lalu, hadir Satrya, yang perlahan menyelamatkan Kinan dari dasar lautan itu. Pria itu tanpa sadar telah menyelamatkan Kinan, dan membawanya ke tepi pantai.

"Enak nggak, Ki, tom yamnya?" tanya Tante Mela memecah lamunan Kinan.

"Eh? Enak kok, Tante! *Always the best*!" ujar Kinan sambil tersenyum.

Tante Mela mendadak meraih punggung tangan Kinan, lalu menggenggamnya. "Setiap lihat piano itu, Tante juga merasa Prana masih di sana kok, Ki."

Kinan menatap Tante Mela tanpa ekspresi apa pun. Sesedih-sedihnya Kinan, tentu tidak bisa mengalahkan

sedihnya seorang ibu yang kehilangan anaknya. Anak laki-laki satu-satunya, kebanggaannya.

"Tante minggu lalu ke makam Prana. Hampir setiap minggu Tante mampir ke sana menjenguk Prana. Tante lihat kemarin sudah ada yang tabur bunga merah di makam. Pasti Kinan, ya?"

Kinan menganggguk pelan dan Tante Mela membalasnya dengan tersenyum.

"Maaf, Kinan baru sempat jenguk Prana lagi."

"Nggak apa-apa, yang penting Kinan tetap doain Prana setiap sholat." Tangan Tante Mela mengelus-elus tangan Kinan.

"Gimana Tante bisa menghadapi semua ini? Kinan merasa kadang nggak sanggup menahan rindu pada Prana," ujar Kinan dengan mata yang mulai berkaca-kaca dan suara yang mulai berat.

"Ikhlas, Kinan. Ikhlas. Tante kadang anggap Prana itu hanya pergi dari rumah. Nggak tinggal di sini sama Tante lagi. Kalau rindu sama Prana, Tante hubungi dia melalui doa."

Kinan terdiam mendengar kata-kata Tante Mela. Kemudian Tante Mela berujar lagi, "Ki, makan yang banyak dong. Kamu kurus banget deh sekarang. Nanti cantiknya kamu berkurang lho, nggak ada cowok yang mau sama kamu," goda Tante Mela berusaha mengalihkan topik.

Kinan tersenyum hambar mendengarnya. Kinan hanya ingin Prana. Hanya Prana yang mengerti Kinan. Satrya mungkin menyelamatkannya dari dasar lautan, tapi kemudian ia meninggalkan Kinan begitu saja. Kadang Kinan berpikir, lebih baik Satrya tidak perlu repot-repot menyelamatkannya. Biarkan saja Kinan tenggelam, lalu kehabisan napas, lalu mati begitu saja. Bersatu dengan Prana.

"Jadi, udah nemu pacar baru belum nih, Ki? Masa sih yang cantik kayak gini susah dapat pacar?" goda Tante Mela lagi.

Kinan tersenyum kecil ke arah Tante Mela. Lalu, menggeleng pelan.

"Lho? Kenapa?"

"Nggak ada yang sanggup berbagi tempat dengan Prana di hati Kinan, Tante...."

Tante Mela tersenyum iba pada Kinan. "Sayang ... Prana kan sudah nggak ada. Jangan biarkan orang lain bersaing dengan orang yang sudah nggak ada. Kamu nggak harus menghapus jejak Prana di hatimu, simpan dia di tempat khusus. Sehingga orang lain tidak perlu bersaing dengan dia."

Kinan terpaku mendengar ucapan Tante Mela. Bagaimana caranya ia menyediakan tempat khusus dalam hatinya? Kalau seluruh isi hatinya hanya ada Prana, Prana, dan Prana?

"Kak Kinaaan ... dengerin deh, Dhila udah bisa mainin lagu *Beauty and The Beast* kayak yang Kak Kinan mainin lho!" seru Dhila dari dalam kamar memecah keheningan antara Tante Mela dan Kinan. Lalu, gadis itu memainkan lagu *Beauty and The Beast* dengan piano yang Kinan ratapi sedari tadi.

Kinan ingat kisah *Beauty and The Beast.* Bukan, bukan tentang kecantikan Belle dan wajah buruk The Beast. Tapi, tentang cinta yang datang karena terbiasa dan rasa nyaman sehingga tak memandang fisik lagi. Seperti perasaannya pada Prana, pada Satrya. Mereka sama-sama memberi Kinan kenyamanan.

Kinan terduduk di sebelah Dhila, perlahan jari-jarinya ikut menari di atas tuts piano. Setelah setahun

lebih akhirnya Kinan menyentuh piano lagi. Bermain lagi. Kinan merasa Prana mendekapnya, ikut bermain bersamanya.

"Kak Kinan masih jago ya ternyata!" puji Dhila selesai mereka bermain.

Kinan hanya tersenyum dan membalas, "Karena guruku Prana."

"Sayang, Dhila nggak sempat belajar banyak sama Mas Prana dulu. Pas Dhila mulai semangat main lagu macem-macem, Mas Prana sibuk dengan kerjaannya."

Kinan tersenyum hambar mendengarnya. Lalu, ia mengacak-acak rambut Dhila. Kinan kemudian beranjak dari tempatnya, meminta izin pada Tante Mela untuk masuk ke kamar Prana.

***

Kinan merebahkan tubuhnya di kasur milik Prana. Kamarnya bersih dan rapi, selalu dibersihkan oleh ibu Prana. Seolah sang pemilik kamar hanya pergi untuk sementara. Lemari pakaian Prana sudah bersih, hanya beberapa pakaian yang tersisa. Kata Tante Mela untuk kenang-kenangan keberadaan Prana. Pakaian itu adalah pakaian kesukaan Prana. Seperti sweter kesukaannya dan kemeja yang Prana pakai pertama kali bekerja sebagai bankir dulu. Kemeja putih itu kini sudah Kinan dekap dalam tidurnya. Wangi kemeja itu masih sama. Sama seperti wangi Prana.

Kinan meringkuk di atas kasur sambil memeluk kemeja tersebut. Meresapi semua kenangan akan Prana yang berputar-putar di sekelilingnya, bersatu dengan oksigen yang dihirupnya. Air matanya mengalir tanpa henti.

Tuhan, Kinan hanya ingin Prana....

Tuhan, sampaikan salam Kinan pada Prana. Kinan cinta, selalu cinta dengan Prana.

Kenangan-kenangan itu berputar selayaknya film di dalam otak Kinan. Senyum Prana, marahnya Prana, Prana yang bermain piano, Prana yang berjalan berdampingan dengan Kinan di pantai ketika cowok itu akhirnya menyatakan perasaannya pada Kinan, Prana yang berkumpul dengan teman-temannya, ciuman pertama yang Prana berikan untuk Kinan, ciuman kedua, dan ketiga....

Kinan, kalo kamu bisa tamatin buku Kinderlieder*, aku kulikin kamu lagu* Beauty and The Beast.

Maumu apa sih, Nan? Kasih tahu aku kalau aku salah, jangan diam begini!

Naaan, aku diterima kerja! Akhirnya aku bisa banggain Ayah! Kinan masih ingat bagaimana Prana langsung mendekap kemudian mengangkat tubuh Kinan saat itu.

Nan ... kamu siomaynya nggak pakai pare seperti biasa, kan?

Sayang, temenin aku cari jas untuk konser besok, yuk!

Aku capek banget, Nan ... tapi aku excited *banget ngerjain proyek ini.*

Nan, aku capek. Bisa berantemnya nanti aja?

Aku sayang banget sama kamu, Kinanti. You have no idea how much I fall for you."

Kinanti, aku mau serius sama kamu. Kalau ditanya kapan, rencananya tahun depan. Tapi, sebelum aku ngomong sama orangtua aku dan orangtua kamu, kamu sendiri gimana kalau tahun depan? Well, I can't promise you a happily ever after like in your Disney Princess

storybook, but at least we will get through the cressendo-decressendo[41] life together.

Niat Kinan datang ke rumah Prana sebenarnya seolah ingin mengisap bisa ular yang menjalar di tubuhnya. Namun, Kinan justru malah keracunan bisanya sendiri.

"Kinan...." Terdengar suara Tante Mela di ambang pintu. Kinan pun lantas membetulkan posisinya menjadi duduk di atas kasur.

"Eh, maaf, Tante ... Kinan—"

"Nggak apa-apa, Tante sering kayak gitu kok," ucap wanita itu menenangkan Kinan. Kemudian beliau terduduk di pinggir kasur. Perlahan wanita itu menyerahkan sebuah kotak kayu kecil pada Kinan.

"Maaf, Tante baru sempat kasih ini. Prana pasti ingin Kinan yang menyimpannya," ucap Tante Mela pada Kinan sambil mengulurkan kotak itu pada Kinan.

Hati Kinan rasanya mencelos ketika melihat kotak tersebut. Tangannya gemetaran ketika meraih kotak tersebut. Kotak yang tak sempat Prana berikan ke Kinan karena Kinan telat menjawab lamarannya dulu. Kinan membuka kotak tersebut perlahan, dilihatnya sebuah cincin dengan satu mata. Cincin pertunangan yang disiapkan Prana. Cantik. Cantik sekali jika melingkar di jari-jari Kinan yang ramping dan lentik.

"Disimpan ya, Ki. Sebagai kenang-kenangan. Jangan lupain Prana. Tapi juga jangan biarkan Prana memenjarakan hati kamu. Kinan, kamu masih punya masa depan. Tante yakin Prana ingin kamu bahagia." Tante Mela kemudian memeluk Kinan. Memeluk gadis itu seperti ia memeluk anaknya sendiri.

---

41 Cressendo: Alunan musik dari lembut ke keras / Decressendo : Alunan musik dari keras ke lembut

"Jangan lupain Tante ya, Kinan. Tante sudah anggap Kinan seperti anak Tante sendiri. Kinan kan nyaris jadi menantu Tante," ucapnya lagi dengan suara berat.

Kinan masih terdiam membisu dengan air mata yang mengalir tanpa henti. Ia juga menyayangi Tante Mela. Ia nyaris menjadi bagian keluarga ini.

"Semoga Kinan dapat jodoh yang baik, ya. Yang sayang sama Kinan apa adanya."

Kinan semakin mengeratkan pelukannya pada Tante Mela.

"Kinan ... kangen ... Prana," ucap Kinan perlahan sesenggukan karena menangis.

"Tante juga, Cantik ... selalu. Selalu kangen sama Prana. Jangan lupa doain Prana ya, Sayang...."

Kedua perempuan itu saling menumpahkan perasaan yang sama dalam tangis. Rasa rindu dan rasa cinta mereka untuk Prana.

Bagi Kinan, ini lebih baik. Berbagi perih dengan orang yang merasakan rasa sakit yang sama dengannya. Di tempat yang menjadi sumber kesedihan mereka. Kinan tidak menghindari badai, ia maju ke badai tersebut dan berusaha menghadapinya. Meski perih.

Hari itu berakhir dengan Kinan menjenguk ayah Prana yang sedang dalam masa pemulihan dari serangan jantung mendadak. Hari itu juga berakhir dengan tawa, bercerita tentang masa-masa Prana kecil, kenangan Prana ketika menjadi guru les piano Kinan, juga tentang Prana yang bahagia menemukan karier sesuai dengan bidangnya.

Bukan Prana yang beruntung mendapatkan cinta gadis secantik dan semanis Kinan. Tapi Kinan yang beruntung pernah dicintai laki-laki sebaik Prana.

***

Kinan masih terduduk di mobil setelah ia memasukkan mobil ke garasi rumahnya. Ibu dan ayahnya belum pulang, sedangkan pembantu rumah tangga yang kerja di rumahnya sedang sibuk di area mesin cuci.

Kinan menatap cincin yang diberikan oleh ibu Prana tadi. Lagi, ia menangis melihatnya. Penyesalan yang selalu menghantuinya. Prana tidak pernah mendengar jawaban 'iya' dari Kinan untuk lamarannya. Padahal, sungguh, Kinan ingin bersama Prana. Ia ingin bersatu dengan Prana.

Kemudian Kinan mengunci pintu mobilnya, merapatkan semua jendela mobilnya, memasang *headset* ke telinganya dengan volume keras. Lalu, gadis itu merebahkan jok mobil dan memejamkan matanya siap tidur.

Katanya, dengan cara ini rasanya seperti tertidur saja....

It will be quick. Very quick. A little bit hurt, maybe. But quick like fall asleep.

It will be quick.

A little bit hurt.

But quick.

Kinan mulai terlelap.

It will be quick....

Sekitar beberapa menit setelah Kinan tertidur, terdengar bunyi panggilan masuk dari *headset*-nya. Kinan tak mengacuhkannya. Lagi, ponselnya berdering. Kinan tetap bergeming.

It will be quick ... like fall asleep....

Ponselnya terus berbunyi. Kinan mulai terjaga dari tidurnya.

Jangan pernah berpikir untuk menyusul Prana, Nan. Hidup kamu terlalu indah untuk kamu lewati. Terdengar suara berat seorang pria dalam benak Kinan. Yang jelas bukan suara Prana. Sebuah kenangan.

Lalu, Kinan tersadar, ia langsung dengan panik membuka kunci mobil dan membuka pintu mobil lebar-lebar. Napasnya memburu, seolah semua oksigen di alam bebas ingin Kinan hirup semua. Tubuh Kinan rasanya lemas mengingat niat buruk yang ingin dilakukannya tadi.

Kinan bodoh! Bodoh!

Tuhan, maafkan Kinan. Maaf....

Ponsel Kinan berdering lagi. Kinan meraihnya. Ada tujuh *missed call* dari Satrya. Kinan tetap tak mengacuhkannya. Satrya tetap meneleponnya. Kinan pun tak sanggup menolak lagi. Ia langsung mengangkatnya.

"Ya?"

"Kamu ke mana aja sih, Nan? Aku telfonin susah banget?"

Apa pedulimu, Mas?

"Maaf, di-*silent*. Kenapa?"

Terdengar jeda beberapa detik dari seberang sana. "Aku habis nonton NatGeo. Di sana lagi bahas *traveling* ke Marrakesh. Terus, inget kamu."

Yes, I do remember your bullshit reason to get in touch with me.

"Kinan, aku nggak bisa diem-dieman sama kamu terlalu lama. Aku mau minta maaf soal pembicaraan kita di makam waktu itu," ujar Satrya lagi.

"Udahlah, Mas. Hhhh ... Mas benar, ada hal-hal yang ... hhh ... nggak bisa dipaksakan."

"Tapi, Nan—"

Napas Kinan tersengal-sengal dan tangannya gemetar. Ia mencoba berkonsentrasi mendengarkan ucapan Satrya.

"Kinan? *Are you alright*? Kenapa kamu kayak kecapekan gitu sih?" Nada bicara Satrya mulai melembut. Terdengar khawatir karena jawaban-jawaban Kinan dan suara Kinan yang seperti sedang tidak fit.

"Aku baru bangun dari tidur siang aja, Mas."

"Serius? Kamu nggak kenapa-kenapa, kan?"

"Nggak."

"Nan...."

Apa lagi, Mas? Untuk apa lagi?

"Sudahlah, Mas. Semua sudah selesai, nggak ada yang perlu dibahas lagi. Mas, Kinan capek, mau istirahat. Udah dulu, ya?"

"Nan—" ucap Satrya. Namun, kemudian ia mengurungkan niatnya. "Nan, kamu bener nggak apa-apa?" Malah itu yang ditanyakannya dari sekian banyak kata yang ingin diungkapkan.

"Iya."

"Ya udah. Maaf ya aku ganggu. Hati-hati ya, Nan." Terdengar nada kecewa di seberang sana.

"Oke. *Bye*."

"*Bye*—"

Klik. Kinan segera menutup telepon tersebut. Lagi, ia menangis. Tangisannya kali ini bukan karena Prana. Tapi, karena ia menyadari sesuatu tentang Satrya....

He saved her.

Tuhan menyelamatkan Kinan lewat Satrya.

Kinan benci itu. Kenapa Satrya tidak biarkan saja Kinan tenggelam, larut dalam perasaan dukanya terhadap Prana. Mati membusuk di dasar sana.

Kinan mencari nomor Arinka di ponselnya. Dan ketika Arin menjawab panggilan Kinan, Kinan langsung berucap, “Arin ... Arin ... bisa ke rumah Kinan?”

***

“Ki? Lo kenapa? Lo nggak abis dirampok, kan? Lo sakit? Kok lo pucet?” Arinka menyerbu Kinan dengan beberapa pertanyaan. “Bi, Kinan kenapa?” Kini mata Arinka berpindah ke arah Bi Asih yang biasa merawat rumah Kinan.

“Nggak tahu, Neng. Bibi tadi lagi cuci baju di belakang, Bibi pikir Neng Kinan udah dari tadi masuk rumah. Bibi kaget waktu Neng Kinan panggil-panggil Bibi. Mukanya pucet banget,” jelas Bi Asih dengan wajah khawatir sembari memijit-mijit tungkai kaki Kinan.

“Boleh Arin ngobrol sama Kinan dulu, Bi?” pinta Arinka halus kepada Bi Asih. Wanita paruh baya itu pun meninggalkan kedua gadis itu untuk memberikan mereka privasi.

“Ki, sakit?” tanya Arinka lembut pada Kinan. Kinan menganggguk pelan.

“Sakit ... di sini, Rin. Di sini,” ucap Kinan pelan sambil terisak. Tangan kanannya mengepal dan menepuk-nepuk dadanya.

Sungguh, Arinka tidak tega melihatnya. Arinka pun langsung merengkuh tubuh Kinan. Kinan menangis dalam dekapan Arinka. Ia terus berkata, “Mau Prana, Rin ... mau Prana.”

“Iya, Ki ... ngerti ... tapi Prana udah di tempat berbeda, Ki.”

“Gue nggak sabar ingin ketemu Prana, Rin.”

Rasanya hati Arinka mencelos mendengar ucapan Kinan barusan.

"Ki! Nyebut, Ki, nyebut! Nggak boleh ngomong gitu! Setiap orang punya takdirnya masing-masing! Tugas lo belum selesai sebagai manusia. Jangan pernah minta yang macem-macem!"

Masih dalam isak tangisnya, Kinan mengacungkan tangan kirinya. Cincin pertunangan yang manis melingkar di jari manisnya sebelah kiri. "Tante Mela kasih ini tadi, Rin. Prana belum sempat kasih ke gue dulu."

Arinka mulai paham dengan masalah Kinan. Kinan habis bertemu dengan keluarga Prana. Pantas saja sahabatnya ini terlihat nelangsa. Arinka merasakan betapa ironisnya melihat cincin itu melingkar di jari manis Kinan.

"Prana nggak pernah dengar jawaban gue, Rin," ucap Kinan lagi dengan lirih.

"Dia tahu. Gue yakin dia tahu lo akan menerimanya," ucap Arinka menenangkan Kinan.

"Tapi dia nggak pernah tahu seberapa besar keinginan gue untuk bersanding dengan dia! Dia nggak bilang selamat tinggal sama gue, Rin! Gue belum sempat bilang terima kasih. *He took me away from this big bad world. Some things should not be left unsaid*!"

Arinka bergeming. Ia tak sanggup melawan jeritan hati Kinan.

"Dia pergi tanpa pamit, Rin." Kinan terkulai lemas di kasurnya. Kepalanya terasa pening. "Rin…."

"Ya?"

"Kira-kira apa ya hal terakhir yang terlintas dalam benak Prana sebelum akhirnya dia mengembuskan napas terakhirnya?" ujar Kinan sambil masih menatap lurus ke tembok.

Arinka terdiam mendengarnya.

"Tadi gue berharap Prana benar-benar yang terakhir terlintas dalam benak gue...."

Tadi? Mendadak jantung Arinka seolah berhenti beberapa detik. "Ki...."

"Terus tiba-tiba yang muncul Mas Satrya."

Lagi. Arinka hanya bisa membisu mendengarnya. Lalu, Kinan mendadak berhenti, tidak membahasnya lagi. Arinka mencoba mencerna perkataan Kinan. Jadi, tadi Kinan nyaris mati?

Tanpa sadar Arinka menitikkan setitik air mata. Dia mungkin perempuan yang berhati sekeras baja. Tapi, dia masih tetap perempuan biasa. Ia dan Kinan mungkin tak sedarah, tapi mereka lebih dekat daripada saudara.

Begitu putus asanya Kinan sampai ia ingin mati? Arinka tahu, Prana memang terbaik. Bahkan dulu Arinka sering iri setiap melihat bagaimana Prana memperlakukan Kinan. Tapi, kenapa Kinan begitu putus asa hingga ia berpikir hanya ada Prana di dunia ini untuknya?

Saat itu Arinka merasa gagal sebagai sahabat. Arinka seharusnya bisa menemani Kinan. Arinka lupa sahabat Kinan bisa dihitung jari.

Arinka menemani Kinan sampai malam. Sampai kedua orangtua Kinan pulang. Sebelum berpamitan, Arinka menemukan kedua orangtua Kinan yang sudah duduk di meja makan menatap kehadiran Arinka yang baru turun dari tangga rumah.

"Om, Tante, Arin perlu bicara...."

***

Kinan terkulai lemas di ranjangnya. Air matanya terasa mulai habis, sudah tak ada yang bisa dikeluarkannya lagi. Pandangannya kosong, menatap lurus ke arah lantai.

Tok! Tok! Terdengar suara ketukan dari pintu kamar Kinan. Kinan tak menjawab. Ia masih tak beranjak dari tempatnya. Maka perlahan pintu yang tak terkunci itu terbuka. Ibunya pun berjalan pelan mendekati Kinan. Membawa semangkuk makanan untuk makan malam.

"Kamu belum makan malam lho. Makan ya, Ki?" ucap ibunya ketika wanita tersebut duduk di pinggir ranjang. Kinan melirik ibunya beberapa detik, lalu tanpa menjawab secara lisan, ia bangkit dari tidurnya dan duduk di atas ranjang.

Tak ada pembicaraan. Ibunya menyuapi Kinan dengan sabar dan Kinan menuruti apa yang diperintahkan ibunya. Pikirannya masih kosong dan matanya kerap menatap lantai. Ibunya tidak banyak bicara, ia tahu meski ia khawatir, Kinan sedang tak bisa diajak bicara.

Selesai makan, Kinan kembali ke posisi semula. Meringkuk, menatap ke tembok. Otaknya kosong. Rasanya ia lelah. Pikiran dan jiwanya terasa lelah.

Ibunya masih berada di kamarnya. Ikut meringkuk bersama Kinan dalam kesunyian. Ibu mana yang tidak teriris melihat anaknya hancur seperti ini? Tentu saja melihat anaknya hancur, seorang ibu juga merasa sama hancurnya.

Tante, hari ini Arin dengar sendiri dari Kinan. Dia ingin menyusul Prana. Sungguh, rasanya dada Arin nyeri mendengarnya. Sepertinya Kinan mulai lepas dari perhatian kita lagi....

Ucapan Arinka tadi sore terngiang-ngiang dalam benaknya. Dunia ibu Kinan serasa berhenti ketika

mendengar pernyataan Arinka. Ia sedikitnya merasa gagal sebagai ibu karena gagal memahami anaknya sendiri. Kecewa pada dirinya sendiri. Bahkan Arinka yang tidak berbagi darah dengan Kinan bisa lebih memahami Kinan. Ia selama ini sibuk dengan dunianya sendiri sehingga Kinan sedikit luput dari perhatiannya.

Wanita itu memeluk anak gadis semata wayangnya dari belakang. "Anak Mama sudah dewasa, ya," ucapnya perlahan.

"Mama inget deh dulu waktu hamil Kinan. Kinan nggak rewel, nggak bikin Mama ngidam yang aneh-aneh. Semua orang sayang sama Mama. Terus Mama berdoa, semoga ini pertanda anak Mama disayang semua orang," tutur ibu Kinan masih sambil mendekap Kinan. Matanya menerawang ke arah tembok, sama seperti Kinan.

"Terus Kinan lahir, Mama nangis waktu dengar tangisan Kinan. Kinan menjerit, kaget waktu pertama kali menghirup udara luar. Kinan kedinginan, udara dunia begitu dingin, nggak sehangat waktu di dalam perut Mama.

Mama inget waktu pertama kali Kinan tumbuh gigi. Lucu kayak kelinci, cuma dua giginya kecil-kecil. Kinan selalu sakit kalau lagi tumbuh gigi. Terus nggak terasa waktu berputar cepat, tahu-tahu udah saatnya gigi susu Kinan tanggal satu per satu. Mama inget Kinan nangis-nangis, takut masuk ruang praktik Papa di klinik. Kinan bukan takut sakitnya dicabut gigi, bukan juga takut suara alat-alat dokter gigi. Tapi, Kinan takut kehilangan gigi Kinan selamanya. Kinan takut ompong." Lalu, ibunya tertawa kecil mengenangnya.

"Terus Mama bilang, nanti kan tumbuh lagi. Mama bohongin Kinan, kalau dibuang ke atas genteng, nanti

tumbuhnya lebih cepat. Maaf ya, Mama bohongin Kinan."

Kinan terus mendengarkan cerita ibunya. Ada rasa hangat yang menjalar dalam dadanya ketika mendengarnya.

"Terus waktu berjalan cepat lagi. Kinan mulai dapat haid pertama kali. Kinan nangis ke Mama karena sakit. Mama juga nangis, bukan sedih. Tapi Mama baru sadar, anak Mama udah gadis. Waktu rasanya berputar cepat banget. Kinan cantik banget, Mama tahu saat itu konsentrasi Kinan pasti terpecah di sekolah. Kinan mulai suka sama cowok. Mama mulai mencoba disiplin sama Kinan. Meski dalam hati, sungguh, Mama nggak tega melakukannya. Tapi, Mama pengen anak Mama harus punya prinsip.

Mama terharu waktu Kinan telepon Mama, bilang skripsi Kinan dapet A. Mama cuma bisa bilang terima kasih, nggak tahu harus ucap apa lagi. Terus Kinan maju dengan toganya. Kinan cantik banget dengan kebaya merah jambu. Mama masih suka nggak nyangka, bayi kecil yang keluar dari perut Mama sekarang udah sebesar ini. Udah dewasa. Mama makin tua. Padahal rasanya kayak baru kemarin Mama elus-elus Kinan dalam perut Mama," cerita ibunya sambil mengelus-elus kepala Kinan dengan penuh kelembutan.

"Jangan tinggalin Mama sama Papa ya, Kinan. Kinan kan satu-satunya harta yang Mama sama Papa punya. Kinan sayang kan sama Mama?" ujar ibunya lagi. Suaranya terdengar berat. Setitik air mata jatuh dari pelupuk mata ibunya.

Ucapan ibunya membuat Kinan tersentak. Seolah akal sehatnya akhirnya berhasil menerobos masuk ke raganya

lagi. Dada Kinan serasa diremas mendengar ucapan ibunya, juga ketika mendengar suara ibunya menangis pelan.

She didn't hurt herself. She hurt her parents.

Kinan menyesal. Dia sudah terlalu egois, dia terlalu tenggelam dalam dukanya hingga ia lupa dengan orang nomor satu yang selalu ada dalam hidupnya. Orang itu mungkin memahaminya dengan cara yang berbeda, bukan dengan cara menyesuaikan pola pikirnya dengan Kinan. Tetapi melalui ikatan batin. Selama sembilan bulan rahimnya menampung Kinan. Melindungi Kinan dengan penuh kasih sayang. Menghangatkan Kinan dari dunia yang dingin dengan rengkuhannya.

Orang yang ikut bahagia melihat pencapaian-pencapaian hidup Kinan. Orang yang dulunya menuntun Kinan hingga Kinan bisa berdiri dengan kedua kakinya sendiri, kini ia hanya bisa mengamati dari kejauhan dan hanya bisa berdoa semoga Kinan tidak jatuh dan terluka. Doanya tak pernah putus.

Air mata Kinan perlahan jatuh. "Maafin Kinan, Mama. Maafin Kinan," ucap gadis itu lirih dalam isak tangisnya.

Kedua perempuan itu menangis pelan. Air mata mereka mungkin tidak mengalir deras. Namun, tetes demi tetes berjatuhan perlahan. Rasa sesak dalam dada mereka perlahan memudar. Seolah semua sesak itu dikeluarkan melalui air mata dan dekapan hangat.

"Kalau Kinan merasa sudah tidak berharga lagi di dunia ini, Kinan harus ingat, ada Mama dan Papa yang selalu menganggap Kinan harta yang paling berharga. Jadi, nggak mungkin Kinan itu nggak berharga lagi di dunia," ucap mamanya dengan suara bergetar.

Ucapan ibunya seolah membasuh segala duka dalam

benak Kinan. Kinan merasa kecil di depan ibunya. Ia hanya anak yang egois dan lemah. Membiarkan duka yang bersarang dalam benaknya memenuhi setiap sudut jiwanya. Padahal masih banyak orang yang berusaha meneranginya dengan ketulusan. Tidak banyak memang. Tidak perlu banyak-banyak. Yang penting cahayanya terus berpijar sehingga Kinan tidak tersesat. Mama, Papa, Prana, Arinka. Mungkin juga Satrya. Entahlah, Kinan tak mengerti soal yang satu itu.

"Kinan sayang Mama. Sayang Papa juga."

"Mama dan Papa juga sayang Kinan. Selalu. Mau sejauh apa pun Kinan, kami akan selalu ada untuk Kinan."

Kinan semakin meringkukkan tubuhnya. Menekan dadanya. Seolah menyematkan kalimat-kalimat ibunya ke jantungnya. Agar Kinan tidak akan pernah lupa lagi.

"Ki, Mama mau ada seminar di Brussel bulan depan. Jalan-jalan yuk, Ki? Kita kan belum pernah ke Eropa timur. Kinan mau ke mana? Salzburg? Lihat Mozart? Ceko? Polandia? Hungaria?" tawar ibunya ketika teringat sesuatu.

Mendengar Salzburg dan Mozart, mendadak semangat Kinan bagai tersulut api.

"Prana udah pernah belum, Ki, ke Austria?" tanya ibunya lagi. Mendengar nama Prana disebut Kinan rasanya seperti tersentil.

"Belum. Padahal dia mau banget."

"Nah, makanya, Ki. Kita wujudin keinginannya Prana."

Kinan langsung terperangah mendengarnya. Api semangat seolah berkobar dalam benaknya.

"Cuti kamu masih banyak, kan? Kita jalan-jalan lagi kayak dulu, bertiga. Mama, Papa, Kinan. *Us against the*

world," ucap ibunya sambil tertawa kecil. Kinan ikut tertawa kecil mendengarnya.

Kinan membalikkan tubuh dan menatap ibunya. Kemudian membenamkan dirinya ke dalam pelukan ibu. Hari itu, Kinan tak ingin tidur sendiri. Ia ingin tidur bersama ibunya.

Mulai saat ini Kinan berjanji, ia akan bangkit. Ia harus menyelamatkan dirinya sendiri. Ia tidak ingin menunggu orang lain menyelamatkannya. Demi dirinya sendiri. Demi orangtuanya. Orang nomor satu yang paling menghargainya ketika dunia tak lagi menghargainya.

***

XXVII — HEART MESS

Satrya terus berlari tanpa menoleh sama sekali. Irama langkahnya statis. Dentuman musik terdengar dari *headset* yang menggantung di telinganya. Lalu, ia mengurangi kecepatannya perlahan dan mulai berjalan cepat. Napasnya memburu, sehingga ia mulai mengatur napasnya. Dilihatnya jam yang melingkar di tangan kirinya. Pukul 21.21 dan hari itu adalah hari Kamis. Entah mengapa ia ingin berlari. Entahlah ... berlari seperti ini rasanya hampir sama seperti lari dari sesuatu yang mengganggu pikiran dan batinnya.

Kinan. Permasalahan sepele. Tapi mengganggu.

Gadis itu sudah hilang hampir tiga minggu. Tidak bisa dihubungi. Kalau biasanya minimal satu kali dalam seminggu Kinan dan Satrya akan saling menelepon di malam hari, sudah hampir tiga minggu ini rutinitas itu hilang. Semua pesan Satrya tidak dibalas oleh gadis itu, semua telepon Satrya tidak diangkat.

Satrya bahkan kerap mengirim *invitation game* LINE Tsum-Tsum setiap hari, mencari Kinan di sana. Tapi, Kinan tak pernah aktif lagi. Semua media sosialnya tidak pernah *update* lagi.

Ke mana Kinan menghilang?

Satrya tahu, pertemuan terakhirnya dengan Kinan memang tak baik. Satrya tahu, ia memang brengsek sejak awal. Satrya sadar, ia memang tidak pantas mengkhawatirkan Kinan. Tapi, Satrya masih ingat janjinya pada Arinka untuk terus menemani Kinan.

Serta percakapan terakhir mereka di telepon, Satrya merasa ada yang tidak beres. Entah kenapa, firasatnya mengatakan demikian. Satrya sudah pernah coba tanya pada Arinka, Arinka bilang Kinan baik-baik saja dan ia tidak tahu-menahu mengapa Kinan menghindarinya.

Maka Satrya berlari. Berlari sambil berpikir. Tentang Kinan. Entahlah, Kinan memenuhi pikirannya sejak gadis itu menghilang. Dan yang ingin dilakukannya hanya berlari. Mungkin dengan begitu ia akan menemukan jawaban? Di mana Kinan? Ada apa dengan Kinan? Masih maukah Kinan berteman dengannya? Kinan mungkin sudah masuk dalam lingkup salah satu teman terdekat Satrya.

Kinan *pernah* mendengarnya menangis. Mana mungkin Satrya anggap Kinan hanya teman yang 'sekadar lewat'?

Ketika sampai di rumah, Satrya langsung memburu air mineral dari dispenser. Menenggaknya bagai tanpa ampun. Seolah ia habis kembali gurun pasir hanya beratapkan langit di musim kemarau.

"Ya, jangan capek-capek kamu. Nanti tifus lagi, DB lagi," ujar ibunya yang menghampiri Satrya di dapur dengan nada khawatir. Bahkan Satrya tak dapat menggubrisnya sama sekali.

***

Beberapa hari terakhir Satrya mencoba makan siang di sekitaran area Benhil. Dekat kantor Kinan. Saat itu, Satrya berjalan terus di halte Transjakarta namun pikirannya seolah kosong. Berharap bisa bertemu Kinan secara tiba-tiba.

Satrya masih ingat wajah tersipu Kinan ketika ia mengantarkan Kinan ke kantornya melalui jembatan Transjakarta. Pipi Kinan yang bersemu merah jambu, rambutnya yang diikat menyisakan anak-anak rambut yang berserakan di lehernya. Diam-diam ia berharap momen itu terjadi lagi. Namun, tidak. Semesta tidak sedang berbaik hati padanya kali ini.

Kadang ia juga akan makan siang di FX, siapa tahu Kinan makan di sana meski ia juga belum melihat Kinan makan dengan Arinka lagi. Setiap bertemu Arinka, mata Satrya seolah mengunci sosok Arinka, lebih daripada mata Radhi ketika menatap Arinka.

Ditatap seperti itu, membuat Arinka terlihat sedikit gusar. Gadis itu pun sering kali memilih menghindari Satrya. Meski pernah satu-dua kali Satrya dengan cepat mencegat Arinka, lalu bertanya tentang Kinan. Jawaban Arinka tetap sama, "Kinan baik-baik aja kok. Gue nggak tahu apakah dia menghindar dari lo atau nggak, Mas."

***

Sabtu pagi, Satrya sudah berada di depan rumah Kinan. Ketika ia mengetuk pintu rumah Kinan, dilihatnya ibu Kinan membukakan pintu untuk Satrya.

"Pagi, Tante. Kinannya ada?" sapa Satrya ketika pintu rumah terbuka.

"Pagi. Kinan ... baru aja pergi," ujar ibu Kinan dengan wajah sungkan.

"Kalau boleh saya tahu, Kinan pergi ke mana ya, Tante? Lama nggak?" tanya Satrya dengan wajah penuh harap.

Ibu Kinan terdiam beberapa detik, menelisik mata Satrya. Wajahnya terlihat iba melihat Satrya.

"Hmm ... lama kayaknya, Sat. Kinan sekarang kalau Sabtu-Minggu banyak kegiatan," jawab ibu Kinan.

Banyak kegiatan? Kinan sedang sibuk apa? Apa Kinan sekarang sedang getol menyibukkan diri? Pertanyaan-pertanyaan itu mengganjal dalam benak Satrya. Namun, ia tak ingin bertanya lebih dalam lagi.

"Oh, begitu ya, Tante? Kalau begitu, saya pamit dulu ya, Tante. Terima kasih," ucap Satrya sebelum akhirnya berpamitan. Di mobil, Satrya terdiam beberapa saat. Memikirkan kemungkinan keberadaan Kinan. Lalu, ia teringat pada suatu tempat. Tempat terakhir ia bertemu Kinan beberapa waktu yang lalu.

Satrya melangkahkan kakinya di jalan setapak di antara gundukan-gundukan tanah yang dibatasi oleh keramik. Ia tidak terlalu ingat jalan menuju makam Prana, sehingga ketika ia menemukan pengurus makam di sekitar sana langsung saja ia bertanya akan keberadaan makam Prana.

Dilihatnya lima tangkai mawar merah serta taburan kelopak mawar merah di atas tanah makam. Seperti ketika Satrya melihat Kinan terduduk membisu di sana.

Kinan pasti baru saja pulang dari sini, pikir Satrya.

Satrya menatap nama Prana di batu nisan. Ada sedikit rasa iri hati menghantui benaknya. Bahkan ketika yang tersisa dari Prana hanya sekadar nama yang terukir di

atas batu nisan saja, masih ada seorang perempuan yang begitu mencintainya. Ia mendoakan Prana sebelum akhirnya ia beranjak dari sana. Ia yakin, Kinan pasti habis mengunjungi makam Prana.

Lagi, Satrya terduduk lemas di bangku kemudi mobilnya. Ia mulai mencari nama Kinan di ponselnya, meneleponnya lagi. Tidak diangkat. Panggilan tersebut masuk ke layanan *voice mail.*

“Kinan ... kamu di mana?” ucap Satrya pelan. Kepalanya bersandar di setir. “*I knew I’ve been a jerk, I’m sorry. But can we talk about it instead of running away*?”

Kinan, aku nggak bisa kayak begini.

Satrya menghela napas panjang, kemudian menutup teleponnya untuk Kinan. Ia mulai mengetik pesan untuk Kinan.

Satrya Danang : Kinan, kamu di mana?
Satrya Danang : Kinan, aku cari kamu
Satrya Danang : Kamu sehat kan, Nan?

Lagi. Tidak ada satu pun balasan dari Kinan. Status terbaca pun tidak. Rasanya ... dalam benak Satrya seperti ada yang kosong. Hampa. Hilang.

Satrya lalu mengarahkan mobilnya ke rumah Arinka yang alamatnya ia dapatkan dari Radhi.

“Kalo Mas cari Kinan di sini, Kinannya nggak ada,” ujar Arinka ketika gadis itu baru saja mempersilakan Satrya masuk ke rumahnya. Arinka seperti bisa membaca wajah Satrya.

“Ke mana sih dia, Rin? Nggak mungkin kan lo nggak tahu?” tanya Satrya dingin pada Arinka. Pikirnya, mana

mungkin Arinka tidak tahu keberadaan Kinan. Mereka sudah seperti saudara sedarah.

Arinka terdiam. Wajahnya terlihat resah ketika bersitatap dengan Satrya. "Untuk apa Mas cari dia?" tanya Arinka. Perasaan Satrya mengatakan bahwa benar adanya Kinan menghindari Satrya.

"Dia menghindar dari gue, Rin?"

"Yang itu gue sungguh nggak tahu."

"Terus kenapa dia nggak pernah jawab semua panggilan gue?"

"Nggak tahu, Mas."

"Rin, nggak mungkin lo nggak tahu," ucap Satrya menyudutkan Arinka.

"Serius, gue nggak tahu. Mungkin Kinan butuh waktu sendiri, Mas. Tanpa lo ... tanpa gue ... tanpa siapa pun."

"Apa yang terjadi sama dia, Rin? Apa karena gue?" tanya Satrya dengan segenap perasaan bersalah.

Rasanya seperti ada sesuatu yang tercekat dalam tenggorokan Arinka. Sungguh, ia ingin bercerita bagaimana Kinan begitu hancur beberapa waktu lalu sampai ia berniat menghabiskan nyawanya sendiri. Namun, niat itu diurungkannya. Karena ia takut respons Satrya akan khawatir berlebihan.

"Mungkin bukan karena Mas," jawab Arinka akhirnya.

"Terus? Prana lagi?" tanya Satrya seolah tak ada empati sama sekali untuk Prana.

Arinka tak perlu menjawabnya. Bukankah itu pertanyaan retoris?

"Sedalam apa dia dengan Prana, Rin, kalau gue boleh tahu?" tanya Satrya akhirnya.

"Perasaannya? Dalam sekali, Mas. *You'll never know how deep a woman's heart*," ujar Arinka. Jawaban Arinka

seolah menyentil Satrya. Sesuatu dalam dadanya terasa seperti diremas.

"Prana itu cinta pertamanya. Yang ia yakini akan jadi yang terakhir. Buat Kinan, banyak yang belum diselesaikan dengan Prana. Makanya dia selalu dirundung duka. Sedih, sesal, marah, kecewa, semua jadi campur aduk dalam hatinya. Kinan merasa hanya Prana yang bisa mengerti dia. Maka ketika Prana pergi, rasanya separuh jiwanya juga pergi. Mungkin sekarang dia sedang berusaha mencari separuh jiwanya yang sudah lama menghilang itu. Mencoba mengumpulkannya lagi satu per satu agar dia merasa utuh. Mungkin," jawab Arinka pada Satrya.

Satrya terdiam. Segitu dalamnya Kinan pada Prana? Maka Satrya tak bisa lagi membalas ucapan Arinka. Mendengarnya, hati Satrya sudah serasa diremas-remas. Kenyataan bahwa dia bukan apa-apa meski Kinan pernah meminta hatinya.

Kenapa perasaan bisa serumit ini? Kenapa mereka harus berbagi perasaan? Mungkin ini yang Kinan rasakan melihat bagaimana Satrya begitu cinta dengan Alisha. Sakitnya mungkin sama. Seperti yang Satrya rasakan sekarang.

"Mas Satrya, lebih baik kita beri Kinan waktu untuk sendiri. Gue inget lo pernah janji sama gue soal berteman sama Kinan. Tapi, kadang sebagai sahabat, kita perlu memberi sahabat kita privasi untuk dirinya sendiri," tutup Arinka.

***

Sabrina terdiam sejenak kala menemukan Satrya di depan rumahnya. Tidak biasanya Satrya tiba-tiba mampir

ke rumah Sabrina tanpa tujuan yang jelas. Gadis itu menatap wajah lelaki di depannya yang tampak lesu dan tak bersemangat seperti biasanya. Tidak ada senyum ceria yang biasa Sabrina lihat setiap ia bercanda dengan cowok itu. Sehingga gadis itu pun memberi tatapan penuh tanya pada Satrya.

"Gue nggak tahu harus ke mana lagi, Sab," ucap Satrya pada Sabrina. Seolah ia sudah tahu pertanyaan yang akan dilontarkan gadis itu hanya dari melihat raut wajah Sabrina.

Sabrina nyaris membuka mulutnya untuk angkat bicara. Ingin bertanya balik seperti, 'ada apa?' atau 'kenapa?", namun gadis itu mengurungkan niatnya dan malah menarik napas panjang.

Yang selanjutnya terjadi adalah Sabrina seolah kehilangan akal sehatnya. Gadis itu kemudian mendekat ke arah Satrya, menatap kedua mata cowok itu. Seolah dapat merasakan apa yang Satrya rasakan, perlahan ia berjinjit kemudian melingkarkan kedua lengannya di bahu Satrya. Menepuk-nepuk pelan punggung cowok itu. Satrya yang juga tampaknya kehilangan akal sehat, membalas pelukan Sabrina dan merebahkan kepalanya di pundak Sabrina.

"*Sometimes, you are allowed to be selfish*, Sat," ucap Sabrina pelan dalam pelukannya. Meski Sabrina hanya menerka ada apa sebenarnya dengan Satrya.

Mungkin Arinka benar, Kinan mungkin sedang butuh ruang untuk dirinya sendiri. Mungkin Arinka juga benar, kadang kita perlu membiarkan orang terdekat kita sendiri terlebih dahulu. Setidaknya itu yang Satrya pikirkan setelah pertemuannya dengan Arinka. Setelah berputar-putar di jalan, ia pun akhirnya memilih untuk menemui Sabrina. Karena dengan Sabrina, ia selalu bisa

sedikit melupakan masalahnya. Namun, ketika Sabrina bisa membaca raut wajahnya dan merespons dengan penuh simpati, Satrya pun mendadak seperti tak kuasa menolak kenyamanan yang ditawarkan oleh Sabrina.

"Gue nggak bisa banyak berpendapat, Sat, karena gue belum pernah merasakan apa yang Kinan rasakan," ujar Sabrina ketika Satrya selesai bercerita tentang hilangnya Kinan. "Mungkin Kinan emang egois dengan menjauhkan diri dari semua orang demi supaya 'dekat' dengan dirinya sendiri. Tapi, menurut gue sah-sah aja kok jadi sedikit egois, memikirkan diri sendiri terlebih dahulu demi menemukan apa yang sebenarnya kita cari. Apa artinya kita hidup kalau terus-terusan mikirin kebahagiaan orang lain tapi diri sendiri belum bahagia? Gue rasa, itu sih yang Kinan cari.

Sama dengan lo, Sat. Lo juga boleh memikirkan diri lo sendiri demi menemukan kebahagiaan. Asal nggak merugikan orang lain dan lo yakin bahwa itu memang apa yang lo cari. Kalau dengan Kinan kalian masih ributin soal berbagi ruang, itu namanya bukan jadi bahagia, Sat. Itu cuma mencari kepuasan. Hubungan kayak gitu tuh nggak sehat.

Sama kayak Abi yang egoisnya bikin ruang gerak gue nggak bebas. Itu bukan kebahagiaan buat dia, itu cuma memuaskan rasa *insecurity* dia. Nah, kalau Kinan begini, memangnya dia merugikan lo apa? Lo mungkin merasa kehilangan dia, tapi dia kan nggak minta apa-apa ke elo." Sabrina menutup penuturannya yang panjang itu dengan satu helaan napas panjang.

Satrya menelaah kalimat demi kalimat yang dituturkan Sabrina. Sabrina benar, kadang kita boleh memikirkan diri sendiri terlebih dahulu sebelum memikirkan orang

lain. Mungkin, dengan memikirkan dirinya sendiri terlebih dahulu seperti ini, Kinan memang bermaksud untuk menemukan kebahagiaan untuk dirinya sendiri.

"*It's okay to be selfish*, Sat. Asal lo tahu bahwa itu sesuatu yang benar-benar lo cari, benar-benar bikin lo bahagia. Bukan cuma sekadar memenuhi kepuasan semu," tutup Sabrina. Ucapan Sabrina bagai rintik hujan yang turun membasahi pekarangan di sore hari lalu berakhir dengan kehadiran pelangi di langit jingga. Satrya tersenyum hangat ke arah gadis itu dan Sabrina membalas senyumannya dengan hangat pula.

Sabrina benar, kebahagiaan itu kita sendiri yang cari, tidak bergantung pada orang lain.

EPILOG

Tidak ada perempuan mana pun yang rela berbagi ruang di hati seseorang dengan perempuan lain. Seharusnya Satrya belajar dari pengalamannya dengan Athaya dulu. Harusnya Satrya belajar dari hubungan kedua orangtua kandungnya. Jadi, hal gila apa yang Satrya lakukan demi cinta? Entahlah, dia sendiri tidak tahu apakah rasa kehilangan ini karena ia memang mencintai Kinan ataukah hanya karena Kinan mengisi kekosongan hidupnya selama ini.

Sedangkan hal gila yang Kinan lakukan demi cinta, gadis itu nyaris memaksa Tuhan agar segera mengambil hidupnya. Karena ada satu ruang khusus dalam hatinya yang masih didominasi oleh Prana. Tetapi, hal gila lainnya yang Kinan lakukan demi cinta, ia akan berjanji pada dirinya sendiri bahwa ia tidak akan menggantungkan kebahagiaannya pada orang lain lagi. Demi cintanya pada orangtua yang selalu ada untuknya. Yang menghargainya lebih dari apa pun yang ada di dunia ini. Sambil ia mempersiapkan ruang hatinya agar bisa kembali diisi oleh orang lain selain Prana.

***

BLURB JEJAK BAGIAN DUA: "DUA JEJAK"

"Lo kenapa sih, kok kayaknya kurang semangat banget hari ini?"

Satrya menaikkan kedua alisnya. "Oh ya?" tanyanya seolah tak percaya juga. "Mungkin lagi kecapekan aja kali, ya," lanjutnya.

"Kecapekan kenapa sih, Pak? Bawaan umur gitu ya, Pak?" goda Sabrina ke Satrya.

Cowok itu langsung tertawa kecil. "Sialan. Umur segini gue masih sanggup tahu *work-out* tiga kali seminggu! Cuma ya lemak di perut aja yang udah membandel, susah hilang!"

Sabrina tergelak mendengar keluhan Satrya. "Makanya, sabunan pakai sabun cuci piring. Ampuh untuk mengatasi lemak-lemak sisa makanan yang bandel!"

"Kalau kenangan yang membandel, ngatasinnya pake apa, Sab?"

Gelak tawa Sabrina langsung pecah mendengar candaan Satrya. "Whoaaa! Udah mulai nih kayaknya curhat *session*-nya! Kata pepatah, di balik komentar receh, di situ ada curhat colongan."

Di mata Satrya, aura Sabrina ini memang cerah banget. Ada saja komentarnya yang 'ajaib' setiap mereka bertemu. Akhirnya mereka pun mencoba realistis dan memutuskan untuk menjalani *casual relationship*.

Tapi, semua tidak semulus yang dibayangkan ketika Abi mengetahui bahwa Sabrina sudah sejak lama memendam perasaan pada Abi. Jauh sebelum keduanya dekat dulu, serta kemunculan Kinan yang tidak terduga.

Ketika perlahan Abi membuka kembali lembar kenangannya akan Sabrina dan bagaimana gadis dulu bisa mulai hadir dalam pikirannya, Satrya mulai berusaha mencari keberadaan Kinan lagi.

Karena tidak semudah itu melenyapkan jejak-jejak yang sudah pernah diukir seseorang. Mereka mengukirnya sedemikian rupa hingga tak ada senyawa apa pun yang mampu menghapusnya begitu saja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Tuhan YME, yang telah memberikan anugerah perasaan emosional terhadap setiap manusia, karena tanpa kuasa-Nya, tulisan ini tidak akan bisa seemosional ini.

Untuk kedua orangtuaku, Bapak Barkah Oetamadi dan Ibu Karlina yang senantiasa menuntun dan mengarahkan cita-citaku sejak kecil.

Adikku, Aqira Mayang Putri, makasih udah mau dengerin khayalan-khayalan tokoh-tokohku, berasa lagi ngomongin orang. *Please*, jangan ngaku-ngaku kalo Sabrina itu elo! :P

Sahabat terbaik, Raka Radityatama, terima kasih atas semua obrolan yang nggak pernah ada habisnya. Dari obrolan kritis sampai bercandaan receh. Yang menerima khayalan-khayalanku, menerima khayalan-khayalan itu dalam ikut andil bikin skema *role play*. LOL.

Editor kesayangan, Pradita Seti Rahayu, yang udah mau direcokin, dari betulin tulisanku yang kurang nutrisi KBBI, nanyain ini-itu tentang proses penerbitan dan ide-

ide *marketing*, ngobrolin Mas Satsat sama Kinan udah kayak ada orangnya beneran hahaha, sampe dengerin omongan 'nyampah' tentang 'kakak-kakak'.

Sahabat-sahabat recehku yang aku sayangi, mimin-mimin askfm @fairywoodpaperink, Radifan Yusuf, Kemal Ghafur, Aditya Pratama. Makasih atas obrolan-obrolan yang 'berfaedah' dan udah mau direpotin dari PO, maintain socmed, sampe jadi kambing hitam visualisasi tokoh hahahaha. Makasih juga M. Taufan Rizaldy. P dari diskusi plot sampai pembahasan nggak penting soal karakter orang *based on* zodiac, hahahaha. Untuk Ken Teranova, terima kasih udah bantu bikin desain *merchandise* pendukung cerita ini. Teman-teman sesama penulis dan penikmat buku, Oda Sekar, Saraswati Dyah, Kay, Nadya Zerlitha, Larasaty Laras. Terima kasih atas diskusi-diskusi tentang penulisan, referensi bacaan, sampai humor-humor receh. Terima kasih juga untuk teman-teman kantor yang turut memberi inspirasi, Romzi, Ilham, Sari, Rahmah, Anty, Fijar, Dina, Hirdes.

Untuk Ajeng, Kak Afri, dan tim Elex Media lainnya, terima kasih atas bantuannya untuk menyebarkan virus baper dari tulisan-tulisanku, hehehehe.

Pembaca Wattpad yang udah ngikutin cerita ini dari masih berjudul "Jejak": geng 'Sueks', Mbak Anna, Ika Ayu, Amel, Fatma, Senja, Echan, Mbak Inov. Makasih udah ramein lapak aku! Untuk pembaca lainnya yang rutin komen, Mbak Anna Fitriana, Mbak Kharollina (yang ngaku-ngaku pacarnya Abi hahaha), TarieNyitNyit (yang komentarnya suka bikin aku baper hehe), Hanna (yang rajin ingetin Mas Satsat untuk jangan lupa bahagia, cieee), teman-teman IG WattpadIndo, *official account* World Wide Wattpad dan All About Wattpad, pembaca

Wattpad lain yang nggak bisa disebutkan satu per satu. Terima kasih sudah jadi *first draft reader* tulisan ini. Terima kasih atas antusiasme dan semangatnya. Semoga versi cetak ini sangat *collectible* untuk kalian.

Untuk pembaca tersayang, semoga cerita ini dapat menghibur dan menginspirasi.

Love,
Aqessa Aninda

PROFIL PENULIS

Aqessa Aninda adalah seorang penulis program komputer di waktu *weekdays* dan penulis fiksi di waktu *weekend*. Selain menjadi penulis novel, saat ini ia juga berprofesi sebagai IT Programmer Analyst di sebuah perusahaan asuransi. Menulis merupakan salah satu *passion*-nya yang dilakukan di waktu senggang setelah melewati hari yang melelahkan.

"Satu Ruang" merupakan novel kedua Aqessa yang diterbitkan oleh Elex Media Komputindo setelah novel pertamanya yang berjudul "Secangkir Kopi dan Pencakar Langit" (2016). Beberapa tulisan fiksinya di-*publish* di akun Wattpad @fairywoodpaperink. Sedangkan tulisan-tulisan non-fiksi seperti *review* film dan buku di *publish* di blog aqessa.blogspot.com.

Selain menulis, Aqessa juga senang membuat *playlist* lagu untuk setiap tulisannya dan *playlist* lagu-lagu yang disukai oleh karakter-karakternya di akun Spotify 'Aqessa Aninda' (bit.ly/spotifyaqessa).

Twitter : @mungilo
Instagram : @fairywoodpaperink
Facebook : facebook.com/fairywoodpaperink

Kinan mungkin sedikit berbeda dengan tipe perempuan kesukaan Satrya. Gadis itu terlalu lembut, terlihat rapuh, dan sedikit tertutup. Mata kenarinya yang senantiasa menghipnotis sering kali dirundung awan kelabu.

Sementara Sabrina mengingatkan Satrya pada sebuah sosok dari masa lalu. Gadis itu penuh semangat, humoris, dan baik hati. Matanya begitu hidup setiap kali ia menceritakan hal yang ia sukai.

Dengan Kinan, Satrya seperti bercermin. Dengan Sabrina, rasanya hari-harinya menjadi lebih cerah.

Ini adalah bagian pertama dari kisah klasik di antara 4 orang yang saling mencari, ada 3 pintu hati yang terketuk, 2 orang yang kehilangan dan terjebak dengan bayangan masa lalu, serta 1 pertanyaan tentang berbagi ruang.

"Kalau memang benar perasaan ini namanya sayang,
kenapa menyayangimu rasanya begitu menyesakkan?"

PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3225
Webpage: www.elexmedia.id